KRITIK HERMENEUTIK

SASTRA KENABIAN

PUJI SANTOSA

KRITIK
HERMENEUTIK
SASTRA KENABIAN

PUJI SANTOSA

KRITIK HERMENEUTIK

SASTRA KENABIAN

Penyunting Ahli :

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.

(Peneliti Utama Bidang Sastra)

KATA PENGANTAR PENERBIT

Sastra kenabian atau sastra profetik pada mulanya dicetuskan oleh Kuntowijoyo seputar tahun 1990-an. Salah satu warisan intelektual dari Kuntowijoyo (lahir di Yogyakarta 18 September 1943 dan meninggal dunia di Yogyakarta, 22 Februari 2005) dalam bidang sastra adalah sastra profetik atau sastra kenabian. Munculnya maklumat sastra profetik atau sastra kenabian ini dipengaruhi oleh tokoh filsuf Islam dari Timur Tengah, yaitu Muhammad Iqbal. Pada mulanya, Kuntowijoyo menggagas teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006). Kemudian dari gagasan ISP tersebut, muncullah maklumat sastra profetik yang esensinya tidak jauh dari gagasan ISP. Sastra profetik adalah karya sastra yang didasarkan pada kitab suci orang beriman, khususnya beriman secara Islam. Sastra profetik juga termasuk sastra dialektik, artinya karya itu harus terkait dengan realitas sosial budaya manusia, dan melakukan penilaian kritik sosial budaya secara beradab dan bermartabat. Oleh karena itu, sastra profetik juga terlibat dalam sejarah kemanusiaan, mengemban tugas utama memperluas ruang batin, menggugah kesadaran kemanusiaan untuk bersosial, dan melampaui keterbatasan akal-pikiran hingga mencapai transendental.

Puji Santosa melalui buku ***Kritik Hermeneutik Sastra Kenabian*** menyajikan hasil penelitian kritik hermeneutik genre sastra kenabiaan yang ditulis oleh 36 penyair sastrawan Indonesia, antara lain, Sunan Kalidjaga, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Abdul Hadi

W.M., Sutardji Calzom Bachri, Remy Sylado, Emha Ainun Nadjib, AD Donggo, Asep Sambodja, dan Dorothea Rosa Herliany dengan pendekatan hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstual. Hasil penelitian membuktikan bahwa makna kehadiran genre sastra kenabian memberi pembelajaran kepada umat manusia tentang:

1) **keagungan** atau kebesaran Tuhan yang tidak tertandingi oleh siapa pun yang ada di dunia ini atas karsa dan kuasanya, tiada tara menguasai jagad raya semesta alam seisinya;
2) **kebijaksanaan** Tuhan dalam menentukan kodrat dan iradatnya, segala sesuatunya selalu serba maha bijaksana dalam menentukan takdir hidupnya setiap makhluk ciptaan-Nya;
3) **keadilan** Tuhan yang sungguh-sungguh mahaadil sesuai dengan buah perbuatan setiap umat, selalu tepat mengenai rasa keadilan itu, yang adilnya tiada tara, seadil-adilnya;
4) **kekuasaan** Tuhan yang tidak terbatas, meliputi alam semesta seisinya; dan
5) juga menjadi ***pasemon*** **firman Tuhan** yang tidak terucapkan melalui lisan atau sastra yang tidak tertuliskan, disebut sebagai *kalam ikhtibar* atau *kalam maujudiyah* yang hanya dapat ditangkap dengan kecerdasan umat yang senantiasa berbakti, atau dengan indra umat yang senantiasa sadar, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu analisis kritik sastra yang tajam dan mendalam serta mampu memberi banyak wawasan tentang nilai-nilai kenabian, meliputi (1) *amar ma'ruf,* menyuruh berbuat kebajikan atau disebut *humanisasi* ialah pemanusiaan manusia untuk mengembalikan pada fitrahnya sebagai makhluk sosial budaya; (2) *nahi munkar*, mencegah kemungkaran atau disebut *liberasi* ialah pembebasan diri dari segala jeratan yang membelenggu manusia dari sistem sosial budaya yang menindas dan memperbudaknya; dan (3) *tu'minu nabillah*, beriman kepada Allah atau disebut *transendensi* ialah keterlampauan dari realitas materi hingga membawanya ke dalam ruang keyakinan, keberimanan kepada Allah

dengan *haqulyakin*. Ketiga hal ini bersifat integral, kesatuan, dan komprehensif, maka tidak dapat dipisah-pisahkan secara atomatis.

Sastra kenabian menempati posisi sentral sebagai wujud nyata kreativitas estetis, transformasi nilai-nilai budaya keagamaan yang diramu dengan budaya Nusantara sebagai wujud nyata gerak budaya, serta reaktualisasi filosofi dan nilai-nilai kearifan menjadi pengukuh pedoman arah kebijaksanaan hidup. Oleh karena itu, Penerbit Elmatera dengan bangga menerbitkan buku kajian ilmiah bidang sastra ini dan menyajikannya yang terbaik kepada masyarakat pembaca di seantero dunia. Selamat berapresiasi dan berpatisipasi atas sajian terbitan kami ini.

Penerbit

elmatera

Elmatera Yogyakarta

PENGANTAR PENYUNTING AHLI

Sastra kenabian atau sastra profetik dapat disebut juga dengan sastra demokratis karena sastra kenabian tidak mengharuskan penulis memilih satu presmis, tema, teknik, dan gaya (style), baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Dalam sastra yang beraliran strukturalisme—yang banyak dianut oleh kebanyakan sastrawan—dapat dikatakan sebuah karya sastra berkualitas jika memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Kuntowijoyo menginginkan sastra kenabian atau sastra profetik itu hanya sebatas bidang etika, dan itu pun dengan suka rela, tidak memaksa. Etika itulah yang disebut sebagai profetik atau kenabian, karena ingin meniru perbuatan nabi yang setelah peristiwa *isra'-mi'raj* beliau kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya (melakukan transformasi sosial budaya) daripada hanya menetap di langit tertinggi.

Etika profetik yang diuraikan Kuntowijoyo berdasarkan *Alquran*, yaitu pada surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi: "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah*". Ada empat hal tersirat dari ayat ketiga surat Ali Imran tersebut, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik.

Pertama, konsep tentang umat terbaik (*the choosen people*). Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal, senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Allah sebagaimana disebut oleh ayat tersebut. Jadi, sebuah umat tidak akan secara otomatis menjadi *the choosen people.* Konsep *the choosen people* dalam Islam ini berbeda dengan

konsep *the choosen people* dari Yudaisme. Konsep Yudaisme menyebabkan rasialisme, sedangkan konsep umat terbaik dari Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras ke arah aktivisme sejarah.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat li an nas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. *Wadat* (tidak kawin), *uzlah* (mengasingkan diri), dan *kerahiban* tidak dibenarkan. Demikian pula gerakan *mistik* yang berlebihan dan melupakan keduniaan bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama amal, *rahmatan lil'alamin*.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai Ilahiyah menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etik Islam dari etik materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa superstruktur (kesadaran) ditentukan oleh struktur (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula, pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu melainkan Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme, ia bertentangan dengan kesadaran Ilahiyah.

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, superahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, kelompok masyarakat). Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), pada ayat selanjutnya berisi tiga hal, yaitu (1) *amar ma'ruf,* menyuruh berbuat kebaikan atau disebut *humanisasi* ialah pemanusiaan manusia untuk mengembalikan pada fitrahnya sebagai makhluk sosial budaya; (2) *nahi munkar*, mencegah kemungkaran atau disebut *liberasi* ialah pembebasan diri dari segala jeratan yang membelenggu manusia dari sistem sosial budaya yang menindas dan memperbudaknya; dan (3) *tu'minu nabillah*, beriman kepada Allah, disebut *tran-*

sendensi, keterlampauan dari realitas materi hingga membawanya ke dalam ruang keyakinan, keberimanan kepada Allah dengan *hakulyakin*. Ketiga hal ini bersifat integral, kesatuan, dan komprehensif, maka tidak dapat dipisah-pisahkan secara atomatis.

Dengan merasa bangga dan senang saya menyunting teknis, bahasa, dan isi buku ***Kritik Hermeneutik Sastra Kenabian*** yang ditulis oleh Puji Santosa ini. Sungguh luar biasa buku ini banyak memberi inspirasi dan memotivasi kepada masyarakat akan kearifan nilai-nilai kenabian dengan tujuan agar masyarakat luas dapat ikut memahami makna kehadiran para nabi sebagai teladan utama, pemimpin kemuliaan, dan guru dunia dan akhirat yang berwatak mulia, yaitu: (1) *siddik*, benar tutur kata, jujur dalam perbuatan, (2) *amanah*, sangat dipercaya, jauh dari watak kecurangan, (3) *tabligh*, menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya, dan (4) *fathonah*, cerdas cendekia, bijak bestari dalam kata dan perilakunya di tengah kehidupan kita sehingga dapat menjadi sumber cahaya keimanan dan kebenaran dalam menapaki jalan kehidupan. Oleh karena itu, pembaca dapat memetik manfaat dari kajian atas ***Kritik Hermeneutik Sastra Kenabian*** yang terungkap pada buku ini dalam menyikapi masalah kehidupan yang dihadapi sehari-hari. Hal ini bertujuan agar masyarakat pembaca mampu membuka cakrawala pemikirannya atas kenyataan bahwa kearifan budaya diperlukan guna membangun peradaban yang lebih berderajat mulia dan bermartabat. Salam kami.

Peneliti Utama Bidang Sastra

Drs. Dhanu Priyo Prabowo, M.Hum.

KATA PENGANTAR PENULIS

Kata *kenabian* adalah sebuah kata nomina, bisa berupa sifat atau hal, masalah tentang nabi, yakni hal-hal yang berkenaan dengan nabi. Sementara itu, kata *nabi* sendiri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2001:770) diartikan sebagai *'orang atau manusia yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya'*. Wahyu, ya wahyu. Bukan nama orang, bukan binatang, bukan benda, dan bukan juga suatu anasir lainnya. Kata *wahyu* dipahami sebagai *'petunjuk dari Allah yang diturunkan hanya kepada para nabi dan rasul melalui perantaraan malaikat'*. Malaikat yang tercipta atas cahaya atau nur inilah yang diutus Allah menyampaikan petunjuk-petunjuk-Nya kepada seseorang yang terpilih dan terpuji di dunia. Orang yang menerima petunjuk Allah melalui malaikat inilah yang kemudian kita sebut sebagai *nabi* atau *rasul*. Nabi atau Rasul yang telah menerima wahyu seperti itu kemudian menyampaikan kepada umatnya yang percaya.

Bagi umat yang percaya kepada nabi atau rasulnya, tentu segala sesuatunya berpusat atau berkiblat kepada sang nabi sebagai teladan utama dalam menempuh kehidupan. Nabi diyakini sebagai *insan al kamil*, manusia sempurna yang memiliki kelebihan-kelebihan daripada manusia biasa. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh manusia biasa itulah yang ada pada diri nabi. Oleh karena itu, Nabi berperan menjadi teladan utama, anutan setiap umat, kiblat perilaku ibadah, dan tentu cerminan yang terpumpun sebagai refleksi hidup.

Buku ***Kritik Hermeneuitik Sastra Kenabian*** ini mencoba mengungkap tanggapan atau reaksi aktif para penyair sastra Indonesia modern dalam upayanya memahami kehadiran makna

kenabian dalam kehidupannya. Bagaimana wujud reaksi aktif para penyair sastra Indonesia modern itu dalam puisi-puisi yang ditulisnya? Hanya buku inilah yang mengungkap setiap gerak budaya, sosok ideal, dan hal-hal lain tentang kenabian dari berbagai sudut pandang si penyairnya. Sosok nabi yang menjadi bahan inspirasi penyair menuliskan puisi-puisinya itu tentu sangat beragam atau bervariasi, bahkan mungkin gaya, tetapi tetap bernuansakan sufistik, religiusitas, dan transendental. Nama atau sosok nabi yang menjadi inspirasi dan motivasi penyair sastra Indonesia modern tampak lebih mulia, lebih bijaksana, dan tentu lebih terhormat dari manusia biasa. Tanggapan atau reaksi aktif mereka tampak terkesan dan terkesima hingga menggores secara dalam di lubuk hatinya melalui goresan pena yang ditulisnya.

Buku ***Kritik Hermeneuitik Sastra Kenabian*** ini sampai ke tangan pembaca tentu melalui sebuah perjalanan panjang. Pertama, terilhami dan termotivasi tesis S-2 saya yang kemudian diterbitkan oleh Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Surakarta, 2003, *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-sajak Nuh*, hingga menjadi nominasi hadiah tahunan Majelis Sastera Asia Tenggara (Mastera) tahun 2005. Meski dalam buku itu hanya mengungkapkan sosok Nabi Nuh, peristiwa banjir besar, dan bahtera Nuh yang melegenda, menjadi sebuah pembelajaran bagi umat yang hidup sekarang. Sementara, nabi-nabi lain dalam sastra Indonesia modern cukup banyak ditulis oleh penyair kita, dan itu belum ada—bahkan sepengetahuan saya—tidak ada yang mengungkapkannya hingga naskah ini ditulis.

Kedua, keprihatinan saya terhadap kondisi dan situasi negeri kita yang carut-marut setelah dilanda berbagai krisis dan reformasi. Seolah mereka bertindak sendiri-sendiri, semaunya, tanpa anutan, dan tanpa arah serta tujuan yang jelas sehingga mereka mudah diprovokasi, mudah diadudomba, mudah terbakar nafsunya, dan tidak mau bercermin pada tokoh kharismatik dan legendaris. Moral dan etika mereka sekiranya perlu di-

didik, perlu diolah, perlu dikendalikan, atau perlu dimanajemeni agar berjalan di jalan keutamaan, yakni jalan kebenaran yang berakhir dalam kesejahteraan, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, dan kemuliaan abadi ialah di hadirat Tuhan Sejati.

Salah satu cara mendidik, mengolah, atau memanajemeni moral dan etika mereka adalah dengan diberi bacaan yang bermutu tentang tokoh atau sosok *insan al kamil*. Di dunia ini tokoh atau sosok *insan al kamil*, tidak ada yang lain kecuali nabi. Pada diri nabi-nabi itulah kita meneladani dan mengikuti jejaknya. Sejarah atau kisah nabi-nabi sudah banyak dikenal oleh orang melalui kitab suci, *Alkitab Perjanjian Lama* atau *Baru*, dan *Alquran*, atau saduran dalam bentuk prosa atau hikayat-hikayat dalam sastra Melayu. Orang yang telah membaca dan memahami sejarah kenabian melalui kitab suci atau saduran dalam bentuk prosa seperti itu, apabila disodori bacaan serupa akan bosan atau jenuh.

Agar pembaca yang budiman segar kembali, ingatan menjadi hidup, dan terasa ada sesuatu hal yang baru, membuka cakrawala kehidupan yang luas, saya memilih puisi-puisi Indonesia modern tentang kenabian yang ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah genre sastra kenabian. Puisi-puisi kenabian itu tidak mentah disajikan sebagai bunga rampai atau antologi, tetapi perlu diberi ulasan, diberi komentar, atau sekadar dibicarakan pokok-pokok masalahnya, dan didekati secara hermeneutika, resepsi sastra, mimetik, dan intertektual agar pembaca memahami makna dan mengetahui maksud dari puisi tersebut sehingga dapat mengambil hikmah dan memberkahi bagi semesta alam.

Akhirul kalam, saya sebagai penulis mohon maaf kepada pembaca semua apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan dalam penulisan buku ini. Tidak ada gading yang tidak retak. Segala sesuatu yang ada di dunia ini hanya sementara saja, fana, tidak abadi, dan tidak sempurna adanya. Namun, saya tetap berharap agar buku kecil ini dapat bermanfaat menambah

wawasan pembaca, menghibur sambil menggelitik, sedikit merenung dan berpikir, syukur-syukur dapat mendidik moral diri, kepribadian, dan etika kita. Walau hanya setitik air di tengah lautan yang mahaluas, atau sebutir pasir di tengah gurun pasir, saya tetap berharap dapat memberi secercah cahaya keimanan bagi pembaca. Salam dan doa senantiasa menyertai pembaca di mana pun berada, ke mana pun tujuan akhir hidup hendak dilabuhkan, serta beraktivitas apa pun sesuai dengan amanah yang menjadi tanggung jawabnya, semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan kasih, anugerah, tuntunan, pencerahan, daya kekuatan lahir batin, dan perlindungan-Nya, agar dapat melaksanakan kewajiban lahir batin dengan sempurna.

Amin.

Jakarta, 20 September 2017

Penulis

DAFTAR ISI

BAB I

PENDAHULUAN

Sastra kenabian atau sastra profetik pada mulanya dicetuskan oleh Kuntowijoyo seputar tahun 1990-an. Salah satu warisan intelektual dari Kuntowijoyo (lahir di Yogyakarta 18 September 1943 dan meninggal dunia di Yogyakarta, 22 Februari 2005) dalam bidang sastra adalah sastra profetik atau sastra kenabian. Munculnya maklumat sastra profetik atau sastra kenabian ini dipengaruhi oleh tokoh filsuf Islam dari Timur Tengah, yaitu Muhammad Iqbal. Pada mulanya, Kuntowijoyo menggagas teori Ilmu Sosial Profetik (ISP) yang dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (2006). Kemudian dari gagasan ISP tersebut, muncullah maklumat sastra profetik yang esensinya tidak jauh dari gagasan ISP. Sastra profetik adalah karya sastra yang didasarkan pada kitab suci orang beriman, khususnya beriman secara Islam. Sastra profetik juga termasuk sastra dialektik, artinya karya itu harus terkait dengan realitas sosial, dan melakukan penilaian kritik sosial budaya secara beradab. Oleh karena itu, sastra profetik juga terlibat dalam sejarah kemanusiaan, mengemban tugas utama memperluas ruang batin, menggugah kesadaran kemanusiaan, dan melampaui keterbatasan akal-pikiran hingga mencapai transendental (Kuntowijoyo, 2013:10).

Hadi W.M. (1999:23) menyatakan bahwa sastra profetik adalah sastra yang berjiwa transendental dan sufistik karena berangkat dari nilai-nilai ketauhidan yang memiliki semangat

untuk terlibat dalam mengubah sejarah kemanusiaan dan semangat melaksnakan nilai-nilai kenabian. Sebagai aliran di dalam tradisi intelektual Islam, sastra profetik dapat disebut juga sebagai sastra transendental dan sufistik karena pengalaman yang dipaparkan penulisnya ialah pengalaman transendental dan sufistik, seperti ekstase, kerinduan, dan persatuan mistikal dengan Yang Transenden. Pengalaman ini berada di atas pengalaman keseharian dan bersifat supralogis.

Kata *profetik* sendiri berasal dari kata *prophet* atau *nabi* yang diartikan sebagai peran kenabian. Kuntowijoyo tidak pernah menyebut karya sastranya sebagai sastra Islam, karena kecenderungan masyarakat terlalu sempit dalam mengartikan sastra Islam, tetapi bukan berarti karya sastra Kuntowijoyo itu tidak ada muatan ibadah dan dakwah (Islam). Sastra profetik memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sastra ibadah dan sastra murni. Sastra ibadah yang diusung Kuntowijoyo ini adalah ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama yang bersumber dari *Alquran* dan hadis, kemudian sastra murni merupakan ekspresi atas sebuah realitas yang bersifat objektif dan universal.

Menurut Kuntowijoyo, sastra profetik bermaksud melampaui keterbatasan akal-pikiran manusia dan mencapai pengetahuan yang lebih tinggi, epistemologi strukturalisme transendental. Sastra profetik merujuk pada pemahaman dan penafsiran kitab suci *Alquran* atas sebuah realitas yang terjadi dalam masyarakat. Secara epistemologi, sastra profetik merujuk pada strukturalisme transendental, artinya kitab suci merupakan wahyu yang hanya diyakini oleh orang yang beriman. Strukturalisme yang dibangun oleh Kuntowijoyo merujuk pada istilah "strukturalisme" yang dipakai Jean Piaget (dalam buku *Structuralism*, 1973). Kuntowijoyo memandang bahwa *Alquran* adalah struktur, artinya tersusun secara sistematis. Islam adalah struktur, artinya dalam berislam haruslah memahami berbagai konsekuensinya seperti rukun iman dan rukun Islam. Singkatnya, struktur adalah

keutuhan (*wholeness*) sebagaimana yang dikatakan oleh Jean Piaget.

Sastra profetik dapat disebut juga dengan sastra demokratis karena sastra kenabian tidak mengharuskan penulis memilih satu presmis, tema, teknik, dan gaya (style), baik yang bersifat pribadi maupun yang baku. Dalam sastra yang beraliran strukturalisme—yang banyak dianut oleh kebanyakan sastrawan—dapat dikatakan sebuah karya sastra berkualitas jika memenuhi kaidah-kaidah tertentu. Kuntowijoyo menginginkan sastra profetik hanya sebatas bidang etika, dan itu pun dengan suka rela, tidak memaksa. Etika itulah yang disebut sebagai profetik atau kenabian, karena ingin meniru perbuatan nabi yang setelah peristiwa *israk mikraj* beliau kembali ke dunia untuk menunaikan tugas-tugas kerasulannya (melakukan transformasi sosial budaya) daripada hanya menetap di langit tertinggi.

Etika profetik yang diuraikan Kuntowijoyo berdasarkan *Alquran*, yaitu pada surat Ali Imran ayat 110 yang berbunyi: "Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah kemungkaran, dan beriman kepada Allah". Ada empat hal tersirat dari ayat ketiga surat Ali Imran tersebut, yaitu (1) konsep tentang umat terbaik, (2) aktivisme sejarah, (3) pentingnya kesadaran, dan (4) etika profetik.

Pertama, konsep tentang umat terbaik (*the choosen people*). Umat Islam akan menjadi umat terbaik (*khaira ummah*) dengan syarat mengerjakan tiga hal, senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Allah sebagaimana disebut oleh ayat tersebut. Jadi, sebuah umat tidak akan secara otomatis menjadi *the choosen people.* Konsep *the choosen people* dalam Islam ini berbeda dengan konsep *the choosen people* dari Yudaisme. Konsep Yudaisme menyebabkan rasialisme, dan konsep umat terbaik dari Islam justru berupa sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras ke arah aktivisme sejarah umat di dunia menuju surga abadi.

Kedua, aktivisme sejarah. Bekerja di tengah-tengah manusia (*ukhrijat li an nas*) berarti bahwa yang ideal bagi Islam ialah keterlibatan umat dalam sejarah. *Wadat* (tidak kawin), *uzlah* (mengasingkan diri), dan *kerahiban* tidak dibenarkan. Gerakan *mistik* yang berlebihan dan melupakan dunia bukanlah kehendak Islam, karena Islam adalah agama amal.

Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai Ilahiyah menjadi tumpuan aktivisme Islam. Peranan kesadaran ini membedakan etik Islam dari etik materialistis. Pandangan kaum Marxis bahwa superstruktur (kesadaran) ditentukan oleh struktur (basis sosial, kondisi material) bertentangan dengan pandangan Islam tentang independensi kesadaran. Demikian pula, pandangan yang selalu mengembalikan pada individu (individualisme, eksistensialisme, liberalisme, kapitalisme) bertentangan dengan Islam, karena yang menentukan bentuk kesadaran bukan individu melainkan Tuhan. Demikian juga segala bentuk sekularisme, ia bertentangan dengan kesadaran Ilahiyah.

Keempat, etika profetik. Ayat ini berlaku umum, untuk siapa saja, baik individu (orang awam, ahli, superahli), lembaga (ilmu, universitas, ormas, orsospol), maupun kolektivitas (jamaah, umat, komunitas, kelompok masyarakat). Setelah menyatakan keterlibatan manusia dalam sejarah (*ukhrijat linnas*), pada ayat selanjutnya berisi tiga hal, yaitu (1) *amar ma'ruf,* menyuruh berbuat kebaikan atau disebut *humanisasi* ialah pemanusiaan manusia untuk mengembalikan pada fitrahnya sebagai makhluk sosial budaya dan religius; (2) *nahi munkar*, mencegah kemungkaran atau disebut *liberasi* ialah pembebasan diri dari segala jeratan yang membelenggu manusia dari sistem sosial budaya yang menindas dan memperbudak; dan (3) *tu'minu nabillah*, beriman kepada Allah atau disebut *transendensi* ialah keterlampauan dari realitas materi hingga membawanya ke dalam ruang keyakinan, keberimanan kepada Allah dengan *hakulyakin*. Ketiga hal ini bersifat integral, kesatuan, dan komprehensif, maka tidak dapat dipisah-pisahkan secara atomatis.

Sastra kenabian sebagai tradisi suara zaman Barat dan Timur sudah ada sejak berabad-abad lamanya. Di dunia Barat dan Timur sudah mengenal dan akrab dengan nama nabi-nabi besar sebagai "*rasul ulul azmi*", seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad yang menerima wahyu Tuhan, dan kemudian wahyu itu disampaikan kepada umat manusia ke seluruh penjuru dunia. Hingga kini masih ada peninggalan mereka yang diwujudkan dalam bentuk kitab suci sebagai pegangan dan tuntunan umatnya. Dengan demikian, jelas bahwa peran para nabi dalam hal ini adalah sebagai seorang penuntun umat, seorang manusia yang terpilih oleh Allah untuk mendapatkan wahyu dari-Nya, dan kemudian wahyu itu disampaikannya lagi kepada seluruh umat di dunia sehingga para nabi dapat menjadi teladan utama kebajikan, serta memberi pembelajaran tentang seni hidup yang penuh kebaktian, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Peran para nabi yang memberi pembelajaran tentang seni hidup inilah kiranya disebut sebagai guru dunia dan akhirat. Pada umumnya para nabi mendapatkan wahyu Tuhan melalui Malaikat Jibril, yakni malaikat utusan abadi Tuhan yang berperan menyampaikan wahyu.

Demikian juga di dunia belahan Timur mengenal Sidharta Gautama, sang Budha (lahir 560 SM), pembawa cahaya kebenaran dan keimanan, pencerahan bagi umat Budha, yang dapat disejajarkan dengan para nabi dan rasul (Sami, 2008:305). Hal ini dikarenakan beliau juga menerima wahyu Tuhan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk kitab suci *Tripitaka*, yang selanjutnya juga menjadi pegangan utama dan tuntunan jalan kebenaran bagi umatnya. Sang Budha juga berperan sebagai teladan, penuntun umat, dan guru dunia akhirat bagi umatnya. Oleh karena itu, para nabi dan rasul adalah cahaya kebenaran dan keimanan bagi umat manusia. Untuk itu marilah kita meninjau genre sastra kenabian atau puisi-puisi Indonesia modern yang berbicara tentang para nabi dan rasul sebagai teladan, penuntun, serta guru dunia dan akhirat.

Adalah Taufiq Ismail, penyair Angkatan 66 dan penulis lirik lagu-lagu religius-keagamaan, beliau menyatakan bahwa rasul adalah cahaya kita: "Dialah cahaya kita" dalam lirik puitiknya "Anakku Bertanya Tentang Rasul". Siapa Rasul? Rasul yang dimaksudkan oleh penyair ini adalah Nabi Muhammad SAW. Secara lengkap puisi Taufiq Ismail tersebut adalah sebagai berikut.

ANAKKU BERTANYA TENTANG RASUL

Anakku bertanya padaku
Mengapa Rasul itu mulia?
Rasul mulia, hai anakku
Karena dia sederhana.

Mengapa Rasul utusan Tuhan?
Karena dia tak pernah gentar
Berkata benar, hai anakku
Dialah kejujuran.

Tutur kata amat lemah lembutnya
Hidupnya yang penuh cinta
Dia sering lapar dan berpakaian tua
Dialah cahaya kita

(Ismail, 2008a:991; 2008b:5)

Setiap rasul adalah nabi, dan setiap nabi belum tentu rasul. Dengan demikian para nabi dan rasul itu amat mulia karena kesederhanaannya, tidak pernah gentar berkata benar karena kejujurannya, tutur katanya amat lemah lembut, hidupnya penuh cinta kasih, banyak berpuasa dengan menahan lapar dan dahaga, mampu mengendalikan segala nafsu angkara, serta berpakaian tua karena kesederhanaannya. "Berpakaian tua" yang dikenakan nabi itu dapat bermakna kias, bahwa pakaian yang digunakan sudah tidak baru lagi, bukan yang gebyar berkemilau penuh

maya pesona dunia, melainkan kebersahajaan yang dikenakan penuh lemah lembut, santun, serta menjunjung tinggi harkat dan martabatnya. Berdasarkan keadaan seperti itu tentu saja para nabi dan rasul dapat memberi cahaya kebenaran dan keimanan bagi kehidupan manusia, memberi penerangan jalan hidup manusia dari pondok dunia ke kota akhirat, dan semuanya itu dapat juga sebagai teladan keutamaan atau kebajikan, penuntun jalan kebenaran, dan guru di dunia dan di akhirat. Cahaya iman yang mereka pancarkan keseluruh dunia sepanjang abad ini mampu memberi tuntunan, perlindungan, dan petunjuk jalan kebenaran mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Demikian halnya dengan A.D. Donggo, penyair yang berasal dari Dompu, Nusa Tenggara Barat, menulis puisi "Suara Zaman" yang berisi pengingat kembali akan wacana kenabian dan kerasulan yang sudah menjadi tradisi dunia Barat dan Timur itu. Donggo menyebut-nyebut nama nabi-nabi besar, seperti Nabi Daud, Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw, serta Sidharta Gautama, sebagai insan atau manusia terpilih yang menyuarakan zamannya. Mereka berlima merupakan manusia pilihan Tuhan sebagai pembawa "suara zaman", baik di belahan dunia Barat maupun dunia Timur. Dunia menjadi "terang benderang", mendapatkan pencerahan cahaya, dan kembalinya manusia ke jalan kebenaran, yakni jalan keutamaan yang berakhir pada kesejahteraan, keselamatan, ketenteraman, kebahagiaan, keluhuran, dan kemuliaan abadi ialah di hadirat Tuhan Sejati. Melalui tuntunan kitab suci yang disuarakannnya, yaitu *Taurat, Zabur, Injil, Alquran*, dan *Tripitaka* manusia dapat memilih mana jalan yang sesuai dengan kebenaran yang diyakinannya, mana hal-hal yang dianugerahi Tuhan dan mana hal-hal yang diazabi Tuhan. Puisi "Suara Zaman" yang ditulis Donggo sebagai berikut.

SUARA ZAMAN

Musa menyuarakan *Taurat*
Daud menyuarakan *Zabur*
Isa menyuarakan *Injil*
Muhammad menyuarakan *Quran*
Sidharta Gautama menyuarakan *Tripitaka*
Dan kami anak zaman ini
Menyuarakan Perang Bintang.

(Donggo dan Hutagalung, 1999:105)

Donggo terpanggil hatinya untuk selalu menyuarakan sejarah keimanan umat manusia. Dia dengan kreatif estetisnya mengingatkan kepada kita agar tidak terjebak ke jurang atau lembah kehancuran, yakni akibat perang bintang di zaman global ini. Teladan para nabi-nabi, seperti Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad saw itu telah menjadi pelajaran dan pembelajaran bagi kita semua agar dapat mengikuti jejaknya, yakni selalu berjalan di jalan kebenaran, jalan keutamaan berdasarkan petunjuk Tuhan. Sekali lagi, agar manusia tidak terjebak pada perang bintang, yakni perang dunia yang lebih dahsyat dari perang dunia I dan II. Oleh karena itu, hendaknya manusia dapat mengindahkan dan mengamalkan isi kitab suci dari nabi-nabi tersebut. Sebab, perang bintang akan membawa kehancuran atau malapetaka bagi umat yang hidup di dunia ini. Kalau sampai terjadi perang bintang, tentu hidup ini tiada berguna, sesal kemudian tiada bermakna, dan perang bintang itu hanya menimbulkan duka, lara, nestapa, derita, dan sengsara bagi umat manusia.

Abdul Hadi W.M., penyair sufistik kelahiran Sumenep, Madura, pun tidak kalah kreatifnya menyuarakan wacana kenabian dan kerasulan. Abdul Hadi dalam salah satu puisinya menyebutkan bahwa para nabi dan rasul itu sebagai guru bagi dunia Barat dan Timur. Sebagai "guru dunia", para nabi dan

rasul adalah orang saleh dan pemberani yang mengungkapkan rahasia cinta, rahasia bara menjadi api menyala, dan tikar sembahyang sebagai pelana menuju *arasy* (singgasana) Tuhan. Sudah pada tempatnyalah kalau para nabi dan rasul itu menjadi guru dunia, menjadi anutan di dunia dan di akhirat, sebagai teladan utama dalam kehidupan, sebagai pemimpin yang amanah, dan penuntun dunia akhirat hingga setiap umat yang hidup menjadi bahagia dan sejahtera. Suara hati penyair sufistik ini perlu kita cermati secara saksama dalam puisinya "Barat dan Timur" sebagai berikut.

BARAT DAN TIMUR

Barat dan Timur adalah guruku
Muslim, Hindu, Kristen, Budha
Pengikut Zen atau Tao
Semua adalah guruku
Kupelajari dari semua orang saleh dan pemberani
Rahasia cinta, rahasia bara menjadi api menyala
Dan tikar sembahyang sebagai pelana menuju arasy-Nya
Ya, semua adalah guruku
Ibrahim, Musa, Daud, Laotze
Sidharta, Zarathustra, Socrates, Isa Almasih
Namun, hanya pada Muhammad Rasulullah
Dan di masjid saja aku berkhidmat
Walau jejak-Nya
Kujumpai di mana-mana

1990

(Hadi W.M., 2006:141)

Betapa pentingnya kehadiran para nabi dan rasul sebagai guru dunia dan juga guru akhirat dapat kita jadikan teladan utama dalam kehidupan sehari-hari untuk menuju ke kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, sudah sepantasnyalah kalau

kita berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam upayanya meraih kesempurnaan hidup. Kehadiran para nabi dan rasul sebagai guru dunia dan akhirat itu tentu selalu membuat kita rindu kepadanya, rindu dendam cinta kasih akan kebenaran dan kemuliaan. Akan tetapi, kerinduan itu tidak lepas begitu saja dan masih tertahan karena belum waktunya. Itulah sebabnya pula Taufiq Ismail menuliskan rasa kerinduanya kepada para nabi dan rasul sebagai berikut.

RINDU TAK LEPAS, RINDU TERTAHAN

Jika adalah rindu tak lepas
Adalah rinduku naik kapal Nabi Nuh
Jika adalah rindu yang tertahan
Adalah rinduku memegang tongkat Nabi Musa.

Dari seribu kerinduan
Berapakah kiranya yang Dikau berikan
Dari sepuluh kerinduan
Berilah rindu yang amat bersangatan.

Jika adalah rindu yang tak lepas
Adalah rindu terhadap Nabi Ayub
Jika adalah rindu yang tertahan
Rinduku mendengar lagu merdu Nabi Daud.

Jika adalah rindu yang tak lepas
Adalah rindu bersalaman Nabi Khaidir
Jika adalah rindu bersangatan
Adalah rinduku syafaat Nabi Muhammad.

(Ismail, 2008a:1056; 2008b:77)

Ya, kita semua selalu merindukan kehadiran nabi dan rasul di tengah-tengah kehidupan kita. Sejak Muhammad Saw ditunjuk oleh Allah sebagai nabi dan rasul terakhir, tentulah umat manusia yang hidup di abad XXI dan seterusnya ini tidak mungkin dapat

berjumpa lagi dengan nabi dan rasul Tuhan. Oleh karena itu, buku ini ditulis dengan tujuan agar umat manusia yang hidup di abad XXI kini dan seterusnya dapat membangkitkan dan menghidupkan kembali semangat perjuangan para nabi dan rasul mencapai kebahagiaan hidup sejati. Salah satu cara untuk dapat mencapai tujuan itu adalah meneladan para nabi dan rasul dalam meraih kesempurnaan hidup di dunia hingga akhirat, mengikuti jejaknya, yakni mengikuti tuntunan para nabi dan rasul mencapai seni hidup yang penuh kebahagiaan lahir batin dengan mengutamakan kebaktian, keimanan, dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa, serta menjadikan para nabi sebagai guru dunia dan akhirat. Berpancarnya cahaya keimanan dan kebenaran yang bersumber dari kenabian dan kerasulan itu ke seluruh penjuru dunia dapat menyebabkan umat manusia benar-benar memperoleh kebahagiaan hidup sejati.

Sebagai gambaran tentang tradisi sastra kenabian dan kerasulan dalam kesusastraan Indonesia modern yang telah diteliti dan ditulis orang lain, berikut dicantumkan penulis dan judul-judul tulisannya dari beberapa orang yang telah menuliskan hal itu. Hal ini dapat dipakai sebagai kerangka bandingan tentang penelitian relevan yang telah ada sebelumnya.

1) Teeuw (1969) "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru" dalam bentuk kritik dan esai sastra yang meneliti tentang Nabi Isa dalam puisi Indonesia modern, dimuat dalam buku *Sejumlah Masalah Sastra* (Hoerip, 1982). Teeuw mengamati secara saksama penyair-penyair yang menulis puisi tentang Nabi Isa atau Sang Kristus sebagai juru selamat, penebus dosa, dan petunjuk jalan kebenaran.
2) Wibowo (1988) "Adam di Mata Sapardi Djoko Damono" dalam bentuk kritik dan esai sastra yang mengamati beberapa puisi Sapardi Djoko Damono tentang mitos penciptaan Adam dan Hawa, tergoda setan memakan buah kuldhi, dan terusir dari surga sebagai khalifah di muka bumi, yang dimuat di harian *Berita Buana* dan kemudian dimuat

dalam buku *Konglomerasi Sastra* (1995) dengan judul "Adam, Sapardi, dan Mitepoik".

3) Hasjim (1990) *Kisasu L-Anbiya: Karya Sastra yang Bertolak dari Quran serta Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa* dalam bentuk disertasi doktor Universitas Indonesia dan kemudian diterbitkan oleh ILDEP dan Intermasa (1993) dengan judul yang sama.
4) Santosa (1993a:55—66) menulis tentang kritik mitepoik "Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dimuat dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun X Nomor 1, 1993. Ia mencoba mengupas puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, "Kapal Nuh" dan "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo, dan "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono yang dianalisis dari sudut mitos religius.
5) Santosa (1994) membuat makalah dengan judul "Empat Puisi tentang Nabi Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia" yang disampaikan dalam "Seminar Sehari Unsur Agama dalam Karya Sastra", diselenggarakan oleh Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia (HISKI) Komisariat Daerah Jakarta bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Horison* Tahun XXXI Nomor 1/Januari 1997, halaman 13—20, dengan judul yang sama.
6) Santosa (1996) membahas buku kumpulan puisi *Perahu Kertas* karya Sapardi Djoko Damono (1983) dalam kaitannya dengan iptek, mitos, dan sastra dengan judul "Iptek Itu Bermula dari Mitos: Mengenal Puisi-Puisi Sapardi Djoko Damono" merupakan makalah yang disampaikan dalam Seminar Nasional Bahasa dan Sastra VI Himpunan Pembina Bahasa Indonesia, Bandung, 12—15 Desember 1996. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam majalah *Pangsura*, Bilangan 4 Jilid 3, Januari—Juni 1997, halaman 49—62, Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam.

7) Santosa (2002) menulis tesis S-2 Universitas Indonesia dengan judul "Makna Kehadiran Nuh dalam Puisi Indonesia Modern" yang mengupas tentang sepuluh puisi tentang Nabi Nuh, meliputi puisi yang ditulis oleh penyair Amir Hamzah, Subagio Sastrowardojo, Sapardi Djoko Damono, Sutardji Calzoum Bachri, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, A.D. Donggo, dan Dorothea Rosa Herliany. Tesis tersebut kemudian diterbitkan oleh penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Surakarta, dengan judul *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Puisi-puisi Nuh* (2003).
8) Santosa, dkk. (2007) menulis buku *Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern*, diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional, mengupas tentang beberapa nama nabi yang diresepsi secara produktif dalam sastra Indonesia modern dengan analisis deskriptif tematik.
9) Baihaqi (2008) menulis resensi buku bertajuk "Balada Para Nabi dalam Puisi Asep Sambodja" membicarakan kumpulan puisi karya Asep Sambodja berjudul *Ballada Para Nabi* (penerbit Bukupop 2007) dimuat dalam *https://awamologi.wordpress.com/2008/12/11/balada-para-nabi-dalam-puisi-asep-sambodja.*
10) Santosa (2011a) menulis artikel "Telaah Intertekstual Terhadap Puisi-puisi Tentang Nabi Ayub" yang dimuat *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra.* Nomor 1 Volume 14 Juni 2011, halaman 15—27, berbicara tentang kesabaran dan ketawakalan Nabi Ayub dalam menerima pelbagai cobaan Tuhan.
11) Santosa (2011b) menulis artikel "Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Puisi Indonesia Modern" yang dimuat dalam *Metasastra*. Jurnal Penelitian Sastra. Volume 4. Nomor 1. Juni 2011, halaman 68—81, berbicara tentang keluhuran dan kemuliaan Nabi Ibrahim dan anak keturunannya sebagai bapak para nabi-nabi.

12) Santosa (2011c) menulis artikel bertajuk "Kajian Estetika Resepsi Produktif Kekafilahan Nabi Adam dalam Puisi Indonesia Modern" dimuat dalam *Sawerigading*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 17 Nomor 2. Desember 2011, yang berbicara tentang kekalifahan dan kekafilahan Nabi Adam ketika dari surga turun ke dunia mengemban misi sebagai utusan Tuhan untuk mengembangkan anak cucu keturunannya di muka bumi.
13) Noor (2012) menulis artikel bertajuk "Puisi untuk Kanjeng Nabi" berbicara tentang beberapa penyair sastra Indonesia yang menulis kekagumannya terhadap Nabi Muhammad Saw, dimuat dalam *http://sastra-acepzamzamnoor.blogspot.co.id/2012/08/40-artikel-sastra.html.*
14) Santosa (2012) menulis artikel bertajuk "Mimesis Kisah Nabi Nuh dalam Tiga Puisi Modern Indonesia" dimuat jurnal *Salingka*. Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 9. Nomor 1. Juni 2012, halaman 30—42, mengulas representasi peristiwa banjir besar yang meluluhlantakan kehidupan di muka bumi semasa Nabi Nuh.
15) Santosa dan Djamari (2013) menulis artikel bertajuk "Kajian Intertekstual Tiga Puisi Tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora." Dimuat dalam *Widyaparwa*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 41, Nomor 1, Juni 2013, halaman 13—27, yang mengulas tentang kutukan atau laknat bagi kaum Sodom dan Gomora yang melakukan hubungan sesama jenis semasa Nabi Luth.

Artikel atau kritik esai, tesis, dan disertasi yang telah didaftar di atas hanya memfokuskan penelitian pada salah satu atau dua nama nabi, misalnya Teeuw meneliti tentang Nabi Isa saja, Wahyu Wibowo tentang Nabi Adam saja, Nafron Hasjim tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, dan Puji Santosa menulis tentang Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ayub, Nabi Luth, dan Nabi Ibrahim untuk setiap artikelnya. Penelitian tentang nabi-

nabi yang lain atau secara menyeluruh (25 nabi dan rasul) dalam perkembangan puisi-puisi Indonesia modern—sepengetahuan saya—hingga kini belum ada. Terlebih, penelitian yang lengkap terhadap beberapa penyair yang berbicara tentang nabi-nabi itu belum pernah dikumpulkan, diteliti, dan ditulis oleh orang lain. Itulah pentingnya penulisan buku ini dari hasil penelitian yang dilakukan selama tiga dasawarsa terakhir, dengan tujuan agar masyarakat luas dapat ikut memahami makna kehadiran para nabi sebagai teladan utama, pemimpin kemuliaan, serta guru dunia dan akhirat yang berwatak mulia, yaitu:

1) *siddik*, benar tutur kata, jujur dalam perbuatan;
2) *amanah*, sangat dipercaya, jauh dari watak kecurangan;
3) *tabligh*, menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya; dan
4) *fathonah*, cerdas cendekia, bijak bestari dalam kata dan perilakunya di tengah kehidupan sehingga dapat menjadi sumber cahaya keimanan dan kebenaran dalam kehidupan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis menjadikan sastra kenabian, khususnya genre puisi yang memuat tentang kenabian, dalam sastra Indonesia modern tersebut sebagai objek penelitian dan sekaligus membuktikan premis sastra profektik Kuntowijoyo dan Abdul Hadi W.M. dari dimensi etika kenabian (humanisasi, liberasi, dan transendensi). Adapun rumusan **masalah** berdasarkan latar belakang di atas sebagai berikut.

1) Sejak kapankah konteks dinamika penulisan sejarah kenabian dimulai, bersumber dari mana penulisan sastra kenabian di Indonesia, dan bagaimana jejak sastra kenabian dalam sastra Indonesia modern sepanjang abad XX dan awal abad XXI?
2) Siapakah nabi-nabi yang dijadikan teladan utama, pemimpin kemuliaan, penuntun, serta guru dunia dan akhirat dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia modern sepanjang abad XX hingga memasuki abad XXI oleh para penyair sastra Indonesia modern, khususya dalam puisi Indonesia modern?

3) Bagaimanakah citra para nabi sebagai teladan utama, pemimpin kemuliaan, penuntun, serta guru dunia dan akhirat sehingga dapat menjadi cahaya keimanan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari di dunia yang termuat dalam puisi Indonesia modern?
4) Apakah makna dan amanat kehadiran sastra kenabian dan kasulan dalam sastra Indonesia modern itu bagi perkembangan keimanan umat manusia di Indonesia khususnya, dan juga umat manusia di dunia umumnya?

Seiring dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini **bertujuan** mendeskripsikan dan mengungkapkan pemaknaan (konkretisasi) genre sastra kenabian dalam puisi Indonesia modern melalui teori pendekatan kritik hermeneutik, resepsi sastra, dan intertektualitas. Secara operasional tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1) Mengungkapkan dan mendeskripsikan konteks dinamika sejarah kenabian, sumber penulisan sastra kenabian, dan jejaknya dalam sastra Indonesia modern.
2) Mengungkapkan dan mendeskripsikan nama nabi dan rasul yang dijadikan teladan utama dalam kehidupan, pemimpin untuk mencapai kemuliaan, dan guru dunia dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia modern sepanjang abad XX hingga memasuki abad XXI oleh para penyair sastra Indonesia modern?
3) Mengungkapkan dan mendeskripsikan citra para nabi sebagai teladan utama dalam kehidupan, pemimpin untuk mencapai kemuliaan, dan guru sehingga dapat menjadi cahaya keimanan dan kebenaran dalam kehidupan kita sehari-hari di dunia ini dalam sastra Indonesia modern sepanjang abad XX hingga memasuki abad XXI.
4) Mengungkapkan dan mendeskripsikan makna dan amanat sastra kenabian dan kerasulan dalam sastra Indonesia modern

bagi perkembangan keimanan umat manusia di Indonesia khususnya dan di dunia umumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tujuan penulisan adalah mengungkapkan, mendeskripsikan, dan memaknai adanya reaksi aktif pengarang sastra Indonesia modern dalam memahami dan menghayati makna kenabian dan karasulan dalam konteks dinamika penulisan sastra Indonesia modern sehingga dapat dipahami akan arti atau makna kenabian dan kerasulan dalam konteks sejarah keimanan di Indonesia. Selain itu, tujuan penulisan ini juga dimaksudkan sebagai informasi tentang memancarnya cahaya keimanan dan kebenaran yang bersumber pada sejarah kenabian dan kerasulan. Sebab para nabi dan rasul itu adalah teladan utama, penuntun umat, serta guru dunia dan akhirat yang memiliki watak-watak mulia sebagaimana dipaparkan di atas, seperti jujur, sabar, tawakal, ridha, berbudi mulia, dan kasih sayang kepada sesama.

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka **metode** yang digunakan adalah metode kualitatif yang ditopang dengan deskripsi, analisis isi, dan komparasi dalam kaitannya menelaah genre sastra kenabian. Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini diperluas menjadi metode kualitatif interpretatif (Ratna, 2010:305—311). Interpretasi terhadap teks genre sastra kenabian melibatkan deskripsi, analisis isi, dan komparatif. Dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Rakhmat, 1984). Deskripsi, analisis isi, dan komparatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis isi teks dan bandingan (Ratna, 2008:53). Sesuai dengan bahan yang menjadi objek kajian penelitian, puisi yang memuat genre sastra kenabian akan dikaji secara resepsi produktif setelah terlebih dahulu dideskripsikan data fakta-faktanya, lalu dianalisis isi dan dibandingkan dengan yang terdapat dalam *Alkitab, Alquran,*

Kisasu Al-Anbiaya, dan *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Baru* dalam belbagai versinya.

Analisis konten adalah penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung di dalam dokumen tersebut (Wuradji dalam Jabrohim, 2001:6). Dalam analisis konten ini terdapat dua macam analisis, yaitu analisis isi laten dan analisis isi komunikasi (Ratna, 2008, hlm. 48—49). Analisis isi laten akan menghasilkan arti teks, sedangkan analisis isi komunikasi akan menghasilkan makna teks. Sebagaimana halnya metode kualitatif, dasar metode analisis konten adalah penafsiran atau interpretasi teks. Komparatif adalah membandingkan dua hal atau lebih objek penelitian dari pelbagai aspek (Santosa, 2015:21). Sebagai sampel dan sekaligus objek penelitian ini adalah puisi genre sastra kenabian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi pustaka. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara berdasarkan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan penelitian. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik analisis konten atau analisis isi teks, melibatkan interteks dan perbandingan. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut.

Pengumpulan data yang berupa puisi-puisi Indonesia modern yang di dalamnya menghadirkan nama atau tokoh nabi-nabi dalam puisi Indonesia modern dilaksanakan melalui teknik studi pustaka. Teknik ini dilakukan dengan menelusuri data di berbagai tempat seperti di perpustakaan, toko buku, pasar loak buku, dan pusat dokumentasi sastra. Setelah data-data itu diperoleh, puisi-puisi itu dideskripsikan seluruhnya, misalnya judul puisi, nama pengarang, tahun terbit, penerbit, kota penerbit, dan buku atau majalah ataupun kumpulan puisi apa saja.

Langkah berikutnya yang ditempuh adalah pengolahan data. Dalam pengolahan data ini dilakukan pemilahan puisi ke dalam suatu periode tertentu atau kurun waktu penerbitan dan penyairnya. Langkah ini diikuti dengan pendeskripsian bentuk dan

tematik yang kemudian diikuti dengan analisis teks dengan menelahnya secara tematik. Analisis teks diawali dengan pembacaan dan penafsiran teks. Dua hal ini dipandang sebagai dua aspek dari studi teks yang tak dapat dipisahkan. Pembacaan teks berdasarkan estetika yang berusaha menggali struktur, konvensi-konvensi, dan kode-kode yang termuat dalam teks. Penafsiran teks mengarah pada usaha menetapkan arti (*meaning*) dan makna (*significance*) teks (Riffaterre, 1978:2). Analisis teks lebih dipumpunkan pada masalah analisis isi, makna, tema, dan amanat yang tersirat dan yang tersurat.

Dalam penetapan arti dan makna teks itu perlu dilakukan kajian teks melalui analisis koteks, konteks, dan intertekstual. Ketiga jenis analisis itu mencoba menerangkan bagaimana sebuah teks ditelaah dan dipahami maknanya. Analisis koteks mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan unsur di dalam antarwacana atau kalimat-kalimat yang mendahului dan atau mengikuti sebuah kalimat dalam wacana. Analisis koteks dibedakan dengan analisis konteks karena dalam konteks mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan situasi yang ada kaitannya dengan suatu peristiwa atau kejadian. Menurut Kridalaksana (1993:120) konteks mencoba memahami teks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. Analisis intertekstual mencoba memahami teks dalam hubungannya dengan teks-teks lain dalam rangka pelacakan teks dan menelusuri resepsinya.

Perlu disadari bahwa penentuan hubungan koteks, konteks, dan intertekstual di dalam analisis teks itu melibatkan adanya penafsiran peneliti yang sangat ditentukan oleh pengalaman bacanya. Semakin luas pengalaman baca seseorang semakin luas pula penafsiran terhadap isi atau makna teks tersebut. Namun, perlu disadari pula bahwa teks dan sumber informasi yang relevan dengan objek kajian ini tidak selalu dapat ditemukan oleh peneliti sehingga isi teks itu masih memungkinkan untuk dinikmati dan dipahami oleh pembaca yang lain dari sudut

pandang dan informasi yang lain pula. Selain itu, setiap penafsiran makna sebuah puisi tidak pernah tuntas, masih dapat ditafsirkan oleh orang lain dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini hanya menghantarkan pembaca pada pemahaman makna puisi kenabaian secara mimetik dan tematik dalam menguak citra para nabi sebagai teladan utama dalam kehidupan, pemimpin untuk mencapai kemuliaan hidup, dan guru dunia.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua puisi Indonesia modern yang terbit sepanjang abad XX hingga memasuki abad XXI, terutama yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan puisi tunggal penyairnya, buku antologi bersama, dan atau dalam buku-buku pelajaran sekolah. Semua populasi ini disebutkan dalam Daftar Pustaka. Sampel penelitian diambil sebanyak 165 puisi dari 36 penyair yang terdaftar dalam lampiran buku ini (lihat Tabel Data Pusi Kenabian). Sumber data diambil dari buku-buku kumpulan puisi, buku puisi antologi bersama, buku hasil penelitian, dan surat kabar atau majalah. Semua kutipan disebutkan sumbernya dan sumber itu dapat dilihat atau dibaca dalam daftar pustaka.

BAB II

KERANGKA DASAR TEORI PEMAKNAAN KARYA SASTRA

2.1 Pengantar

Kegiatan kritik sastra, pada awal dan akhirnya, bersangkutan dengan karya sastra yang harus diinterpretasikan dan dimaknakan agar kandungan karya sastra tersebut dapat dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Kegiatan kritik sastra tersebut melibatkan analisis, interpretasi, dan menilai karya sastra, apa pun bentuknya, berkaitan dengan suatu aktivitas seseorang membaca, memahami, menafsir atau menginterpretasi makna, dan menilai karya sastra. Semua kegiatan kritik sastra tersebut—terutama dalam prosesnya—niscaya melibatkan peranan konsep hermeneutik, resepsi sastra, dan intertektualitas dalam mengkritik genre sastra hasil gubahan, hasil transformasi, hasil resepsi kreatif, atau hasil alih wahana. Oleh karena itu, hermeneutik, resepsi sastra, dan intertektualitas menjadi suatu hal yang prinsip dan tidak mungkin diabaikan begitu saja dalam pemaknaan genre sastra kenabian, apa pun bentuk karya sastra yang diberi makna atau dianalisisnya tersebut. Atas dasar hal itu perlu dibicarakan ihwal hermeneutik, resepsi sastra, dan intertektualitas secara komprehensif guna memperoleh pemahaman yang memadai tentang kerangka dasar teori interpretasi pemaknaan sastra kenabian yang menjadi pokok pembicaraan buku ini.

Perlu disadari bahwa interpretasi dan pemaknaan karya sastra tidak hanya diarahkan pada suatu proses yang menyentuh

pada permukaan atau bentuk fisik luarnya, tetapi juga diusahakan mampu "menembus kedalaman makna", lapisan terdalam yang terkandung di dalam karya sastra yang menjadi objek analisisnya. Oleh sebab itu, interpreter (si penafsir) harus memiliki wawasan konvensi bahasa, konvensi sastra, dan konvensi budaya (Teeuw, 1983:1) yang luas, mendalam, dan mampu menjangkau cakrawala tanpa batas. Berhasil atau tidaknya interpreter untuk mencapai taraf interpretasi yang optimal, tentu sangat bergantung pada kecermatan dan ketajaman interpreter itu sendiri. Selain itu, tentu saja dibutuhkan suatu metode pemahaman yang memadai, yakni metode pemahaman yang mendukung analisis karya sastra tertentu dan merupakan satu syarat yang harus dimiliki interpreter. Dari beberapa alternatif yang ditawarkan para ahli sastra dalam memahami makna karya sastra, metode pemahaman hermeneutik, resepsi sastra atau estetika reesepsi, dan intertektualitas dapat dipandang sebagai metode yang paling memadai untuk kegiatan pemaknaan genre sastra kenabian, baik dari sudut pandang bentuk fisik luarnya maupun dari sudut pandang fakta mental atau kandungan makna sastranya.

Pada mulanya hermeneutik adalah penafsiran terhadap kitab-kitab suci, terutama alkitab orang-orang Yahudi dan Nasrani, *Bibel* atau *Alkitab*. Namun, dalam kurun waktu berikutnya, lingkupnya berkembang dan mencakup masalah penafsiran secara menyeluruh (Eagleton, 1983:66). Dalam perkembangan hermeneutik, berbagai pandangan terutama datang dari para filsuf yang menaruh perhatian pada soal hermeneutik. Ada beberapa tokoh yang dapat disebutkan di sini, di antaranya: F.D.E. Schleirmacher, Wilhelm Dilthey, Martin Heidegger, Husserl, Emilio Betti, Hans-Georg Gadamer, Jurgen Habermas, Paul Ricoeur, dan Jacques Derrida. Pada prinsipnya, di antara mereka ada beberapa kesamaan pemikiran yang dimiliki, terutama dalam hal bagaimana hermeneutik jika dikaitkan dengan studi sastra khususnya dan ilmu humaniora serta ilmu sosial budaya pada umumnya. Di samping itu, terdapat pula perbedaan dalam hal

cara pandang dan penerapannya di lapangan. Terjadinya perbedaan tersebut pada dasarnya karena mereka menitikberatkan pada hal atau masalah yang berbeda atau beranjak dari titik tolak yang berbeda.

Dalam konteks itulah berbagai pemikiran dan cara penerapan hermeneutik tersebut perlu dibahas secara khusus. Dalam hal ini ada berbagai pemikiran dari empat pemikir yang akan digunakan untuk mengkajinya. Beberapa pemikir termaksud adalah Andre Lefevere (1977), Terry Eagleton (1983), M. J. Valdes (1987), dan G. B. Madison (1988). Bertolak dari empat pemikir itulah pembahasan tentang pemaknaan karya sastra ini akan berupaya mengetengahkan kembali hasil pemahaman secara komprehensif tentang hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstual. Di samping itu, juga diupayakan menjelaskan pembahasan apakah hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstual, dalam interpretasi sastra sebagai konsep metodologis atau ontologis.

2.2 Hermeneutik

Kata *hermeneutik* (*hermeneutics)* berasal dari bahasa Yunani, *hermeneutice* atau *hermeneutikos.* Kata *hermeneutikos* sendiri dibentuk dari perkataan *hermeneuin* yang arti harfiahnya ialah penafsiran. Kata *hermeneuin* sendiri diambil dari nama tokoh dalam mitologi Yunani, yaitu Hermes yang dititahkan Yupiter atau Zeus untuk menyampaikan pesan para dewa di kayangan kepada manusia di bumi. Hermes sering digambarkan sebagai makhluk seperti manusia dengan kaki bersayap, melambangkan pesan yang ingin disampaikan, dalam arti sebagai sarana bagi manusia untuk melakukan penerbangan menuju kebenaran yang tempatnya berada di alam metafisik. Nama Hermes dalam bahasa Latin ialah Merkurius yang dipadankan dengan Nabi Enoch dalam tradisi Kristen. Nasr menyamakan peran Hermes dengan Nabi Idris, nabi pertama dalam Islam yang diperkenankan mikraj ke langit lapis empat untuk menerima pesan

ketuhanan yang harus disampaikan kepada manusia di atas bumi (Hadi W.M., 2014:26).

Tugas Hermes sebagai utusan Dewa sangat penting dan berat. Jikalau saja terjadi kesalahan dalam menerjemahkan atau menafsirkan pesan dewa dalam bahasa manusia, akibatnya akan fatal. Salah arti akan timbul dapat menyebabkan manusia hidup di jalan sesat. Untuk dapat melakukan tugasnya dengan baik, tentu Hermes dituntut bukan saja menguasai pesan para dewa, maksud dan tujuan dari pesan itu dan untuk keperluan apa pesan itu disampaikan, serta dalam situasi apa pula pesan itu sampai kepada manusia. Agar dapat menyampaikan pesan dewa dengan baik, Hermes harus menguasai bahasa manusia dan mampu mengurai pesan yang harus disampaikan secara artikulatif melalui bahasa yang dikuasainya. Dalam kaitan hal ini dikatakan pentingnya seorang ahli hermeneutik memperhatikan aspek kesejarahan dan kebahasaan dari teks atau wacana yang ditafsirkan.

Dalam pengertian ini bahasa memiliki kedudukan penting sebagai media penyampai pesan atau makna, dan isi makna itu ialah 'kebenaran' yang berasal dari alam ketuhanan. Bahasa juga merupakan simbol dan seperti sebuah simbol ia merupakan tangga naik mencapai sesuatu yang bersifat keruhanian. Makna sebuah penuturan bersifat keruhanian atau transenden. Ia tidak tersurat, melainkan tersirat dan merupakan sesuatu yang diisyaratkan. Sesuai dengan arti etimologisnya itu hermeneutik dihubungkan baik dengan seni maupun teori pemahaman dan penafsiran ekspresi kebahasaan (*linguistics*) dan bukan kebahasaan. Oleh karena itu, hermeneutik lantas disebut sebagai teori penafsiran terhadap semua ekspresi kebahasaan dan yang bukan termasuk ekspresi kebahasaan.

Stanford Encycloaedia (Zalta, 2004) mendefinisikan *hermeneutik* sebagai teori umum penafsiran yang sejarahnya dapat ditelusuri ke zaman Yunani Kuna. Akan tetapi, sejak abad pertengahan di Eropa hingga pertengahan abad ke-18 M, cakupan hermeneutik

dipersempit hanya sebagai cabang dari kajian Bibel. Ada tiga komponen penting yang memungkinkan penafsiran terjadi. Pertama, ada teks atau ungkapan tekstual yang perlu sekali diberi tafsir. Kedua, ada penafsir yang memiliki pengetahuan luas berkaitan dengan teks yang akan ditafsir. Ketiga, pembacaan yang bersungguh-sungguh atas teks yang hendak ditafsir. Karena dalam kenyataan terdapat teks yang semula tunggal versinya, namun disalin menjadi berbagai versi, maka tugas menafsir teks lantas menjadi berat. Agar memiliki kesempurnaan, hermeneutik memerlukan berbagai disiplin bantu untuk mengurai makna, seperti mitologi, linguistik, filologi, sejarah, dan teologi.

Untuk memahami apa itu hermeneutik, perlu juga kita melihat bagaimana ilmu yang mirip dengan itu diberi arti dalam tradisi intelektual lain di luar Barat. Misalnya dalam tradisi intelektual Hindu dan Islam, yang sudah sejak lama mengembangkan bentuk-bentuk hermeneutik yang mantap dan berkelanjutan. Jadi, berbeda dengan di Barat selama berabad-abad hermeneutik diberi arti sempit, bahkan dapat dikatakan hampir tenggelam hingga zaman kebangkitannya kembali dalam dasawarsa 1970-an. Abad ke-17 misalnya, zaman mekarnya rasionalisme Cartesian, hermeneutik sebenarnya telah berhenti karena beralih fungsi. Seperti dikatakan Heidegger, tugas filsafat bagi Rene Descartes ialah untuk menunjukkan bagaimana agar subjek secara rasional membangun kepastian yang epistemik sehingga hasil penelitian dapat dinilai salah benarnya secara rasional. Sedangkan kebenaran tidak selamanya dapat ditangkap secara rasional, demikian juga tidak selamanya kebenaran dapat diekspresikan melalui wacana yang bersifat rasional. Ekspresi sastra adalah contoh terbaik. Sejak lama bentuk penuturan yang disebut sastra selalu mengelak untuk menjadi ungkapan pengalaman manusia yang semata-mata bersifat rasional.

Hermeneutik dalam wacana studi sastra sangat berkait dengan perkembangan sejarah pemikiran filsafat dan teologi karena pemikiran hermeneutik mula-mula muncul dalam dua

bidang tersebut. Untuk memahami hermeneutik dalam interpretasi sastra, memang diperlukan pemahaman sejarah hermeneutik, terutama megenai tiga varian hermeneutik seperti yang dikemukakan Lefevere (hermeneutik tradisional, dialektik, dan ontologis). Dengan pemahaman tiga varian hermeneutik tersebut, niscaya akan lebih memungkinkan adanya pemahaman yang memadai tentang hermeneutik dalam sastra.

Hermeneutik sebenarnya merupakan topik lama, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutik ini. Dengan demikian, hermeneutik seakan-akan bangkit kembali dari masa lalu dan dianggap penting.

Untuk memahami substansi hermeneutik, sebenarnya dapat dikembalikan kepada sejarah filsafat dan teologi, karena hermeneutik tampak dikembangkan dalam kedua disiplin tersebut. Selanjutnya, perkembangan pemikiran tentang hermeneutik secara lambat laun merebak ke berbagai area disiplin lainnya, termasuk juga pada disiplin sastra.

Apabila ditelusuri perihal sejarah perkembangan hermeneutik, khususnya hermeneutik teks-teks, pada awalnya tampak dalam sejarah teologi, dan lebih umum lagi dalam sejarah permikiran teologis Yudio-Krisitiani. Lefevere (1977:46) menyebutnya sebagai sumber-sumber asli, yakni yang bersandarkan pada penafsiran dan khotbah Bibel agama Protestan (Eagleton, 1983:66). Secara lebih umum, hermeneutik di masa lampau memiliki arti sebagai sejumlah pedoman untuk pemahaman teks-teks yang bersifat otoritatif, seperti dogma dan kitab suci. Dalam konteks ini, dapatlah diungkapkan bahwa hermeneutik tidak lain adalah menafsirkan berdasarkan pemahaman yang sangat mendalam. Jadi, dengan menggunakan hermeneutik sesuatu yang "gelap gulita" menjadi sesuatu yang "terang benderang".

Perlu diketahui, kemunculan hermeneutik dalam ilmu-ilmu sosial merupakan perkembangan yang menarik. Berbagai anggapan muncul mewarnai pertanyaan mengapa hermeneutik berkembang dalam ilmu-ilmu sosial. Sehubungan dengan itu, Eagleton (1983: 60) melihat bahwa kemunculannya itu lebih dilatarbelakangi oleh adanya krisis ideologi di Eropa, yang pada masa itu ilmu semakin menjadi positivisme yang mandul karena subjektivisme yang sulit dipertahankan. Konsekuensinya, muncullah beberapa tokoh yang mencoba menawarkan alternatif, di antaranya adalah Husserl. Ia menolak sikap yang terlalu ilmiah (Eagleton, 1983:60—61).

Sehubungan dengan itu, Madison (1988:40) juga mengatakan bahwa masalah status epistemologi ilmu-ilmu sosial atau kemanusiaan menjadi bahan pembahasan secara terus-menerus selama beberapa dekade. Namun, yang paling prinsip diungkapkannya di sini adalah bagaimana sumbangan Husserl tentang "penjelasan" dan "pemahaman" dalam hermeneutik. Dua konsep ini kemudian dipertegas oleh Valdes (1987:56—57) dengan mengemukakan teori relasional tentang sastra dan menolak validitas dari semua klaim terhadap berbagai interpretasi definitif. Mereka memandang pentingnya subjek dalam posisi respons hingga karya sastra klasik tidak diinterpreasi secara definitif melainkan terus-menerus. Karya-karya klasik seperti karya Aristoteles, Dante, Shakespeare, Goethe, Keats, dan Proust, tidak cukup diinterpretasi sekali, dua kali, tetapi perlu diinterpretasi secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Hermeneutik dikatakan oleh Dilthey diterapkan pada objek *geisteswissen-schaften* (ilmu-ilmu budaya), yang menganjurkan metode khusus, yaitu pemahaman (*verstehen*). Perlu dikemukakan bahwa konsep "memahami" bukanlah menjelaskan secara kausal, tetapi lebih pada membawa diri sendiri ke dalam suatu pengalaman hidup yang jauh, sebagaimana pengalamaan pengobjektifan diri dalam dokumen, teks (kenangan tertulis), dan

tapak-tapak kehidupan batin, serta pandangan-pandangan dunia (*welstancauunganen*) (Madison, 1988:41). Dalam dunia kehidupan sosial-budaya, para pelaku tidak bertindak menurut pola hubungan subjek-objek, tetapi berbicara dalam *language games* (permainan bahasa) yang melibatkan unsur kognitif, emotif, dan visional manusia. Keseluruhan unsur tersebut bertindak dalam kerangka tindakan komunikatif, yaitu tindakan untuk mencapai pemahaman yang timbal balik.

Lefevere (1977:46—47) memandang bahwa ada tiga varian hermeneutik yang pokok. Dari ketiga varian tersebut, tidak satu pun dapat melepaskan diri sepenuhnya dari sumber asalnya, yakni penafsiran terhadap kitab-kitab suci. Konsekuensinya, gaya tulisan menjadi berbelit-belit dan hampir tidak pernah jelas, dan ini menjadi ciri khas berbagai tulisan hermeneutik. Permainan kata yang bertele-tele dan ungkapan khusus turut membuat hermeneutik membosankan. Kenyataan ini dapat mengaburkan substansi hermeneutik yang sesungguhnya sangat bernilai.

Jikalau orang menyadari bahwa tulisan yang hermeneutis kebanyakan dibuat dalam gaya seperti itu, orang akan sedikit memahami mengapa dialog nyata antarpara penganut aliran hermeneutik dan positivis logis begitu sulit untuk diprakarsai. Kendati demikian, dalam kehidupan akademik saat ini, tentu asumsi-sumsi itu tidak relevan dengan permainan kata, yang di dalamnya kita turut ambil bagian.

Ketiga varian yang dimaksudkan Lefevere ialah (1) hermeneutik tradisional atau hermeneutik romantik, (2) hermeneutik dialektik, dan (3) hermeneutik ontologis. Perlu dikemukakan, di satu sisi, ketiga varian itu sepakat dengan pendefinisian sastra sebagai objektivisasi jiwa manusia, yang pada dasarnya dapat diamati, dijelaskan, dan dipahami (*verstehen*). Di sisi lain, ketiga varian hermeneutik itu berbeda dalam menginterpretasi *verstehen*-nya. Oleh karena itu, selanjutnya perlu dijelaskan bagaimana ketiga varian hermeneutik itu dalam kerangka kajian sastra, mulai hermeneutik tradisional, dialektik, hingga ontologis.

Refleksi kritis mengenai hermeneutik mula-mula dirintis oleh Friedrich Schleiermacher, kemudian dilanjutkan Wilhelm Dilthey. Hermeneutik yang mereka kembangkan kemudian dikenal dengan "hermeneutik tradisional" atau "hermeneutik romantik". Mereka berpandangan, proses *versetehen* mental melalui suatu pemikiran yang aktif, merespons pesan dari pikiran yang lain dengan bentuk-bentuk yang berisikan makna tertentu (Lefevere, 1997:47). Pada konteks ini dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan teks, Schleiermacher lebih menekankan pada "pemahaman pengalaman pengarang" atau bersifat psikologis, sedangkan Dilthey menekankan pada "ekspresi kehidupan batin" atau makna peristiwa-peristiwa sejarah. Apabila dicermati, keduanya dapat dikatakan memahami hermeneutik sebagai penafsiran reproduktif. Namun, pandangan mereka ini diragukan oleh Lefevere (1977:47) karena dipandang sangat sulit dimengerti bagaimana proses ini dapat diuji secara intersubjektif. Keraguannya ini agaknya didukung oleh pandangan Valdes (1987:58) yang menganggap proses seperti itu serupa dengan teori histori yang didasarkan pada penjelasan teks menurut konteks pada waktu teks tersebut disusun dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang definitif.

Jikalau diapresisasi secara lebih jauh, Lefevere tampak juga ingin menyatakan adanya cara-cara pemahaman yang berbeda pada ilmu-ilmu alam (*naturwissen schaften*). Ilmu-ilmu alam lebih mendekati objeknya dalam *erklaren*, dan ilmu-ilmu sosial humanistis (*geisteswissenschaften*) lebih mendekati objeknya dengan versetehen. Selain itu, perlu dikatakan bahwa cara kerja ilmu-ilmu alam lebih banyak menggunakan positivisme logis dan kurang menggunakan hermeneutik. Cara semacam itu tentu saja sangat sulit diterapkan pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora (1977:48), apalagi secara spesifik dalam karya sastra karena menurut Eagleton (1983) "dunia" karya sastra bukanlah suatu kenyataan yang objektif, tetapi *Lebenswelt* (bahasa Jerman), yakni kenyataan seperti yang sebenarnya tersusun dan dialami oleh seorang subjek.

Menurut Lefevere, varian hermeneutik tradisional ini juga menganut pemahaman yang salah tentang penciptaan. Varian ini agaknya cenderung mengabaikan kenyataan bahwa antara pengamat dan penafsir (pembaca) tidak akan terjadi penafsiran yang sama karena pengalaman atau latar belakang masing-masing tidak pernah sama. Dengan demikian, teranglah di sini bahwa varian ini tidak mempertimbangkan audience (pembaca-nya). Peran subjek pembaca sebagai pemberi respon dan makna diabaikan (Lefevere, 1977:47—48; Eagleton, 1983:59; Valdes, 1987:57; Madison, 1988:41). Varian ini terlalu berasumsi bahwa semua pembaca memiliki pengetahuan dan penafsiran yang sama terhadap apa yang diungkapkan.

Kelemaham yang diperlihatkan dalam varian hermeneutik tradisional, sebagaimana diungkapkan Lefevere, karena berpegang pada cara berpikir kaum positivis yang menganggap hermeneutik (khususnya *versetehen*) hanya "menghidupkan kembali" (mereproduksi). Sejalan dengan Betti, Lefevere membenarkan bahwa interpretasi tidak mungkin identik dengan penghidupan kembali, melainkan identik dengan rekonstruksi struktur-struktur yang sudah objektif, dan perbedaan interpretasi merupakan suatu hal yang dapat terjadi. Maksudnya, penafsir dapat membawa aktualitas kehidupannya sendiri secara intim menurut pesan yang dimunculkan oleh objek tersebut padanya (Lefevere, 1977:49). Hal ini menurut Lefevere merupakan soal penting yang harus dilakukan dalam penafsiran teks sastra.

Varian hermeneutik dialektik ini sebenarnya dirumuskan oleh Karl Otto Apel. Ia mendefinisikan versetehen tingkah laku manusia sebagai suatu yang dipertentangkan dengan penjelasan berbagai kejadian alam. Apel mengatakan bahwa interpretasi tingkah laku harus dapat dipahami dan diverifikasi secara inter-subjektif dalam konteks kehidupan yang merupakan permainan bahasa (Lefevere, 1977:49). Sehubungan dengan hal itu, lebih jauh Lefevere (1977:49) menilai bahwa secara keseluruhan hermeneutik dialektik yang dirumuskan Apel sebenarnya cenderung

mengintegrasikan berbagai komponen yang tidak berhubungan dengan hermeneutik itu sendiri secara tradisional. Apel tampaknya mencoba memadukan antara penjelasan (*erklaren*) dan pemahaman (*verstehen*); keduanya harus saling mengimplikasikan dan melengkapi satu sama lain. Ia menyatakan bahwa tidak seorang pun dapat memahami sesuatu (*verstehen*) tanpa pengetahuan faktual secara potensial.

Dengan demikian, pandangan Apel tersebut sebenarnya mengandung dualitas. Di satu sisi, tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial. Di sisi lain, sekaligus tidak ada ilmuwan alam yang dapat menjelaskan sesuatu secara potensial tanpa pemahaman intersubjektif. Dalam hal ini teranglah bahwa "penjelasan" dan pemahaman" dibutuhkan, baik ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*geistewissenschaften*) maupun ilmu-ilmu alam (*naturwissen-shacften*) (Lefevere, 1977:49). Pandangan Apel itu dapat dinilai sebagai pikiran modern, karena dia mencoa mempertemukan kedua kutub tersebut sebagaimana yang juga diakui oleh Madison (1988:40). Secara umum, soal ini dipertimbangkan sebagai masalah dalam filsafat ilmu (filsafat pengetahuan). Masalah inilah yang banyak dikupas secara panjang lebar oleh Madison. Dia mengungkapkan bagaimana pandangan Apel dan sumbangan Husserl. Pada intinya, Madison menyatakan bahwa penjelasan bukanlah sesuatu yang berlawanan dengan pemahaman (Madison, 1988:47—48). Selanjutnya, dalam sudut pandang hermeneutik, Madison mengatakan bahwa penjelasan bukanlah suatu yang secara murni atau semata-mata berlawanan dengan pemahaman, dan bukan pula merupakan suatu yang dapat menggantikan pemahaman secara keseluruhan. Penjelasan lebih merupakan tatanan penting dan sah dalam pemahaman yang tujuan akhirnya adalah pemahaman diri (Madison, 1988:49).

Inti varian hermeneutik dialektik tidak mempertentangkan "penjelasan" dengan "pemahaman"-sejalan dengan pandangan Valdes. Dalam pandangannya, bagaimana ia menganggap penting "penjelasan" dan "pemahaman" untuk menjelaskan prinsip

interpretasi dalam beberapa teori utamanya, yakni teori historis, formalis, hermeneutik filosofis, dan poststrukturalis atau dekonstruksi (Valdes, 1987:57—59). Varian hermeneutik dialektik ini, definisi *verstehen* yang dikemukakan Apel mengimplikasikan pengertian bahwa tidak ada yang tidak dapat dilakukan ilmuwan. Jika ilmuwan mencoba memahami fenomena tertentu, ia akan menghubungkan dengan latar belakang aturan-atuaran diverifikasi secara intersubjektif sebagaimana yang dikodifikasi pada hukum-hukum dan teori-teori. Pengalaman laboratorium turut mempengaruhi ilmuwan dalam memahami apa yang ditelitinya. Dengan demikian, jelaslah bahwa *verstehen* pada dasarnya berfungsi untuk memahami objek kajiannya.

Dalam hubungan itu, Gadamer (Lefevere, 1977:50) mengatakan bahwa semua yang mencirikan situasi penetapan dan pemahaman dalam suatu percakapan memerlukan hermeneutik. Begitu pun ketika dilakukan pemahaman terhadap teks. Namun, dalam hal ini menarik mencermati pandangan Lefevere. Ia menyatakan bahwa suatu pemahaman yang hanya berdasar pada analogi-analogi dan metafora-metafora dapat menimbulkan kesenjangan. Atas dasar itulah Lefevere berpandangan bahwa *verstehen* tidak dapat dipakai sebagai metode untuk mendekati sastra secara tuntas. Pandangannya ini dapat dimaklumi, mengingat dalam memahami sastra, pemahaman tidak dapat dilakukan hanya dengan berpijak pada teks semata, tetapi seharusnya juga konteks, interteks, dan subjek penganalisisnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa realitas teks adalah realitas yang kompleks dan tidak cukup dipahami dalam dirinya.

Varian yang terakhir adalah hermeneutik ontologis. Aliran hermeneutik ini digagas oleh Hans-Georg Gadamer. Dalam mengemukakan deskripsinya, ia bertolak dari pemikiran filsuf Martin Heidegger. Sebagai penulis kontemporer dalam bidang hermeneutik yang sangat terkemuka, Gadamer tidak lagi memandang konsep *verstehen* sebagai kosep metodologis, melainkan memandang verstehen sebagai pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis.

Verstehen, menurut Gadamer, merupakan jalan keberadaan kehidupan manusia itu sendiri yang asli. Varian hermeneutik ini menganggap dirinya bebas dari hambatan-hambatan konsep ilmiah yang bersifar ontologis (Lefevere, 1977:50). Dalam hal ini, agaknya Gadamer menolak konsep hemeneutika sebagi metode. Kendatipun menurutnya hermeneutik adalah pemahaman, dia tidak menyatakan bahwa pemahaman itu bersifat metodis. Oleh sebab itu, dalam sudut pandang Gadamer, masalah hermeneutik merupakan masalah aplikasi yang berhenti pada semua *verstehen*. Kendatipun memperlihatkan kemajuan pandang yang luar biasa, pandangan Gadamer juga masih tidak lepas dari kritikan yang diajukan Lefevere. Lefevere (1977:50) menganggap bahwa varian ketiga ini masih mencampuradukkan kritik dengan interpretasi. Dalam hal ini Lefevere sepertinya menganggap perlu menentukan batas kritik dengan interpretasi. Bagi Lefevere, dalam varian ini tampak Gadamer lebih mementingkan "rekreasi". Maksudnya, ia tidak memandang proses pemahaman makna terhadap teks itu sebagai jalan "reproduktif", tetapi sebagai jalan "produktif".

Berbeda halnya dengan apresiasi Lefevere, Valdes justru melihat bahwa apa yang dikembangkan Gadamer dalam hermenetika filosofis itu dianggap menjadi basis kritik sastra yang lebih memuaskan. Dialektika dari hermeneutik filosofis dipandang merupakan inti yang menyatukan semua kelompok teori yang dilontarkan oleh para pemikir yang berbeda-beda, seperti Gadamer, Habermas, dan Ricoeur (1987:59).

Konsep hermeneutik ontologis Gadamer, yang bertitik tolak pada teks, didukung sepenuhnya dalam kata-kata Ricoeur. Ia menyatakan bahwa teks merupakan sesuatu yang bernilai, jauh melebihi sebuah kasus tertentu dari komunikasi intersubjektif. Teks memainkan sebuah karakteristik yang fundamental dari satu-satunya historisitas pengalaman manusia, yakni teks merupakan komunikasi dalam dan melalui jarak (Valdes, 1987:61—62; Madison, 1988:45). Tampaknya Gadamer mengikuti

filsafat Heidegger yang berusaha mencari hubungan dengan fenomena. Dengan demikian, dalam varian ini Gadamer mengembalikan peran subjek pembaca selaku pemberi makna-yang hal ini dinaifkan dalam hermeneutik tradisional.

Selama ini, hermeneutik merupakan salah satu model pamahaman yang paling representatif dalam studi sastra, karena hakikat studi sastra itu sendiri sebenarnya tidak dari interpretasi teks sastra berdasar pemahaman yang mendalam. Namun, sebagaimana dikatakan Lefevere (1977: 51), hermeneutik tidak mempunyai status khusus dan bukan merupakan model pemahaman yang secara khusus begitu saja diterapkan dalam sastra, karena sastra merupakan objektivitas jiwa manusia. Beranjak dari apa yang dikatakan Lefevere jelaslah bahwa sesungguhnya diperlukan pengkhususan jika hermeneutik mau diterapkan dalam sastra, mengingat objek studi sastra itu adalah karya estetik.

Dalam perkembangan teori-teori sastra kontemporer juga terlihat bahwa ada kecenderungan yang kuat untuk meletakkan pentingnya peran subjek pembaca (*audience*) dalam menginterpretasi makna teks. Kecenderungan itu sangat kuat tampak pada hermeneutik ontologis yang dikembangkan oleh Gadamer, yang pemahamannya didasarkan pada basis filsafat fenomenologi Heidegger, Valdes (1987:59-63) menyebut hal ini sebagai hermeneutik fenomenologi, dan terkait dengan nama-nama tokoh Heidegger, Gadamer, dan Ricoeur.

Jika kita menerima hermeneutik sebagai sebuah teori interpretasi teks, hermenetuika fenomenologis merupakan sebuah teori interpretasi reflektif yang didasarkan pada perkiraan filosofis fenomenologis. Dasar dari hermeneutik fenomenologis adalah mempertanyakan hubungan subjek-objek dan dari pertanyaan inilah dapat diamati bahwa ide dari objektivitas perkiraan merupakan sebuah hubungan mencakup objek yang tersembunyi. Hubungan ini bersifat mendasar dan fundamental (*being-in-the-world*) (Eagleton, 1983:59—60).

Dalam hubungan tersebut, perlu pula disebut seorang tokoh bernama Paul Rocoeur. Ia dalah seorang tokoh setelah Gadamer yang dalam perkembangan mutakhir banyak mengembangkan hermeneutik dalam bidang sastra dan meneruskan pemikiran filosofi fenomenologis. Menariknya, dalam hermeneutik fenomenologis, ia menyatakan bahwa setiap pertanyaan yang dipertanyakan berkenaan dengan teks yang akan diinterpretasi adalah sebuah pertanyaan tentang arti dan makna teks (Valdes, 1987:60). Arti dan makna teks itu diperoleh dari upaya pencarian dalam teks berdasarkan bentuk, sejarah, pengalaman membaca, dan *self-reflection* dari pelaku interpretasi.

Jikalau dicermati, pernyataan Ricoeur tersebut tampak mengarah pada suatu pandangan bahwa interpretasi itu pada dasrnya untuk mengeksplikasi jenis *being-in-the-world (Dasein)* yang terungkap dalam dan melalui teks. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman yang paling baik akan terjadi manakala interpreter berdiri pada *self-understanding*. Bagi Ricoeur, membaca sastra melibatkan pembaca dalam aktivitas refigurasi dunia, dan sebagai konsekuensi dari aktivitas ini, berbagai pertanyaan moral, filosofis, dan estetis tentang dunia tindakan menjadi pertanyaan yang harus dijawab (Valdes, 1987:64).

Selain itu, ada satu hal prinsip lagi yang perlu diperhatikan sehubungan dengan pemahaman, khususnya dalam pemahaman terhadap teks sastra, adalah gagasan "lingkaran hermeneutik" yang dicetuskan oleh Dilthey dan yang diterima oleh Gadamer. Dalam studi sastra, gerak melingkar dari pemahaman ini amat penting karena gagasan ini menganggap bahwa untuk memahami objek dibatasi oleh konteks-konteks. Misalnya, untuk memahami bagian-bagian harus dalam konteks keseluruhan dan sebaliknya, dalam memahami keseluruhan harus memahami bagian per bagian. Dengan demikian, pemahaman ini berbentuk lingkaran. Dengan perkataan lain, untuk memahami suatu objek, pembaca harus memiliki suatu pra-paham, kemudian pra-paham itu perlu disadari lebih lanjut lewat makna objek yang diberikan.

Pra-paham yang dimiliki untuk memahami objek tersebut bukanlah suatu penjelasan, melainkan suatu syarat bagi kemungkinan pemahaman. Lingkaran pemahaman ini merupakan "lingkaran produktif." Maksudnya, pemahaman yang dicapai pada masa kini, di masa depan akan menjadi pra-paham baru pada taraf yang lebih tinggi karena adanya pengayaan proses kognitif. Oleh karena itu, penafsiran terhadap teks dalam studi sastra pada prinsipnya terjadi dalam prinsip yang berkesinambungan.

Dalam bukunya, *Hermeneutics and The Human Sciences* (1987: 43) Ricoeur mendefinisikan hermeneutik sebagai berikut, *"hermeneutics is the theory of the operations of understanding in their relation to the interpretation of text"*. Berdasarkan pengertian ini Ricoeur kemudian mengatakan, *"So, the key idea will be the realisation of discourse as a text; and elaboration of the catagories of the text will be the concern of subsequent study"*.

Discourse (wacana) sendiri, dilihat Ricoeur sebagai sesuatu yang lahir dari tuturan individu. Dalam hal ini Ricoeur menyinggung teori linguistik Ferdinand de Saussure yang diperbandingkan dengan konsep Hjemslev. Saussure, dalam *Course in Linguistic General* (1974) membedakan bahasa dalam dikotomi tuturan individu (*parole*) dengan sistem bahasa (*langue*). Sedangkan Hjemslev mengkategorikannya dalam skema dan penggunaan. Dari dualitas inilah, menurut Ricoeur, teori tentang wacana (*discourse*) lahir. Dalam perspektif Ricoeur, *parole* atau ujaran individu identik dengan wacana (*discourse*). Menurut Ricoeur, wacana berbeda dengan bahasa sebagai sistem (*langue*). Wacana lahir karena adanya pertukaran makna dalam peristiwa tutur. Karakter peristiwa sendiri merujuk pada orang yang sedang berbicara. Ricoeur menulis, *"The eventful character is now linked to the person who speaks; the event consists in the fact that someone speaks, someone expresses himself in taking up speech"* (Ricoeur, 1987:133). Selanjutnya dijelaskan bahwa terdapat empat unsur pembentuk wacana, yakni terdapatnya subjek yang menyatakan, isi atau proposisi, merupakan dunia yang digambarkan, alamat yang

dituju, dan terdapatnya konteks (ruang dan waktu). Dalam wacana terjadi lalu-lintas makna yang sangat kompleks.

Tindakan pengujaran dan penerimaan gambaran dunia selalu ada dalam temporalitas. Dengan fakta demikian, tidak ada kebenaran mutlak dalam soal penafsiran atas wacana. Pemaknaan atau penafsiran yang bersifat temporal (bersifat sementara karena adanya konteks) selalu diantarai oleh sederet penanda dan, tentu saja, oleh teks. Dengan demikian, tugas hermeneutik tidak mencari kesamaan antara maksud penyampai pesan dan penafsir. Tugas hermeneutik adalah menafsirkan makna dan pesan seobjektif mungkin sesuai dengan yang diinginkan teks. Teks itu sendiri tentu saja tidak terbatas pada fakta otonom yang tertulis atau terlukis (visual), tetapi selalu berkaitan dengan konteks. Di dalam konteks terdapat berbagai aspek yang dapat mendukung keutuhan pemaknaan. Aspek yang dimaksud menyangkut juga biografi kreator (seniman) dan berbagai hal yang berkaitan dengannya. Hal yang harus diperhatikan adalah seleksi atas hal-hal di luar teks harus selalu berada dalam petunjuk teks. Ini berarti bahwa analisis harus selalu bergerak dari teks, bukan sebaliknya. Hal terpenting dari semua itu adalah bahwa proses penafsiran selalu merupakan dialog antara teks dan penafsir. Ricoeur, dengan merujuk Dilthey, menyebutnya sebagai lingkaran hermeneutik '*hermeneutical circle*' (Ricoeur, 1987: 165).

Pertanyaannya, bagaimana objektivitas dapat dicapai atau subjektivitas penafsir dapat dihindari? Ricoeur menawarkan empat kategori metodologis sebagai jawabannya, yakni (1) objektivasi melalui struktur, (2) distansiasi melalui tulisan, (3) distansiasi melalui dunia teks, dan (4) apropriasi (pemahaman diri). Dua yang pertama merupakan kutub objektif. Hal ini penting sebagai prasyarat agar teks dapat mengatakan sesuatu. Objektivasi melalui struktur adalah usaha menunjukkan relasi-relasi intern dalam struktur atau teks. Di sini tampak bahwa hermeneutik berkaitan erat dengan analisis struktural. Analisis struktural adalah sarana logis untuk menguraikan teks (objek yang ditafsirkan).

Analisis hermeneutik kemudian melampaui kajian struktural yang bergerak lebih jauh dari kajian struktur. Oleh karena itu, analisis hermeneutik melibatkan berbagai disiplin yang relevan sehingga memungkinkan tafsir menjadi lebih luas dan mendalam. Bagaimanapun berbagai elemen struktur yang bersifat simbolik tidak dapat dibongkar dengan hanya melihat relasi antarelemen tersebut. Penafsiran dalam perspektif hermeneutik juga mencakup semua ilmu yang dimungkinkan ikut membentuknya: psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, dan lain-lain. Ini yang dimaksud dengan distansiasi atas dunia teks (objek) dan pemahaman diri. Dengan perkataan lain, jika teks (objek) dipahami melalui analisis relasi antarunsurnya (struktural), bidang-bidang lain yang belum tersentuh dapat dipahami melalui bidang-bidang ilmu dan metode lain yang relevan dan memungkinkan.

Agar lebih jelas, konsep dan cara kerja metode dan pendekatan hermeneutik yang telah diuraikan di atas dalam kaitannya dengan pemaknaan karya sastra sebagai subjek penelitian, berikut dipaparkan langkah kerja pemaknaan karya sastra tersebut.

1) Mula-mula teks (karya sastra) ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom. Karya seni diposisikan sebagai fakta ontologi.
2) Selanjutnya, karya sastra sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya. Di sini analisis struktural menempati posisi penting.
3) Pada tahap berikutnya, pemahaman semakin meluas ketika masuk pada lapis simbolisasi. Hal ini terjadi sebab di sini tafsir telah melampaui batas struktur.
4) Kode-kode simbolik yang ditafsirkan tentu saja membutuhkan hal-hal yang bersifat referensial, menyangkut proses kreatif seniman dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya.
5) Kode simbolik yang dipancarkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir.

6) Akhirnya, ujung dari proses itu adalah ditemukannya makna atau pesan.

Dari langkah kerja pemaknaan secara hermeneutik tersebut diperjelas bahwa makna dan pesan dalam tafsir hermeneutik berada pada wilayah yang paling luas dan paling berjauhan dengan teks (karya sastra sebagai fakta ontologisnya), tetapi tetap berada di dalam horison yang dipancarkan teks. Salah satu bagian yang perlu lebih jauh dijelaskan dalam langkah kerja di atas adalah soal simbolisasi. Teks, yang tidak lain adalah formulasi bahasa, adalah kumpulan penanda yang sangat kompleks. Saussure mendikotomikan bahasa sebagai *penanda* (citra akustis, bunyi) versus *petanda* (konsep). Bahasa adalah lambang yang paling kompleks dibandingkan dengan berbagai hal lain di masyarakat. Dalam kaitan dengan hermeneutik, Ricoeur kemudian menyebut metafora (pengalihan nama, perbandingan langsung, perlambangan) sebagai bagian penting untuk dibahas dalam hermeneutik. Pemahaman atas teks, menurut Ricoeur, niscaya akan berlanjut kepada pemahaman tentang metafora. Dalam tanggapan terhadap Thompson yang menerjemahkan bukunya ke dalam bahasa Inggris, Ricoeur menulis, "*Thompson is perfectly right to underline the difference between this initial definition of hermeneutics limited to an interpretation of the hidden meaning of symbols, and the subsequent definition which extends the work of interpretation to all phenomena of a textual order and which focuses less on the notion of hidden meaning than on that of indirect reference* (Ricoeur, 1987: 33)

Sebagaimana telah disinggung di atas, hermeneutik Ricoeur bersentuhan dengan metode struktural, khususnya yang dikemukakan Saussure yang diperbandingankan dengan Hjemslev dalam ilmu linguistik. Oleh sebab itu, sebagai pelengkap dalam tulisan ini disinggung secara selintas teori struktural, khususnya yang dikembangkan oleh Saussure.

Asumsi dasar strukturalisme adalah melihat berbagai permasalahan sebagai sebuah jaringan struktur atau sistem. Di dalam jaringan struktur, relasi menjadi bagian penting. Membaca dunia, dalam perspektif strukturalisme, berarti memahami struktur dan makna dunia melalui relasi-relasi. Oleh kerena melihat segala persoalan sebagai struktur, strukturalisme bersifat statis (anti perubahan), ahistoris (anti sejarah), dan reproduktif (pengulangan). Pendek kata, strukturalisme melihat berbagai objek sebagai fakta otonom yang tidak memiliki hubungan keluar objek tersebut.

Strukturalisme yang dipelopori Saussure ini mula-mula digunakan dalam kajian linguistik. Dalam analisis linguistik, Saussure mengembangkan teori-teori yang bersifat dikotomis. Konsep dikotomis tersebut adalah *langue* versus *parole*, *penanda* versus *petanda*, *sinkronik* versus *diakronik*, dan *sintagmatik* versus *paradigmatik*. Penjelasan ringkas mengenai konsep-konsep ini sebagai berikut.

Pertama, *parole* versus *langue.* Sebelum sampai pada dikotomi ini, Saussure menyebut satu istilah lain, yakni *langage*. Istilah-istilah ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Parole* adalah seluruh ujaran individu termasuk seluruh konstruksi individu yang muncul dari pilihan penutur. Oleh karena demikian itu, *parole* bukan fakta sosial. Sedangkan kaidah bahasa adalah seluruh aturan gramatika yang mungkin digunakan oleh para penutur tersebut. Gabungan antara *parole* dengan kaidah bahasa itu kemudian disebut Saussure sebagai *langage.* Namun, kata Saussure, untuk mempelajari bahasa *langage* tidak dapat dijadikan acuan. Masalahnya, dalam *langage* terdapat ujaran individu. Dalam sebuah masyarakat, ujaran individu tentu saja sangat banyak, beragam, dan kompleks. Saussure kemudian menawarkan istilah *langue* sebagai objek studi bahasa. *Langue* adalah keseluruhan produk yang diajarkan masyarakat dan diterima individu secara pasif. *Langue* bukan kegiatan penutur (Saussure, 1974:80). Jika *langage* bersifat heterogen, *langue* bersifat homogen.

Dengan demikian, *langue* adalah sebuah sistem, semacam kontrak yang telah dilakukan di antara anggota masyarakat di masa lalu.

Meskipun demikian, antara *langue* dan *parole* terdapat keterhubungan. *Langue* diperlukan agar *parole* dapat dipahami dan menghasilkan segala dampaknya, sedangkan parole diperlukan agar *langue* terbentuk. Bagaimanapun sistem diproduksi oleh berbagai elemen yang berkembang meskipun sifatnya temporal seperti halnya *parole.* Namun, Saussure tetap membedakan dua hal ini. Ia lalu menulis, "Kalau perlu kita dapat mempertahankan masing-masing disiplin tersebut dan bicara tentang *linguistic parole*. Akan tetapi, jangan sampai disiplin tersebut dirancukan dengan linguistik yang sebenarnya, yaitu menjadikan *langue* sebagai objek satu-satunya" (Saussure, 1974:87).

Kedua, penanda dan petanda. Bahasa adalah sebuah penanda yang berhubungan dengan petanda lewat sebuah struktur. Relasi antara penanda dengan petanda tidak ditentukan oleh unsur lain di luar bahasa. Dengan perkataan lain, makna bahasa tidak ditentukan oleh sesuatu yang berada di luar dirinya, melainkan oleh struktur dalam bahasa itu sendiri. Warna *merah* dalam sistem lalu lintas, misalnya, adalah penanda dari petanda berhenti. Dalam konteks itu, *berhenti* sebagai makna *merah* bukan dibentuk oleh sesuatu yang berada di luar bahasa. *Merah* berarti *berhenti* karena ada *hijau* yang berarti *jalan terus* atau *kuning* yang berarti *hati-hati*. Itulah sebabnya fonem (bunyi) dalam bahasa berfungsi untuk membedakan makna. Kata *kasur* berbeda maknanya dengan *kasar* sebab yang satu berbunyi akhir *u(r),* dan yang kedua berbunyi *a(r).* Demikian Saussure melihat bahasa sebagai sesuatu yang otonom.

Ketiga, diakronik versus sinkronik. Analisis diakronik adalah cara ilmiah yang mempelajari bahasa secara historis atau melihat perkembangannya sepanjang masa Menurut para Junggrammatiker, pada abad ke-19 cara ini merupakan satu-satunya yang bersifat ilmiah. Akan tetapi, Saussure menolak pandangan ini. Menurutnya, terdapat fakta-fakta bahasa yang hanya dapat diperoleh

secara sinkronis saja, yakni dalam satu kurun waktu tertentu (Kridalaksana, 1988:10). Saussure mencontohkannya dengan cara memotong pohon secara horisontal (melintang) dan vertikal (membelah secara memanjang). Dari potongan melintang akan terlihat serat-serat yang saling berhubungan antara satu perspektif tergantung pada perspektif yang lain, sedangkan pada potongan memanjang akan terlihat serat yang membentuk tumbuhan. Namun, apa yang terlihat pada penampang yang dipotong melintang tidak mungkin terlihat pada potongan memanjang. Dengan ini Saussure ingin mengatakan bahwa dalam menganalisis bahasa tidak harus melihat fakta sejarahnya. Setiap hal lain yang dapat ditandai semata-mata dengan melihat berbagai elemen yang hadir secara sinkroknis.

Keempat, *sintagmatik* versus *paradigmatik*. Saussure sebenarnya menggunakan istilah *asosiatif* untuk paradigmatik, tetapi istilah asosiatif diganti oleh Hjelmslev menjadi *paradigmatik* dan istilah inilah yang kemudian digunakan dalam ranah linguistik. Secara sederhana, sintagmatik berarti makna denotatif. Hubungan sintagmatik adalah hubungan ujaran dalam suatu rangkaian. Hubungan ini bersifat *in praesentia*, yakni elemen-elemennya hadir secara faktual dalam rangkaian ujaran itu. Sedangkan hubungan paradigmatik merupakan hubungan yang bersifat *in absentia*. Dalam hubungan *in absentia*, hubungan terjadi secara asosiatif. Saussure menyatakan bahwa bentuk-bentuk bahasa dapat diuraikan secara cermat dengan meneliti dua hubungan tersebut (Kridalaksana, 1993:17).

Demikianlah makna bahasa dilihat dari perspektif struktural Saussurian. Pola-pola linguistik ini ternyata kemudian dipakai dalam membedah berbagai gejala kebudayaan dan kemasyarakatan, termasuk pemaknaan sastra. Dalam bidang kebudayaan dan kemasyarakatan, strukturalisme melihat realitas masyarakat sebagai sebuah sistem dan kurang menghargai peran individu. Individu ditempatkan pada posisi subjek dalam arti sebagai agen, pekerja dalam perusahaan makna. Dalam situasi ini, individu

sebenarnya merupakan subjek sekaligus objek. Ia menjadi agen sekaligus juga sasaran dari aturan sistem. Strukturalisme juga tidak memperhatikan kausalitas, ia lebih melihat relasi-relasi dalam struktur. Strukturalisme lebih berkonsentrasi pada relasi dalam totalitas daripada mempersoalkan sejarah. Oleh sebab sifatnya yang demikian, dalam kaitan dengan hermeneutik, sekali lagi, metode struktural hanya berfungsi untuk mengobjektivasi struktur saja. Dengan perkataan lain, penggunaan metode ini berhenti pada pembacaan teks yang otonom untuk mendukung (mengobjektivasi) pemaknaan yang dihasilkan dalam tafsir hermeneutik. Pengembangan pemaknaan karya sastra melalui hermeneutik lebih lanjut melalui resepsi sastra atau estetika resepsi dan intertektual. Oleh karena pemaknaan karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari peranan pembaca sebagai penafsir dengan latar belakang teks-teks yang telah dibaca dan dipahaminya.

2.3 Resepsi Sastra

Dalam kritik sastra dikenal beberapa pendekatan untuk melakukan pemaknaan karya sastra. Pendekatan-pendekatan itu, antara lain, sosiologis, psikologis, historis, antropologis, ekspresif, mimesis, pragmatis, dan objektif. Ratna (2008:71) mengemukakan bahwa pendekatan pragmatislah yang memberikan perhatian pada pergeseran dan fungsi-fungsi baru pembaca. Pendekatan ini berhubungan dengan salah satu teori modern yang mengalami perkembangan yang sangat pesat, yaitu teori resepsi sastra atau estetika resepsi. Menurut Junus (1985:1) resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terbadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif.

Bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya, atau mungkin juga bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikan-

nya. Oleh karena itu, pengertian resepsi sastra mempunyai lapangan yang luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan. Dengan resepsi sastra terjadi suatu perubahan (besar) dalam penelitian sastra, berbeda dari kecenderungan yang biasa selama ini. Selama ini tekanan diberikan kepada teks, dan untuk kepentingan teks ini, biasanya untuk pemahaman 'seorang peneliti' pergi kepada penulis teks (Junus, 1985:1).

Ratna (2008:165) mengemukakan secara definitif resepsi sastra berasal dari kata *recipere* (Latin), *reception* (Inggris) yang berarti sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Dalam arti luas resepsi didefinisikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respons terhadapnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (1995:206) bahwa resepsi sastra atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang mengacu kepada tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra. Endraswara (2013:94) mengemukakan bahwa resepsi berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah karya sastra bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya karya sastra itu. Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks dan cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan respon terhadapnya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan penelitian yang menfokuskan perhatian pada pembaca, yaitu bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra, sehingga memberikan reaksi terhadap teks tersebut. Resepsi sastra dapat melahirkan tanggapan, reaksi atau respon terhadap sebuah karya sastra dikemukakan oleh pembaca sejak dulu hingga sekarang akan berbeda-beda antara pembaca yang satu dengan yang lain. Begitu juga dengan setiap periode berbeda dengan periode lainnya. Hal ini disebabkan

oleh perbedaan cakrawala harapan (*verwachtingshorizon* atau *horizon of expectation*). Cakrawala harapan ini adalah harapan-harapan seorang pembaca terhadap karya sastra (Pradopo, 1995:207).

Cakrawala ini sebagai konsep awal yang dimiliki pembaca terhadap karya sastra ketika ia membaca sebuah karya sastra. Harapan itu adalah karya sastra yang dibacanya sejalan dengan konsep tentang sastra yang dimiliki pembaca. Oleh karena itu, konsep sastra antara seorang pembaca dengan pembaca lain tentu akan berbeda-beda. Hal ini dikarenakan cakrawala harapan seseorang itu ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan dalam menanggapi karya sastra.

Teori resepsi dikembangkan oleh Segers (1978:36) dalam bukunya *The Evaluation of Leterary Texts* diawali dengan dasar-dasar resepsi sastra yang ditentukan ada tiga dasar faktor cakrawala harapan yang dibangun pembaca, yaitu: (1) norma-norma yang terpancar dari teks-teks yang telah dibaca oleh pembaca; (2) pengetahuan dan pengalaman atas semua teks yang telah dibaca sebelumnya; dan (3) pertentangan antara fiksi dan kenyataan, yaitu kemampuan pembaca untuk memahami, baik secara horison "sempit" dari harapan-harapan sastra maupun dalam horison "luas" dari pengetahuannya tentang kehidupan.

Pradopo (1995:208) mengemukakan bahwa dalam karya sastra ada tempat-tempat terbuka (*open plek*) yang "mengharuskan" para pembaca mengisinya. Hal ini berhubungan dengan sifat karya sastra yang multitafsir. Oleh karena itu, tugas pembacalah untuk memberi tanggapan estetik dalam mengisi kekosongan dalam teks tersebut. Pengisian tempat terbuka ini dilakukan melalui proses konkretisasi (pemaknaan) dari pembaca. Jika pembaca memiliki pengetahuan yang luas tentang kehidupan, pastilah konkretisasinya akan "sempurna" dalam mengisi "tempat-tempat terbuka" (*open plak*) dengan baik.

Pembaca yang dimaksudkan dalam resepsi terbagi dua, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembicara biasa adalah

pembaca dalam arti sebenarnya, yang membaca karya sastra sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca ideal adalah pembaca yang membaca karya sastra sebagai bahan penelitian. Pembaca ini membaca karya sastra dengan tujuan tertentu (Junus, 1985:52). Luxemburg (1984:77) menyatakan pembaca "di dalam" teks atau pembaca implisit dan pembaca "di luar teks" atau pembaca eksplisit. Pembaca implisit atau pembaca yang sebetulnya disapa oleh pengarang ialah gambaran mengenai pembaca yang merupakan sasaran si pengarang dan yang terwujud oleh segala petunjuk yang kita dapat dalam teks. Pembaca eksplisit adalah pembaca kepada siapa suatu teks diucapkan.

Dalam meneliti karya sastra berdasarkan metode estetika resepsi, sesungguhnya dapat dilakukan dalam dua cara, yaitu cara sinkronis dan diakronis. Sinkronis adalah penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam satu masa atau satu periode sastra, sedangkan diakronis adalah penelitian terhadap sebuah karya sastra dalam beberapa masa atau beberapa periode sastra, dari masa karya sastra terbit, kemudian resepsi periode selanjutnya hingga sekarang. Dengan kata lain, sinkronik meneliti karya sastra dalam hubungannya dengan pembaca sezaman atau satu periode sastra. Cara kedua lebih rumit karena melibatkan tanggapan pembaca sepanjang sejarah atau beberapa periode sastra (Ratna, 2008:167).

Masing-masing metode dalam penelitian mempunyai kelebihan dan kelemahan. Begitu juga dalam penelitian resepsi sastra, baik metode sinkronis maupun metode diakronis, mempunyai kelebihan dan kelemahan. Menurut beberapa ahli, penelitian sinkronis mempunyai beberapa kelemahan dari segi proses kerjanya, karena termasuk penelitian eksperimental. Menurut Abdullah (dalam Jabrohim 2001:119) penelitian yang tergolong eksperimental dapat mengalami beberapa kendala saat pelaksaannya di lapangan. Penelitian eksperimental dinilai sangat rumit, khususnya dalam pemilihan responden, pemilihan teks

sastra, dan penentuan teori. Selain itu, penelitian sinkronis hanya dapat digunakan untuk mengetahui tanggapan pemabaca pada satu kurun waktu sehingga apabila diterapkan untuk karya sastra yang terbit beberapa tahun lalu, akan sulit membedakan antara tanggapan masa dulu dan masa sekarang, terbentur masalah waktu.

Sementara itu, kelebihan dari penelitian resepsi sinkronis atau eksperimental ini antara lain: (1) reponden dapat ditentukan tanpa harus mencari artikel kritik sastranya terlebih dahulu; (2) penelitian resepsi sinkronis dapat dilakukan secara langsung tanpa menunggu kemunculan kritik atau ulasan mengenai karya sastra; dan (3) dapat dilakukan pada karya sastra populer. Pada penelitian resepsi diakronis, peneliti dapat melakukan penelitian atas hasil-hasil intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan, dapat berupa karya sastra turunan atau hasil penciptaan kembali sebagai tanggapan terhadap teks-teks masa lalu yang telah ada. Biasanya penelitian dengan menggunakan karya sastra turunan dapat berupa karya sastra turunan dari karya sastra lama, karya sastra tradisional, dan karya sastra dunia.

Melalui metode diakronis, peneliti dapat menerapkan ilmu bantu yang lainnya, seperti teori intertekstualitas, teori sastra bandingan, dan teori filologi yang mendukung penelitian resepsi diakronis. Dalam hal ini umumnya diterapkan dalam penelitian karya sastra turunan atau karya sastra ciptaan baru hasil transformasi dari karya sastra yang terdahulu. Kelebihan lain dari penelitian resepsi diakronis adalah kemudahan peneliti dalam mencari data, yaitu tanggapan pembaca ideal terhadap suatu karya sastra. Sehingga peneliti tidak harus bersusah payah mencari data dengan teknik wawancara maupun kuasioner pada responden. Kelemahan penelitian resepsi diakronis akan dirasakan oleh para peneliti pemula. Umumnya peneliti pemula akan mengalami kesulitan dalam menentukan karya sastra yang dijadikan objek penelitian. Karena umumnya karya sastra yang dikenal banyak orang telah diteliti resepsinya oleh peneliti-pe-

neliti terdahulu, misalnya pada penelitian tanggapan atas novel *Siti Nurbaya*, *Salah Asuhan*, dan *Belenggu*.

Selain itu, dalam penelitian terhadap karya sastra turunan, khususnya hasil intertekstual, peneliti akan kesulitan dalam menemukan teks asal dari karya sastra turunan tersebut. Dalam bidang puisi, misalnya, peneliti yang menganalisis resepsi sastra atas puisi "Gotoloco" karya Goenawan Mohamad akan merasa kesulitan dalam mencari teks Gatoloco yang asli. Hal ini mungkin juga dirasakan oleh peneliti teks puisi "Asmaradana" karya Goenawan Mohamad dan Subagiyo Sastrowardoyo, bahkan untuk beberapa puisi modern yang mengadopsi cerita-cerita pewayangan, mau dirunut versi India, Melayu, Bali, atau Jawa sangat bergantung teksnya.

Metode estetika resepsi atau resepsi sastra mendasarkan diri pada teori bahwa karya sastra itu sejak terbitnya selalu mendapat resepsi atau tanggapan para pembacanya. Karya sastra merupakan struktur estetik yang terdiri atas tanda-tanda estetik yang dipancarkan ke pembacanya. Di dalam metode estetika resepsi yang perlu diperhatikan bukan hanya eksistensi sebuah karya sastra, melainkan juga resepsi pembacanya. Resepsi sastra juga ditentukan oleh penerimaan estetik, interpretasi, dan evaluasi pembacanya (Vodicka, 1964:71). Jadi, estetika resepsi adalah sebuah metode kritik sastra yang menitikberatkan pada peranan pembaca yang memperhatikan karya sastra sebagai sebuah struktur. Di satu pihak pembaca memiliki nilai-nilai yang berubah. Sementara, di lain pihak karya sastra sebagai sebuah struktur menentang struktur karya sebelumnya. Estetika resepsi melihat nilai sastra sebagai sebuah konsep dari perubahan yang tetap, bergantung pada sistem norma pembacanya (Segers, 1978:49). Metode estetika resepsi merupakan sebuah kejutan untuk evaluasi kesusastraan guna melengkapi perbedaan pandangan dari konsep "nilai kesusastraan". Hal tersebut disebabkan selama ini struktural menganggap bahwa nilai sastra terlepas dari pembacanya (Segers, 1978:49).

Karya sastra bukan merupakan sebuah objek yang berdiri sendiri dan memiliki wajah yang sama pada setiap pembaca pada masing-masing periode. Karya sastra bukan merupakan sebuah monumen yang tidak memiliki rival di dalam pembicaraannya. Karya sastra lebih menyerupai sebuah orkestrasi yang selalu menampilkan paduan nada baru bagi pembacanya, pembaca bebas untuk mensubsitusikan kata-kata di dalam karya sastra dan membuat makna yang banyak pada waktu yang sama. Kata-kata di dalam karya sastra merupakan suatu kreasi yang dilakukan pengarangnya, misalnya dengan perubahan urutan untuk mengenakkan pendengaran. Karya sastra harus dimengerti sebagai sebuah kreasi suatu dialog, dan filologi telah menemukan kembali keberlangsungan pembacaan sebuah teks dan tidak berhenti hanya sebagai fakta belaka (Jauss, 1974:14). Para ahli sejarah sastra, ahli estetika, dan kritikus berpendapat tidak ada satu pun sebuah nilai yang benar sebab tidak terdapat nilai estetika yang benar sehingga tidak ada sebuah evaluasi saja. Sebuah karya sastra merupakan sebuah subjek untuk bermacam-macam evaluasi dalam bentuknya sebagai konkretisasi pada perubahan yang tetap (Vodicka, 1964;78—79).

Estetika resepsi sebagai sebuah metode melihat karya sastra sebagai objek estetik yang memiliki keragaman nilai dalam perkembangan nilai-nilai estetikanya. Sementara itu, karya sastra juga merupakan sebuah objek estetik yang menciptakan dialog dengan pembacanya sesuai dengan sifatnya yang *poly interpretable* (banyak tafsir). Di dalam hal ini estetika resepsi menempatkan karya sastra sebagai bagian pekembangan struktur. Estetika resepsi merupakan salah satu titik tolak perkembangan sejarah sastra dengan tidak mengabaikan struktur dalamnya.

Objek estetik hanya dapat ditentukan dalam satu jalan: pembicaraan tentangnya. Sangatlah penting untuk menemukan dan mensistematiskan reaksi pembaca di dalam jalan yang dibenarkan (Segers, 1978:52). Demikian pula di dalam karya sastra,

peranan pembaca sangat penting untuk dapat menemukan nilai-nilai di dalam karya sastra yang selalu berada dalam perubahan yang teratur. Dengan demikian, sistematika reaksi pembaca terhadap suatu karya sastra dapat memasukkan dan menempatkan karya sastra di dalam tatanan kesusastraannya. Penentuan dan penempatan karya sastra ke dalam tatanan kesusastraannya itu tidak terlepas dari norma-norma sastra yang melingkupinya dari sejarah perkembangan sastra, serta sejarah atau lingkungan sosialnya. Hal tersebut dilakukan dengan dengan bertitik tolak dari tanggapan terhadap struktur karya sastra itu sendiri.

Dalam metode estetika resepsi ini diteliti resepsi-resepsi setiap periode, yaitu tanggapan-tanggapan sebuah karya sastra oleh para pembacanya sehingga membentuk jalinan sejarah. Pembaca yang dimaksud adalah pembaca yang cakap, ahli sastra, ahli sejarah, ahli estetika, bukan orang awam, dan dapat sebagai kritikus sastra, peneliti, serta dapat juga sastrawan atau pengarang sastra. Para ahli sastra di setiap periode memberikan komentar-komentar, tulisan, tanggapan berdasarkan konkretisasinya terhadap karya sastra yang bersangkutan. Istilah "konkretisasi" yang dikemukakan oleh Vodicka ini berasal dari Roman Ingarden (Vodicka, 1964: 79), yang berarti 'pengonkretan makna karya sastra atas dasar pembacaan dengan tujuan estetik'. Jadi, metode estetika resepsi sastra itu seperti yang dikemukakan Segers (1978:49) meliputi: (1) merekonstruksi bermacam-macam konkretisasi sebuah karya sastra dalam masa sejarahnya, dan (2) penelitian hubungan di antara konkretisasi-konkretisasi itu di satu pihak dan penelitian hubungan di antara karya sastra dengan konteks kesejarahan yang memiliki konkretisasi-konkretisasi itu di lain pihak.

Atas dasar pemahaman itu, metode estetika resepsi dapat dikatakan sebagai penelitian kritik pragmatik, yaitu penelitian kritik sastra yang menitikberatkan peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Luxemburg *et al*. (1984: 79–80) menyatakan bahwa ada sembilan sumber terpenting yang

dapat dijadikan objek kritik sastra dengan metode estetika resepsi, yaitu: (1) laporan resepsi dari pembaca nonprofesional: catatan dalam buku catatan harian, catatan di pinggir buku, laporan dalam autobiografi, dan lain-lain; (2) laporan profesional; (3) terjemahan dan saduran; (4) saduran di dalam sebuah medium lain; misalnya film atau sinetron yang berdasarkan sebuah novel atau cerpen; (5) resepsi produktif: unsur-unsur dari sebuah karya sastra diolah dalam sebuah karya baru; (6) resensi; (7) pengolahan dalam buku-buku sejarah sastra, ensiklopedi, dan lain-lain; (8) dimuatnya sebuah fragmen dalam sebuah bunga rampai, buku teks untuk sekolah, daftar bacaan wajib bagi pelajar dan mahasiswa; dan (9) laporan mengenai angket, penelitian sosiologis dan psikologis.

Endraswara (2013:110) menyimpulkan bahwa resepsi sastra itu sebuah teori kritik sastra yang memuat dua hal, yaitu: (1) resepsi teks, yang memunculkan teks-teks baru hingga hadir interteks, dan (2) resepsi pembaca, yang memunculkan respon pembaca terhadap teks. Kedua bentuk resepsi sastra itu juga berkaitan dengan respon pembaca. Hanya saja, resepsi teks biasanya merupakan respon pengarang (pembaca menuliskan kembali teks yang dibacanya) terhadap teks-teks sebelumnya, lalu muncul kritik teks dan sastra bandingan. Adapun resepsi pembaca, biasanya berkaitan seberapa jauh pengaruh teks terhadap pembaca. Kedua bentuk resepsi sastra tersebut digunakan dalam penelitian terhadap resepsi sastra pemaknaan genre sastra kenabian ini.

2.4 Intertektualitas

Intertekstualitas merupakan salah satu teori yang digunakan oleh pembaca untuk memperoleh makna dalam proses membaca suatu karya sastra. Oleh karena setiap pembaca yang berhadapan dengan teks pasti bertemu dengan proses pemaknaan. Pada hakikatnya seseorang membaca untuk memperoleh sesuatu, entah itu berupa informasi atau makna dari teks yang dibaca tersebut. Teori intertekstualitas pada awalnya diperkenalkan

oleh Julia Kristeva, seorang peneliti sastra dari Prancis. Ia mengungkapkan (dalam Culler, 1977:104) bahwa jumlah pengetahuan yang dapat membuat suatu teks sehingga memiliki arti, makna, atau intertekstualitas merupakan hal yang taidak dapat dihindari, sebab setiap teks bergantung, menyerap, dan atau mengubah rupa dari teks sebelumnya yang telah ada. Oleh karena teks merupakan satu permutasian teks-teks lain. Intertekstual memandang teks berada di dalam ruang satu teks yang ditentukan, teks merupakan bermacam-macam tindak ujaran, teks diambil dari teks-teks lain, serta teks bersifat tumpang-tindih dan saling menetralkan satu sama lain (Kristeva dalam Culler, 1977:36—37).

Kajian intertekstual berangkat dari asumsi bahwa kapan pun karya tulis, ia tidak mungkin lahir dari situasi kekosongan budaya. Penulisan suatu karya sastra tidak mungkin dilepaskan dari unsur kesejarahannya, dan pemahaman terhadapnya pun haruslah mempertimbangkan unsur kesejarahan itu. Makna keseluruhan sebuah karya sastra, biasanya, secara penuh baru dapat digali dan diungkap secara tuntas dalam kaitannya dengan unsur kesejarahan tersebut. Oleh karena itu, teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain; tidak ada sebuah teks pun yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh, teladan, kerangka (Teeuw, 1983:145). Teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut *hipogram*, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* disebut *teks transformasi* (Riffaterre, 1978:11, 23).

Menurut Laurent Jenny dalam (Culler, 1977:104) sebagai "o*utside of intertextuality, the literary work would be quite simply impertceptible, in the same way as an utterance in an as yet unknown language*". Yang artinya bahwa ketika suatu teks benar-benar tidak bergantung kepada teks lain, maka teks tersebut menjadi *tidak bersignifikansi*. Culler menekankan intertekstualitas

memiliki dua fokus kajian (Culler,1977:103), yaitu *intelligibility* (tingkat terpahaminya suatu teks) dan *meaning* (makna) yang ditentukan oleh kontribusi teks-teks pendahulu terhadap berbagai macam efek signifikansi. Karya sastra ditulis atau dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada. Karya sastra ditulis mencontoh karya yang sudah ada sebelumnya. Akan tetapi, di samping itu, karya sastra adalah kreativitas, maka karya sastra ditulis tidak semata-mata hanya mencontoh saja, melainkan juga memperkembangkan konvensi yang sudah ada, bahkan menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada dalam batas-batas tertentu. Dalam sejarah sastra selalu ada ketegangan antar konvensi dengan pembaharuan (Teeuw, 1983:12). Hal ini merupakan prinsip kreativitas dan sifat kreatif karya sastra.

Proses pembacaan dan pemaknaan kemudian dapatlah dianggap sebagai hal yang sangat kompleks. Teks sendiri merupakan sekumpulan kode-kode yang nilai signifikansinya ditentukan oleh teks-teks pendahulunya sedangkan pembaca teks juga tidak bergulat dengan teks dalam keadaan bersih. Pemikiran Kristeva mengenai intertekstualitas dapat dijabarkan sebagai berikut (adapatasi dari Junus, 1985:87—88), yaitu: (1) kehadiran suatu teks di dalam teks yang lain, (2) selalu adanya petunjuk yang menunjukkan hubungan antara suatu teks dengan teks-teks pendahulu, (3) adanya fakta bahwa penulis suatu teks telah pernah membaca teks-teks pemengaruh sehingga tampak jejaknya, dan (4) pembaca suatu teks tidak akan pernah dapat membaca teks secara pisah dengan teks-teks lainnya. Ketika ia membaca (dalam rangka memahami) suatu teks, ia membacanya berdampingan dengan teks-teks lain.

Tokoh lain juga memiliki pendapat mengenai intertekstualitas adalah Gray. Di dalam bukunya, Gray menekankan arti penting intertekstualitas dengan genre. Ia melihat bahwa *The Simpsons* yang berbentuk genre parodi merujukkan kepada dua hal yang terkait dengan intertekstualitas, yaitu (1) hal yang pertama adalah penciptaan situasi yang absurd karena ditampilkan

secara komikal sehingga cerminan terhadap dunia menjadi aneh, dan (2) hal yang kedua adalah dalam konteks *critical intertextuality*; suatu keadaan di mana referen-referen intertekstualitas digunakan justru untuk mengkritik keadaan masyarakat.

Riffaterre mengemukakan paradigma pembacaan puisi yang melibatkan dua tahap pembacaan (Riffaterre, 1978:4—6), yaitu (1) tahap pertama *heuristic reading* adalah tahap pembacaan yang menekankan kebutuhan seorang pembaca akan kompetensi linguistik, sebab puisi tidak mengikuti tata bahasa baku, dan kompetensi kesusastraan (*tidak dalam khazanah buku-buku sastra saja*), sebab puisi melibatkan teks-teks lain, semesta tanda, sehingga akan dapat dimunculkannya model *hypogramamatis*; dan (2) tahap kedua pembacaan adalah tahap *hermeneutic reading* atau dia juga memakai istilah *retroactive reading*. Pada tahapan ini seorang pembaca merangkai semesta tanda di dalam satu konteks keutuhan puisi. Tanda yang tidak relevan bakal untuk sementara tidak dipakai karena pada proses baca ulang kesekian kalinya dapat menjadi referen yang dikesampingkan bakal dipakai dalam mewujudkan signifikansi puisi.

Riffaterre juga yang menggunakan istilah *hypogram*, sistem tanda-tanda yang ada pada teks-teks sebelumnya, untuk mengaitkan produksi tanda yang terjadi pada sebuah puisi (Riffaterre, 1978: 23). Pendekatan intertekstualitas juga terjadi ketika analisis sastra menyinggung masalah "sastra bandingan" atau *comparative literature*. Oleh karena teori intertekstualitas ini memiliki kesamaan dengan sastra bandingan. Sastra bandingan adalah kegiatan telaah produk, *literature* (sastra dan seni) saling berhubungan dalam konteks aspek tema/mitos; jenis/bentuk/teknik tulis; gerakan/trend; keterkaitan antarkarya sastra dengan karya seni yang lain; dan keterkaitan teori dan praktik kritis di dalam perbandingan berdasarkan pendekatan terhadap karya sastra.

Tujuan kajian interteks itu sendiri adalah untuk memberikan makna secara lebih penuh terhadap karya sastra. Penulisan atau pemunculan sebuah karya sering ada kaitannya dengan unsur

kesejarahannya, sehingga pemberian makna itu akan lebih lengkap jika dikaitkan dengan unsur kesejarahan itu (Teeuw, 1983:62—65). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan secara hipogram berdasarkan persepsi, pemahaman, pengetahuan, dan pengalamannya membaca teks-teks lain sebelumnya.

Pendekatan atau kajian ilmu sastra mutakhir yang paling menonjol adalah hubungan intertekstual antara teks sastra dengan berbagai macam teks lainnya, yang kesemuanya itu dilihat sebagai suatu produk budaya pada kurun waktu tertentu. Menurut Julia Kristeva (dalam Culler, 1977:38—40) teori intertekstualitas itu mempunyai kaidah dan prinsip tertentu, diantaranya: (1) pada hakikatnya sebuah teks itu mengandung berbagai teks; (2) studi intertekstualitas itu menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah teks; (3) studi intertekstualitas itu mempelajari keseimbangan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik teks yang disesuaikan dengan fungsi teks di masyarakat; (4) dalam kaitan dengan proses kreatif pengarang, kehadiran sebuah teks merupakan hasil yang diperoleh dari teks-teks lain; dan (5) dalam kaitan dengan studi intertekstualitas, pengertian teks (sastra) janganlah ditafsirkan terbatas pada bahan sastra, tetapi harus mencakup seluruh unsur teks, termasuk bahasa.

Sebuah teks bermakna penuh bukan hanya karena mempunyai struktur, melainkan suatu kerangka yang menentukan dan mendukung bentuk dan juga karena teks itu berhubungan dengan teks lain. Ada sepuluh tesis intertekstual, yaitu konsep intertekstualitas menghendaki bahwa teks harus dipahami bukan sebagai sebuah struktur yang dipertahankan oleh dirinya sendiri, melainkan sebagai sesuatu yang bersifat historis dan berbeda-beda.

1) Teks dibentuk bukan melalui waktu yang immanen, melainkan melalui permainan temporalitas yang terpisah-pisah.
2) Teks-teks bukan merupakan struktur yang hadir, melainkan merupakan jejak-jejak dan penelusurannya dari teks-teks

lain. Jejak-jejak dan penelusurannya itu dibentuk oleh repetisi dan transformasi dari struktur tekstual lainnya.

3) Struktur tekstual itu tidak muncul pada salah satu teks yang dimasukkan, tetapi hadir pada salah satu dari momen-momen dan prakondisi teks.
4) Bentuk representasi struktur intertekstual bergerak dari tataran tersurat ke tersirat. Struktur-struktur itu mungkin lebih khusus, mungkin juga lebih umum ataupun mungkin berupa jenis pesan atau jenis kode. Teks-teks dibuat keluar dari norma-norma ideologi dan budaya; keluar dari konvensi *genre*; keluar dari idiom-idiom dan gaya-gaya yang dikitarkan dalam bahasa; keluar dari perangkat-perangkat kolektif dan konotasi; keluar dari klise-klise, formula-formula, peribahasa-peribahasa; dan keluar dari teks-teks yang lain.
5) Intertekstual ibarat mesin tenun yang menempatkan persoalan perbedaan dari bentuk-bentuk representasi intertekstual dengan cara menjawab pertanyaan apakah pantas seseorang dapat menyampaikan sebuah relasi intertekstual kepada sebuah *genre*. Relasi demikian itu bukan merupakan relasi yang kaku bagi sebuah interteks, melainkan relasi yang segera mengijinkan bahwa tidak mungkin membuat pembedaan yang kaku antara level-level kode dan teks.
6) Proses referensi intertekstual diatur oleh jalur-jalur formasi diskursif. Relasi teks-teks sastra dengan wilayah diskursif yang lebih umum dimediasi oleh struktur sistem sastra dan otoritas aturan sastra.
7) Efek mediasi ini adalah memberikan efek reduksi metonimik dari diskurif kepada norma-norma sastra, dan mungkin pula membuat tematisasi refleksif dari relasi teks-teks kepada struktur otoritas diskursif. Sejak intertekstualitas berfungsi, baik sebagai jejak maupun representasi, tematisasi ini tidak ingin bergantung pada maksud kesadaran yang mutlak.
8) Identifikasi sebuah interteks adalah sebuah tindakan interpretasi. Interteks bukan merupakan sebuah sumber yang

nyata dan kausatif, melainkan merupakan bangunan teoretik yang dibentuk oleh tujuan pembacaan.

9) Apa yang relevan bagi interpretasi tekstual bukanlah sumber intertekstual yang khusus, melainkan struktur diskursif yang umum (*genre*, formasi diskursif, ideologi).
10) Analisis intertekstual dibedakan dari kritik sumber, baik karena penekanannya yang lebih pada interpretasi dari pada kemantapan fakta-fakta khusus, maupun oleh penolakannya terhadap satu kausalitas yang tidak linier bagi sejumlah karya yang dipertunjukkan di atas materi intertekstual dan integrasi fungsionalnya pada teks yang muncul belakangan.

Julia Kristeva lahir pada tahun 1941 di Bulgaria. Pada tahun 1965 pindah dari Bulgaria ke Paris, kemudian ia masuk ke dalam kehidupan intelektual Paris, mengikuti seminar Roland Barthes dan terlibat dalam dunia pemikiran kesastraan. Selain sebagai tokoh semiotika, Julia Kristeva, juga sebagai tokoh teoretisi feminisme. Kristeva mulai merenungkan sifat feminitas yang dilihatnya sebagai sumber yang tidak bernama dan tidak terungkapkan. Seperti halnya Derrida, Kristeva pun menjadikan semiotika struktural dari Ferdinand de Saussure sebagai objek subversi dan pembongkaran makna.

Keinginan Kristeva untuk melakukan analisis pada masalah yang tidak dapat diungkapkan secara heterogen dan yang bersifat radikal terhadap kehidupan individu dan kultural, adalah menjadi ciri yang menonjol dalam karya-karyanya. Kristeva menjadi seorang teoretisi bahasa dan sastra dengan konsepnya yang khas, yaitu "semanalisis". Semanalis menitikberatkan materialitas bahasa—suara, irama, dan perwatakan grafiknya—dan bukan hanya pada fungsi komunikasinya. Semanalisis adalah sebuah pendekatan terhadap bahasa sebagai suatu proses penandaan yang heterogen dan terletak pada subjek-subjek yang berbicara. Semanalisis merupakan pengkajian terhadap bahasa sebagai wacana yang spesifik, bukan sebagai sistem yang berlaku

umum. Sebagai contohnya dalam bahasa puitis. Bahasa puitis tidak dapat diformalkan dengan menggunakan kerangka prosedur ilmiah konvensional. Karena prosedur ilmiah konvensional digunakan untuk menghapuskan kontradiksi, maka bahasa puitis membutuhkan kerangka yang lebih luwes dan canggih. Bahasa puitis menentang bentuk bahasa homogen yang hanya dapat diterima secara umum sebagai satu-satunya alat pemaknaan dan komunikasi. Bahasa puitis mengganggu makna. Selebihnya akan membuka kemungkinan makna baru atau bahkan membuka pemahaman baru. Apabila kita tidak mampu memahami bahasa puitis, ini berarti suatu petunjuk sangat jelas dari pengaruh bahasa itu tidak dapat kita tangkap makananya.

Kristeva memberi rasa untuk menangkap bahasa dalam bentuknya yang dinamis, keluar dari aturan dan praktis, bukan membentuk yang statis, seperti yang dikemukakan oleh para ahli linguistik. Kristeva mengklaim bahwa pandangan tentang bahasa sebagai sesuatu yang statis terikat dengan pengertian bahwa bahasa itu dapat direduksikan ke dimensi-dimensi yang dapat diterima oleh kesadaran dan mengesampingkan dimensi material, heterogen, dan ketidaksadaran. Ketidaksadaran mengembangkan teori Kristeva tentang subjek sebagai yang berada dalam proses. Maksudnya, bahasa tidak berupa suatu gejala yang statis dan dapat dikomunikasikan kepada yang lain, tetapi bahasa adalah bentuk yang tidak terucapkan, tidak bernama, dan teredam, serta hanya dapat diketahui melalui pengaruh yang ditimbulkannya.

Dalam disertasi doktoralnya Kristeva mulai mengembangkan teori tentang semiotika–*Le revolution du langage poetique* (Revolusi dalam Bahasa Puisi). Melalui disertasinya ini Kristeva membedakan semiotika konvensional dan semiotika "simbolis"—lingkungan representasi, imaji, dan semua bentuk bahasa yang sepenuhnya terartikulasi. Pada hal yang sepenuhnya bersifat tekstual, semiotis dan simbolis, masing-masing berkorespondensi dengan apa yang disebut sebagai 'genoteks' dan

'fenoteks'. Menurut Kristeva, 'genoteks' bukan linguistik, melainkan hanya sebuah proses, sedangkan 'fenoteks' sesuai dengan bahasa komunikasi. Kedua hal itu tidak dapat berdiri sendiri. Relasi antara 'genoteks' dengan 'fenoteks' lebih pada tempat kita biasa membaca teks dan mencari maknanya. Proses ini oleh Kristeva disebut sebagai 'proses penandaan'.

Genoteks adalah teks yang mempunyai kemungkinan tidak terbatas yang menjadi substratum bagi teks-teks aktual. Genoteks mencakup seluruh kemungkinan yang dimiliki oleh bahasa di masa lampau, sekarang, dan masa yang akan datang sebelum tertimbun dan tenggelam di dalam fenoteks. Fenoteks adalah teks aktual yang bersumber dari genoteks. Fenoteks meliputi seluruh fenomena dan ciri-ciri yang dimiliki oleh struktur bahasa, kaidah-kaidah *genre*, bentuk melismatik yang terkode, idiolek pengarang dan gaya interpretasi. Jadi, segala sesuatu di dalam performansi bahasa yang berfungsi untuk komunikasi, representasi, dan ekspresi; dan segala sesuatu yang dapat diperbincangkan, membentuk jalinan nilai-nilai budaya, dan secara langsung berhubungan dengan alibi-alibi ideologis di suatu zaman.

Kristeva menyebut bahasa puitik sebagai produk dari *signifiance,* yang merupakan satu-satunya bahasa yang menghasilkan revolusi. Bahasa puitik melalui kekhususan operasi pertandaannya, dan tidak boleh dikatakan penghancuran identitas makna-makna dan transendensi. Sesuatu yang dicari dalam proses pertandaan bahasa puitik bukanlah kepaduan dan kemantapan identitas dan makna, melainkan penciptaan krisis-krisis dan proses pengguncangan segala sesuatu yang telah melembaga secara sosial. Bahasa puitik menghasilkan tidak saja penjelajahan estetik yang baru, tetapi juga efek-efek kehampaan makna melalui penghancuran, tidak saja kepercayaan dan penandaan yang sudah melembaga dalam bentuk yang radikal tata bahasa sendiri.

Perbedaan antara dua praktik pembentukan makna dalam wacana, yaitu (1) signifikasi, yaitu makna yang melembagakan dan dikontrol secara sosial (tanda berfungsi sebagai refleksi dari

konvensi dan kode-kode sosial yang ada), dan (2) *signifiance*, yaitu makna yang subversif dan krestif. *Signifiance* adalah proses penciptaan yang tanpa batas dan tidak terbatas, pelepasan rangsangan-rangsangan dalam diri manusia melalui ungkapan bahasa. *Signifiance* berada pada batas terjauh dari subjek, konvensi moral, tabu, dan kesepakatan sosial dalam suatu masyarakat.

Dalam bahasa puitis sendiri–seperti yang diungkapkan oleh penyair-penyair–teks mempunyai banyak bentuk makna, tidak hanya berdiri di atas satu bentuk imajiner saja. Sebagaimana struktur yang diturut oleh Julia Kristeva. Teks mempunyai kemungkinan tidak terbatas untuk menemukan teks aktual. Maksudnya, teks mempunyai historisitas yang kaya kemungkinan yang akhirnya akan ditemukan teks aktual. Sedangkan di dalam makna juga terjadi struktur semacam itu. Oleh karena teks dan makna tidak akan dapat dipisah. Jika terdapat teks, tentu akan diikuti oleh makna. Apabila ada makna, ada retrospeksi fenomena untuk menuju sebuah teks. Hal ini berkait dengan konsep intertekstualitas, di mana tanda-tanda mengacu pada tanda-tanda yang lain, setiap teks mengacu pada teks-teks yang lain.

Pendekatan intertekstual pertama diilhami oleh gagasan pemikiran Mikhail Bakhtin, seorang filsuf Rusia yang mempunyai minat besar pada sastra. Menurut Bakhtin, pendekatan intertekstual menekankan pengertian bahwa sebuah teks sastra dipandang sebagai tulisan sisipan atau cangkokan pada kerangka teks-teks sastra lain, seperti tradisi, jenis sastra, parodi, acuan atau kutipan. Kemudian, pendekatan intertekstual tersebut diperkenalkan atau dikembangkan oleh Julia Kristeva. Istilah intertekstual pada umumnya dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Kristeva berpendapat bahwa setiap teks terjalin dari kutipan, peresapan, dan transformasi teks-teks lain. Sewaktu pengarang menulis, pengarang akan

mengambil komponen-komponen teks lain sebagai bahan dasar untuk penciptaan karyanya. Semua itu disusun dan diberi warna dengan penyesuaian, jika perlu mungkin ditambah supaya menjadi sebuah karya yang utuh.

Untuk lebih menegaskan pendapat itu, Kristeva mengajukan dua alasan. Pertama, pengarang adalah seorang pembaca teks sebelum menulis teks. Proses penulisan karya oleh seorang pengarang tidak dapat dihindarkan dari berbagai jenis rujukan, kutipan, dan pengaruh. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Kemungkinan adanya penerimaan atau penentangan terletak pada pengarang melalui proses pembacaan (Worton, 1990:1). Prinsip intertekstualitas yang utama adalah prinsip memahami dan memberikan makna karya yang bersangkutan. Karya itu diprediksikan sebagai reaksi, penyerapan, atau transformasi dari karya yang lain. Masalah intertekstual lebih dari sekedar pengaruh, ambilan, atau jiplakan, melainkan bagaimana kita memperoleh makna sebuah karya secara penuh dalam kontrasnya dengan karya yang lain yang menjadi hipogramnya, baik berupa teks fiksi maupun puisi.

Setiap pembaca yang berhadapan dengan teks pasti bertarung dengan proses pemaknaan. Dalam hal ini pembaca ibarat berada di dalam kubangan untuk menentukan bagaimanakah signifikansi teks yang dibacanya. Tanpa disadari oleh pembaca, kode dan signifikansi yang ada di dalam teks tersebut diperoleh dari teks-teks yang pernah dibaca sebelumnya. Dengan demikian, tanpa disadari pula oleh pembaca bahwa sebenarnya tidak ada satupun teks yang benar-benar mandiri. Setiap teks yang ada selalu terkait dengan teks-teks lain untuk mendapatkan signifikansi.

Keadaan ini telah disinggung Kristeva (dalam Culler, 1977: 104) bahwa jumlah pengetahuan yang dapat membuat suatu teks hingga memiliki arti, makna, atau intertekstualitas, merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh sebab setiap teks bergantung, menyerap, atau mengubah rupa dari teks sebelumnya. Culler

menekankan intertekstualitas sebagai dua hal fokus kajian (Culler, 1977:103). Fokus pertama adalah penyadaran posisi penting *prior texts* (teks-teks pendahulu) yang demikian juga berarti istilah 'otonomi sebuah teks' adalah istilah yang tidak tepat sebab sebuah teks baru memiliki makna ketika ada teks-teks yang lebih dulu mendahuluinya, jadi tidak ada otonomi. Sedangkan fokus kedua adalah mengenai *intelligibility* (tingkat terpahaminya suatu teks) dan *meaning* (makna) yang ditentukan oleh kontribusi teks-teks pendahulu terhadap berbagai macam efek signifikansi.

Proses pembacaan dan pemaknaan kemudian dapatlah dianggap sebagai hal yang sangat kompleks. Teks sendiri merupakan sekumpulan kode-kode yang nilai signifikansinya ditentukan oleh teks-teks pendahulunya, sedangkan pembaca teks juga tidak bergulat dengan teks dalam keadaan bersih. Setiap pembaca sendiri dikatakan oleh Barthes sebagai sebuah entitas yang terbentuk dari pluralitas teks-teks lain; *"I" is not an innocent subject that is anterior to texts … The "I" that approaches the text is itself already a plurality of other texts"* (dalam Culler, 1977:102).

Julia Kristeva (1980), seorang ahli linguistik asal Bulgaria menjelaskan di dalam bukunya *'Desire in Langue: A semiotic Approach to Literature and Art'*, bahwa sebuah teks dapat disebut interteks bila di dalam ruang teks tersebut terdapat beberapa ungkapan yang berasal dari teks-teks lain, silang menyilang dan saling menetralisasi satu sama lain. Pada akhirnya memang semuanya "tergantung pada kata" (Teeuw, 1980b) yang sesungguhnya juga bergantung pada interpretasi pembaca.

Pada pertarungan kekuasaan, tidak lain adalah pertarungan bahasa ini, kata-kata dan diksi menjadi prajurit di garda depannya (*avant-garde*) dalam membangun wacana kekuasaan. Suatu kekuatan dan kekuasaan tradisional, mendapat ancaman terkerasnya dari munculnya kata, diksi, dan bahasa baru di wilayah kekuasaan, di tengah publik yang didominasinya. Kita tahu, di banyak dekade mutakhir, pilihan-pilihan kata yang dipilih penguasa (politik-ekonomi-militer-agama, dan sebagainya)—

yang juga didistribusi oleh media massa yang berkepentingan sama—menciptakan sebuah pola kesadaran tertentu. Pola tersebut pada kenyataan sudah dikonstitusi terlebih dahulu, menjadi sesuatu yang semu, bersifat ilusi, dan pada akhirnya menciptakan sebuah kesadaran semua dalam bentuk lain.

Prinsip intertekstualitas ini merupakan salah satu sarana pemberian makna pada sebuah teks. Bagi Kristeva, sebuah teks atau karya seni tidak lebih semacam permainan dan mosaik kutipan-kutipan dari berbagai teks atau karya masa lalu. Kristeva mengistilahkan semacam ruang 'pasca sejarah' yang di dalamnya beberapa kutipan dari berbagai ruang, waktu, dan kebudayaan yang berbeda-beda saling melakukan dialog. Sebagaimana yang dikemukakan Kristeva, sebuah teks (karya) hanya dapat eksis apabila di dalamnya, beberapa ungkapan yang berasal dari teks-teks lain, silang menyilang dan saling menetralisir satu dengan yang lainnya.

Sebagai proses linguistik dan diskursif, Kristeva menjelaskan intertektualitas sebagai pelintasan dari satu sistem tanda ke sistem tanda lainnya. Kristeva menggunakan istilah 'transposisi' untuk menjelaskan perlintasan di dalam ruang pascasejarah ini, yang di dalamnya satu atau beberapa sistem tanda digunakan untuk menginterogasi satu atau beberapa sistem tanda yang ada sebelumnya. Interogasi tekstual ini dapat menghasilkan ungkapan-ungkapan baru yang sangat kaya dalam bentuk maupun makna. Interogasi ini dapat berupa peminjaman atau penggunaan (*pastiche*), distorsi, plesetan, atau permainan makna untuk tujuan kritis, sinisme, atau sekadar lelucon (parodi), pengelabuhan identitas dan penopengan (*camp*), serta reproduksi ikonis atau *kitch.*

Sebagaimana yang telah disampaikan di atas bahwa prinsip intertekstualitas pertama kali dikenal di kalangan para peneliti Prancis dan bersumber pada aliran strukturalisme Prancis yang dipengaruhi oleh pemikiran filsuf Jaques Derrida. Pemikiran intertekstualitas ini kemudian dikembangkan oleh Julia Kristeva

(Teeuw, 1984:145) melalui tulisannya "*Research for a Semanalysis*", 1969 (Nöth, 1990:321—324). Dalam tulisannya tersebut Kristeva mengatakan bahwa "*setiap teks itu merupakan mosaik, kutipan-kutipan, penyerapan, dan transformasi teks-teks lain*" (Nöth, 1990: 323). Prinsip intertekstualitas Kristeva ini berarti setiap teks sastra dibaca dan harus dibaca dengan latar belakang teks-teks lain, karena tidak ada sebuah teks yang benar-benar mandiri, dalam arti bahwa penciptaan dan pembacaannya tidak dapat dilakukan tanpa adanya teks-teks lain sebagai contoh dan kerangka. Prinsip ini tidak menerangkan bahwa teks yang baru hanya mencontoh teks lain atau mematuhi kerangka teks yang terlebih dahulu ada, tetapi dalam arti setiap teks baru memungkinkan terjadinya peresapan dan transformasi dari teks yang terdahulu ada.

Pradopo (1987:227—28) menjelaskan maksud *prinsip mosaik* dari Kristeva itu adalah "*setiap teks mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapannya dan diolahnya kembali dalam karyanya atau teks yang ditulis oleh sastrawan kemudian.*" Dengan demikian, prinsip mosaik ini mengandaikan teks lain sebagai pecahan-pecahan keramik, marmer, batu, atau gelas yang berwarna-warni dan kemudian diambil (diserap), serta ditata atau dikombinasikan ke dalam sebuah ciptaan baru (ditransformasikan) berdasarkan rasa keindahan sang seniman. Teori mosaik ini secara implisit menyatakan bahwa penyair itu memperoleh gagasan menciptakan karya puisinya setelah membaca, melihat, meresapi, menyerap, dan kemudian memindahkan atau mengutip bagian-bagian tertentu dari teks yang dibaca, didengar, dilihat, dan diresapinya ke dalam karyanya, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Culler (1977:102–103) menyatakan bahwa prinsip intertekstualitas mempunyai fokus ganda, yaitu (1) meminta perhatian kita tentang pentingnya teks yang terdahulu, sebab tuntutan otonomi teks adalah menyesatkan gagasan, dan (2) intertekstualitas membimbing kita untuk mempertimbangkan teks ter-

dahulu sebagai penyumbang kode yang memungkinkan lahirnya berbagai efek signifikasi (membawa makna atau lebih jauh pada fokus makna). Dengan demikian, konsep intertekstualitas ini begitu sentral bagi setiap komunitas deskripsi semiotik signifikasi sastra. Namun, terbukti agak sulit menerapkannya walaupun sudah diberi contoh oleh Riffaterre (1978) dalam bukunya *Semiotics of Poetry.*

Riffaterre dalam bukunya tersebut telah menggunakan prinsip intertekstualitas secara lebih luas. Salah satu teori Riffaterre yang terkenal adalah "kesatuan semiotik". Tataran semiotik yang tertinggi dalam karya sastra adalah *varian* dari "kata" atau "kalimat" yang asli atau orisinal. Karya sastra adalah hasil transformasi "kata" atau "kalimat" itu ke dalam teks. "Kata" atau "kalimat" itu adalah inti atau matriks. Menurut Riffaterre: "*matriks mungkin dikembangkan oleh satu "kata", dan "kata" itu sendiri tidak hadir dalam teks, melainkan diaktualisasikan dalam varian. Bentuk aktualisasi varian yang pertama adalah model, yang selanjutnya berkembang menjadi teks. Oleh sebab itu matriks, model, dan teks adalah varian dari struktur yang sama.* Teks menurut Riffaterre barulah menjadi utuh apabila teks tersebut telah dihubungkan dengan *hipogram,* baik hipogram potensial, yaitu yang terkandung dalam bahasa sehari-hari seperti presuposisi dan sistem deskriptif, maupun hipogram aktual yang berupa teks-teks yang sudah ada sebelumnya.

Prinsip intertekstualitas dalam kritik sastra di dunia Barat telah dikenal pada era tahun 1960-an. Di Indonesia, prinsip intertekstualitas ini baru diterapkan dalam kajian sastra Indonesia modern pada tahun 1980 melalui tulisan Teeuw (1980a) yang bertajuk "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra", dimuat dalam majalah *Basis* nomor 301, edisi bulan Oktober 1980. Tulisan Teeuw ini mencoba menganalisis teks puisi "Senja di Pelabuhan Kecil" karya Cahiril Anwar dalam hubungan intertekstual dengan puisi "Berdiri Aku" karya Amir Hamzah yang melihat pergeseran ekspresi dari romantis ke realistis. Artikel Teeuw

ini kemudian dimuat pula dalam kumpulan esainya *Membaca dan Menilai Sastra* (1993).

Pradopo (1987 dan 2001) dan Ratih (2001) mencoba pula memberi beberapa contoh analisis intertekstualitas dalam karya sastra Indonesia, terutama dalam genre puisi dan novel. Menurut mereka kajian intertekstualitas secara hakiki adalah membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan sebuah teks transformasi dengan teks lain yang diacunya. Dengan cara membandingkan, menjajarkan, dan mengontraskan akan diperoleh makna yang lebih dalam dan luas. Salah satu cara membandingkan teks dengan teks lain menurut Yappar (1998) adalah menelusuri genetika teks atau asal-usul teks, kesejajaran teks, dan tematik teks.

BAB III

KONTEKS DINAMIKA SASTRA KENABIAN

3.1 Pengantar

Konteks dinamika merupakan istilah yang dipilih penulis untuk menggantikan istilah *tegangan* yang digunakan oleh Teeuw (1984:367—370) dalam bukunya *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya). Teeuw menggunakan istilah *tegangan* itu sebagai dasar penelitian terhadap estetika karya sastra. Ketika seseorang meneliti estetika sastra atau nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya seni, baik dalam karya sastra maupun dalam karya seni yang lain, pembaca akan berhadapan dengan benda yang bernilai estetis itu. Apa yang dihadapi pembaca atau peneliti adalah penuh *tegangan*. Yang dimaksud dengan *tegangan* oleh Teeuw tersebut adalah 'sesuatu yang bersifat dinamis dalam proses pembacaan karya sastra' yang terus-menerus ada pada diri pembaca.

Berdasarkan pemahaman di atas, saya mencoba melihat pengertian 'dinamis' atau 'dinamik' ataupun 'dinamika' dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Tim Penyusun Kamus, 2012:329) atau *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (Bakyr, 2003:612). Ternyata kata 'dinamis' atau 'dinamika' tersebut memiliki pengertian adalah: (1) bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan; (2) gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakan; semangat; dan (3) penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan kedaan atau sesuatu yang mudah bergerak, tidak stabil atau tidak tetap.

Dengan demikian, penggunaan istilah *tegangan* oleh Teeuw di dalam memahami estetika itu dipandang oleh penulis kurang tepat. Sebab, ketika seseorang mengapresiasi nilai estetika sebuah karya seni bukanlah semata-mata 'mengalami ketegangan yang terus-menerus', melainkan mendasarkan pada kualitas karya seni secara objektif dan bergantung juga pada aktivitas penikmatan. Setiap karya seni memiliki fungsi objektif dan estetis bagi penikmatan. Dalam penikmatan itu membutuhkan dinamika, sesuatu yang bergerak, tidak statis atau tidak stagnasi, dan lentur berdasarkan pengalaman pembacaan. Sesuatu yang dinamis akan terasa hidup, bergerak, berdenyut, bergetar, dan membawa pada suatu perubahan yang nyata. Oleh karena itu, dalam memahami karya seni, termasuk sastra dengan genre puisi, perlu memahami konteksnya, yakni konteks dinamika yang mencoba melihat sumber-sumber dan relevansinya dengan keadaan masyarakat yang ada.

Perlu kita pahami bahwa konteks dinamika dalam kaitannya dengan estetika atau ilmu tentang keindahan, yakni cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni, cukup banyak alirannya. Setiap karya seni mengandung nilai indah, tentang keindahan, atau mempunyai nilai keindahan, termasuk seni sastra, berbagai ragam sudut pandangnya. Ada nilai keindahan yang terpancar dalam karya sastra, seperti keindahan seni merangkai kata atau menyusun bahasa sehingga perlu pemahaman dengan logika seni atau estetika. Susunan bunyi-bunyi yang diwujudkan dalam kata-kata atau kalimat yang membentuk sebuah wacana, karya sastra itu mampu menimbulkan irama yang merdu, nikmat didengar, lancar diucapkan, dan menarik untuk didendangkan, dan kadang-kadang ada bumbu imajinasi atau pencitraan sesuatu hal atau benda. Nilai estetis dalam karya sastra itu juga mampu memberi hiburan, kepuasan, kenikmatan, dan kebahagiaan batin ketika karya sastra dibaca atau didengarnya. Hal inilah yang digali dari sastra

kenabian atau kerasulan dalam sastra Indonesia modern ini dalam melihat konteks dinamikanya dengan kriteria estetis.

Kriteria estetis adalah ukuran karya sastra yang mencoba memperlihatkan nilai-nilai keindahan dalam karya sastra tersebut. Setiap karya seni mengandung keindahan yang berwujud penjelmaan pengalaman kejiwaan ke dalam bentuk alamiah yang tepat dan menarik. Thomas Aquino (dalam Pradopo, 1994) menyatakan bahwa ada tiga syarat untuk keindahan, yaitu: (1) keutuhan atau kesempurnaan, karena segala kekurangan mengakibatkan adanya keburukan, kejelekan, dan tidak indah; (2) keselarasan atau keseimbangan bentuk; dan (3) sinar kejelasan, yakni segala sesuatu yang memancarkan nilai-nilai terang atau cemerlang yang penuh pesona bagi pembacanya.

3.2 Sumber Penulisan Sastra Kenabian

Puisi atau puisi-puisi kenabian dan kerasulan yang ditulis oleh para penyair sastra Indonesia modern itu tidak semata-mata ditulis berdasarkan ilham, inspirasi, atau bahkan wahyu dari Tuhan yang diterima oleh penyairnya sendiri. Mungkin saja ada penyair yang mendapatkan inspirasi atau ilham puisi yang ditulisnya itu berdasarkan wahyu Tuhan. Apakah hal itu memang ada? Di zaman sekarang, sepeninggal Nabi Muhammad saw, hal semacam itu sulit untuk dipercaya kebenarannya. Oleh karena itu, mereka tentu saja dari belajar atau mempelajari (mendengar atau membacanya) dari kitab-kitab suci yang ada tentang sejarah keimanan, dari buku-buku tentang agama-agama besar yang meriwayatkan nabi-nabi atau para rasul yang menerima wahyu Tuhan, bahkan kadang mereka juga mempertanyakan kebenaran cerita yang dikisahkan dalam buku-buku yang ditulis kembali oleh orang-orang lain itu. Penulisan puisi atau puisi kenabian dan kerasulan jelas merupakan bentuk reaksi aktif dan estetis penyairnya terhadap pemahaman makna kenabian dan kerasulan. Itulah sebabnya perlu ditelusuri sumber-sumber penulisan wacana kenabian dan kerasulan tersebut agar dapat

diketahui dan dipahami proses kreativitas dan nilai-nilai estetis-nya.

Penulisan sejarah kenabian yang pertama kali tentu terdapat dalam buku *Alkitab*, baik dalam Perjanjian Lama dan maupun dalam Perjanjian Baru. Kisah para nabi yang terdapat dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, terutama Kitab Kejadian, bersumber pada kitab yang diterima oleh Nabi Musa, lima kitab pertama yang ada di *Alkitab* itu dinamainya *Taurat*. Dalam Kitab Kejadian itu dikisahkan tentang mula penciptaan dunia atau alam semesta seisinya, lalu ada kisah Adam dan Hawa di Surga hingga diturunkan ke dunia, kisah Kain dan Habil anak Adam yang berebut kebenaran, kisah Nuh dengan peristiwa banjir besarnya, kisah Abraham dengan tanah perjanjiannya, Kisah Lot atau Luth yang terjadi di kota Sodom dan Gomora, kisah Hajar dan Ismail di gurun pasir, kisah Ishak dan ibunya Sara, kisah Yakub sebagai bapak nabi-nabi besar, dan kisah Yusuf dengan saudara-saudaranya hingga sampai di daerah Mesir. Kemudian dilanjutkan dengan *Kitab Keluaran* yang berkisah tentang kelahiran Musa di Mesir hingga meninggalkan (keluar dari) Mesir mendirikan Kemah Suci di tanah Kanaan.

Masih dalam kitab Perjanjian Lama, kisah nabi-nabi bersumber dari kitab yang diterima Nabi Daud, Kitab *Zabur* atau *Maksmur,* Kitab Hakim-Hakim, Kitab Sumuel, dan Kitab Raja-raja yang berkisah tentang nabi-nabi besar sebelum Isa Almasih lahir ke dunia. Kemudian, dari Perjanjian Lama itu dilanjutkan dengan kitab Perjanjian Baru yang mulai dikumpulkan oleh umat Nasrani pada abad-abad pertama Masehi. Dari *Alkitab* itulah sumber kisah nabi-nabi dan para rasul, yakni dari Nabi Adam hingga Nabi Isa atau Jesus Kristus.

Dari *Alkitab* itu kemudian banyak ditransformasikan atau ditulis kembali dan disadur dalam bentuk prosa, seperti yang ditulis oleh Anne de Vries dalam *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama* dan *Cerita-cerita Alkitab Perjanjian Baru*. Kedua buku itu aslinya dalam bahasa Inggris, *Groot Vertelbook*, dan dalam bahasa

Indonesia diterjemahkan oleh Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjutak. Buku itu masing-masing berisi 100 cerita tentang kenabian, diterbitkan oleh BPK Gunung Agung, Jakarta, cetakan pertama tidak disebutkan tahunnya, sementara cetakan 9, tahun 1999.

Selain kisah nabi-nabi atau para rasul itu terdapat dalam buku *Alkitab*, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, juga terdapat dalam *Alquran.* Kisah nabi-nabi atau para rasul yang terdapat dalam *Alquran* tidak hanya dikisahkan dalam satu surat saja, tetapi dalam beberapa surat. Nama-nama surat itu ada yang langsung menyebut nama nabi-nabi atau rasul itu sendiri, seperti:

1) Surat ke-10, Surat Yunus, yang berkisah tentang Nabi Yunus,
2) Surat ke-11, Surat Hud, yang berkisah tentang Nabi Hud,
3) Surat ke-12, Surat Yusuf, yang berkisah tentang Nabi Yusuf,
4) Surat ke-14, Surat Ibrahim, yang berkisah tentang Nabi Ibrahim,
5) Surat ke-31, Surat Lukman, yang berkisah tentang keluarga Lukman,
6) Surat ke-47, Surat Muhammad, dan
7) Surat ke-71, Surat Nuh, yang berkisah tentang Nabi Nuh.

Selain itu, juga ada surat ke-21, yaitu Surat Al-Anbiya atau nabi-nabi, dan tentu saja ada surat-surat lain yang disisipi kisah nabi-nabi. Misalnya, nama nabi Nuh (kadang dikaitkan dengan bahtera Nuh, kaum Nuh, keturunan Nuh, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan Nuh) dalam *Alquran* itu disebut secara berulang-ulang dalam beberapa surat, yaitu sebanyak 28 surat, tersebar dalam 43 ayat (Asyarie, 2000:155—156). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peringatan Allah kepada umat yang beriman itu agar menjadikan kisah nabi-nabi dan rasul tersebut sebagai pengajaran dan teladan keimanan umat manusia.

Semua surat-surat yang berisi kisah-kisah kenabian dalam *Alquran* itu pada umumnya diturunkan sebagai wahyu melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw di Mekah, seputar

tahun 610—632 M. Sepeninggal Nabi Muhammad saw tersebut, pengumpulan dan penulisan ayat-ayat *Alquran* dilakukan oleh sahabat-sahabat nabi, yaitu semasa pemerintahan khalifah Abu Bakar, Umar, dan Usman, lihat "Sejarah Pemeliharaan Kemurnian *Alquran*", "Bab Satu: Sejarah *Alquran*", dalam buku *Alquran dan Terjemahannya,* Departemen Agama (Tim Alquran, 1993:16–37). Sumber-sumber penulisan wacana kenabian yang diacu oleh penyair sastra Indonesia dalam puisinya dapat saja berasal dari *Alquran*. Di dalam *Alquran* nama nabi-nabi itu disebutkan sebagai berikut.

Adam alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 25 kali, yang tersebar dalam 9 surat, 25 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2:31, 33, 34, 35, 37; (2) Surat Ali Imran/3: 33, 59; (3) Surat Al-Maidah/5:27; (4) Surat Al-A'raaf/7:11, 19, 26, 27, 31, 35, 127; (5) Surat Al-Isra'/17:61, 70; (6) Surat Al-Kahfi/18:50; (7) Surat Maryam/19:58; (8) Surat Thaha/20: 115, 116, 117, 120, 121; dan (9) Surat Yasin/36:60.

Idris Alaihissalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 2 kali, yang tersebar dalam 2 surat, 2 ayat, yaitu (1) Surat Maryam/19:56; dan (2) Surat Al-Anbiya/21:85.

Nuh alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 43 tempat, yang tersebar dalam 28 surat, 43 ayat, yaitu (1) Surat Ali Imran/3:22; (2) Surat An-Nisa/4:163; (3) Surat Al-Anam/6:84; (4) Surat Al-A'raaf/7:59, 69; (5) Surat At-Taubah/9:70; (6) Surat Yunus/10:71; (7) Surat Hud/11:24, 32, 36, 42, 45, 46, 48, 89; (8) Surat Ibrahim/14:9; (9) Surat Al-Isra/17: 3, 17; (10) Surat Maryam/19:58; (11) Surat Al-Anbiya/21:86; (12) Surat Al-Haj/22:42; (13) Surat Al-Mu'minun/23:23; (14) Surat Al-Furqan/25:37; (15) Surat Asy-Syura/26:105, 106, 166; (16) Surat Al-Ankabut/29:14; (17) Surat Al-Ahzab/33:7; (18) Surat Ash-Shafaat/37:75, 79; (19) Surat Shad/38:12; (20) Surat Ghafir/40:5, 31; (21) Surat Asy-Syura/42:13; (22) Surat Qaf/50:12; (23) Surat Adz-Dzariyat/51:46; (24) Surat An-Najm/53:52; (25) Surat Al-Qamar/54:9; (26)

Surat Al-Hadid/57:26; (27) Surat At-Tahrim/66:10; dan (28) Surat Nuh/71: 1, 21, 26.

Hud alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 7 kali, yang tersebar dalam 3 surat, 7 ayat, yaitu (1) Surat Al-Araaf/7:65; (2) Surat Hud/11:50, 53, 58, 60, dan 89; dan (3) Surat Asy-Syura/26:124.

Saleh alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 9 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 9 ayat, yaitu (1) Surat Al-Araaf/7:73, 75, 77; (2) Surat Hud/11:61, 62, 66, 89; (3) Surat Asy-Syura/26:124; dan (4) Surat An-Naml/27: 45.

Ibrahim alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 69 kali, tersebar dalam 23 surat, 61 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2:124, 125, 126, 127, 130, 132, 133, 135, 136, 140, 258, 260; (2) Surat Ali Imran/3:33, 65, 57, 68, 84, 95, 97; (3) Surat An-Nisa/4:54, 125, 163; (4) Surat Al-Anam/6:74, 75, 83, 161; (5) Surat At-Taubah/9:70, 114; (6) Surat Hud/11:69, 74, 75, 76; (7) Surat Yusuf/12:6, 38; (8) Surat Ibrahim/14:35; (9) Surat Al-Hijr/15: 51; (10) Surat An-Nahl/16: 120, 123; (11) Surat Maryam/19:41, 46, 58; (12) Surat Al-Anbiya/21:51, 60, 62, 69; (13) Surat Al-Hajj/22:26, 43, 78; (14) Surat Asy-Syura/26:69; (15) Surat Al-Ankabut/29:16, 31; (16) Surat Al-Ahzaab/33:7; (17) Surat Ash-Shaffaat/37:83, 104, 109; (18) Surat Az-Zukhruf/43:26; (19) Surat Adz-Dzaariyaat/51:24; (20) Surat An-Najm/53: 37; (21) Surat Al-Haddid/57:26; (22) Surat Al-Mumtahanah/60:60; dan (23) Surat Al-Alaa/78: 19.

Ishak alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 16 kali, yang tersebar dalam 12 surat, 16 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2:133, 136, 140; (2) Surat Ali Imran/3:84; (3) Surat An-Nisa/4:163; (4) Surat Al-Anaam/6:84; (5) Surat Hud/11:71; (6) Surat Yusuf/12: 6, 38; (7) Surat Ibrahim/14:39; (8) Surat Maryam/19:49; (9) Surat Al-Anbiya/21:72; (10) Surat Al-Ankabut/29:29; (11) Surat Ash-Shaffaat/39:112, 113; dan (12) Surat Shaad/38:48.

Ismail alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 12 kali, yang tersebar dalam 8 surat, 12 ayat, yaitu (1) Surat Al-

Baqarah/2:125, 127, 133, 136, 140; (2) Surat Ali Imran/3:84; (3) Surat An-Nisa/4:163; (4) Surat Al-Anaam/6:86; (5) Surat Ibrahim/14:39; (6) Surat Maryam/19:54; (7) Surat Al-Anbiya/ 21:85; dan (8) Surat Shaad/38:48.

Luth alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 27 kali, yang tersebar dalam 14 surat, 27 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anaam/ 6:86; (2) Surat Al-Araf/7:80; (3) Surat Hud/11:70, 74, 77, 81, 89; (4) Surat Al-Hijr/15:59, 61; (5) Surat Al-Anbiya/21:71, 74; (6) Surat Al-Hajj/22: 43; (7) Surat Asy-Syuara/26:160, 161, 167; (8) Surat An-Naml/27:54, 56; (9) Surat Al-Ankabut/29:26, 28, 32, 33; (10) Surat Ash-Shaffaat/37:133; (11) Surat Shaad/38: 13; (12) Surat Qaaf/50:13; (13) Surat Al-Qamar/27:33, 34; dan (14) Surat At-Tahrim/66:10.

Yakub alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 16 kali, yang tersebar dalam 10 surat, 16 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2:132, 133, 136, 140; (2) Surat Ali Imran/3:84; (3) Surat An-Nisa/4:163; (4) Surat Al-Anaam/6:84; (5) Surat Hud/11:71; (6) Surat Yusuf/12:6, 38, 68; (7) Surat Maryam/19:6, 49; (8) Surat Al-Anbiya/21:72; (9) Surat Al-Ankabut/29:27; dan (10) Shaad/ 38:45.

Yusuf alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 27 kali, yang tersebar dalam 3 surat, 26 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anam/6:84; (2) Surat Yusuf/12:4, 7, 8, 9, 10, 11, 17, 21, 29, 46, 51, 56, 58, 69, 76, 77, 80, 84, 85, 87, 89, 90, 94, 99; dan (3) Surat Al-Mukmin/40: 34.

Syuaib alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 11 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 10 ayat, yaitu (1) Surat Al-Araaf/7:85, 88, 90, 92; (2) Surat Hud/11:84, 87, 91, 94; (3) Surat Asy-Syuara/26:177; dan (4) Surat Al-Ankabut/29:29.

Musa alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 136 kali, yang tersebar dalam 34 surat, 136 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2:51, 53, 54, 55, 60, 61, 67, 87, 92, 108, 136, 246, 248; (2) Surat Ali Imran/3:84; (3) Surat An-Nisa/4:153, 164; (4) Surat Al-Maidah/5: 20, 22, 24; (5) Surat Al-Anam/6:84, 91, 154; (6) Surat

Al-Araaf/7:103, 104, 115, 117, 122, 127, 128, 131, 134, 138, 142, 144, 148, 150, 154, 155, 159, 160; (7) Surat Yunus/10:75, 77, 80, 81, 83, 84, 87, 88; (8) Surat Hud/11:17, 96, 110; (9) Surat Ibrahim/15:5, 6, 8; (10) Surat Al-Isra/17:2, 101; (11) Surat Al-Kahfi/18:60, 66; (12) Surat Maryam/19:51; (13) Surat Thaaha/20:9, 11, 17, 19, 36, 40, 49, 57, 61, 65, 67, 70, 77, 83, 86, 88, 91; (14) Surat Al-Anbiya/21:48; (15) Surat Al-Hajj/22:44; (16) Surat Al-Mukminun/23:45, 49; (17) Surat Al-Furqan/25:35; (18) Surat Asy-Syuara/26:10, 43, 45, 48, 52, 61, 63, 65; (19) Surat An-Naml/27:7, 9, 10; (20) Surat Al-Qashash/28:3, 7, 10, 15, 18, 19, 20, 29, 30, 31, 36, 37, 38, 43, 44, 48, 76; (21) Surat Al-Ankabut/29:39; (22) Surat As-Sajdah/32:23; (23) Surat Al-Ahzaab/33: 7, 69; (24) Surat Ash-Shaafat/37: 114, 120; (25) Surat Ghafir/40:23, 26, 27, 37, 53; (26) Surat Fushshilat/41:45; (27) Surat Asy-Syuara/42:13; (28) Surat Az-Zukhruf/43:46; (29) Surat Al-Ahqaaf/26: 12, 30; (30) Surat Adz-Dzaariyat/51:38; (31) Surat An-Najm/53: 36; (32) Surat Ash-Shaff/61: 5; (33) Surat An-Naaziaat/79: 15; dan (34) Surat Al-Alaa/87: 19.

Harun alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 20 kali, yang tersebar dalam 13 surat, 20 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2: 248; (2) Surat An-Nisa/4: 163; (3) Surat Al-Anam/6: 84; (4) Surat Al-Araaf/7: 122, 124; (5) Surat Yunus/10: 75; (6) Surat Maryam/19: 28, 53; (7) Surat Thaaha/20:30, 70, 90, 92; (8) Surat Al-Anbiya/21:48; (9) Surat Al-Muminun/23: 45; (10) Surat Al-Furqaan/25: 35; (11) Surat Asy-Syuara/26: 13, 48; (12) Surat Al-Qashash/28: 34; dan (13) Surat Ash-Shafaat/37: 114, 120. Pengutusan Nabi Harun AS satu masa atau satu periode dengan Nabi Musa AS di seputar Mesir (Al-Maghluts, 2008:140).

Ilyas alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 2 kali, yang tersebar dalam 2 surat, 2 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anaam/6: 85; dan (2) Surat As-Shaafaat/37: 123.

Ilyasa alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 2 kali, yang tersebar dalam 2 surat, 2 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anaam/6: 86; dan (2) Surat Shaad/38: 48.

Daud alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 16 kali, yang tersebar dalam 9 surat, 16 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/ 2: 251; (2) Surat An-Nisaa/4: 163; (3) Surat Al-Maaidah/5: 78; (4) Surat Al-Anaam/6: 84; (5) Surat Al-Israa/17: 55; (6) Surat Al-Anbiyaa/21: 78, 79; (7) Surat An-Naml/27: 15, 16; (8) Surat Saba/ 34: 10, 13; dan (9) Surat Shaad/38: 17, 22, 24, 26, 30.

Sulaiman alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 17 kali, yang tersebar dalam 7 surat, 16 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2: 102; (2) Surat An-Nisaa/4: 163; (3) Surat Al-Anaam/ 6: 84; (4) Surat Al-Anbiyaa/21: 78, 79, 81; (5) Surat An-Naml/ 27: 15, 16, 17, 18, 30, 36, 44; (6) Surat Saba/34: 12; dan (7) Surat Shaad/38: 30, 34.

Ayub alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 4 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 4 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/ 2: 163; (2) Surat Al-Anaam/6: 84; (3) Surat Al-Anbiyaa/21: 83; dan (4) Surat Shaad/38: 41.

Zulkifli alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 2 kali, tersebar dalam 2 surat, 2 ayat, yaitu (1) Surat Al-Anbiyaa/ 21: 85; dan (2) Surat Shaad/38: 48.

Yunus alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 4 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 4 ayat, yaitu (1) Surat An-Nisaa/4: 163; (2) Surat Al-Anaam/6: 86; (3) Surat Yunus/10: 98; dan (4) Surat Ash-Shaafaat/37: 139.

Zakaria alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 7 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 6 ayat, yaitu (1) Surat Ali Imran/3: 37, 38; (2) Surat Al-Anaam/6: 85; (3) Surat Maryam/ 19: 2, 7; dan (4) Surat Al-Anbiyaa/21: 89.

Yahya alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 5 kali, yang tersebar dalam 4 surat, 5 ayat, yaitu (1) Surat Ali Imran/3: 39; (2) Surat Al-Anaam/6: 85; (3) Surat Maryam/19: 7, 12; dan (4) Surat Al-Anbiya/21: 90.

Isa alaihisalam disebutkan dalam *Alquran* sebanyak 26 kali, yang tersebar dalam 11 surat, 26 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/ 2: 87, 136, 253; (2) Surat Ali Imran/3: 45, 52, 55, 59, 84; (3) Surat

An-Nisaa/4: 157, 163, 171; (4) Surat Al-Maaidah/5: 46, 78, 110, 111, 112, 114, 116; (5) Surat Al-Anaam/6: 85; (6) Surat Maryam/ 19: 34; (7) Surat Al-Ahzaab/33: 7; (8) Surat Asy-Syuuraa/42: 13; (9) Surat Az-Zukhruf/43: 63; (10) Surat Al-Hadiid/57: 27; dan (11) Surat Ash-Shaff/61: 6, 14. **Isa** alaihisalam dalam *Alquran* juga disebut dengan nama **Almasih** dan **Ibnu (putra) Maryam**. Disebut dengan nama **Almasih** sebanyak 12 kali yang tersebar dalam 4 surat, 9 ayat, yaitu (1) Surat Ali Imran/3: 45; (2) Surat An-Nisaa/4: 157, 171, 172; (3) Surat Al-Maaidah/5: 17, 72, 75; dan (4) Surat At-Taubah/9: 30, 31. Sementara itu, disebut dengan **Ibnu Maryam** sebanyak 23 kali yang tersebar dalam 11 surat, 22 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah/2: 87, 253; (2) Surat Ali Imran/ 3: 45; (3) Surat An-Nisaa/4: 157, 171; (4) Surat Al-Maaidah/5: 17, 46, 72, 75, 78, 110, 112, 114, 116; (5) Surat At-Taubah/9: 31; (6) Surat Maryam/19: 34; (7) Surat Al-Muminuun/23: 50; (8) Surat Al-Ahzaab/33: 7; (9) Surat Az-Zukhruf/43: 57; (10) Surat Al-Hadiid/57: 27; dan (11) Surat Ash-Shaff/61: 6, 14.

Sumber-sumber penulisan wacana tentang **Nabi Muhammad saw** dapat digali melalui *Alquran*: (1) Surat Al-Fiil ayat 1—5, (2) Surat Al-Alaq ayat 1—5, (3) Surat Al-Israa ayat 1, 23, 24, 73—100, (4) Surat Al-Anfaal ayat 1—75, (5) Surat Al-Qadr ayat 1—5, (6) Surat At Takwir ayat 15—28, (7) Surat Al-Balad ayat 1—5, (8) Surat Al Bayyinah ayat 1—5, (9) Surat At Taubah ayat 38—61, (10) Surat Muhammad ayat 1—38, (11) Surat Al Fath ayat 1—29, (12) Surat Ar-Rad ayat 30, (13) Surat Al Anbiya ayat 1—20, (14) Surat Al-Baqarah ayat 217—218, (15) Surat Ali Imran ayat 121—200, (16) Surat Al-Qashash 85—88, (17) Surat Al-Ahzab ayat 1—27, 45—48, dan (18) Surat Saba ayat 46—54.

Dari kisah nabi-nabi dalam *Alquran* itu kemudian ditulis kembali dalam *Kisasu L-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya*, pertama-tama ditulis dalam bahasa Arab oleh al-Kisa'i (Hassan, 1990:xvii) pada abad 5 Hijrah (± 1001–1100 M) yang dikenal dengan nama *Kitab Kisah Al-Anbiya* atau *Buku Kisah Kenabian*. Selain itu, ada juga ahli tafsir *Quran* pada abad itu pula yang ikut disebut-sebut menyusun

Sejarah Nabi-Nabi, yaitu al-Tha'labi atau nama lengkapnya Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim Abu Ishak al-Nisaburi. *Kisasu L-Anbiya* dalam bahasa Melayu diperkirakan diterjemahkan lebih dari salah satu versi dalam bahasa Arab tersebut, ± abad ke-18 (Hassan, 1990:xx). Proses penyalinan *Kisasu L-Anbiya* terus berlanjut hingga akhir abad ke-19 atau awal abad 20.

R. Roolvink dalam buku *The Encyclopedia of Islam,* yang terbit di Leiden 1980, mengkaji sastra Islam Melayu menjadi lima kelompok, yaitu (1) Cerita Alquran, (2) Cerita Nabi Muhammad, (3) Cerita Sahabat Nabi Muhammad, (4) Cerita Pahlawan Islam, dan (5) Sastra Kitab. Kisah nabi-nabi atau wacana kenabian masuk ke dalam jenis Cerita Alquran. Jenis cerita nabi-nabi yang terkenal adalah *Qisas-al-anbiya* yang disusun oleh Al-Kisai (sebelum abad ke-13 M.). Isi cerita mengandung pelajaran bagi orang yang mempunyai pikiran dan suatu petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman. Dari kisah nabi-nabi itu umat Islam dapat memperoleh hikmat dan nikmat, yakni dapat memahami mana perbuatan yang tercela, terkutuk, dimurkai Tuhan, dan dijatuhi hukuman oleh Tuhan, serta memahami mana perbuatan yang diberi anugerah, dirahmati, dan dilindungi oleh Tuhan. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa cerita-cerita kenabian merupakan sastra dakwah yang agung dan populer. Semua tokoh nabi yang terdapat di dalam *Alquran* dianggap sebagai penyebar agama Islam yang mempertahankan ketauhidan Allah swt.

Kini naskah *Kisasu L-Anbiya* dalam bahasa Melayu dapat kita temukan di berbagai tempat, seperti Musium Nasional, Jakarta; *Universitetsbibliotheek,* Leiden; Perpustakaan *School of Oriental and African Studies* (SOAS); *Royal Asiatic Society,* London; dan Perpustakaan Nasional Malaysia, dan Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur (Hasjim, 1993:27). Beberapa orang yang telah menstransliterasikan teks *Kisasu L-Anbiya* atau ada juga yang menggubah dalam bentuk saduran bebas, antara lain: (1) Hamdan Hassan (1990) dalam *Surat Al-Anbiya* diterbitkan oleh Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia, Kuala Lumpur; (2) Nafron

Hasjim (1991) dalam *Transliterasi Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Kisah Nabi Musa,* diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta; (3) Abu Hanifah (1996) dalam *Kisasu L-Anbiya,* diterbitkan oleh Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, Jakarta; dan (4) Ibnu Katsir (2008) dalam *Kishashul Anbiya'* (Kisah Para Nabi), diterbitkan oleh Amelia, Surabaya.

Hingga sekarang hal-hal yang disebutkan di atas itulah yang menjadi sumber penulisan genre sastra kenabian, baik yang berasal dari *Alkitab: Perjanjian Lama dan Baru, Cerita-Cerita Alkitab: Perjanjian Lama dan Baru, Alquran*, maupun *Surat Al-Anbiya* yang ditulis dalam bentuk hikayat atau cerita-cerita *Alquran*, cerita kepahlawanan Islam, termasuk sumber penulisan puisi-puisi kenabian di Indonesia.

3.3 Konteks Dinamika Sastra Kenabian

Dalam Bab I telah dibicarakan ihwal sastra kenabian dan kerasulan yang berhubungan dengan penulisan sastra Indonesia modern sebagai tradisi suara zaman Barat dan Timur. Sekarang dibicarakan konteks dinamika penulisan prosa atau sastra Indonesia modern dengan mengacu kisah kenabian dan kerasulan. Hingga kini—sepengetahuan penulis—penulisan prosa baru yang mengacu wacana kenabian dimulai pada tahun 1963, yaitu ketika Muhammad Diponegoro menulis drama "Iblis" yang mengacu pada kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Kisah nabi-nabi ini ditulis dalam bentuk naskah drama atau pentas, yakni sekitar kisah Nabi Ibrahim mengorbankan putranya Nabi Ismail, kisah seputar haji dalam berkorban domba.

Kisah nabi-nabi juga ditulis dalam bentuk cerita anak-anak, antara lain, ditulis oleh Pamungkas (1985) yang menulis kembali *Riwayat Nabi Nuh, Nabi Hud,*dan *Nabi Saleh* serta nabi-nabi lain dalam buku serial (berjilid-jilid). Cerita anak-anak ini khususnya diperuntukkan bagi anak-anak usia 11—14 tahun. Sampai tahun 1999 kisah tentang *Nabi Nuh, Nabi Hud*, dan *Nabi Saleh* yang ditulis

oleh Pamungkas tersebut telah mengalami cetak ulang sebanyak enam belas kali. Juga Siti Zainab Luxfiati (1997) menulis *Cerita Teladan 25 Nabi* (dalam dua jilid) yang diberi pengantar oleh Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, khusus bacaan anak remaja 8—15 tahun. Buku tersebut hingga tahun 2005 telah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali. Hal ini menunjukkan betapa besar minat anak-anak dan remaja di Indonesia membaca kisah kenabian. Selain itu, juga menunjukkan betapa besar resepsi atau tanggapan pembaca di Indonesia terhadap kisah kenabian dan kerasulan tersebut.

Di dunia pendidikan anak-anak pra-sekolah (siswa Taman Kanak-kanak) sudah diperkenalkan kisah kenabian, antara lain, "Kisah Nabi Nuh" dan "Kisah Nabi Adam" melalui bacaan cerita bergambar secara bersambung yang dimuat dalam majalah taman kanak-kanak *Pintar Dakwah.* Tidak hanya di taman kanak-kanak, siswa kelas satu Sekolah Dasar pun sudah mendapat pelajaran tentang kisah nabi-nabi dalam bentuk "Pelatihan Ulangan Agama Islam". Melalui pendidikan Agama di sekolah diperkenalkan nama-nama nabi dan rasul sebagai pelajaran serta teladan watak keutamaan, seperti jujur, dapat dipercaya, sabar, ridha, tawakal, dan berbudi luhur. Pendek kata, para nabi dapat sebagai teladan utama dalam kehidupan, pemimpin mencapai kemuliaan, dan guru dunia akhirat.

Dalam bentuk yang lebih agak umum, kisah kenabian ditulis pula dalam buku-buku keagamaan, seperti *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul* (Labib,1988), *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul* (Rafi'udin, 1997), *Sejarah Kehidupan 25 Nabi dan Rasul* (Thaifuri, 1996), dan *Kisah 25 Nabi dan Rasul* (Alhamid, 1995). Kisah kenabian yang ditulis dalam bentuk semacam buku Labib, Rafi'udin, Thaifuri, dan Alhamid ini, Nafron Hasjim (1993:9) mencatat ada lebih dari 16 buku, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Tentu kini sudah 24 tahun lebih judul-judul buku tentang kisah nabi-nabi itu lebih banyak lagi, lebih dari 50 buku tentunya, dan rata-rata buku-buku tentang kenabi-

an itu mengalami cetak ulang beberapa kali. Bahkan, kini hadir buku-buku terjemahan dari Timur Tengah, seperti *Altlas Alquran* karya Syauqi Abu Khalil (2006), *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul* karya Sami bin Abdullah al-Maghluts (2008), dan *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)* karya Ibnu Katsir (2008) yang berisi tentang riwayat, kisah, sejarah, atlas, dan perjuangan para nabi dan rasul.

Dalam bentuk cerita pendek yang kreatif, kisah kenabian ditulis pula oleh Ki Panji Kusmin (1968) dengan judul "Langit Makin Mendung" yang berkisah tentang Nabi Muhammad yang berkunjung ke Indonesia. Namun, cerita pendek itu mendapat tanggapan kurang baik bagi pemeluk agama Islam dengan ditandai peristiwa "Heboh Sastra Indonesia". H.B. Jassin yang bertanggung jawab atas pemuatan cerpen "Langit Makin Mendung" itu harus berhadapan dengan sidang pengadilan. Tidak ketinggalan Sunardi (2000) dalam majalah sastra *Horison* dengan judul "Nuh" membuat cerita pendeknya lebih kreatif pula karena berkisah tentang pertemuan antara tokoh Aku dengan Nabi Nuh ketika sedang turun hujan. Hudan Hidayat (2000) dengan cerita pendeknya "Khidir" menggambarkan pertemuan antara Nabi Khidir, Nabi Musa, dan Nabi Nuh dalam sebuah dialog panjang tentang ketuhanan. Dengan berbagai ragam wacana kenabian dan kerasulan yang ditulis secara kreatif dan estetis oleh pengarang sastra Indonesia modern ini menunjukkan bahwa sampai sekarang, bahkan sampai nanti pun, wacana kenabian, masih, dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat.

3.4. Jejak Sastra Kenabian dalam Sastra Indonesia Modern

Dua buah puisi dari dua penyair sastra Indonesia modern, A.D. Donggo dan Abdul Hadi W.M., dan dua lirik lagu yang digubah oleh Taufiq Ismail dalam Bab I sebagai bukti bahwa tradisi wacana kenabian dan kerasulan dalam khazanah sastra Indonesia, baik lama maupun baru, dan daerah maupun nasional, sudah cukup lama berkembang dan menyebar luas ke seluruh penjuru masyarakat Indonesia. Wacana kenabian dan kerasulan

dalam khazanah sastra Indonesia itu telah lama berkembang dan menyebar ke seluruh tanah air kita sebagai tradisi suara zaman dunia Barat dan dunia Timur. Di seluruh wilayah Nusantara (Indonesia dan sekitarnya), wacana kenabian dan kerasulan sebagai tradisi suara zaman Barat dan Timur itu mendapat sambutan yang meriah dari para sastrawan untuk direproduksi dalam berbagai bentuk, hikayat, prosa naratif, puisi, dan lirik lagu. Taufik Ismail (2008) menyebutnya lirik-lirik lagu yang digubahnya sebagai "Puisi dinyanyikan, Nyanyian puisi".

Di dunia Melayu, misalnya, hikayat-hikayat kenabian sudah lama masuk dalam perbendaharaan naskah-naskah lama sebagai khasanah sastra Islam. Prosa kenabian, selain dalam bentuk hikayat-hikayat Melayu, seperti *Serat Ambiya* di Jawa dan *Kisasu L-Anbiya* di Melayu, juga sudah puluhan tahun lalu ada dan dikenal oleh masyarakat luas kisah-kisah tentang rasul dan nabi. Timbulnya prosa kenabian di Nusantara itu juga hampir bersamaan dengan kehadiran puisi-puisi kenabian dalam sastra Indonesia dan Melayu, misalnya syair-syair sufi Hamzah Fansuri yang menyebut-menyebut nama-nama nabi besar sebagai penerima wahyu tuhan, atau puisi "Kidung Rumeksa Ing Wengi" karya Sunan Kalidjaga di Jawa pada abad XV Masehi, juga telah memperkenalkan nama-nama nabi. Dengan demikian, baik bentuk prosa maupun puisi dengan berbagai ragamnya, wacana kenabian dan kerasulan sudah memasyarakat sejak dahulu sebagai kisah-kisah yang penuh makna dan tuntunan hidup sehingga mampu membangkitkan kembali semangat perjuangan para nabi dan rasul di tengah bahtera hidup kita.

Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Vries, 1999), yang juga sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada abad XX yang lalu, merupakan salah satu contoh tradisi wacana kenabian yang diaktualisasikan sebagai bentuk cerita atau prosa yang menjadi buku bacaan, baik buku bacaan yang diperuntukan bagi anak-anak maupun buku bacaan umum dan dewasa. Demikian juga, kesusastraan Indonesia (Melayu) lama

juga mengenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Kisasu L-Anbiya* (Hanifah, 1996) atau *Surat Al-Anbiya* (Hassan, 1990) yang bersumber pada *Qishashul Anbiya* "Kisah Para Nabi" (Ibnu Katsir, 2008)—yang di dalamnya tentu saja terdapat kisah nabi-nabi, seperti kisah Nabi Adam dengan judul "*Qissatu N–Nabiyu L-Lahi Adam 'Alaihi S-Salam*" (Hanifah, 1996: 8—22) atau "Kisah Nabi Allah Adam Alaihissalam" (Hassan, 1990:10–30), dan kisah Nabi Nuh dengan judul "*Qissatu An–Nabiyu Allahi Nuhi 'Alaihi As-Salam*" (Hanifah, 1996:22–45) atau "Kisah Nabi Allah Nuh Alaihissalam" (Hassan, 1990:176–194). Kisah para nabi itu di dalamnya terkandung ajaran moral, etika, kepemimpinan, kebaktian, keimanan, ketakwaan, dan tentu saja filosofi hidup. Jelas hal ini merupakan tradisi wacana kenabian yang diaktualkan kembali dalam bentuk bacaan sastra. Kisah nabi-nabi itu menjadi model teladan utama keimanan manusia kepada Tuhan dan juga memberi pelajaran bagi pembaca tentang keagungan, kekuasaan, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan atas umat manusia yang terpilih dan terpuji.

Penulisan sastra Indonesia modern yang mengacu pada wacana kenabian seperti di atas telah menjadi suatu gejala atau kecenderungan umum, bahkan mentradisi. Dalam khasanah kesusastraan di Indonesia penulisan wacana kenabian dalam sastra mula-mula dilakukan oleh Hamzah Fansuri dalam syair-syair sufinya. Beliau merupakan pelopor yang menjadikan tradisi penulisan karya sastra yang mengacu pada wacana kenabian dengan syair-syairnya yang digolongkan sebagai syair sufi. Dalam syair-syair sufinya itu Hamzah Fansuri menyelipkan nama-nama nabi sebagai teladan utama umat manusia, seperti Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Melalui puisi-puisi sufinya itu Hamzah Fansuri mampu meyakinkan pembaca bahwa nabi-nabi itulah yang telah mencapai tingkatan makrifat, yakni mencapai derajat insan al kamil, dan manusia arifin yang penuh bijak bestari sebagai penuntun, teladan, dan guru dunia hingga ke akhirat.

Di Jawa puisi yang mengacu tentang kenabian, misalnya puisi "Kidung Rumekasa Ing Wengi" karya Sunan Kalidjaga. Napas keislaman tampak mewarnai "Kidung Rumekasa Ing Wengi" karya seorang wali sanga di Jawa tersebut. Mulai bait ketiga dan seterusnya menyebut asma Allah, Malaikat, Nabi-Rasul (Adam, Esis, Musa, Isa, Yakub, Yusuf, Daud, Sulaiman, Ibrahim, Idris, Nuh, Ayub, Yunus, dan Muhammad), juga terdapat sahabat nabi (Baginda Ali, Abu Bakar, Umar, Usman), anak nabi (Fatimah), ibu nabi (Siti Aminah), dan nama seorang wali sanga di Jawa (Sunan Kalidjaga). Selain nama-nama tokoh Islam, dalam "Kidung Rumeksa Ing Wengi" juga kita temukan penggunaan idiom yang sering digunakan dalam dunia keislaman, seperti kata *puwasa* (puasa), *subuh, sabar, sukur* (syukur), *insya Allah, date* (dzatnya), *malaikat, nabi, rasul,* dan *Adam sarak* (Hukum Adam, Adam Makrifat). Petikan "Kidung Rumeksa Ing Wengi" karya Sunan Kalidjaga tersebut sebagai berikut.

KIDUNG RUMEKSA ING WENGI

3) ....
rineksa malaekat
sakatahing rasul
pan dadi sarira tunggal
ati Adam utekku bagendha Esis
pangucapku ya Musa.

4) *Napasku nabi Ngisa linuwih*
nabi Yakub pamiyarsaningwang
Yusup ing rupaku mangke
nabi Dawut swaraku
jeng Suleman kasekten mami
nabi Ibrahim nyawaku
Edris ing rambutku
bagendha Li kulitingwang
getih daging Abu Bakar Ngumar singgih
balung bagendha Ngusman.

5) *Sungsumingsun Patimah linuwih*
Siti Aminah bayuning angga
Ayub ing ususku mangke
nabi Nuh ing jejantung
nabi Yunus ing otot mami
netraku ya Muhammad
pamuluku rasul
pinayungan Adam sarak
sampun pepak sakathahing para nabi
dadya sarira tunggal.
....
(*Kidungan Warna-warni*, 1919. Surakarta: Boedi Oetomo)

Terjemahan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

KIDUNG PENJAGA DI WAKTU MALAM

3) ....
dijaga oleh para malaikat
juga segenap rasul
menyatu menjadi berbadan tunggal
hati Adam, otakku Baginda Sis
pengucapku ialah Musa.

4) Napasku mengalir Nabi Isa yang amat mulia
Nabi Yakub menjadi pendengaranku
Nabi Yusuf wajahku kini
Nabi Daud menjadi suaraku
Tuan Sulaiman menjadi kesaktianku
Nabi Ibrahim menjadi nyawaku
Nasbi Idris dalam rambutku
Baginda Ali menjadi kulitku
Darah dagingku Abu Bakar dan Umar
Tulangku baginda Usman.

5) Sumsumku Fatimah yang amat mulia
Siti Aminah menjadi kekuatan badanku
Nabi Ayub kini ada dalam ususku

Nabi Nuh di dalam jantungku
Nabi Yunus di dalam ototku
penglihatanku ialah Nabi Muhammad
wajahku rasul
terlindungi oleh hukum Adam
sudah mencakupi seluruh para nabi
berkumpul menjadi badan yang tunggal.
....
(*Kidungan Warna-warni*, 1919. Surakarta: Boedi Oetomo)

Sastrawan Indonesia modern yang kemudian juga mengikuti jejak Hamzah Fansuri dan Sunan Kalidjaga dengan menggunakan acuan kenabian dalam karya sastranya adalah Amir Hamzah (1937). Dalam beberapa puisinya yang dimuat dalam buku *Nyanyi Sunyi* (1937) itu Amir Hamzah mampu menemukan sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa sebagai insan atau manusia teladan yang harus kita arifi. Dunia kepenyairan Amir Hamzah yang mampu menemukan sosok nabi-nabi itu kemudian juga diikuti oleh penyair Angkatan 45, Chairil Anwar (1946), kemudian penyair tahun 1950-an, Sitor Situmorang (1954) dan Subagio Sastrowardojo (1957), lalu penyair Angkatan 66, seperti Hartojo Andangdjaja (1973), Sapardi Djoko Damono (1969), Goenawan Mohamad (1971), dan Taufiq Ismail. Selanjutnya, juga para penyair angkatan 1970-an, 1980-an, hingga akhir abad XX dan memasuki abad XXI seperti Abdul Hadi W.M. (1976), Darmanto Jatman (1980), Sutardji Calzoum Bachri (1981), A.D. Donggo (1999), Dorothea Rosa Herliany (1999), dan masih banyak penyair yang lainnya. Taufiq Ismail sejak tahun 1972 bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada 25 Nabi*, di antaranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad SAW." Syair lagu atau liriknya itu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemen musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo. Hal ini menunjukkan betapa besar minat para penyair sastra Indonesia mengaktualkan kembali kisah kenabian sebagai upaya kreativitas estetisnya. Jadi, jelaslah bahwa

wacana kenabian dalam puisi Indonesia modern ini menunjukkan betapa besar resepsi penyair Indonesia terhadap kisah kenabian tersebut. Dengan berbagai puisi kenabian yang ditulis secara kreatif oleh pengarang Indonesia ini menunjukkan bahwa sampai sekarang wacana kenabian, seperti kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Ayub, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad, masih, dan bahkan bertambah populer di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain dalam bentuk hikayat dan prosa, wacana kenabian ditulis secara produktif pula dalam bentuk puisi atau puisi. Dalam khazanah sejarah perkembangan perpuisian di Indonesia, secara dinamis puisi-puisi yang menghadirkan sosok kenabian ini menempati posisi sentral dalam tegangan penulisan puisi yang mengacu pada kisah keagamaan atau sejarah keimanan umat manusia di Indonesia. Dalam penelitian saya ini sedikitnya ditemukan lebih dari 35 penyair yang menghasilkan lebih dari seratus puisi yang menghadirkan sosok kenabian dalam khazanah sastra Indonesia modern. Beragam tanggapan, rekasi aktif, gaya, dan juga sudut pandang ketika seorang penyair harus memahami dan menghayati siapa nabi yang menjadi model teladan utama dunia alternatifnya. Tentu saja mereka lebih intensif menghayati kehadiran para nabi sebagai penuntun, teladan, dan guru dunia dan akhirat.

Berikut ditampilkan nama para penyair sastra Indonesia modern dan judul-judul puisinya yang bermuatan atau menyuarakan wacana kenabian, serta acuan nama-nama nabi yang menjadi pilihannya adalah sebagai berikut.

1) Amir Hamzah (1941) menulis puisi "Hanya Satu" dan "Permainanmu", kedua-duanya dimuat dalam buku kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* (Cetakan pertama 1941, Cetakan ke lima belas 2008, Jakarta: Dian Rakyat) mengahdirkan sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa sebagai teladan keimanan umat manusia pada zaman dahulu dan sekarang yang mampu mengalahkan godaan, rintangan, dan cobaan hidup.

2) Chairil Anwar (1943) dalam puisi "Isa" yang dipersembahkan "kepada Nasrani Sejati" mengacu pada kisah penyaliban Nabi Isa Almasih di bukit Golgota sebagai bentuk pengorbanan suci sang nabi kepada umatnya.
3) Bahrum Rangkuti (1948) menulis puisi dengan judul "Mi'raj" yang mengacu pada peristiwa Israk-Mikrat Nabi Muhammad yang mendapat perintah dari Tuhan untuk melaksanakan sembahyang wajib, lima kali dalam sehari semalam.
4) O.K. Rachmat (1953) menulis puisi dengan judul "...." yang berkisah tentang Nabi Isa dalam menghadapi kayu salib di Bukit Golgota.
5) Sitor Situmorang (1954) dalam puisi "Chatedrale de Chartes" dan "Kristus di Medan Perang" mengacu pada kisah penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota yang penuh pengorbanan suci demi penebusan dosa umat manusia.
6) Subagio Sastrowardojo (1957) dalam puisi "Adam di Firdaus", "Kapal Nuh", "Nuh", "Genesis", "Sodom dan Gomorcha", "Menara Babel", "Natal", dan "Mikraj" mengacu pada kisah kenabian dari peristiwa penciptaan manusia pertama di Taman Firdaus, kemudian tentang kisah Nabi Adam dan Siti Hawa, lalu peristiwa banjir besar pada zaman Nabi Nuh, azab yang diterima umat Nabi Luth yang berada di kota Sodom dan Gomora, asal mula berpencar dan timbulnya berbagai-bagai bahasa di dunia, kelahiran Nabi Isa, hingga perjalanan malam Nabi Muhammad saw ketika terjadi peristiwa "Israk-Mikraj" menerima perintah Tuhan untuk melaksanakan sholat lima kali sehari.
7) W.S. Rendra (1957) dalam puisi "Balada Penyaliban" "Litani Domba Kudus", "Amsal Seabuh Perjalanan ke Golgotha", dan "Nyanyian Angsa" (1972) mengacu pada kisah Nabi Isa sebagai teladan pengorbanan suci demi kasihnya kepada semua umat.
8) Muhammad Diponegoro (1958) menulis puisi "Pekabaran" yang disadur secara kreatif dan puitis dari Surat An Naba,

suatu berita besar yang dikabarkan oleh Nabi Muhammad kepada para umatnya.

9) Darulkunni Zen (1963) menulis puisi "Antara Gereja dan Masjid" yang menghadirkan panutan nabi masing-masing, yaitu Nabi Isa bagi pemeluk Nasrani dan Nabi Muhammad bagi pemeluk Islam. Dua agama samawi itu diharapkan dapat terjalin tolerensi umat beragama.
10) Hartojo Andangdjaja (1973) menulis puisi "Golgotha, Sebuah Pesan" dalam *Buku Puisi* (Jakarta: Pustaka Jaya) mengacu pada kisah penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota yang dihubungkan secara analogi dengan peristiwa pemberedelan Manifes Kebudayaan di Indonesia pada tahun 1964 oleh Presiden RI, Ir. Soekarno.
11) Abdul Hadi W.M. (1976 dan 2006) menulis puisinya "Mikraj" dan "Baitul Makdis Pada Malam Israk" dalam *Tergantung Pada Angin* (Jakarta: Balai Pustaka) mengacu pada kisah perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam "Israk-Mikraj", suatu peristiwa luar biasa yang mampu menggetarkan dunia, bersifat religius, sakral, dan magis, dan juga puisi yang telah kita kutip di atas tentang "Barat dan Timur" dalam *Madura Luang Prabhang* (Jakarta: Grasindo) jelas mengacu pada dunia kenabian dan kerasulan.
12) Sutardji Calzoum Bachri (1981) menulis puisinya "Mari" dan "Nuh" dalam *O Amuk Kapak* (Jakarta: Sinar Harapan) mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Isa atas ketakwaan dan ketawakalannya dalam menghadapi cobaan hidup.
13) BY. Tand (1983) menulis puisi "Dunia Pun Jadi Telaga Tuba" dan "Luka" dalam *Puisi-Puisi Diam* (Jakarta: Balai Pustaka) menghadirkan kisah Nabi Adam yang penuh godaan atas permintaan Siti Hawa sehingga jatuh dalam lembah dosa.
14) Todung Mulya Lubis (1987), yang sekarang menjadi pratisi hukum, menulis puisi "Asal Mula" dan "Matilah Kau Bulan" dalam Linus Suryadi A.G. (editor) *Tonggak: Antologi Puisi*

Indonesia Modern 4 (Jakarta: Gramedia) menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai manusia pertama di dunia yang penuh cobaan hidup.

15) Ahmadun Yosi Herfanda (1987) menulis puisi "Ibrahim Alahisalam 1" dan "Ibrahim Alihisalam 2" dalam Linus Suryadi A.G. (editor) *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4* (Jakarta: Gramedia) yang berkisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail ketika menerima perintah Tuhan untuk berkorban.
16) Motinggo Busye (1990) menulis puisi "Amsal Daud", "Adam" , "Tafsir Ayub, Sang Nabi", dan "Dalam Nur Muhammad" dalam buku kumpulan puisi *Aura Para Aulia* (Jakarta: M. Sonata) mengacu kisah Nabi Adam, Nabi Daud, Nabi Ayub yang bijaksana, dan Nabi Muhammad yang amat mulia.
17) Goenawan Mohamad (1993 dan 1998) dalam puisinya "Expatriate", "Meditasi", dalam *Asmaradana* (Jakarta: Grasindo) dan "Nuh" dalam *Misalkan Kita di Sarajevo* (Jakarta: Kalam) mengacu pada kisah kehancuran umat Nabi Nuh ketika terjadi banjir besar, lalu meloncat ke kisah Nabi Muhammad saw ketika menerima wahyu yang pertama di Gua Hura tentang iqrak yang kemudian menjadi kitab suci *Alquran*.
18) Sapardi Djoko Damono (1994 dan 2000) menulis puisinya "Siapa Engkau", "Jarak", "Perahu Kertas", "Prologue", "Kebun Binatang" dalam *Hujan Bulan Juni* (Jakarta: Grasindo) dan "Pokok Kayu" dalam *Ayat-Ayat Api* (Jakarta: Pustaka Firdaus) mengacu pada kisah Nabi Adam dan Hawa, Kain dan Habil, Nabi Nuh, dan Nabi Isa sebagai teladan hidup yang baik dan bijak serta penuh cobaan.
19) Dodong Djiwapradja (1997) menulis puisi "Kastalia" dalam buku kumpulan puisi *Kastalia* (Jakarta: Pustaka Jaya) mengacu pada kisah Nabi Musa di puncak Tursina menerima wahyu *Taurat*, sepuluh perintah Tuhan, dan juga penciptaan manusia pertama, Nabi Adam yang dilakukan oleh Tuhan, seperti se-

buah proses penciptaan patung yang yang terbuat dari tanah liat lalu kedalam tubuhnya ditiupi ruh Tuhan, ruh sang pencipta patung tersebut sehingga patung itu dapat hidup, bergerak-gerak, berpikir, berbicara, bernapas, dan berperasaan.

20) A.D. Donggo (1999) menulis puisi “Bajak”, “Suara Zaman”, dan “Bahtera Nuh” dalam Donggo, A.D. dan Hutagalung, M. Poppy. *Perjalanan Berdua* (Jakarta: Grasindo) mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad sebagai manusia terpilih untuk menyuarakan zamannya.
21) M. Poppy Donggo Huta Galung (1999) menulis puisi “Moyangku” dalam Donggo, A.D. dan Hutagalung, M. Poppy. *Perjalanan Berdua* (Jakarta: Grasindo) menghadirkan kisah Nabi Adam sebagai cikal bakal manusia pertama yang akhirnya menjadi nenek moyang bangsa-bangsa di dunia, sebagai khalifah di muka bumi untuk melanjutkan keturunannya.
22) Dorothea Rosa Herliany (1999) menulis puisinya “Adam yang Tersesat”, “Adam yang Terbunuh”, dan “Numpang Perahu Nuh” dalam *Mimpi Gugur Daun Zaitun* (Jakarta: Grasindo) mengacu pada kisah Nabi Adam, Nabi Isa, dan Nabi Nuh dengan perahunya itu dapat sebagai sandaran dan tumpuan keimanan setiap umat yang percaya akan keadilan dan kebenaran Tuhan.
23) Abidah El Khalieqy (2000) menulis puisi “Ekstase Hawa” dalam Korrie Layun Rampan (editor) *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo) menghadirkan kisah Nabi Adam yang kesepian hingga mendapatkan Siti Hawa sebagai teman hidupnya.
24) Nur Zain Hae (2000) menulis puisi “Meditasi Nuh” dalam Korrie Layun Rampan (editor) *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo) yang mengacu pada kisah Nabi Nuh ketika menghadapi bencana air bah.

25) Emha Ainun Nadjib (2001) dalam buku kumpulan puisi triloginya *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama) menulis puisi kenabian yang berjudul "Duka Ayub", "Ayubkan Kesabaran" dan "Perahu Nuh" yang mengacu pada kesabaran Nabi Ayub atas pelbagai cobaan yang diterimanya, serta ketabahan, dan ketawakalan dan Nabi Nuh ketika menghadapi cobaan Tuhan, berupa musibah atau bencana air bah, derita yang berkepanjangan, dan berbagai macam tragedi yang menimpa Nabi Nuh dan umatnya.
26) Darmanto Jatman (2002) menulis puisi "Testimoni", "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya", "Kepala Calon Emigran", dan "Kristus dalam Perang" dalam *Sori Gusti* (Semarang: LIMPAD) menghadirkan kisah Nabi Adam ketika Tuhan menciptakan manusia pertama dan Nabi Isa sebagai juru petunjuk jalan benar.
27) Husni Djamaluddin (2004) menulis puisi yang berjudul "Saat-Saat Terakhir Muhammad Rasulullah" dalam Ratih Sanggarwati *Bila Ibu Boleh Memilih* (Jakarta: Dian Rakyat) yang mengacu pada saat-saat terakhir Nabi Muhammad meninggalkan dunia dengan tulus ikhlas menyerahkan semua harta benda yang dimilikinya kepada para fakir miskin. Ini sebagai suatu petunjuk pada umat untuk meneladan nabi yang dengan suka rela menyerahkan harta miliknya ke fakir-miskin.
28) Remy Sylado (2004) menulis puisi "Keuntungan Daud", "Episode Yusuf dan Istri Potifar", "Puisi-puisi", "Serat Jati Pribadi", "Puisi 10 Zulhijah", "Bapak Semua Bangsa", "Ibrahim-Ibrahim", "Pengetahuan Nuh" dalam buku kumpulan puisi *Kerygma dan Martyria (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)* yang berbicara tentang keagungan dan kemulian nabi dan rasul.
29) D. Zawawi Imron (2004 dan 2013) menulis puisi yang berjudul "Kelahiran Nabi Tercinta", "Hijrah" dalam Sanggarwati, Ratih. *Bila Ibu Boleh Memilih* (Jakarta: Dian Rakyat) dan "Belajar Kepada Nuh" dalam *Mengaji Bukit Mengeja Danau*

(Jakarta: Fadli Zon Library) yang mengacu pada peristiwa sejarah keimanan pada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Nuh AS yang sangat spektakuler.

30) Asep Sambodja (2007) menulis buku kumpulan puisi *Ballada Para Nabi* (Jakarta: Bukupop) yang memuat 46 puisi. Ke-46 puisi tersebut bukan hanya sekedar menarasikan kembali atau mempuisikan kisah para Nabi yang sudah dikenal para penganut agama itu, melainkan memberikan interpretasi, simbolisasi, dan pandangan-pandangan baru.
31) Taufiq Ismail (1994, 2008a, dan 2008b) bekerja sama dengan himpunan musik Bimbo dan Iin membuat qasidah *Balada 25 Nabi*, di antaranya, "Balada Nabi Adam", "Balada Nabi Nuh", "Balada Nabi Isa", dan "Balada Nabi Muhammad saw" yang berorientasi kepada ibadah dan religiusitas. Syair lagu ditulis sendiri oleh Taufiq Ismail dengan bantuan aransemen musik oleh Sam, Iwan A., dan Djaka Bimbo. Syair lagu atau lirik tentang 25 nabi itu kemudian juga dibukukan oleh Taufiq Ismail dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit* buku 1 Himpunan Puisi 1953—2008 (2008a) dan buku 4 Himpunan Lirik Lagu 1972—2008 (2008b).
32) Handoko F. Zainsam (2011) menulis puisi "Siapa yang Terusir dari Surga?" dan "Kepada Nuh" dalam buku kumpulan puisi *Ma'rifat Bunda Sunyi: Tahajud Cinta Para Kekasih* (Jakarta: Genta Pustaka) yang berbicara rekronstruksi jejak Nabi Adam di Surga dan rekonstruksi jejak Bahtera Nuh yang kandas di sebuah bukit.
33) Puji Santosa (2014) menulis puisi "Balada Nabi Adam AS", "Balada Kain dan Habil", "Balada Nabi Sis AS", "Balada Nabi Idris AS", "Balada Nabi Nuh AS", "Balada Nabi Hud AS", "Balada Nabi Saleh AS", dan "Balada Nabi Luth AS" dalam buku kumpulan puisi *Sang Paramartha* (Yogyakarta: Azzagrafika).
34) Sofyan RH Zaid (2015) menulis buku kumpulan puisi *Pagar Kenabian* (Bekasi: TareSI Publisher) memuat mukadimah

yang dikerjakan secara serius oleh penyairnya, secara keseluruhan dipilah kedalam 4 kategori, yakni (1) ***Sabda Kebenaran*** yang berisi 10 puisi: Nabi Kangen, Kawin Batin, Butterfly Effect, Filsafat Agama, Burung Poenix, Kampung Kebenaran, Sehelai Rambut Alfreda, Langit Terbakar, Kampung Bandan; (2) ***Sabda Kesunyian***, memuat 10 puisi: Lembah Sembah, Luar Batang, Serat Kesunyian, Casanova, Perempuan Bekasi, Filosofia Al-Fatihah, Kupu-kupu Sepi, Risalah Rahasia, Kamar Penyair, Sederhana; (3) ***Sabda Kebijaksanaan*** berisi 10 puisi: Sebagai Penyair, Anak Pulau Anak Rantau, Rindu Ibu Rindu Pulang, Gilieyang, Gilieyang II, Puncak Kebijaksanaan, Syatthahat, Tanah Para Jawara; dan (4) ***Sabda Keselamatan*** memuat 10 puisi: Sang Penempuh, Suluk Laut, Fajar Bermata Bulan, Budak Keabadian, Glodok-Bekasi, Ziarah, Rumah Keselamatan, Suluk Salak, Malaikat Timur dan Barat, dan Semoga.

35) Dimas Arika Mihardja (2016) menulis puisi "Pesan Adam" dalam buku kumpulan puisi *Matahari dan Rembulan* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya).

Tentu mereka yang disebutkan di atas, 35 penyair, hanya sebagian saja para penyair yang menulis puisi-puisi tentang kenabian. Penyair yang lain pun masih banyak yang menulis puisi tentang sosok nabi sebagai teladan utama, pemimpin kemuliaan, dan guru dunia akhirat sehingga para nabi dan rasul dapat sebagai sumber cahaya keimanan dan kebenaran bagi kehidupan kita. Puisi-puisi yang menghadirkan sosok kenabian itu menempati posisi sentral sebagai wujud nyata ramuan antara budaya sendiri (bangsa Indonesia) atau budaya Timur dengan budaya asing atau budaya Barat. Hal ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena puisi-puisi itu merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan Timur dan Barat yang tentunya berlatar belakang berbeda, yaitu budaya sendiri yang diwarnai oleh tradisi ketimuran dan budaya keagamaan yang datangnya dari

luar bangsa kita yang secara umum dilatari oleh budaya Barat. Semua puisi itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang sastra Indonesia dalam menghayati makna kehadiran nabi-nabi sebagai manusia suci dan insan terpilih, baik dalam kedudukannya sebagai makhluk yang terpuji maupun sebagai Utusan Tuhan menyampaikan kabar baik, berita bahagia tentang keimanan: wahyu kebenaran yang berasal dari petunjuk Tuhan.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain dalam bentuk prosa, wacana kenabian dan kerasulan ditulis secara produktif pula dalam bentuk puisi atau puisi. Nama-nama nabi yang sering dijadikan acuan penulisan puisi atau puisi Indonesia moder, antara lain, Nabi Adam (termasuk kaitannya dengan Hawa, Kain, dan Habil), Nabi Nuh, Nabi Luth (termasuk dengan kisah Sodom Gomora), Nabi Ayub, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Daud, Nabi Isa, dan Nabi Muhammad. Taufiq Ismail adalah penyair sastra Indonesia modern yang menulis balada 25 nabi yang dinyanyikan oleh himpunan musik Bimbo. Sesuai dengan agama yang diyakini oleh Taufiq Ismail bahwa penulisan balada 25 nabi itu bersumber dari kitab suci *Alquran*. Untuk itu Taufiq Ismail menulis puisi tentang Nabi Muhammad lebih dari satu judul puisi. Dalam khazanah sejarah perpuisian di Indonesia, secara dinamis puisi-puisi yang menghadirkan nabi-nabi itu menempati posisi sentral dalam tegangan penulisan puisi yang mengacu pada wacana kenabian dan kerasulan. Oleh karena itu betapa pentingnya kehadiran puisi wacana kenabian dan kerasulan ini untuk diketahui makna dan amanatnya oleh pembaca di mana pun berada. Dengan membaca puisi-puisi kenabian dan kerasulan ini akan lebih menyadarkan kita betapa agung, mulia, luhur, dan istimewanya kehadiran para nabi dan rasul sebagai teladan, pemimpin, penuntun, panutan, guru, dan membangkitkan cahaya keimanan bagi kita semua.

Sedikitnya ditemukan lebih seratus puisi yang menghadirkan nama atau sosok nabi dalam khazanah sastra Indonesia modern, yang kemudian kami kumpulkan dalam buku ini. Tentu puisi-

puisi sebanyak itu perlu diketahui oleh pembaca di mana pun berada agar pembaca kembali menemukan cahaya keimanan dan kebenaran yang mungkin pernah hilang atau menjauh dari kita. Apabila merasa tidak pernah hilang atau menjauh dari kita, mungkin juga dapat mengkuhkan kembali agar semakin kuat, bulat, dan mendalam keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, perlu disadari bahwa dalam penulisan puisi itu ada satu puisi yang hanya berbicara tentang satu nama atau seso-sok nabi dan ada pula dalam satu puisi yang menyebut beberapa nama atau beberpa sosok nabi, seperti dalam puisi "Suara Zaman" karya A.D. Donggo, atau puisi "Barat dan Timur" karya Abdul Hadi W.M., artinya dalam satu puisi ada lebih dari satu nama nabi dan rasul yang disebut-sebutnya.

Puisi-puisi Indonesia modern yang menghadirkan nama-nama atau sosok nabi-nabi itu tentu menempati posisi sentral sebagai wujud nyata ramuan antara budaya sendiri dengan budaya asing atau budaya keagamaan. Dapat dikatakan demikian karena budaya sendiri, yang berasal dari bumi Nusantara dengan berbagai etnis, adat, mitologi, dan kepercayaannya tersebut kemudian diramu dengan budaya agama wahyu dari negeri Timur Tengah, bahkan mendekati Barat. Nama-nama atau sosok nabi-nabi itu jelas berasal dari agama wahyu, yaitu Nasrani atau Kristen dan Islam yang kedua-duanya berasal dari negeri Timur Tengah atau mendekati Barat. Hal ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena puisi-puisi tersebut merupakan hasil perpaduan dari dua kebudayaan yang berlatar belakang berbeda, yaitu budaya sendiri dan budaya keagamaan yang datangnya dari luar bangsa kita. Semua puisi itu juga menunjukkan adanya reaksi aktif pengarang atau penyair sastra Indonesia modern dalam menghayati makna kehadiran nabi-nabi dan para rasul, baik dalam kedudukannya sebagai seorang nabi atau rasul pembawa risalah ketuhanan maupun sebagai manusia dengan segala perannya.

Selain hal tersebut, puisi-puisi yang menghadirkan nama-nama atau sosok nabi-nabi itu dijadikan objek penelitian karena

beberapa alasan sebagai berikut.

1) Sastra kenabian dan kerasulan itu menunjukkan adanya dinamika dalam penulisan sastra Indonesia modern genre puisi yang mengacu pada wacana kenabian dan kerasulan sebagai bukti nyata kreativitas, aktivitas, dan estetika pengarang sastra Indonesia modern dalam menghayati agama yang dipeluk dengan teguh atau diyakini kebenarannya.
2) Sastra kenabian tersebut memiliki "signifikasi" dari tigapuluh lima penyair sastra Indonesia modern sebagai suatu bentuk konstelasi puisi yang menghadirkan sosok kenabian dan kerasulan, yakni sebuah tradisi baru menyuarakan zaman Barat dan Timur tentang cahaya keimanan dan kebenaran atau sebagai upaya memancarkan cahaya keimanan dan kebenaran illahiah ke seluruh penjuru dunia.
3) Sastra kenabian tersebut memiliki mimesis dan intertekstualitas dengan ayat-ayat yang terungkap dalam *Alkitab, Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Alquran dan Tafsirnya,* dan *Kisasu L-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya* yang berisi tentang pewartaan sejarah keimanan umat manusia yang tengah berjuang menegakkan kebenaran dan keadilan hidup di dunia, penuh kesabaran, ketawakalan, ketakwaan, dan berderajat mulia atau luhur budinya.
4) Sastra kenabian tersebut memiliki konvensi penulisan yang berbeda dengan prosa fiksi karena penuh dengan tanda-tanda yang bermakna, karena siapa pun yang menghayati sosok sejarah kenabian dan kerasulan itu mampu menyentuh pola kehidupan manusia yang paling hakiki, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, bahkan kakek nenek sekalipun.
5) Sepengetahuan penulis belum ada penelitian yang secara menyeluruh terhadap sastra yang menghadirkan sosok kenabian dan kerasulan dalam puisi Indonesia modern, keduapuluh lima nabi dan rasul seperti yang terungkap dalam *Alquran*. Sebab, para nabi dan rasul dapat sebagai teladan keutamaan, pemimpin kebajikan, penuntun jalan

kebenaran, guru di dunia dan akhirat sehingga pantas sebagai cahaya keimanan dan kebenaran bagi kita semua agar lebih kukuh dan mendalam kesadaran, keimanan, dan ketakwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan alasan di atas, penulis menjadikan puisi-puisi yang menghadirkan nama atau sosok kenabian dan kerasulan yang ditulis oleh tigapuluh lima penyair sastra Indonesia modern (Amir Hamzah, Chairil Anwar, Subagio Sastrowardojo, Sitor Situmorang, Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Dorothea Rosa Herliany, Goenawan Mohamad, A.D. Donggo, W.S. Rendra, Hartojo Andangdjaja, M. Poppy Donggo Huta Galung, Todung Mulya Lubis, Abidah El Khalieqy, B.Y. Tand, Dodong Djiwapradja, Darmanto Jatman, Motinggo Busye, D. Zawawi Imran, Bahrum Rangkuti, Muhammad Diponegoro, Husni Djamaluddin, Emha Ainun Nadjib, Darulkunni Zen, O.K. Rachmat, Remy Sylado, Ahmadun Yosi Herfanda, Puji Santosa, Asep Sembodja, Sofyan RH Zaid, Handoko F. Zainsam, Dimas Arika Mihardja, dan Nur Zain Hae) sebagai bahan penulisan buku ini agar terpetakan secara jelas kedudukan dan peran puisi-puisi kenabian dan kerasulan dalam konteks dinamika sejarah kesusastraan Indonesia modern.

Kehadiran sosok nabi-nabi dan rasul dalam perpuisian Indonesia modern menarik untuk dijadikan objek penelitian karena teladan yang diberikan olehnya ketika harus menghadapi berbagai hal dan persoalan hidup. Sejak kehadiran Nabi Adam dalam menghadapi bujuk rayu iblis sehingga tergelincir dalam dosa, terusir dari surga sebagai khafilah di bumi, kemudian berbagai cobaan dan derita hidup harus menghadapi umat yang durhaka atau kafir yang tidak percaya kepada para nabi dan rasul yang lain selama beratus-ratus tahun lamanya, tragedi bencana air bah atau banjir besar yang dihadapi Nabi Nuh, dan juga perang melawan kekafiran dan kemungkaran yang dihadapi

oleh Nabi Muhammad SAW atau para nabi yang lainnya. Ketegaran dan ketabahan para nabi atau rasul Tuhan menghadapi umatnya yang durhaka, pandir, kafir itu menjadi teladan bagi umat manusia yang beriman dan berjuang di jalan kebenaran, misalnya bagaimana seharusnya mengambil keputusan dan kemudian bertindak melaksanakan keputusan atas wahyu Tuhan tersebut. Siksaan Tuhan kepada umat yang durhaka, pandir, dan kafir dengan datangnya banjir air bah (seperti dalam kisah Nabi Nuh) yang dapat menenggelamkan hampir seluruh permukaan yang ada di dunia, memporak-porandakan seluruh isinya bagi umat Qabil, juga dapat menjadi pelajaran bagi kita semua agar tidak menjadi bangsa yang durhaka, pandir, angkara murka, jahat, dan kafir.

Kehadiran sosok nabi-nabi atau para rasul itu jelas memberi pelajaran kepada kita tentang:

1) **keagungan** atau kebesaran Tuhan, yang tidak tertandingi oleh siapa pun yang ada di dunia ini, tiada tara menguasai jagad raya semesta alam seisinya;
2) **kebijaksanaan** Tuhan dalam menentukan kodrat dan iradatnya, segala sesuatunya selalu maha bijaksana dalam menentukan takdir hidupnya setiap makhluk ciptan-Nya;
3) **keadilan** Tuhan, yang sungguh-sungguh mahaadil sesuai dengan buah perbuatan setiap umat, selalu tepat mengenai rasa keadilan itu, yang adilnya tiada tara, seadil-adilnya;
4) **kekuasaan** Tuhan yang tidak terbatas, meliputi alam semesta seisinya; dan
5) juga menjadi ***pasemon*** **firman Tuhan** yang tidak terucapkan melalui lisan atau sastra yang tidak tertuliskan, disebut sebagai *kalam ikhtibar* atau *kalam maujudiyah* yang hanya dapat ditangkap dengan kecerdasan umat yang senantiasa berbakti atau indra umat yang senantiasa sadar, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makna kehadiran sosok kenabian atau kerasulan dalam sastra Indonesia modern itu akan semakin jelas dengan dianalisis

secara mendalam melalui pendekatan hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstualitas dalam paparan bab IV berikut.

BAB IV

MAKNA KEHADIRAN SASTRA KENABIAN

4.1. Pengantar

Pengertian kata *nabi* dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah "orang yang terpilih dari Tuhan untuk mendapatkan wahyu-Nya" (KBBI, 2001:770). Sementara itu, dalam *Kamus Bahasa Melayu Nusantara* (2003:1849) kata *nabi* berarti "orang yang dipilih Allah swt untuk menerima wahyu daripada-Nya". Sedangkan pengertian *kenabian* adalah "hal-hal yang berkaitan dengan nabi; sifat atau martabat nabi". Adapun kata *rasul* adalah "orang yang menerima wahyu Tuhan untuk disampaikan kepada manusia" (KBBI, 2001:933). Pengertian *kerasulan* adalah "yang berkenaan dengan rasul; perihal rasul, sifat martabat rasul". Al-Maghluts (2008:42) membedakan antara nabi dan rasul sebagai berikut.

> *"Pendapat yang populer di kalangan ulama adalah tanggung jawab rasul lebih luas cakupannya daripada nabi. Rasul adalah orang yang diberi wahyu dengan syariat tertentu dan diperintahkan untuk menyampaikannya, sedangkan nabi adalah orang yang diberi wahyu dengan syariat tertentu dan tidak diperintahkan untuk menyebar-kannya. Menurut pendapat ini, setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul." (Al-Maghluts, 2008: 42)*

Seorang rasul tentulah seorang nabi, yakni orang yang terpilih oleh Tuhan untuk mendapatkan wahyu-Nya dan kemudian wahyu itu disampikan kepada manusia atau umat lainnya. Oleh karena nabi dan rasul terpuji perilakunya, seperti jujur, dapat

dipercaya, sabar, rida, tawakal, bermartabat, berderajat mulia, serta berbudi pekerti luhur, seyogyanyalah nabi dan rasul menjadi anutan, pemimpin/imam bagi umat di dunia, penuntun jalan kebenaran, dan juru penolong bagi orang-orang yang berjalan di jalan kebenaran itu. Sudah sepantasnya pula bahwa puisi-puisi kenabian atau kerasulan adalah tulisan—karya sastra yang berbentuk sajak atau puisi—berisikan gambaran sosok nabi atau rasul yang berperilaku mulia, berderajat agung, berbudi pekerti luhur, dan bermartabat sehingga dapat menjadi anutan setiap umat yang hidup di dunia, sebagai sumber keimanan dan kebenaran illahiah.

Puisi-puisi kenabian itu digubah oleh penyair kita, penyair sastra Indonesia modern, berdasarkan sumber-sumber yang telah disebutkan dalam bab III, sebagai bukti proses kreatif, aktivitas, dan estetika mereka menaggapi gejolak dunia yang semakain tidak terkendali. Tampaknya, penyair kita itu melihat dengan mata hatinya bahwa pengorbanan seorang nabi dan rasul itu lebih besar bilamana dibandingkan dengan pengorbanan seorang penyair atau pujangga mana pun dalam hal untuk menyejahterakan hidup umatnya. Namun, dari sisi tertentu tampak ada kesepadanan wujud atau bentuk pengorbanan antara penyair dengan nabi. Penyair menuliskan puisinya berdasarkan ilham atau inspirasi kata hati, pikiran, perasaan, dan barangkali juga atas petunjuk Tuhan, untuk disebarluaskan kepada masyarakat yang berisi pesan-pesan moral. Sementara itu, para nabi menuliskan kitabnya semata berdasarkan wahyu Tuhan yang diterima melalui malaikat Jibril, untuk disebarluaskan kepada umatnya yang percaya dan berisi petunjuk-petunjuk jalan kebenaran mencapai kebahagiaan hidup sejati. Semuanya itu secara tulus ikhlas diberikan dan dikorbankan semata demi kesejahteraan hidup umat manusia.

Semua perintah, larangan, dan hukum-hukum Tuhan yang diterima nabi atau rasul melalui malaikat itu lalu diteruskan kepada semua umatnya. Kitab suci yang ditulis nabi berdasarkan

wahyu Tuhan itu pun dapat disebut sebagai syair, yang berisi tuntunan, petunjuk, wejangan, ajaran, dan pencerahan bagi umat manusia. Nabi juga tidak meminta imbalan apa pun dari umat atas digunakannya kitab suci yang diterimanya dari Tuhan lalu dituliskan oleh sahabat-sahabatnya itu. Padahal, kini banyak orang yang menggunakan ayat-ayat atau isi dari kitab suci itu untuk mencari nafkah dalam hidupnya, misalnya untuk bahan ceramah, khotbah, mengajar, menulis, bahkan mendirikan perdukunan, seperti yang terungkap dalam puisi "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja: "*Penyair/ nabi/ wali/ adalah zat,/ meleleh di atas aspal/ hitam kumal.*" Pengorbanan nabi sungguh mulia dan berguna bagi manusia yang beriman sebagai teladan melaksanakan agamanya. Selain itu, kemulian nabi-rasul karena: "*Rasul kita siddik/ Benar tutur kata, jujur dalam perbuatan/ Rasul kita amanah/ Sangat dipercaya, jauh dari kecurangan/ Rasul kita tabligh/ Disampaikannya wahyu Tuhan pada umatnya/ Rasul kita fathonah/ Cerdas-bijak dalam kata dan perilakunya.// Siddik, amanah/ Tabligh dan fathonah/ Terang jalannya/ Lurus arahnya*" (Ismail, 2008a:2003).

Dalam kritik hermeneutik pemaknaan sastra kenabian ini urutan penyajian dilakuan sesuai nama nabi-nabi dan rasul yang termaktub dalam kitab suci, terutama *Alquran*. Nabi Adam menempati urutan pertama karena memang dia adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Tuhan. Nabi Adam juga manusia pertama berada di dunia, sebagai cikal bakal adanya manusia, nenek moyang manusia sedunia. Sesudah itu, berdasarkan sejarah keimanan yang terukir dalam kitab suci, adalah Nabi Idris, Nabi Nuh, Nabi Hud, Nabi Saleh, Nabi Ibrahim, Nabi Luth, Nabi Ismail, Nabi Ishak, Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Nabi Syuaib, Nabi Ayub, Nabi Zulkifli, Nabi Musa, Nabi Harun, Nabi Ilyas, Nabi Ilyasa, Nabi Daud, Nabi Sulaiman, Nabi Yunus, Nabi Zakaria, Nabi Yahya, Nabi Isa, dan ditutup dengan Nabi Muhammad. Keduapuluh lima nabi dan rasul yang terukir namanya dalam kitab suci itu memberikan inspirasi atau ilham kepada penyair sastra Indonesia untuk digubah dalam bentuk puisi atau

puisi Indonesia modern. Namun, perlu disadari bahwa tidak semua kisah nabi itu ditulis dalam bentuk puisi oleh penyair sastra Indonesia modern tersebut. Nama atau sosok kenabian yang secara tersurat ditulis oleh penyair sastra Indonesia modern, baik yang langsung digunakan dalam judul puisi atau hanya di dalam teks puisinya, itu saja yang akan dijadikan sampel penulisan buku ini. Bagi nama-nama nabi atau rasul yang tidak ditemukan oleh penulis dalam puisi Indonesia modern, sudah barang tentu tidak dianalisis.

4.2 Tragedi Buah Khuldi dan Kekhalifahan Nabi Adam

Kisah Nabi Adam, manusia pertama diciptakan Tuhan di Surga lalu diturunkan ke dunia karena memakan buah khuldi dan kemudian menjadi khalifah di muka bumi. Kisah atau riwayat Nabi Adam telah banyak ditulis, tercatat, terukir, atau diceritakan dalam agama wahyu, yakni agama yang terlahir dari wahyu Tuhan Allah swt, seperti yang terukir dalam *Bibel* (*Alkitab* Perjanjian Lama) dan dalam *Alquran*. Dua kitab suci itu sebagai rujukan utama atau sumber primer tentang kisah nabi-nabi, termasuk Nabi Adam, baru kemudian turunan dari kedua kitab suci itu seperti *Cerita-Cerita Al-Kitab Perjanjian Lama dan Baru*, dan *Surat Al-Anbiya*, dalam hikayat-hikayat Melayu, dan serat-serat babad di Jawa.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Tuhan di Surga dari tanah liat yang kering, tersusun dari empat anasir yang meliputi suasana atau udara, api, air, dan tanah, lalu kemudian ditiupkanlah ruh Tuhan sebagai jiwa manusia. Mula-mula Adam hidup di surga, karena tidak patuh pada amanat atau larangan Tuhan, Adam dan Hawa dapat bujuk rayu Iblis sehingga memakan buah khuldi, ada yang menyebutnya sebagai buah pengetahuan baik dan buruk, sehingga harus turun di bumi atau dunia ini sebagai khalifah di muka bumi.

BALADA NABI ADAM AS

Adam telah tergoda
bujuk rayu Siti Hawa
dan Hawa pun tergoda
oleh Iblis yang menjelma
ular yang berkepala raksasa
menyusup jadi nafsu angkara
bersama melanggar Paliwara
hingga tidak terkira dosa-dosanya
sesal ratap berdua, terusir dari surga
turun ke dunia, dari baka ke fana
hanya sementara, itu kata mereka.

Tidak begitu lama
Adam harus menderita
mengenal suka duka cita,
papa, lara, dan juga nestapa
bencana dan malapetaka
terus-menerus merajalela
hanya 960 tahun usia
Adam harus menderita
sebelum pulang ke Bapa.

Di dunia, Adam harus bekerja
menggerakkan badan dan tenaga
menghidupi diri dan juga keluarga
setiap hari Adam tidak lupa berdoa
memohon ampunan atas segala dosa
agar hidupnya di dunia tidak percuma
dapat berguna bagi keluarga dan sesama
Adam harus berbagi kasih kepada siapa saja
harus mengubah nafsu angkara menjadi cinta
dari budi pekerti hina menjadi budi pekerti mulia
walaupun Adam sudah lama terusir dari surga
tetap dia berusaha agar dapat pulang ke Bapa.

Kisah Adam dari Surga turun ke Dunia
menjadi pembelajaran bagi kita semua
senantiasa belajar atas salah dan dosa
agar pintu ampunan menjadi terbuka
ratap dan sesal tentu tiada berguna
hanya akan menambah luka jiwa.

Bekasi, 26 Agustus 2013

(Santosa, 2014: 177—178)

Kisah Nabi Adam yang terukir dalam kitab suci itu kemudian memberi ilham atau inspirasi penyair sastra Indonesia modern yang digubah menjadi puisi modern. Saduran, alih wahana, atau transformasi kisah Nabi Adam dalam bentuk puisi secara jelas, selain diungkapkan oleh Santosa dalam "Balada Nabi Adam AS", juga diungkapkan dalam puisi "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja. Pada akhir puisi "Kastalia" karya Dodong Djiwapradja tersebut penyair menegaskan bahwa makna kehidupan manusia di dunia itu adalah sekadar patung yang ditiupkan ruh Tuhan. Nabi Adam pertama kali diciptakan dalam kehidupan di surga berasal dari tanah liat yang kering kemudian dicipta oleh tangan sakti menjadi makhluk hidup yang berarti. Pernyataan Dodong itu adalah sebagai berikut: "*Kehidupan/ ialah tanah liat/ yang oleh tangan-tangan sakti/ ditenung/ jadi patung*."

Berdasarkan kisah dalam kitab suci, *Alquran*, Surat Al-Hijr/ 15:26, 28, dan 29 bahwa "manusia itu hidup diciptakan pertama kali oleh Tuhan berasal dari tanah liat dan ditiupkanlah ruh ke dalamnya". Tentu puisi Dodong Djiwapradja ini mengacu pada kisah Nabi Adam sebagaimana Tuhan pertama kali menciptakan manusia dan kehidupan di dunia. Jadi, yang dimaksud penyair dengan istilah "tangan-tangan sakti" itu adalah Tuhan pribadi ketika pertama kali menciptakan Nabi Adam yang berasal dari tanah liat. Adam diibaratkan sebagai patung yang diberi atau mendapat tiupan ataupun hembusan ruh Tuhan. Agar lebih jelas, bunyi lengkap kedua ayat kitab suci tersebut sebagai berikut.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk."

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk".

"Maka apabila Aku telah menyempurnakan bentuknya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud." (Alquran, Surat Al-Hijr/15: 26, 28, 29)

Masih dalam hubungannya dengan penciptaan manusia pertama, yakni kisah Nabi Adam, terdapat pula penyair yang lain, yakni Subagio Sastrowardojo membuat dua puisi yang masing-masing berjudul "Genesis" dan "Adam di Firdaus" (1957). Puisi "Genesis" berbicara tentang terciptanya manusia pertama, yaitu Nabi Adam, seperti yang terungkap dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 1:1–31 hingga 2:1–25, sebagai suatu kejadian atau peristiwa yang luar biasa. Di sini jelaslah bahwa Subagio Sastrowardojo mencoba menafsirkan bunyi pasal-pasal dan ayat-ayat kitab suci secara spiritual ke dalam bahasa figuratif estetis kreatifnya. Puisi "Genesis" karya Subagio Sastrowardojo tersebut secara lengkap sebagai berikut.

GENESIS

pembuat boneka
yang jarang bicara
dan yang tinggal agak jauh dari kampung
telah membuat patung
dari lilin
serupa dia sendiri

dengan tubuh, tangan dan kaki dua
ketika dihembusnya napas di ubun
telah menyala api

tidak di kepala
tapi di dada
— aku cinta — kata pembuat boneka
baru itu ia mengeluarkan kata
dan api itu
telah membikin ciptaan itu abadi
ketika habis terbakar lilin
lihat, api itu terus menyala.

(Sastrowardojo, 1957: 38)

Kata *genesis* dalam bahasa Indonesia berarti 'kejadian' atau 'peristiwa'. Kejadian atau peristiwa apa yang diungkapkan oleh Subagio Sastrowardojo dalam puisinya "Genesis" tersebut? Tentu saja bukan kejadian atau peristiwa biasa, melainkan kejadian atau peristiwa yang sangat amat luar biasa, yaitu kejadian atau peristiwa penciptaan manusia dan dunia seisinya. Dengan bahasa figuratif, metafora, dan juga simbolik tersebut Subagio Sastrowardojo membandingkan dan sekaligus melambangkan bahwa pembuat boneka yang serupa dengan-Nya itu bukan manusia, melainkan Tuhan yang Maha Kuasa. Hanya Tuhan-lah yang mampu meniupkan napas atau ruhnya ke dalam boneka (manusia) ciptaannya, seperti bunyi ayat 29 Surat Al-Hijr kitab suci *Alquran* di atas. Tuhan menciptakan dunia seisinya dengan kekuasaan-Nya yang tak terbatas. Hal itu mengacu bunyi *Alkitab*, Kejadian 2 ayat 7 Perjanjian Lama, berbunyi sebagai berikut.

"Kemudian Tuhan Allah mengambil sedikit dari debu tanah, membentuknya menjadi seorang manusia, lalu menghembuskan napas hidup ke dalam hidungnya, demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup."

(Alkitab, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 7)

Tiupan ruh Tuhan ke dalam makhluk ciptannya itu, membuat manusia dapat hidup, bergerak, berpikir, dan bernapas. Subagio Sastrowardojo kemudian melanjutkan kisahnya melalui puisinya "Adam di Firdaus". Kisah dalam puisi "Adam di Firdaus" ini masih berbicara tentang penciptaan manusia pertama, Nabi Adam. Setelah Adam menjadi manusia dan dihembuskannya napas kehidupan oleh Tuhan, tinggalah Adam di sebuah taman bernama Firdaus atau Surga dan dalam *Alkitab* (Perjanjian Lama, Kejadian 2: 8) disebut "Taman Eden". Taman Eden adalah sebuah taman sari yang indahnya tiada tara, penuh kebahagiaan, tenang, tenteram, damai, dan diliputi oleh kasih sayang yang tiada terhingga rasa bahagianya. Secara lengkap puisi Subagio Sastrowardojo tersebut sebagai berikut.

ADAM DI FIRDAUS

Tuhan telah meniupkan napasnya
ke dalam hidung dan paruku.
Dan aku berdiri sebagai Adam
di simpang sungai dua bertemu

Aku telah mengaca diri
ke dalam air berkilau. Tiba aku terbangun
dari bayanganku beku:
Aku ini makhluk perkasa dengan dada berbulu.

Aku telanjangkan perut dan berteriak:
"Beri aku perempuan!" Dan suaraku
pecah pada tebing-tebing tak terhuni.

Dan malam Tuhan mematahkan
tulang dari igaku kering dan menghembus
napas di bibir berembun.
Dan subuh aku habiskan
sepiku pada tubuh bernapsu.

Ah, perempuan!
Sudah beratus kali kuhancurkan badanmu di ranjang
Tetapi kesepian ini, kesepian ini
datang berulang.

1957

(Sastrowardoyo, 1957)

Mula pertama setelah diciptakan Tuhan, Nabi Adam yang bertempat di Taman Firdaus merasa kesepian karena seorang diri dan tidak ada temannya. Siapa pun yang sendirian akan mengalami kesepian atau kesunyian. Hal itu telah menjadi kodrat manusia diciptakan Tuhan. Kemudain Tuhan menciptakan binatang darat, air, laut, dan udara sebagai teman manusia tersebut (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3: 18–20). Namun, kesemua binatang darat, air, laut, dan udara itu dirasakan tidak cocok sebagai teman manusia. Ketika Adam sedang tidur nyenyak, Tuhan mengambil tulang rusuk kiri dari tubuh manusia itu, lalu menutup bekasnya dengan daging. Dari tulang rusuk kiri Nabi Adam itu Tuhan membentuk seorang perempuan, lalu membawanya kepada manusia Adam itu (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:21–22). Itulah mula pertama Tuhan menciptakan seorang perempuan, yang kemudian diberi nama atau disebut Hawa. Dinamakan perempuan karena diambil dari tulang rusuk kiri laki-laki. Dalam bahasa Ibrani kata untuk *laki-laki* adalah ISH, dan kata untuk *perempuan* adalah ISHA (Lembaga Alkitab Indonesia, 1993:4).

Sementara itu, penciptan seorang perempuan pertama berdasarkan kitab suci *Alquran* termuat pada Surat An-Nisa/4 ayat 1 sebagai berikut.

> *"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan bertolak daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang*

biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain; dan (peliharalah) hubungan siratulrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."

(Alquran Surat An-Nisaa/4:1)

Beberapa Jamhrul Ulama menafsirkan frasa "bertolak daripadanya" ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam alaihisalam berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. Di samping itu ada pula yang menafsirkan "daripadanya" ialah dari unsur yang serupa, yakni tanah yang daripadanya Adam alaihisalam diciptakan (Departemen Agama, *Alquran dan Terjemahannya,* 1993:114). Sementara itu, Bachtiar Surin (1991:311) menafsirkan dari tubuh Adam, dan akhirnya jadilah istrinya, Hawa. Manusia sepasang itulah yang menjadi cikal bakal (*bibit kawit*) manusia di seluruh dunia ini. Tentu saja Subagio Sastrowardojo sebagai penyair sastra Indonesia modern yang kreatif dan dinamis mengabadikan sepenggal kisah sejarah keimanan permulaan umat manusia, dengan tafsir spiritual dan kreativitasnya, untuk mengingatkan kita agar sadar akan keberadaan laki-laki dan perempuan hidup di dunia.

Beberapa penyair lain dalam sastra Indonesia modern, selepas kemerdekaan yang menulis puisi kenabian tentang Nabi Adam (dan atau dengan Hawa) adalah M. Husyn dalam puisinya "Telanjang" (1950), Goenawan Mohamad dalam puisinya "Expatriate" (1961), Sapardi Djoko Damono dalam puisinya "Siapa Engkau?" (1966), Taufiq Ismail (1991) dalam puisinya "Balada Nabi Adam", Dorothea Rosa Herliany (1996) dalam puisinya "Adam yang Tersesat" dan "Adam yang Terbunuh", serta Asep Sambodja (2007) dalam puisinya "Manusia Pertama", "Tragedi Buah Khuldi", dan "Traktat Iblis". Mereka tertarik untuk mengabadikan kisah Nabi Adam seperti yang dilakukan Subagio Sastrowardojo atau Dodong Djiwapradja. Namun, setiap penyair memiliki kreativitas dan pandangan nilai-nilai estetis tersendiri

yang tentu keunikannya berbeda satu dengan yang lainnya. Marilah kita bicarakan beberapa penyair yang menulis tentang Nabi Adam dan Hawa tersebut.

M. Husyn dalam puisinya "Telanjang" tersebut menyatakan bahwa "*Permainan ini berlaku dalam hidup/ Hidup lanjutan dari **Adam-Eva** yang telanjang*". Adam dan Hawa ketika diciptakan pertama kali dalam keadaan telanjang bulat, tidak berbusana, tidak ada selembar kain atau daun yang dapat menutupi bagian tubuhnya, dan tentu saja tidak kenal malu atau merasa risih karena ketelanjangannya. Hal itu dinyatakan secara jelas dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2: 25: "*Laki-laki dan perempuan itu telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu*". Hidup permulaan itu dirasakan primitif dan alami sekali, begitu kesan manusia sekarang dalam menghadapi ketelanjangan diri atas orang lainnya. Adam dan Hawa baru memiliki kesadaran malu, timbul rasa malu, perasaan risih karena ketelanjangannya, setelah memakan buah larangan dari Tuhan (dalam Islam sering disebut dengan istilah buah *khuldi*, sementara dalam idiom Nasrani disebut dengan buah pengetahuan baik dan buruk), sebutir buah ajaib dan langka, tidak ada di dunia, dan adanya hanya di Surga. Apakah adanya buah itu hanya di dalam dongengan atau di dalam kisah Adam dan Hawa tersebut? Sampai sekarang tidak ada satu pun orang yang telah membuktikan keberadaan buah tersebut. Sebuah teka-teki, misteri yang sulit dipecahkan, rahasia abadi yang tidak dapat tersingkap sampai kapan pun. Sapardi Djoko Damono dalam puisinya "Siapa Engkau?" menyatakannya tentang buah larangan itu.

SIAPA ENGKAU?

aku adalah Adam
yang telah memakan buah apel itu;
Adam yang tiba-tiba sadar kehadirannya sendiri,
terkejut dan merasa malu.
aku adalah Adam yang kemudian mengerti

baik dan buruk, dan kemudian mencoba lolos
dari dosa ke lain dosa;
Adam yang selalu mengawasi diri sendiri
dengan rasa curiga,
dan berusaha menutupi wajahnya.
akulah tak lain Adam yang menggelepar
dalam jaring waktu dan tempat.
tak tertolong lagi dari kenyataan:
firdaus yang hilang;
lantaran kesadaran dan curiga yang berlebih
atas Kehadirannya sendiri.
aku adalah Adam
yang mendengar suara Tuhan:
selamat berpisah, Adam.

(Damono dalam Jassin, 1968)

Perpisahan Nabi Adam hingga terusir dari Surga karena memakan buah larangan Tuhan yang disimbolkan oleh Sapardi sebagai buah "apel". Sapardi membayangkan buah larangan atau buah khuldi itu padanannya di dunia seperti buah apel. Namun, lucunya dalam puisi Sapardi ini Adam yang kemudian sadar akan ketelanjangannya menyambut gembira dunia sebagai tempat hidupnya setelah terusir dari surga atau taman firdaus. Kata *dunia* yang kemudian dikenal sebagai planet bumi menyambut kedatangan Adam dan Hawa dengan damai dan kasihnya. Asep Sambodja dalam puisinya "Manusia Pertama" menyatakan: "*hingga kini Adam tak pernah tahu/ siapa yang membuatnya terlempar dari sorga/ iblis/ atau perempuan itu*." Adanya damai dan kasih di dunia itulah sebabnya Goenawan Mohamad mengungkapkan dalam puisinya "Expatriate": "*Akulah Adam dengan mulut yang sepi/ Putra Surgawi/ yang damai, terlalu damai/ ketika bumi padaku melambai*." Adam dan Hawa kemudian berbiak mendiami planet Bumi hingga menurunkan berbagai-bagai bangsa di dunia.

Tiga puluh tahun kemudian, 1998, Sapardi Djoko Damono muncul kembali melalui puisinya "Adam dan Hawa", barangkali

sebagai kelanjutan obsesinya tentang Nabi Adam. Dalam puisi ini Sapardi lebih matang dan memahami dengan benar kehadiran Adam dan Hawa ke dunia sebagai khalifah Tuhan di bumi. Puisi "Adam dan Hawa" karya Sapardi Djoko Damono itu sebagai berikut.

ADAM DAN HAWA

biru langit
menjadi sangat dalam
awan menjelma burung
berkas-berkas cahaya
sibuk jalin-menjalin
tanpa pola
angin tersesat
di antara sulur pohonan
di hutan
ketika Adam
tiba-tiba saja
melepaskan diri
dari pelukan perempuan itu
dan susah payah
berdiri, berkata
"kau ternyata
bukan perawan lagi
lalu Siapa gerangan
yang telah
lebih dahulu
menidurimu?"

(Damono, 2000: 53)

Dalam puisi "Adam dan Hawa" ini Sapardi Djoko Damono mencoba menghadirkan mitos yang perlu dipertanyakan kembali nilai dan urgensinya bagi kehidupan. Mitos Adam dan Hawa dalam puisi Sapardi Djoko Damono itu jelas memiliki signifikasi tersendiri dalam konstelasi perpuisian Indonesia modern.

Kehadiran sosok Hawa dalam puisi Sapardi itu seolah mempertanyakan keperawanannya. Siapa yang terlebih dahulu menggauli Hawa, padahal Adam adalah manusia lelaki pertama. Sebuah paradok dan sekaligus ironi bagi kita kalau masih mempertanyakan soal keperawanan pasangan hidup kita. Apakah hanya masalah itu saja yang paling urgen dalam kehidupan kita itu? Sapardi Djoko Damono tampak lebih lembut, penyabar, dan bijaksana di tengah konteks dinamika "Ayat-ayat Api" yang membakar emosi kemarahan, bernada beringas, dan ganas, dengan cara menghadirkan sosok Adam dan Hawa. Tentu saja dengan hadirnya Nabi Adam memberi nuansa sejuk, damai, dan tenteram. Ketawakalaan Nabi Adam sebagai kafilah Tuhan di bumi perlu kita camkan dalam hidup ini.

Goenawan Mohamad, penyair sastra Indonesia modern yang pernah mendapatkan hadiah Teeuw (1992) dan Bakhri (2004), menulis sebuah puisi yang mengacu pada wacana kenabian dengan menghadirkan sosok Nabi Adam yang tabah tawakal menjalani hidup karena menanggung dosa dan derita. Puisi "Expatriate", yang ditulis oleh Goenawan Mohamad pada tahun 1962 dan dimuat dalam puisi *Asmaradana* (1992:7), dengan eksplisit menghadirkan sosok Nabi Adam di dalam teks puisi tersebut. Pandangan Goenawan Mohamad bahwa Nabi Adam adalah sosok manusia pertama yang menjadi sia-sia karena terusir dari surgawi. Meski Goenawan Mohamad dikenal sebagai seorang abangan, ternyata penghayatan religiusnya terhadap agama yang dipeluknya tetap intens. Hal ini terbukti dari puisi-puisi kenabian yang ditulisnya mampu memancarkan sinar pencerahan. Puisi "Expatriate" yang ditulis pada tahun 1960-an tersebut sebagai berikut.

EXPATRIATE

Akulah **Adam** dengan mulut yang sepi
Putera Surgawi

yang damai, terlalu damai
ketika bumi padaku melambai

Detik-detik bening
memutih tengah malam
ketika lembar-lembar asing
terlepas dari buku harian

Dan esoknya terbukalah gapura:
pagi tumbuh dalam kabut yang itu juga
dan aku pergi
dengan senyum usia yang sunyi
Langkah akan bergegas antara pohonan lenggang
bersama bayang-bayang unggas, bersama awan

Sementara arus hari
menyusup-nyusup indra ini

(Adakah yang lebih tak pasti
selain tanah-kelahiran

yang ditinggalkan pergi
anak tersayang)

1962

(Mohamad, 1992: 7)

Acuan kisah kenabian dari Goenawan Mohamad ini menarik perhatian karena selama kepenyairannya Goenawan cenderung mengacu pada cerita rakyat, legenda, dan kenyataan sosial politik yang terjadi pada masyarakat zamannya. Dengan mengacu pada kisah nabi-nabi itu sebenarnya Goenawan ingin memberi warna atau nilai keagamaan dalam puisi-puisi yang ditulisnya. Goenawan meyakini bahwa dengan penghayatan agama yang kuat dan mendalam akan membuahkan jiwa yang kokoh dan kuat dalam menghadapi berbagai cobaan dan bencana yang dihadapi oleh umat manusia kini.

Sutardji Calzoum Bachri juga menghadirkan nama atau sosok nabi Adam dalam puisi-puisi yang ditulisnya, yaitu puisi "Mari", "Ah", dan "Amuk". Ketiga puisi Sutardji Calzoum Bachri tersebut tidak secara ansih berbicara tentang Nabi Adam saja, tetapi dalam konteks hubungannya dengan rasul lainnya, yakni Jesus Kristus atau Nabi Isa. Dalam gugus puisi kenabian karya Sutardji Calzoum Bachri yang terkumpul dalam buku *O Amuk Kapak* ini hanya memunculkan 3 puisi kenabian dari 68 puisi yang berhasil diinventarisasi penulis. Salah satunya adalah puisi "Mari" sebagai berikut.

MARI

....
mari kembali
pada Adam
sepi pertama
dan duduk memandang
diri kita
yang telah kita punahkan
ada dan tiada
yang disediakan Adam pada kita
dan
mari berlari
pada diri kita
dan kembali menyimaknya
dengan keheranan Adam pada perjumpaan
pertama dengan dunia

1969

(Bachri, 1981: 25—26)

Nabi Adam dalam puisi "Mari" ini tampaknya hadir sebagai simbol "perjumpaan pertama manusia dengan dunia", berarti awal dari perjalanan spritual penyair dalam upaya mencari dan menemukan Tuhan. Tentu ini semua merupakan tafsir spritual

yang kreatif dan estetis dari Sutardji Calzoum Bachri terhadap ayat-ayat *Alquran.* Dengan menghadirkan sosok nabi Adam berarti Sutardji telah membangun awal keimanan secara benar dan tepat.

Dorothea Rosa Herliany diakui sebagai penyair wanita Indonesia kini yang banyak menggali tema-tema sejarah keimanan manusia. Dalam gugus puisi Dorothea Rosa Herliany ini puisi-puisi kenabian muncul kurang lebih sepuluh puisi. Selain "Numpang Perahu Nuh" yang secara eksplisit menghadirkan tokoh kenabian, yaitu Nabi Nuh, puisi-puisi yang lain seperti "Adam Terbunuh", dan "Adam yang Tersesat" (dimuat dalam buku kumpulan puisi *Kepompong Sunyi,* 1993) dan "Pohon yang Kutanam" (dimuat dalam buku kumpulan puisi *Mimpi Gugur Daun Zaitun,* 1999) secara eksplisit menghadirkan tokoh kenabian, yaitu Nabi Adam yang terusir dan kehilangan firdaus. Selain menghadirkan Adam, Dorothea juga menghadirkan sosok Nabi Isa atau Jessus sebagai nabi dan sekaligus rasul Tuhan yang menjadi juru selamat dan penebus dosa umat manusia, yakni dalam puisinya "Nikah Pelacur Tak Punya Tubuh". Betapa besar perhatian Dorothea Rosa Herliany memahami makna kenabian dalam puisi-puisi yang ditulisnya.

Salah satu puisi kenabian itu adalah Nabi Adam yang tersesat setelah diturunkan dari Surga ke dunia. Setelah hadir di dunia, Adam dan Hawa saling mencari untuk mengatasi ketersesatannya. Beberapa sumber ada yang menyatakan bahawa Adam di turunkan di tanah India, sementara Hawa di tanah Arab. Mereka saling mencari dan akhirnya bertemu di padang Arafah, Jabal Rahmah. Keduanya, Adam dan Hawa, memang penuh ketabahan dan ketawakalan dalam menjalani nasib dan takdirnya harus turun ke dunia. Secara lengkap puisi karya Dorothea Rosa Herliany tersebut sebagai berikut.

ADAM YANG TERSESAT

orangorang merasa tak perlu menciptakan
kembali firdaus yang hilang. rumputan dan
alangalang yang tua, bangkubangku tua, dan
kitab yang tebal oleh debu. siapa yang
seharian menghitung butirbutir waktu?

– lakilaki itu menyebut dirinya adam!
berabadabad menjaga taman.

orang-orang merasa tak perlu menciptakan
firdaus, ularular, dan rusuk adam. biarlah
ia kembali membuka silsilah tanpa sebab
sejarah.
Yogya, 1989
(Herliany, 1993: 43)

Puisi "Adam yang Tersesat" ini termasuk kategori bentuk puisi bebas dengan menggunakan tipografi teks puisinya memunculkan huruf kecil semua tanpa kehadiran huruf kapital. Meskipun itu nama tokoh, nama kota, huruf awal kalimat, maupun huruf awal larik, tetap ditulis dengan huruf kecil. Pemakaian huruf kecil dalam teks puisi itu kontras dengan judul puisi yang ditulis dengan huruf kapital semua. Hal itu terjadi pada semua puisi Dorothea Rosa Herliany yang tampaknya memberi eksperimen baru dalam penulisan puisi-puisi Indonesia mutakhir. Isi puisi pun pada umumnya dikategorikan sebagai puisi yang mengandung nilai sufistik atau sejarah keimanan umat manusia, yakni kehadiran para nabi yang dapat menjadi sumber teladan utama dalam menjalani hidup di dunia. Dalam puisi "Adam yang Tersesat" ini merasa kita tidak lagi perlu menyalahkan keterusiran Adam dari surga, tidak perlu menyalahkan iblis yang berubah wujud menjadi ular, tidak perlu juga menyalahkan Hawa yang terbujuk memakan buah larangan itu. Semua hanya

sebuah takdir dan ketentuan Tuhan yang memiliki kebijaksanaan, kekuasaan, dan kehendaknya.

Sebenarnya tragedi umat manusia itu dimulai sejak Nabi Adam yang berada di surga diturunkan ke dunia sebagai khalifah Tuhan di bumi ini. Peristiwa Adam tergoda memakan buah kuldi, sebagai simbol buah pengetahuan baik dan buruk, itu yang sebenarnya mulai adanya tragedi umat manusia, yang kemudian terjadi secara beruntun hingga kini. Motinggo Busye dalam puisinya "Adam" (1990:47) menyatakannya sebagai berikut.

ADAM

Pertama kali Adam hanya mengenal
wawasan intelektual
Lalu ia dekati
pohon kuldi
kemudian ia makan
buah pohon itu.

Kemudian ia sudah telanjang
Busana itu
tanggal seluruhnya dari tubuh
Dan ia lihat
Aurat
lalu malu
Namun sudah ia dapatkan
fenomena kedua.

Dan karena ia tahu
Dan karena ia malu
ia hampir pada cakrawala dunia
Dan Adam pun sujud
mohon ampunan Tuhan
Maka ia mendaptkan fenomena ketiga
Sebuah agama Allah
yang absah

untuk menjadi khafilah
di bumi ini

(Busye, 1990: 47)

Ada tiga fenomena yang terjadi ketika menghayati sejarah timbulnya tragedi umat manusia yang pertama itu, yaitu tokoh Adam dan Hawa. Pertama, fenomena pelanggaran larangan Tuhan, sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Tuhan. Adam mendekati pohon khuldi dan kemudian memakan buah itu merupakan fenomena melanggar larangan Tuhan. Tidak perlu ditelusuri sebab-sebab Adam melakukan pelanggaran atau pantangan Tuhan. Kedua, fenomena kesadaran atas diri sendiri bahwa perbuatan melanggar larangan Tuhan itu termasuk kategori dosa atau salah besar. Setelah Adam memakan buah kuldi, ia menjadi telanjang bulat, lalu melihat auratnya. Ketika melihat keadaan dirinya seperti itulah Adam yang sudah telanjang bulat seperti itulah timbul kesadarannya untuk merasa malu. Fenomena ketiga adalah pengesahan atas kesalahan perbuatanya melanggar larangan Tuhan itu dan kemudian mereka diturunkan ke dunia, yakni Adam mendapat tugas sebagai khafilah di muka bumi. Ini sebagai pelajaran atau hikmah yang berharga dari sebuah tragedi. Namun, Adam tetap tabah dan tawakal menjalani hidupnya.

Motinggo Busye dalam puisinya "Adam" tersebut mentransformasikan dari ayat *Alquran*, Surat Al-Baqarah/2, ayat 30 dan 37, yang bunyinya sebagai berikut.

> *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesunggguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khafilah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesunggguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang." (QS, Al-Baqarah/2: 30 dan 37)

Setelah menyadari dosa dan kesalahannya, Adam perlu memohon ampunan atau taubat kepada Tuhan Allah. Persoalan tentang taubat Adam setelah terusir dari Surga itu juga diangkat dan diabadikan oleh penyair Taufiq Ismail yang menggubah syair tentang "Balada Nabi Adam" yang kemudian dinyanyikan oleh himpunan musik "Bimbo". Adam yang telah tergoda makan buah larangan itu akhirnya menyadari kesalahan dan dosanya sehingga mohon ampuan atau taubat kepada Tuhan Allah. Setelah memberi ajaran kepada Nabi Adam tentang kalimat atau kata-kata ampunan, tentu saja Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang. Puisi Taufiq Ismail tersebut sebagai berikut.

BALADA NABI ADAM AS

Ooh...
Telah tergoda diri Adam
Melanggar larangan Tuhan
Tak terkira dosa ini
Larangan yang telah dilanggar
Sesal dan ratap berdua

Terlempar dari Surga
Dari fana jadi baqa
Mengenal dunia nestapa
Menyesali dosa diri
Dan memohon keampunan

Ooh...
Telah menyesal diri Adam
Mohon ampunan pada Tuhan
Dia beri keampunan

Dia beri kesempatan
Dia beri keadilan
Dia beri pengetahuan.

Tiada hidup percuma
Walau terbuang ke dunia
Pada Tuhan dimohonkan
Bagi anak dan cucunya

Ooh....
Pada Tuhan dimohonkan
Petunjuk dan keampunan

(Ismail, 2008a: 998; 2008b: 8)

Kita hendaknya selalu mohon petunjuk dan ampunan atas dosa dan kesalahan kita. Kalimat ampuan atau taubat itu sebenarnya telah diajarkan oleh Tuhan sejak Adam turun ke bumi, tidak lagi tinggal di Surga. Itulah sebenarnya yang harus kita sadari dari mulai sekarang senyampang masih ditakdirkan hidup di dunia. Kisah Adam dan Hawa sebagai pelajaran yang berharga, yang perlu kita ambil hikmat dan nikmatnya bersama sebagai khafilah dan sekalgus juga khalifah di muka bumi.

Dalam sejarah umat berikutnya, tragedi pertama kali dilakukan di dunia setelah Adam berada di dunia adalah perbuatan anak Adam yang bernama Kain membunuh saudaranya sendiri Habil. Kenyataan inilah yang diperkatakan Malaikat kepada Tuhan Allah dalam Al-Baqarah ayat 30 tersebut. Masalah Kain anak Adam ini sebenarnya hanya rebutan seorang wanita, perlakuan orang tua, rasa iri, dengki, dan aniaya. Hubungannya dengan realitas hidup, kisah Kain membunuh adiknya Habil itu sebagai metafora dan sekaligus simbol penindasan kaum lemah oleh kaum yang rakus dan kuat. Hal itu diungkapkan oleh Darmanto Jatman dalam puisinya yang berjudul "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya". Mana yang dapat di percaya sekarang ini? Abang atau saudara tuanya saja sudah memperlakukan

dirinya tidak adil. Jelas puisi ini bersumber pada iman agama Nasrani yang dipeluk Darmanto Jatman sebagai tragedi manusia setelah Adam dan Hawa turun ke dunia. Secara lengkap puisi yang ditulis Darmanto Jatman tersebut adalah sebagai berikut.

ABEL SUDAH TIDAK BISA LAGI PERCAYA

Abel sudah tidak bisa lagi percaya –
Kalau dari beribu data
dibuat statistiknya
lalu ditarik tema sentralnya;
yaitu terhadap kesetiaan berpikir,
berbicara dan bertindak merdeka –
Abel sudah tidak lagi percaya

Abel yang salih
sudah mati ditangan Kain, abangnya
pada tahun-tahun pertama dunia
dalam kepercayaan juga.

Tetapi justru karena itulah kita harus waspada berjalan di jalan ini
bangunan yang mengelam dalam warna-warna hitam.
– Saudara. Jangan palingkan muka sebelum patroli polisi tiba.
Ingatlah baik-baik cara kita bertahan kalau diserang tiba-tiba.
Kita telah lama tahu: kita tak begitu tahan menderita
kita telah terlalu lelah bekerja sehari demi sehari.
Barangkali kita memang bisa menyelesaikan pembangunan ini
dalam waktu yang sesingkat-singkatnya dengan tanpa makan
atau minum, tapi kita toh tak tahu, siapa yang akan rela bekerja.

Ialah Kristus
dalam miniaturnya yang kecil,
ialah Kristus
Wayahai. Kristus yang kecil.

Lalu kita pastikan sendiri:
Kitalah yang harus mengerjakan ini,
Lalu kita berjalan bersama,
malam berjatuhan satu dua dan tiga
di bawah telapak sepatu kita.
Lalu terdampar di hadapan kita sangsai itu:
Dalam memandang langit,
kita jadi hilang makna.

Seekor kelelawar
menempuh malam
masuk ke bulan.

Dan kita lalu berhenti:
– Ayolah. Kita harus bekerja malam ini
Percayalah! Bahwa lancar tidaknya pekerjaan kita
sama sekali tergantung pada diri kita sendiri.

Langit berjuta bintang
dan setiap bintang terasa jadi
problema.

– Hai Abel. Jangan pandang lagi langit itu
Lihatlah saja sepatu-sepatu kita
kemerasak dalam sepi
kemerasak lalu sepi.

Tapi Abel sudah tak bisa lagi percaya –
Dengan tajam selalu diliriknya kita
Tak apalah
Waspadalah terus Abel
Bahkan terhadap diri sendiri!
Yogya, 1964

(Jatman, 2002: 51)

Darmanto Jatman dalam puisinya "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya" masih mengacu pada kisah sejarah keimanan umat

manusia, keturunan pertama Nabi Adam, khususnya sejarah keimanan umat Nasrani. Dalam puisi itu Darmanto langsung mengacu pada kisah tragedi anak manusia pertama Kain dan Habil. Kisah Kain dan Habil secara jelas terukir dalam *Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 4:1–24. Kain, anak sulung pasangan Adam dan Hawa, merasa iri kepada adiknya, Habil, yang korban persembahannya diterima Tuhan. Kain menjadi geram dan marah kepada Habil karena merasa Tuhan selalu berpihak pada Habil. Kutipan ayat-ayat kitab suci berikut dapat menjelaskan tentang tragedi umat manusia pertama di dunia, yaitu peristiwa kriminal Kain membunuh adiknya sendiri, Habil.

> *"Maka dinamakannya anak itu Kain. Lalu Hawa melahirkan seorang anak laki-laki lagi, namanya Habel. Habel menjadi gembala domba, tetapi Kain menjadi petani. Beberapa waktu kemudian Kain mengambil sebagian dari panennya lalu mempersembahkannya kepada Tuhan. Lalu Habel mengambil anak domba yang sulung dari salah seekor dombanya, menyembelihnya, lalu mempersembhakan bagian yang paling baik kepada Tuhan. Tuhan senang kepada Habel dan persembahannya, tetapi menolak Kain dan persembahannya. Kain menjadi marah sekali, dan mukanya geram. Maka berkatalah tuhan kepada Kain, "Mengapa engkau marah? Mengapa mukamu geram? Jika engkau berbuat baik, pasti engkau tersenyum; tetapi jika engkau berbuat jahat, maka dosa menunggi untuk masuk ke dalam hatimu. Dosa hendak menguasai dirimu, tetapi engkau harus mengalahkannya."*
>
> *Lalu kata Kain kepada Habel adiknya, "Mari kita pergi ke Ladang." Ketika mereka sampai di situ, Kain menyerang dan membunuh Habel adiknya."*
>
> *(Alkitab Perjanjian Lama, Kejadian 4:1–8)*

Darmanto Jatman dalam puisinya "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya" itu bersifat ironis dan metaforis. Puisi Darmanto itu sebagai ironi terhadap keadaan sosial politik negeri kita ketika tahun 1960-an. Untuk mengiaskan ironinya kepada keadaan sosial politik negeri kita itu Darmanto menggunakan cara

penyampaian dengan metafora. Sebagai metaforisnya Darmanto menggunakan mitos keagamaan tokoh Abel dan Kristus. Tokoh Abel digunakan untuk melambangkan umat yang saleh dan baik budinya menjadi korban keirian, keserakahan, dan kedengkian saudaranya sendiri, Kain. Itulah sebabnya Darmanto dalam bait keduanya menyatakan: "*Abel yang salih/ sudah mati ditangan Kain, abangnya/ pada tahun-tahun pertama dunia/ dalam kepercayaan juga*." Oleh karena itu, Darmanto Jatman pada akhir puisinya berpesan bahwa orang-orang saleh atau Abel-Abel yang lain agar tidak menjadi korban keganasan Kain-Kain yang lain, perlu waspada kepada siapa pun, termasuk pada orang yang paling dekat dengan dirinya.

Pandangan dunia Darmanto Jatman tentang tragedi itu dilandasi dasar pandangan religius agamanya, yakni Kristen atau agama-agama dari nenek moyang bangsa Yahudi. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini dimulai dari ketika Hawa (Eva) melanggar pantangan Tuhan dengan memakan "buah pengetahuan baik dan buruk" (dalam kepercayaan agama lain memakan buah khuldi). Akibat memakan buah itulah Adam dan Hawa diturunkan ke dunia dengan membawa derita, segala macam hukuman silih berganti dialami oleh anak cucu Adam dan Hawa. Hal itu secara jelas terungkap dalam puisi "Kepada Calon Emigran" dan "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia". Agar lebih jelasnya, kedua puisi itu akan dikutip dan diuraikan sebagai berikut.

KEPADA CALON EMIGRAN

sejak Hawa makan buah itu
dan Adam pun menurutinya, maka:
seorang telah menjadi petani,
seorang menjadi peternak,
seorang menjadi raja
seorang menjadi budak
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka
dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba
yang gemuruh dan mengembik bersama
lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:
seorang telah berbahasa Yahudi
seorang berbahasa Tionghoa
seorang berbahasa penguasa
seorang berbahasa hamba
Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia.

dan sekarang pesawat-pesawat telah mempertemukan mereka
di laut-laut, di gunung-gunung, di Afrika, di Eropa, dan di mana-mana
di pencakar-pencakar langit
dan di lubang-lubang tambang
wahai bersiaplah
ke mana Tuhan akan menyebarkan kita.

10 September 1967

(Jatman, 2002: 24–25)

Berdasarkan teks puisi di atas bahwa tragedi manusia itu dimulai saat Hawa "makan buah itu" dan Adam pun menurutinya. Bujuk rayu Iblis yang berubah wujud menjadi ular memang sangat bengis dan kejam. Tentu puisi ini bersumber pada inspirasi Darmanto Jatman dalam membaca dan memahami ayat-ayat *Alkitab,* terutama kitab Perjanjian Lama, yaitu Kejadian 2 ayat 16 hingga Kejadian 3 ayat 24. Dalam kitab suci umat Nasrani itu dikatakan sebagai berikut.

"Tuhan berkata kepada manusia itu, "Engkau boleh makan buah-buahan dari semua pohon di taman ini, kecuali dari pohon yang memberi pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Buahnya tidak poleh engkau makan; jika engkau

> memakannya, engkau pasti akan mati pada hari itu juga."
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 2:16–17)

> "Perempuan itu melihat bahwa pohon itu indah, dan buahnya nampaknya enak untuk dimakan. Dan ia berpikir alangkah baiknya jika dia menjadi arif. Sebab itu ia memetik buah pohon itu, lalu memakannya, dan memberi juga kepada suaminya, dan suaminya pun memakannya. Segera sesudah makan buah itu, pikiran mereka terbuka dan mereka sadar bahwa mereka telanjang. Sebab itu mereka menutupi tubuh mereka dengan daun ara yang mereka rangkaikan."
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 3:6–7)

Peristiwa pelanggaran pertama pantangan Tuhan yang dilakukan oleh sepasang manusia di Taman Eden itu sebagai tragedi pertama umat manusia. Sejak itulah manusia di turunkan ke dunia untuk menjadi seorang petani (dalam kitab suci awalnya adalah Kain), seseorang menjadi peternak (dalam kitab suci awalnya adalah Habil), seorang menjadi raja, dan seorang lagi menjadi budak. Lalu dari situlah Tuhan menyebarkan manusia ke seluruh penjuru pelosok dunia. Tersebarnya manusia ke seluruh penjuru dunia mengakibatkan bahasa yang berbeda-beda antara satu komunitas dengan komunitas masyarakat lainnya.

Apa yang terjadi kemudian, setelah banjir besar zaman Nabi Nuh berlalu, manusia-manusia di dunia itu beramai-ramai membangun menara Babel (Kejadian 11:1–4) yang puncaknya sampai ke langit. Atas kesombongan manusia seperti itulah kemudian Tuhan turun ke dunia mengacaukan bahasa mereka yang semula satu bahasa. Darmanto Jatman dalam bait kedua puisinya "Kepada Calon Emigran" itu secara jelas mengungkapkan: "*kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka:/ seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba/ Lalu Tuhan pun menyebarkan*

mereka ke seluruh pelosok dunia." Pernyataan Darmanto tersebut secara jelas mentransformasikan bunyi-bunyi ayat-ayat *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9. Agar lebih jelasnya, bunyi ayat-ayat kitab suci tersebut adalah sebagai berikut.

> "Semula, bangsa-bangsa di seluruh dunia hanya mempunyai satu bahasa dan mereka memakai kata-kata yang sama. Ketika mereka mengembara ke sebelah timur, sampailah mereka di sebuah dataran di Babilonia lalu menetap di sana. Mereka berkata seorang kepada yang lainnya, "Ayo kita membuat batu bata dan membakarnya sampai keras." Demikian mereka mempunyai batu bata untuk batu rumah dan ter untuk bahan perekatnya. Kata mereka, "Mari kita mendirikan kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit, supaya kita termasyhur dan tidak tercerai berai di seluruh bumi."
>
> Maka turunlah Tuhan untuk melihat kota dan menara yang didirikan oleh manusia. Lalu ia berkata, "Mereka ini satu bangsa dengan satu bahasa, dan ini baru permulaan dari rencana-rencana mereka. Tak lama lagi mereka akan sanggup melakukan apa saja yang mereka kehendaki. Sebaiknya kita turun dan mengacaukan bahasa mereka supaya mereka tidak mengerti lagi satu sama lain." Demikianlah Tuhan mencerai-beraikan mereka ke seluruh bumi. Lalu berhentilah mereka mendirikan kota itu. Sebab itu kota itu diberi nama Babel, karena di situ Tuhan mengacaukan bahasa semua bangsa, dan dari situ mereka dicerai beraikan oleh Tuhan ke suluruh penjuru bumi."
>
> (*Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 11:1–9)

Itulah sebabnya Darmanto Jatman kemudian menuliskan: "*kemudian Babel pun berseru-seru memanggil-manggil mereka/ dan mereka pun berkumpul seperti jutaan domba/ yang gemuruh dan mengembik bersama/ lalu Tuhan pun menghukum mereka, maka*:". Hukuman Tuhan atas kesombongan manusia itu adalah dikacau-balaukan bahasa manusia, dari satu bahasa dan satu bangsa,

menjadi berbagai-bagai bahasa dan bangsa pula. Darmanto menyebutnya ada bahasa: "*seorang telah berbahasa Yahudi/ seorang berbahasa Tionghoa/ seorang berbahasa penguasa/ seorang berbahasa hamba*" . Bermula dari kejadian menara Babel di zaman pra sejarah itulah: "*Lalu Tuhan pun menyebarkan mereka ke seluruh pelosok dunia*." Itulah permulaan adanya tragedi manusia hingga kini berkepanjangan karena dosa-dosa Adam dan Hawa. Dengan demikian jelas bahwa Darmanto Jatman dalam pandangan dunianya tentang tragedi umat manusia itu didasarkan pada pandangan agama Nasrani. Sebab dalam puisinya yang berikut ini, Darmanto masih berbicara tentang Adam dan Hawa yang tabah dan tawakal menjalani hidupnya.

INI TERJADI KETIKA MATAHARI MENGGAPAI SIA-SIA

Di kebun kopi di Semarum
Hujan menerjang dengan nekatnya
Dan aku menggigil
Putus asa

> (Sst.
> Diamlah!
> Kaupun Paham
> Ditipu derunya
> Hujan tidak kunjung mengerti
> Lesunya sendiri)

Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa **Adam** bersembunyi dari hadirat Allah
Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah
Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:
Adam
Adam

Di manakah engkau?
Adam pun menjawab:

Di sini Tuhan
Hamba malu
Ternyata hamba telanjang!

Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu
Nestapaku
Adalah kebijaksanaanku
Hukuman kita
Adalah hidup kita
Dalam menggigil
Aku menjamahmu
Seperti Ayub
Rebah dan berbisik:
Betapa pun
Hanya kepadamu lariku, Tuhanku
Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:

Ayub
Ayub
Di manakah engkau
Ketika aku meletakkan landasan dunia?

Aku pun meraba wajahmu:
Wah. Alangkah takutku
Akan ketakutanku
Melanggar undang-undang tertulis Allah
Main manipulasi moral:
Ini bukan dosa

Sebab dengan mohon ampun
Kita mengerjakannya

(Aku pun meraba wajahmu
Dalam rinduku

Aku tahu aku asing darimu
Dalam rinduku
Aku kenal padamu)

1968

(Jatman, 2002:51–53)

Tragedi di kebun kopi Semarum, ketika itu terjadi hujan lebat, dan tokoh aku lirik menggigil kedinginan sehingga mengakibatkan rasa putus asa. Di dalam keadaan seperti itu tokoh aku lirik diam merenung tentang sejarah keimanan yang pernah terukir dalam kitab suci pegangan hidupnya. Peristiwa yang tengah dialami dirinya di kebun kopi itu seperti halnya dongengan nenek moyang orang Yahudi, yakni ketika berada di Taman Eden atau Surga, tokoh Adam bersembunyi dari hadirat Allah karena takut telah melakukan perbuatan dosa memakan buah pengetahuan baik dan buruk. Secara tersurat Darmanto dalam puisinya itu mengatakannya sebagai berikut.

"Sementara suatu hari dulu
para nabi Jahudi mencatat dalam dongeng-dongengnya
Bahwa Adam bersembunyi dari hadirat Allah
Dengan gentar yang melandaikan ia ke tanah
Yaitu setelah ia makan Buah Pengetahuan Buruk Baik
Waktu Tuhan bertanya:
Adam
Adam
Di manakah engkau?
Adam pun menjawab:
Di sini Tuhan
Hamba malu
Ternyata hamba telanjang!"

(Jatman, 2002: 51)

Apa yang diungkapkan Darmanto Jatman dalam bait ketiga puisinya di atas tidak jauh berbeda dari bunyi ayat-ayat *Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 3:8–13, sebagai berikut.

"Petang itu mereka mendengar Tuhan Allah berjalan di dalam taman, lalu mereka berdua bersembunyi di antara pohon-pohon supaya tidak dilihat oleh Tuhan. Tetapi Tuhan Allah berseru kepada laki-laki itu, "Di manakah engkau?"

Laki-laki itu menjawab, "Saya mendengar engkau di taman; saya takut, jadi saya bersembunyi karena telanjang."

"Siapa yang mengatakan kepadamu bahwa engkau telanjang?" Allah bertanya, "Apakah engkau makan buah yang Kularang engkau makan itu?"

Laki-laki itu menjawab, "Perempuan yang Engkau berikan untuk menemani saya, telah memberi buah itu kepada saya, lalu saya memakannya."

Tuhan Allah bertanya kepada perempuan itu, "Mengapa kaulakukan itu?" Jawabnya, "Saya ditipu ular, sehingga saya makan buah itu."

(*Alkitab* Perjanjian Lama, Kejadian 3:8–13)

Setelah memakan buah pengetahuan baik dan buruk itu Adam dan Hawa sadar bahwa dirinya telanjang, merasa malu, takut telah berbuat dosa, gentar, perasaan aneh lainnya, dan sadar pula bahwa mereka telah ditipu oleh Ular. Tokoh Ular sebagai jelmaan Iblis, jin atau setan. Sementara itu, kata *Adam* dalam bahasa Ibrani berarti "umat manusia", dan kata *Hawa* dalam bahasa Ibrani kedengarannya seperti kata yang berarti "kehidupan". Atas dasar pemahaman di atas, maka sebenarnya kata *Adam dan Hawa* itu berarti "kehidupan umat manusia" yang siap turun ke dunia menyandang berbagai tugas dan kewajiban sebagai kafilah, yakni membangun dunia sehingga sejahtera. Manusia harus membanting tulang untuk mencari makan mempertahankan hidupnya di dunia. Adapun dunia itu penuh onak dan duri. Dan hidup mereka akan berakhir dengan kematian (Anne de Vries, 1999:9).

Peristiwa yang dilakukan Adam dan Hawa di Taman Eden dengan memakan buah pengetahuan baik dan buruk, Asep Sambodja menggunakan istilah buah "khuldi", itu disebut dengan dosa pertama. Inilah tragedi pertama dalam sejarah keimanan umat manusia, seorang makhluk yang berani melanggar pantangan Sang Pencipta. Oleh karena itu, Asep Sambodja menulis puisi "Tragedi Buah Khuldi" sebagai berikut.

TRAGEDI BUAH KHULDI

Adam dan Hawa
menemukan dirinya telanjang
setelah mabuk buah khuldi

Adam tahu
Hawa pun tahu
pantang bagi mereka makan buah itu
buah terlarang itu
tapi nafsu tak bisa diredam
meski di surga
dan mereka pun memakannya
hingga ludes
tanpa sisa
Adam dan Hawa menyesal
malu dan menyesal
dan mohon ampun pada Tuhan
—satu-satunya jalan

Allah memaafkan
tapi hukuman tetap diberikan
Adam dan Hawa
dikeluarkan dari surga
terlempar ke bumi jelata

(Sambodja, 2007:2)

Atas dasar pemahaman di atas bahwa peristiwa Adam dan Hawa melakukan perbuatan yang melanggar hukum Tuhan, berani melanggar larangan Tuhan untuk memakan buah pengetahuan baik dan buruk atau buah khuldi atas tipuan Iblis, termasuk kategori dosa. Dalam idiom agama Nasrani dikenallah sebagai dosa asal, yakni dosa yang diturunkan atau yang berasal dari Adam dan Hawa. Namun, hikmah dari peristiwa pelanggaran Adam dan Hawa memakan buah larangan itu adalah menjadi khafilah di bumi serta menyadari diri untuk mohon ampunan atas dosa dan kesalahan yang diperbuat. Wajib hukumnya bagi manusia untuk taubat, mohon ampunan Tuhan Allah. Oleh karena itu, ketawakalan Nabi Adam dalam menjalani kekhafilahannya di dunia dan akhirnya juga menjadi khalifah (wakil Tuhan) di dunia yang perlu tetap kita teladani secara baik dan bijak sebagai pembelajaran yang baik.

3.3 Keperkasaan Nabi Idris dan Nabi Hud di Tengah Kaum Kabil dan Ad

Nabi Idris dan Nabi Hud adalah nabi dan rasul yang dikisahkan dalam *Alquran* dan *Kisasu Al-Anbiya*. Di dalam *Alquran* nama Nabi Idris disebut-sebut dalam Surat Maryam, surat ke-19:56–57, dan Surat Al-Anbiya, Surat ke-21:85. Sementara, tentang Nabi Hud disebut-sebut dalam *Alquran* pada Surat Al-A'raaf, surat ke-7:65–72; Surat Hud, surat ke-11:50–60, 89; Surat Asy-Syu'ara, surat ke-26:124, 139; Surat Al-Ankabut, surat ke-29:38; dan Surat Al-Ahqaaf, surat ke-46:21–28. Kedua nama nabi sangat mulia, penuh ketabahan, kesabaran, keperkasaan, dan banyak cobaan hidup. Dalam puisi Indonesia modern tidak banyak penyair yang menulis tentang Nabi Idris dan Nabi Hud, tetapi masih ada Taufiq Ismail (2008) yang menulis dengan judul "Balada Nabi Idris dan Nabi Hud", Asep Sambodja (2007) dengan judul "Menjangkau Tuhan" dan "Nabi yang Menjahit", serta Puji Santosa (2014) dengan judul "Balada Nabi Idris AS" dan "Balada Nabi Hud AS".

Urutan balada nabi-nabi dalam qasidah musik Bimbo, yang syairnya atau liriknya diciptakan oleh Taufiq Ismail, tampaknya ditulis mengikuti alur kisah nabi-nabi yang terdapat dalam kitab suci, terutama kisah nabi-nabi yang termaktub dalam *Alquran*. Balada nabi-nabi itu dimulai dari kisah Nabi Adam, Nabi Idris dan Nabi Hud, serta diakhiri dengan kisah Nabi Muhammad saw. Selain itu, Taufiq Ismail menulis tersendiri "Balada Nabi Khaidir" sebagai nabi yang penuh misteri, Sang Guru Kesabaran. Melalui penghayatan keagamannya yang intens, Taufiq Ismail dengan melalui suara Sam, Djaka, Acil, dan Iin, mengabarkan sejarah keimanan umat yang terpilih dalam ratusan, bahkan ribuan, tahun yang lalu. Dalam syair-syair lagu kenabian ini Taufiq Ismail sama sekali tidak ada nada menggugat, mempertanyakan, atau nada keresahan jiwa yang lain, seperti puisi-puisi protes sosial dan protes ketidakadilan dalam buku kumpulan puisinya *Tirani dan Benteng (1993)* atau *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (1998),* Taufiq Ismail hanya berkabar tentang perjalanan hidup seorang nabi dan rasul dengan segala ketabahan, ketawakalan, dan keimanan kepada Tuhan dalam menghadapi umat manusia yang durhaka, kaum kafir yang mendapat azab dari Tuhan. Salah satu teladan keperkasaan dan ketabahan mengarungi bahtera kehidupan adalah Nabi Idris dan Nabi Hud di tengah kaum Kabil dan Ad yang durhaka dan celaka.

Nabi Idris diutus Tuhan untuk memperbaiki moral kaum keturunan Kabil yang menyimpang dari norma agama. Hal ini jelas menandakan bahwa Nabi Idris memiliki kepedulian untuk berdakwah menyeru ke jalan Allah pada kaum keturunan Kabil. Hasil dakwah beliau itu luar biasa sehingga Tuhan mengangkat Nabi Idris ke langit, yaitu berada di langit keempat. Atas keistimewaan Nabi Idris itulah Taufiq Ismail menulis puisi kenabian yang berkisah tentang Nabi Idris dan Nabi Hud tersebut sebagai berikut.

BALADA NABI IDRIS DAN NABI HUD

Singa segala singa.
Idris amat perkasa.
Tabah sangatlah tabah.
Nabi Hud yang gagah.

Singa segala singa.
Idris amat perkasa.
Tabah sangatlah tabah.
Nabi Hud yang gagah.

Perkasa dan sabar.
Di tengah kaum Qabil.
Badai pun menghancur.
Kaum Ad yang celaka.

(Ismail, 2008a: 999; 2008: 9)

Puisi kenabian yang ditulis Taufiq Ismail itu jelas menunjukkan betapa besar perhatian dan intensifikasi penghayatan makna kenabian dalam hidup penyairnya. Permainan bunyi yang padu dan liris membuat setiap pembaca atau pendengar ikut terhanyut di dalamnya. Kabar sejarah keimanan manusia itu perlu direnungkan dan diteladani sebagai arah kebijakan menentukan perjalanan hidup manusia. Dalam penulisan puisi-puisi kenabian ini Taufiq Ismail boleh dikatakan sebagai penulis puisi kenabian yang terbesar di tanah air. Kemampuan penulisan puisi kenabian itu tidak ada satu pun penyair di Indonesia yang mampu menandingi kepiawaian Taufiq Ismail, khususnya penulisan puisi-puisi kenabian yang mengacu pada ayat-ayat *Alquran*. Oleh karena itu, Taufiq Ismail dalam puisinya itu melukisakan sebagai "*Tabah sangatlah tabah./Nabi Hud yang gagah./Badai pun menghancur./Kaum Ad yang celaka*." Tabah adalah orang yang mampu menghadapi cobaan yang datangnya silih berganti tanpa berhenti. Nabi Hud adalah orang yang paling tabah di dunia, mampu menghadapi

kaum Ad yang celaka karena bencana yang telah diperbuatnya. Secara jelas dan lugas Santosa (2014) menulis puisi yang meriwayatkan Nabi Idris dalam sebuah balada sebagai berikut.

BALADA NABI IDRIS AS

Idris seorang nabi
berderjat amat tinggi
sungguh dia mencintai
datangnya kebenaran Ilahi.

Idris sangat suka
belajar apa saja
ilmu sebagai harta
menjadi martabat mulia.

Idris amat perkasa
Singa segala singa
di tengah kaumnya
Bani Kabil pendusta.

Nabi Idris bermartabat mulia
jujur menjadi kemudi utama
sabar perilaku sehari-harinya
syukur bertawakal jadi harta

Tulus ikhlas menjadi senjata
sadar dan bakti selalu terjaga
iman menjadi tiang agama
takwa jadi pedoman hidupnya.

Nabi Idris selalu mengajarkan
kesabaran yang disertai iman
akan membawa kemenangan
hingga sampai di akhir zaman.

Bekasi, 2 September 2013

(Santosa, 2014: 182—183)

Siapa sebenarnya Nabi Idris tersebut? Nabi Idris adalah nabi yang pertama menerima wahyu dari Malaikat Jibril untuk memberi petunjuk kepada keturunan Kabil (Kain) supaya kaum itu kembali dari kesesatan dan kekafirannya. Nabi Idris juga diminta untuk dapat mengingatkan kaum Kabil agar mau bertobat kepada Allah dan kemudian berjalan di jalan kebenaran menurut syariat-Nya. Menurut Syauqi Abu Khalil (2008:15) Nabi Idrislah orang yang pertama kali menisbatkan beberapa hikmah (kata-kata bijak) sebagai berikut.

1) Seseorang tidak akan dapat bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat-Nya yang sebanding dengan pelimpahan nikmat kepada makhluk-Nya
2) Jika kalian berdoa kepada Allah yang Mahasuci, maka tuluskanlah niat.
3) Kehidupan jiwa adalah hikmah.
4) Janganlah kalian dengki kepada orang lain atas bagian yang diberikan kepada mereka, karena kesenangan yang mereka peroleh darinya sangat kecil sekali.
5) Barangsiapa tidak merasa cukup, maka tidak ada sesuatu pun yang membuatnya puas.

Keperkasaan dan kegagahan Nabi Idris di tengah kaum Kabil itu oleh Taufiq Ismail dan Puji Santosa digambarakan, dianalogikan, atau dilambangkan sebagai "*Singa segala singa/ Perkasa dan sabar/ di tengah kaum Qabil*". Singa adalah raja hutan yang perkasa tidak tertandingi oleh binatang apa saja, sebagai raja hutan rimba. Analogi keperkasaan singa sebagai raja hutan ini melekat pada diri Nabi Idris yang penuh keberanian memerangan kejahatan dan kebatilan kaum Kabil yang tidak tertandingi oleh siapa pun. Atas keberhasilannya membawa kaum Kabil menuju jalan benar, Allah memberi penghargaan kepada Nabi Idris, seperti yang termaktub dalam dua surat *Alquran* berikut.

"Ismail dan Idris serta Zulkifli, mereka semua adalah orang-orang yang sabar". (Q.S. Al-Anbiaya/21:85)

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Alquran*, sesungguhnya ia seorang yang sangat benar (perkasa) dan seorang nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi". (Q.S. Maryam/19:56–57)*

Nabi Idris adalah seorang yang perkasa dan Tuhan mengangkatnya ke martabat yang tinggi, berarti mulia hidupnya, luhur budi pekertinya, dan teratas derajatnya. Nabi Idris adalah nabi yang cerdik cendekia, kaya ilmu pengetahuan dan keterampilan, termasuk oarang pertama yang menjahit pakaian demi menutup aurat dan keindahan. Keperkasaan dan kemulian Nabi Idris inilah yang perlu dan sangat kita teladani dalam hidup masa kini, salah satunya beliau nabi yang pertama kali di dunia menjahit pakaiannya, seperti yang diungkapkan Asep Sambodja dalam puisi yang ditulisnya sebagai berikut.

NABI YANG MENJAHIT

Idris menjadi orang pertama
yang menjahit pakaian
ketika orang-orang
hanya memakai kulit binatang
atau daun-daunan
Idris menjahit pakaiannya sendiri

Pakaian jiwa
ia sudah punya
pakaian badan
ia ciptakan
untuk melindungi badan
untuk menutup aurat
dan keindahan

Idris diutus menjadi nabi
bagi anak cucu Kabil
yang berhati keras
bandel
dan tak mudah menurut
perintah Allah

Idris berdakwah
dengan menulis
kata-kata

(Sambodja, 2007:23)

Sementara itu, Nabi Hud adalah nabi yang mendapat wahyu dari Malaikat Jibril untuk mengajak kaumnya (kaum Ad) untuk menyembah Allah saja. Apabila kaum Ad itu hanya menyembah Allah dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala, ketauhidan Allah akan menjadi tegak, dan kehidupan kaum Ad akan lebih baik. Tempat tinggal kaum Ad ada di tanah Ahqaf, sebelah utara Hadhramaut. Perbuatan sirik atau menyekutuhan Allah yang dilakukan oleh kaum Ad itu adalah menyembah berhala Wadd, Suwa, Yaghuts, Yauq, dan Nasr (Khalil, 2006: 31). Hal inilah yang mengharuskan Nabi Hud turun ke masyarakat kaum Ad untuk mengingatkan mereka agar hanya menyembah kepada Allah. Namun, kaumnya itu tetap menolak sehingga Tuhan mendatangkan azab berupa angin badai. Puisi Asep Sambodja yang mengisahkan Nabi Hud tersebut sebagai berikut.

MENJANGKAU TUHAN

Hud mendatangi kaum aad
yang menyembah berhala
patung shamud dan alhatar
dan membawa berita baru
"akulah utusan Allah
dan sembahlah dia."

Orang-orang tak percaya
karena mereka tak bisa melihat Tuhan
yang dimaksud Hud
mereka tak bisa menjangkaunya
mereka menganggap
Tuhan Nabi Hud hanyalah Tuhan imajiner
"Bagaimana mungkin?
Bagaimana kami percaya?
Kalau melihatnya saja tak bisa!"

Hud bersabda
lihatlah langit
lihatlah matahari
lihatlah gunung-gunung
lihatlah lembah
lihatlah burung-burung
lihatlah pohon kurma
lihatlah alam semesta
siapa yang menciptakan?
pasti bukan tuhan kalian
bukan Shamud dan Alhattar
karena tuhan kalian
hanyalah batu!
batu!

ciptaan Allah yang kalian pahat
dan kalian sembah
bisakah batu-batu itu menciptakan?
menciptakan semut, misalnya?
Shamud tak kan bisa ciptakan semut
Alhattar tak mungkin ciptakan halilintar

kaum aad tetap tak percaya
mereka menganggap Hud gila
karena ngomong sembarangan

mereka tetap yakin
apa yang mereka miliki

hasil bumi yang mereka nikmati
adalah berkat sesembahan mereka
patung shamud dan alhattar
meski batu
meski membatu

dan Hud tetap dianggap gila
meski yang disampaikan fakta
masuk akal, tapi mereka ingkar

Allah mendatangkan azab yang nyata
kemarau panjang
kekeringan di mana-mana
lumbung kering
lambung kosong
kelaparan di depan mata
tapi mereka tetap memohon
pada batu

awan hitam menggumpal
kaum aad mengira
itulah saatnya
kemarau setahun
dihapus hujan sehari
tapi keliru
justru geledek yang menyambar
hujan badai yang menghancurkan kota
hingga ludes
tanpa sisa

dan Hud meninggalkan kota itu
meninggalkan orang-orang bebal
menuju Hadramaut

(Sambodja, 2007: 20—22)

Asep Sambodja dalam puisinya di atas jelas mentranformasikan ayat-ayat yang termaktub dalam *Alquran* yang memuat tentang kisah Nabi Hud sebagai berikut.

> *"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Ia berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-sekali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengada-adakan saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidaklah kamu memikirkannya." (Q.S. Hud/11:50–51)*

> *"Maka mereka mendustakan Hud, lalu Kami binasakan mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman." (Q.S. Asy-Syu'araa'/26:139)*

> *"Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan) ! Bahkan irulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih, yang menghancurkan segala sesuatu dengan perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak ada yang kelihatan lagi kecuali (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Demikianlah Kami memberi balasan kepada kaum yang berdosa." (Q.S. Al-Ahqaaf/46:24–25)*

Ihwal akan keperkasaan dan kenabian Hud dalam berdakwah kepada kaum Aad, kaum penyembah Shamud, berhala yang terbuat dari gumpalan batu, juga ditulis oleh Puji Santosa dalam puisinya "Balada Nabi Hud AS" sebagai berikut.

BALADA NABI HUD AS

Inilah alkisah Nabi Hud
hidup di tengah kaum Aad
kaum penyembah shamud
kaum mengutamakan adat

perilaku mereka selalu bejat
hingga mereka tak mau sholat.

Meskipun badan mereka kuat
tampak besar, kekar, memikat
tetapi jiwa mereka tidak sehat
mereka jalankan akidah sesat
setiap hari penuh tipu muslihat
mereka tak mensyukuri nikmat.

Mereka dikaruniai tanah subur
hidup berkecukupan makmur
sumber-sumber air mengalir
dan kaum yang suka berpikir
tampak bangunan penuh ukir
tetapi sifat-sifat mereka kikir.

Nabi Hud seorang perkasa
hidup di tengah kaum angkara
tabah tawakal menghadapinya
dakwah sampaikan tanda-tanda
keagungan Tuhan Yang Maha Esa
sang pencipta alam semesta seisinya.

Namun, kaum Aad tidak berterima
tertutup sudahlah mata dan telinga
mereka tetap menyembah berhala
meski kekeringan telah melanda
ladang dan kebun-kebun mereka
hingga kelaparan merajalela
sebagai peringatan pertama,
tetap kaum Aad tidak percaya.

Akhirnya, pada suatu senja
langit menjadi gelap gulita
gumpalan awan hitam mega
mereka sambut gembira ria
disangka hujan segera tiba
tapi, gemuruh badai melanda

menghempas kaum celaka
meluluhlantakkan mereka.

Nabi Hud dan para sahabat
tetap bakti, beriman, dan taat
terlindungi oleh para malaikat
terhindar dari azab dan laknat
sehingga semua dapat selamat.

Bekasi, 6 September 2013

(Santosa, 2014: 186—187)

Dari kisah Nabi Idris dan dan Nabi Hud itu dapat kita ambil hikmahnya bahwa dosa terbesar yang tidak terampuni adalah menyekutukan Tuhan, berbuat sirik atau musyrik dengan menyembah berhala, termasuk kategori dosa besar yang tidak terampuni sehingga seluruh Kaum Qabil dan Kaum Ad, dimusnahkan oleh Tuhan dengan badai topan yang dahsyat. Setelah kejadian itu baru digantikan kaum yang baru, kaum yang taat beribadah, kaum yang saleh dan berbakti kepada Tuhan. Amanat yang dapat kita petik adalah keperkasaan dan ketabahan Nabi Idris dan Nabi Hud tetap dapat menjadi teladan bagi jalan hidup kita agar luhur budi pekertinya, teratas derajatnya, dan bermartabat tinggi sehingga diangkat ke langit oleh Tuhan.

4.4 Bencana Banjir Besar dan Ketawakalan Nabi Nuh

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern, kisah Nabi Nuh mendapat sambutan yang meriah dari para sastrawan untuk direproduksi (dibuat tiruan atau mimesis) dalam bentuk prosa dan puisi. Di dunia kesusastraan Melayu lama, kita mengenal kisah tentang nabi-nabi dalam *Kisasu L-Anbiya* (Hanifah[1], 1996:22—45) yang di dalamnya terdapat "Kisah tentang Nabi Nuh". Sastra lama yang berisi kisah tentang nabi-nabi, khususnya kisah tentang Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, telah dibuat

disertasi oleh Hasjim[2] (1993). Menurut Fang (1991:206) *Kisasu L-Anbiya* dalam bahasa Melayu merupakan hasil terjemahan *Qisas-al-anbiya* yang aslinya dalam bahasa Arab. Meski hanya merupakan sastra terjemahan, buku itu sudah menyebar ke seluruh penjuru Indonesia, baik yang masih dalam bentuk naskah dengan huruf Jawi maupun yang sudah ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan Latin. Selain itu, Pamungkas (1985:9—25) juga menulis kembali "Kisah Nabi Nuh" dalam bentuk cerita anak-anak, khususnya diperuntukkan bagi anak-anak usia 11—14 tahun. Sampai tahun 1999 kisah tentang Nabi Nuh yang ditulis Pamungkas tersebut telah mengalami cetak ulang sebanyak enam belas kali. Hal ini menunjukkan betapa besar minat pembaca anak-anak terhadap kisah Nabi Nuh.

Sementara itu, di dunia pendidikan anak-anak pra-sekolah (siswa Taman Kanak-kanak) sudah diperkenalkan "Kisah Nabi Nuh" melalui bacaan cerita bergambar secara bersambung yang dimuat dalam *Pintar Dakwah*[3]. Tidak hanya di taman kanak-kanak, siswa kelas satu Sekolah Dasar pun sudah mendapat pelajaran tentang "kisah Nabi Nuh" dalam bentuk "Pelatihan Ulangan Umum Agama Islam"[4]. Selain itu, dalam bentuk yang lebih agak umum, "Kisah Nabi Nuh" ditulis pula dalam buku *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul* (Labib, 1998:12—15). Kisah Nabi Nuh yang ditulis dalam bentuk semacam buku Labib ini, Hasjim (1993:9) mencatat ada 16 buku, baik yang ditulis dalam bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah. Dalam bentuk cerita

---

1 Bertindak sebagai pengalih aksara dari Arab-Melayu ke aksara Latin dan sekaligus yang mentransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia.

2 Disertasi Hasjim ini dipertahankan dihadapan Senat Guru Besar Universitas Indonesia pada tanggal 5 Desember 1990 dan diterbitkan menjadi buku oleh penerbit Intermasa-ILDEP 1993 dengan judul: *Kisasu L-Anbisya: Karya Sastra yang Bertolak dari Quran dan Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa*.

3 Kisah Nabi Nuh ini disampaikan melalui cerita bergambar sejak terbitan pertama Nomor 1 bulan Agustus 1999 sampai Nomor 10 Bulan Mei 2000 dengan catatan bahwa penggambaran tokoh Nabi Nuh tidak dimaksudkan untuk memitoskan, tetapi sekadar untuk memudahkan penyampaian cerita kepada anak-anak didik.

4 Periksa *Kunti* (Tekun dan Teliti) Edisi Bulan Januari—Februari 2000, Cawu II Kelas 1, halaman 13.

pendek yang lebih kreatif, Kisah Nabi Nuh ditulis pula oleh Sunardi (2000) dengan judul "Nuh"[5]. Hudan Hidayat (2000) dengan cerita pendeknya "Khidir"[6] menggambarkan pertemuan antara Nabi Khidir, Nabi Musa, dan Nabi Nuh dalam sebuah dialog panjang tentang ketuhanan. Hal ini jelas menunjukkan bahwa sampai sekarang kisah Nabi Nuh masih, bahkan bertambah, populer di tengah-tengah masyarakat kita.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain dalam bentuk prosa, kisah Nabi Nuh dan perahunya juga direpresentasikan dalam bentuk puisi. Mereka yang menulis puisi tentang kisah Nabi Nuh adalah: (1) Amir Hamzah (1937) dalam puisi "Hanya Satu", (2) Subagio Sastrowardojo (1957 dan 1975) dalam puisi "Kapal Nuh" dan "Nuh", (3) Sutardji Calzoum Bachri (1979) dalam puisi "Nuh", (4) Sapardi Djoko Damono (1994 dan 2000) dalam puisi "Perahu Kertas" dan "Pokok Kayu", (5) Goenawan Mohamad (1998) dalam puisi "Nuh", (6) Taufiq Ismail (1994) dalam puisinya "Balada Nabi Nuh", (7) A.D. Donggo (1999) dalam puisi "Bahtera Nuh", (8) Dorothea Rosa Herliany (1999) dalam puisi "Numpang Perahu Nuh", (9) Emha Ainun Nadjib (2001) dalam puisi "Perahu Nuh", (10) Remy Sylado (2004) dalam puisinya "Pengetahuan Nuh", (11) Nur Zain Hae (2000) dalam puisinya "Meditasi Nuh", (12) Asep Sambodja (2007) dalam puisinya "Kapal Besar Nuh", (13) D. Zawawi Imron (2013) dalam puisinya "Belajar kepada Nuh", dan (14) Puji Santosa (2014) dalam puisinya "Balada Nabi Nuh AS" dan "Gagak dan Merpati".

Keempat belas penyair yang menulis 17 puisi tentang Nabi Nuh dan perahunya yang ditulis oleh tiga belas penyair lelaki dan satu penyair wanita serta penulisan syair lagu kasidahan itu merupakan wujud nyata representasi kisah Nabi Nuh dalam

---

[5] *Horison* Nomor 3 Tahun XXXIX, Maret 2000, halaman 19—21.

[6] Cerita pendek Hudan Hidayat ini semula dimuat dalam surat kabar *Media Indonesia*, 19 Maret 2000. Kemudian cerita pendek ini dimuat dalam buku kumpulan cerpen *Orang Sakit* yang diterbitkan oleh penerbit Indonesia Tera, Magelang, Mei 2000.

khazanah kesusasteraan Indonesia modern. Hal ini menarik tentu untuk dicamkan secara mendalam karena puisi-puisi itu merupakan hasil mimesis dari kisah Nabi Nuh yang terdapat dalam kitab suci dengan daya kreasi dan estetis yang dimiliki masing-masing penulis. Bagaimana peristiwa banjir besar dan ketawakalan Nabi Nuh dalam menghadapi bencana besar air bah? Berikut puisi Puji Santosa yang melukiskan hal itu.

BALADA NABI NUH AS

Nuh seorang utusan Tuhan
beberapa kitab meriwayatkan
terukir pada *Alkitab* dan *Alquran*
bencana air bah menandai zaman
dengan bahtera Nuh terselamatkan.

Di tengah kaum Bani Rasib
Nuh diutus memperbaiki nasib
agar hidup kaumnya jadi tertib
namun, mereka suka menyalib
semua ajaran Nuh dianggap aib.

Nuh tiada menyerah
tetap sampaikan risalah
tiada henti dia berdakwah
meski disambut dengan pongah
Nuh tetap tunjukkan jalan termudah
agar mereka dapat kembali kepada Allah

Bani Rasib penyembah berhala
sungguh mereka itu kaum celaka
telinga dan mata sudah tuli dan buta
tidak kenal beda fatamorgana dan nyata
bahkan menganggap Nuh sebagai orang gila
ketika Nuh dan umatnya menyiapkan bahtera.

Akhirnya, datang musibah
bencana banjir besar air bah
gemuruh air bah melimpah
gemuruh dunia membuncah
tunggang langgang gelisah
pohon bangunan roboh pecah
batu gunung bungkah merekah
kaum kalah menyerah pasrah

Oooh kaum Nuh.

Bekasi, 5 September 2013

(Santosa, 2014: 184—185)

Siapakah Nabi Nuh? "**Nuh** adalah seorang yang pada zaman permulaan Perjanjian Lama disuruh oleh Allah membuat sebuah bahtera yang besar untuk menyelamatkan dirinya sendiri, keluarganya, dan segala jenis binatang dari ancaman banjir yang diturunkan oleh Allah ke atas bumi." (*Kamus Alkitab,* 1993:524).

"Nuh adalah seorang rasul yang diutus Tuhan untuk kaumnya, mengajarkan kepada mereka supaya meninggalkan pemujaan berhala dan hanya memuja Tuhan Yang Maha Esa semata-mata. Diperingatkan oleh Nuh bahwa dengan itulah mereka akan terhindar dari siksaan Tuhan. Pemuka-pemuka, bangsawan dan hartawan kaum Nuh sepakat menolak ajarannya, mengejek dan menuduhnya seorang pendusta. Mereka memandang Nuh tiada berhak mengajar dan memimpin mereka, karena Nuh dalam pandangan mereka adalah seorang manusia biasa, tidak mempunyai kekuasaan dan tidak memiliki kekayaan yang melimpah ruah. Apalagi pengikut-pengikut Nuh, mereka anggap orang yang lemah, bodoh dan tidak mempunyai pikiran yang tajam. Oleh sebab itu, mereka menuntut supaya pengikut-pengikut Nuh itu disingkirkan jauh-jauh, baru mereka mau mendekati Nuh. Akan tetapi, Nuh menolak tuntutan mereka, karena keimanan dan

kesucian, bukan bergantung kepada keutamaan yang lahir, melainkan kepada jiwa masing-masing.

Nuh telah berusaha dengan sehabis kekuatan dan daya upaya, supaya kaumnya beriman kepada Allah, menjauhi pemujaan berhala dan hanya memuja Allah semata-mata. Nuh telah menyeru kepada mereka (kaumnya) dengan cara menemui dan tatap muka dengan mereka satu persatu. Nuh telah bekerja keras sekian lama, hampir seribu tahun. Hasilnya boleh dikatakan tidak ada, selain hanya beberapa orang saja yang mau mengikuti Nuh. Akhirnya, kaum Nuh dikaramkan dengan suatu banjir besar sehingga mereka tenggelam semuanya, selain beberapa orang beriman yang dinaikkan ke dalam perahu bersama beberapa jenis binatang."(Fachruddin, *Ensiklopedia Alquran,*1992: 244).

Kutipan tentang Nuh dalam *Kamus Alkitab* dan *Ensiklopedia Alquran* di atas secara jelas memberi pemahaman tentang apa, siapa, dan bagaimana Nabi Nuh dalam perspektif sejarah keimanannya. Berangkat dari pemahaman tentang apa, siapa, dan bagaimana Nabi Nuh, kita akan menengok puisi-puisi Indonesia modern yang menghadirkan Nabi Nuh. Apakah perubahan ekspresi juga terlihat jelas dari mosaik yang tertata secara estetis dalam puisi-puisi Indonesia modern itu? Apakah puisi-puisi itu juga merujuk pada ayat-ayat dalam *Alkitab* dan *Alquran dan Tafsirnya?* Tentu amanah utama yang dapat dipetik dari kisah Nabi Nuh yang penuh ketakwaan, ketawakalan, ketabahan, dan keridaan atas keberimanannya menghadapi banjir air bah. Berikut puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah menggambarkan betapa hebat dan dahsyatnya bencana air bah ketika itu.

HANYA SATU

Timbul niat dalam kalbumu:
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak

Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus
Tumbang bungkar pokok purba

Teriak riuh redam terbelam
Dalam gagap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi

Terapung naik jung bertundung
Tempat berteduh nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa.

*

Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat jelita bapakku Ibrahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda
Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewat abad

Aduh kekasihku
Padamu semua tiada berguna
Hanya satu kutunggu hasrat
Merasa dikau dekat rapat
Serupa Musa di puncak Tursina.

(Hamzah, 1937:108—109)

Amir Hamzah pada awal tahun 1930-an membuat puisi yang berjudul "Hanya Satu". Puisi ini dimuat dalam buku kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* (1995:4—5). Ketika membaca judul puisi, "Hanya Satu", pembaca akan tetap merasa kesulitan menafsirkan

tentang isi puisi tersebut. Terlebih, kalau kita harus menghubungkan judul puisi itu dengan representasi kisah Nabi Nuh, tentu semakin rumit saja. Hanya melalui judul puisi kita tentu tidak dapat menemukan apa-apa. Memang judul puisi merupakan indeks dari isi puisi. Namun, lebih baiknya kita baca keseluruhan puisi tersebut agar dapat dipahami secara total representasinya. Membaca puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah mulai dari bait pertama sampai ke bait yang ketiga, kita belum tentu mampu menghubungkan dengan persoalan mimesis. Apa sebenarnya yang dimimesis oleh Amir Hamzah dalam puisinya itu? Pembaca akan terbuai oleh kata-kata pujangga atau kata-kata nan indah melalui diksi yang dipergunakan Amir Hamzah dalam puisinya itu. Banyak kosakata arkais yang dipergunakan untuk kepentingan estetis, misalnya kata *terban, ungkai, karam, ripuk, rampak, lintang pukang, terbelam, gegap gempita,* dan *lelang lapang*. Pemakaian kosakata seperti itu akan menyulitkan sebagian besar pembaca puisi di zaman modern memahami makna puisi tersebut. Sebenarnya kita tidak perlu putus asa karena terdapat kata-kata kunci untuk dapat menangkap makna representasi dari puisi tersebut. Kata-kata kunci itu terdapat pada baris kesatu dan kedua dalam bait yang keempat, yaitu "*Terapung naik jung bertundung/ Tempat berteduh nuh kekasihmu*". Meski nama *Nuh* ditulis dengan huruf kecil, [n] tanpa huruf kapital, dan kata *kekasihmu* yang ditulis serangkai tanpa tanda hubung antara huruf [h] dan [m] yang ditulis huruf kecil pula. Hal ini sudah dapat menjadi petunjuk bagi kita untuk mendapatkan makna representasinya.

Kata *jung bertundung* adalah istilah khas Melayu atau setidak-tidaknya merupakan pilihan kata kreatif Amir Hamzah untuk menggantikan kata *kapal, perahu,* atau *bahtera* yang lazim dipakai dalam bahasa terjemahan kitab suci. Pada bait keempat dalam puisi "Hanya Satu" ini secara jelas Amir Hamzah merepresentasikan kisah Nabi Nuh, baik yang terdapat dalam Kitab Kejadian 7 ayat 7 maupun dalam *Alquran*, Surat Hud ayat 41—43, dan Surat Al Qamar ayat 13—15 sebagai berikut.

> *"Nuh dan istrinya, dan anak-anaknya beserta istri mereka, masuk ke dalam* kapal *itu untuk menyelamatkan diri dari banjir." (Alkitab, Kitab Kejadian 7 ayat 7)*

> *"Nuh berkata: 'Naiklah kalian semuanya! Bismillah, atas nama Allah, selamat berlayar, sampai selamat berlabuh! Sesungguhnya Tuhan Maha Pengampun dan Maha Penyayang.'*
>
> *Bahtera pun lajulah membawa mereka, menempuh gelombang bagaikan gunung. Sementara itu, Nuh memanggil anaknya yang sedang terpencil. 'Hai anakku! Marilah naik bersama kami, janganlah engkau turut bersama orang-orang kafir!'*
>
> *Sahut anakknya: 'Aku akan mendarat ke atas gunung, hal itu lebih dapat menghindarkan aku dari air bah.' Kata Bapaknya: 'Sekarang tidak ada yang dapat menyelamatkan diri dari bencana besar dari Allah ini, kecuali orang-orang yang dikasihani-Nya!' Lalu hempasan gelombang memisahkan keduanya. Akhirnya, anak itu menjadi salah seorang korban di antara sekian banyak orang-orang yang tenggelam." (Alquran, Surat Hud: 41 – 43)*

> *"Lalu Kami selamatkan Nuh dari topan dan banjir dengan membawanya ke atas* perahu *dari papan yang dipaku.* Perahu *itu berlayar di bawah pengawasan Kami, sebagai ganjaran bagi Nuh yang telah disangkal kaumnya. Selanjutnya, Kami jadikan* perahu *itu sebagai tanda peninggalan sejarah." (Alquran, Surat Al Qamar: 13 – 15)*

Dalam ketiga terjemahan dari kitab suci tersebut masing-masing menggunakan kata *kapal, bahtera*, dan *perahu*, sedangkan dalam puisi Amir Hamzah menggunakan kata *jung bertundung*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1988:369) menjelaskan kata *jung* sebagai 'perahu besar untuk di lautan buatan negeri Cina'. Pengertian kata *jung* dalam puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah di sini bukan seperti makna yang tersurat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tetapi yang diambil adalah bentuk [besar] dan fungsinya [berlayar di lautan]. Banjir air bah yang meneng-gelamkan seluruh permukaan di dunia pada zaman Nabi Nuh

itu dapat dipadankan dengan lautan sehingg *jung bertundung* dapat difungsikan untuk berlayar seperti di lautan.

Apabila dibandingkan dengan inti dari isi ayat-ayat dalam surat-surat tersebut, isi bait keempat puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah merupakan perwujudan dari representasi secara konkret ayat-ayat dalam kitab suci itu. Di tengah kegelisahan para umat menghadapi bahaya bencana banjir air bah, Nabi Nuh sebagai umat Tuhan yang terkasih mendapatkan ganjaran (anugerah) dapat bebas (selamat) dari ancaman bencana tersebut berkat naik di atas jung bertundung. Di sini Amir Hamzah sama sekali tidak berpretensi mengubah esensi makna kisah Nabi Nuh dari kreasi ciptaan Tuhan yang pertama. Secara jelas di sini Amir Hamzah hanya mengukuhkan kembali keberadaan kisah Nabi Nuh itu secara nyata dalam puisinya. Meski penafsiran kreatif secara estetis terjadi pada puisi Amir Hamzah, misalnya dalam ungkapan baitnya yang keempat itu: "*Terapung naik jung bertundung/ Tempat berteduh nuh kekasihmu/ Bebas lepas lelang lapang/ Di tengah gelisah, swara sentosa*."

Setelah kita menemukan gagasan utama atas puisi "Hanya Satu" yang secara tersirat merepresentasikan kisah Nabi Nuh tatkala menghadapi bahaya banjir air bah, baiklah kita kembali kepada bait sebelumnya. Apakah ketiga bait sebelumnya itu juga mendukung representasi Kisah Nabi Nuh tersebut? Jawabnya: ya! Ternyata bait-bait itu merepresentasikan betapa hebatnya siksaan dan hukuman Tuhan terhadap umat Nabi Nuh yang durhaka, pandir, dan kafir. Bencana air bah yang terus-menerus itu berasal dari hujan badai dan topan selama empat puluh hari empat puluh malam, seperti yang terungkap dalam Kitab Kejadian 7 ayat 11 dan 12: "*Pecahlah segala mata air di bawah bumi. Segala pintu air di langit terbuka, dan hujan turun selama empat puluh hari empat puluh malam*." Hujan yang terus-menerus itu mampu membinasakan semua makhluk yang hidup di bumi: Manusia, burung, dan binatang darat, baik yang kecil maupun yang besar (Kitab Kejadian 7 ayat 21 dan 22).

Amir Hamzah merepresentasikan peristiwa banjir air bah dengan hujan badai dan topan sehingga membuat manusia gelisah, lari lintang pukang mencari selamat, jatuh terduduk terbentus-bentus, suara halilintar gemuruh membuat setiap makhluk ketakutan, dan semua pepohonan tumbang: *"Terban hujan, ungkai badai/ Terendam karam/ Runtuh ripuk tamanmu rampak// Manusia kecil lintang pukang/ Lari terbang jatuh duduk/ Air naik tetap terus/ Tumbang bungkar pokok purba// Teriak riuh redam terbelam/ Dalam gagap gempita guruh/ Kilau kilat membelah gelap/ Lidah api menjulang tinggi"*. Ungkapan ketiga bait tersebut juga jelas menunjukkan adanya mimesis dari *Alquran,* Surat Hud: 40; Surat Al Qamar: 11, 12, dan 16; dan Surat Nuh: 25. Mimesis dalam puisi ini mentransformasikan teks dari cerita asli ke sebuah bangunan estetis. Agar lebih jelasnya, ayat-ayat tersebut dikutip sebagai berikut.

> *"Tidak lama kemudian, tibalah waktunya siksaan Kami! Lalu mata air pun memancar dari tanurnya." (Alquran, Surat Hud: 40)*
>
> *"Maka Kami curahkan air hujan terhadap mereka dengan membuka pintu-pintu langit.*
> *Sementara itu, dari bumi pun Kami pancarkan pula beberapa mata air, maka bertemulah kedua air itu menjadi air bah, suatu bencana yang sudah ditakdirkan.*
> *Betapa hebatnya siksaan-Ku dan ancaman-Ku." (Alquran, Surat Al Qamar: 11, 12, dan 16)*
>
> *"Karena kesalahan mereka jualah, mereka dikaramkan dengan topan, dan disiksa di dalam kubur." (Alquran, Surat Nuh: 25)*

Amir Hamzah dalam puisinya "Hanya Satu" benar-benar merepresentasikan peristiwa kehebatan banjir air bah, siksaan dan ancaman Tuhan kepada umat Nabi Nuh yang durhaka, pandir, dan kafir. Ungkapan Amir Hamzah "*Timbul niat dalam kalbu-mu*" sejajar dengan "*Tuhan membinasakan segala makhluk yang hidup di bumi*" (Kitab Kejadian 7: 21), juga sejajar dengan "*Tidak*

lama kemudian, tibalah waktunya siksaan Kami!" (*Alquran*, Surat Hud: 40). Kemudian, juga ungkapan Amir Hamzah "*Terban hujan, ungkai badai*" sejajar dengan "*Pecahlah segala mata air di bawah bumi. Segala pintu air di langit terbuka, dan hujan turun selama empat puluh hari empat puluh malam*" (Kitab Kejadian 7: 11—12), dan sejajar pula dengan "*Lalu mata air pun memancar dari tanurnya*" (*Alquran*, Surat Hud: 40) dan "*Kami curahkan air hujan terhadap mereka dengan membuka pintu-pintu langit. Sementara itu, dari bumi pun Kami pancarkan pula beberapa mata air, maka bertemulah kedua air itu menjadi air bah*" (*Alquran*, Surat Al Qamar: 11—12). Amir Hamzah benar-benar merepresentasikan kisah Nabi Nuh ke dalam puisinya dengan membuat mimesisnya, baik dari *Alkitab*, Kitab Kejadian, maupun dari *Alquran*, terutama Surat Hud, Surat Al Qamar, dan Surat Nuh.

Demikian halnya dengan Subagio Sastrowardojo menulis dua buah puisi yang berkisah tentang Nabi Nuh. Puisi pertama dibuat tahun 1950-an, yaitu puisi "Kapal Nuh" (*Simphoni*, 1957:23), dan puisi yang kedua dibuat pada tahun 1970-an, yaitu puisi "Nuh" (*Keroncong Motinggo*, 1975:43). Atas dasar judul puisi tersebut, kita sudah dapat meraba isi kedua puisi yang ditulis Subagio Sastrowardojo, yaitu kisah tentang Nabi Nuh. Meskipun demikian, kita perlu membaca keseluruhan isi puisi agar tidak salah penafsiran itu. Sebab, kadang judul puisi dapat mengecoh pembacanya. Untuk lebih jelasnya, marilah kita pahami bersama puisi "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardojo berikut.

KAPAL NUH

Sekali akan turun lagi
Kapal Nuh di pelabuhan malam
tanpa kapten
hanya Suara yang berseru ke setiap hati:

"Mari!
Kita berangkat

berkelamin, laki-istri,
untuk berbiak di tanah baru yang berseri,
juga makhluk yang berangkak di darat dan di
langit terbang
masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing
mendapat ruang
di halaman, di buritan, di timbaruang.
Kita semua. Sebab kasih itu murah
bahkan bunga, emas dan perak
itu batu mulia
yang memancarkan api rahmat
turut termuat."

Kalau bahtera mulai bertolak
dekat kita dengar bumi retak.
Bumi yang telah tua
oleh usia dan derita.

(Sastrowardojo, 1957:23)

Puisi "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardojo tersebut merepresentasikan keadaan zaman sekarang tentang akan turun lagi kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten kapal. Dalam puisi "Kapal Nuh" ini Subagio tidak lagi merepresentasikan peristiwa tragis ketika terjadi bencana air bah yang melanda umat Nabi Nuh, tetapi langsung berbicara tentang filsafat keagamaan, tentang keberangkatan manusia ke dunia abadi. Hal ini dapat diibaratkan dengan kedatangan kapal Nuh yang tanpa kapten kapal dan hanya suara yang berseru dalam setiap hati manusia. Suara itu berupa ajakan untuk berkemas diri menghadapi pelayaran bahtera hidup. Setiap orang harus bersiap diri untuk berangkat ke dunia abadi, baik laki-laki maupun perempuan, baik tua maupun muda, semua tidak usah takut tidak kebagian tempat tinggal di kapal itu. Semua akan tertampung di dalam kapal itu.

Jelas ini merupakan kemurahan dan kasih Tuhan kepada umatnya. Sebab, peristiwa tragis yang melanda umat Nabi Nuh itu telah berlalu. Kini semua umat menunggu-nunggu berlabuhnya kapal Nuh di pelabuhan malam yang tanpa kapten. Ungkapan Subagio "*Sekali akan turun lagi/ Kapal Nuh di pelabuhan malam/ tanpa kapten*" merupakan sebuah metafora. Subagio menciptakan sebuah mitos baru tentang Kapal Nuh yang akan hadir setiap saat dan akan membawa kita berlayar mengarungi lautan menuju tanah harapan baru yang lebih berseri. "*Semua yang memancarkan api rahmat turut termuat*", ini juga sebuah metafora tentang pancaran watak budi pekerti luhur yang selamat karena rahmat Tuhan.

Ungkapan Subgaio dalam puisi "Kapal Nuh" yang terdapat di antara tanda kutip ["...."] merupakan mimesis dari *Alkitab* (Kitab Kejadian 7 ayat 2, 3, 8, 9, 14, dan 15) dan *Alquran* (Surat Hud ayat 40). Ayat-ayat kitab suci tersebut berbunyi sebagai berikut.

> *"Bawalah juga tujuh pasang dari setiap jenis burung dan binatang lainnya yang halal, sedangkan dari yang haram hanya satu pasang saja dari setiap jenis. Lakukanlah itu supaya dari setiap jenis binatang ada yang luput dari kebinasaan dan bisa berkembang biak lagi di bumi." (Alkitab, Kitab Kejadian 7: 2 – 3)*

> *"Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis burung dan binatang lainnya – baik yang halal maupun yang haram – masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh." (Alkitab, Kitab Kejadian 7: 8 – 9)*
>
> *"Bersama-sama dengan mereka masuk pula setiap jenis burung dan binatang lainnya, baik yang jinak maupun yang liar, yang besar maupun yang kecil. Seekor jantan dan seekor betina dari setiap jenis makhluk hidup masuk ke dalam kapal itu bersama-sama dengan Nuh." (Alkitab, Kitab Kejadian 7: 14 – 15)*

> *"Kami berfirman: Mutkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu*

kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman. Dan tidak beriman bersama denganm Nuh itu kecuali sedikit." (Alquran, Surat Hud: 40)

Dari kutipan ayat-ayat kitab suci di atas tampaknya memang sejajar dengan ungkapan Subagio dalam puisi "Kapal Nuh"*: "Mari!/ Kita berangkat/ berkelamin, laki-istri,/ untuk berbiak di tanah baru yang berseri,/ juga makhluk yang berangkak di darat dan di/ langit terbang/ masuk sejodoh-sejodoh. Masing-masing/ mendapat ruang/ di halaman, di buritan, di timbaruang./ Kita semua. Sebab kasih itu murah/ bahkan bunga, emas dan perak/ itu batu mulia/ yang memancarkan api rahmat/ turut termuat."* Kutipan puisi Subagio ini jelas merupakan mimesis dari ayat-ayat kitab suci yang disebutkan di atas. Di sini Subagio mencoba menciptakan mitos baru tentang "dunia baru", yakni sebuah dunia ideal yang jauh dari keretakan, ketuaan karena usia, dan derita hidup. Mitos "dunia baru" yang diidealkan Subagio itu adalah dunia yang penuh rahmat, penuh kasih, dan hidup di tanah baru yang lebih berseri. Semua itu akan dicapai bila semua umat berjalan di jalan benar sesuai dengan kehendak Tuhan. Tanpa itu semua tidak akan terwujud sebuah dunia baru.

Masalah di atas akan tampak lebih jelas bilamana kita kaitkan dengan puisi "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo yang ditulis kemudian. Dalam puisi "Nuh" ini Subagio berbicara tentang kebenaran yang sudah tidak ada perlawanan atau pelarian lagi. Jika suatu kebenaran sudah datang, tiba saatnya, tidak ada seorang pun yang mampu mengelak atau lari dari kenyataan yang ada. Pada zaman sekarang ini banyak manusia yang lari dari kebenaran, menolak kenyataan yang ada demi menjaga gengsi dan martabat, serta melarikan diri dari tanggung jawabnya sebagai hamba Tuhan. Realitas itulah yang direpresentasikan dalam puisinya "Nuh". Perhatikan kutipan puisi berikut.

NUH

Kadang-kadang
di tengah keramaian pesta
atau waktu sendiri berjalan di gurun
terdengar debur laut
menghempas karang

Aku tahu pasti
sehabis mengembara di kota
aku akan kembali ke pantai
memenuhi janji

Sekali ini tidak akan ada pelarian
atau perlawanan

Kapal terakhir terdampar di pasir

Aku akan menyerah diam
Waktu air membenam

(Sastrowardojo, 1975:43)

Tokoh Nuh dalam puisi "Nuh" karya Subagio Sastrowardojo ini dipandang sebagai sosok kebenaran yang sedang dicampakkan oleh umatnya. Meskipun Nuh dicampakkan oleh umatnya yang kafir, pandir, dan durhaka, sosok kebenaran itu tampil sebagai pemenang yang tak terkalahkan oleh siapa pun. Kebenaran itu ada di mana-mana (di tengah keramaian kota, di tengah pesta pora, sedang berjalan di gurun atau di pantai). Di mana kita berada, di situlah kebenaran itu ikut serta. Setiap kebenaran akan memenuhi janjinya dan sekali ini tidak ada pelarian atau perlawanan terhadap kebenaran itu. Secara jelas Subagio membuat mimesisnya dari *Alquran,* Surat Nuh ayat 6 dan 7 sebagai berikut.

"Maka seruanku itu hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran).

Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (ke mukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat". (Alquran, Surat Nuh: 6 – 7)

Representasi dari manusia-manusia yang menolak kebenaran itulah yang ditampilkan oleh Subagio dalam puisinya "Nuh". Meskipun mereka menolak, menentang, menutup telinganya dengan anak jarinya, dan lari dari kebenaran yang diserukan oleh Nuh itu, mereka akhirnya menyerah kalah ketika datang kebenaran yang berupa bencana banjir air bah. Ungkapan dalam bait terakhir puisi "Nuh" yang berbunyi: "*Aku akan menyerah diam/ Waktu air membenam"* merupakan bentuk kepasrahan total terhadap kebenaran. Hal ini sekaligus sebagai pengakuan terhadap makna "kebenaran" yang tiada lawannya. Pelajaran yang dapat kita ambil dari representasi kisah Nabi Nuh dalam puisi "Nuh" ini adalah upaya manusia untuk tetap meneguhkan iman dan takwanya kepada Tuhan agar benar-benar bulat. Pada akhirnya kita akan menyerah total kepada kehendak Tuhan ("diam, tanpa perlawanan"), jika "maut" atau "kebenaran" menghampiri.

Bentuk ketakwaan Nabi Nuh akan semakin terlihat jelas dalam puisi "Balada Nabi Nuh" yang merupakan salah satu puisi karya Taufiq Ismail. Puisi ini tidak kita temukan dalam buku-buku kumpulan puisi Taufiq Ismail yang telah terbit hingga kini. Namun, apabila kita menyimak dan mengikuti perjalanan "Himpunan Musik Bimbo", syair-syair lagu itu banyak yang ditulis oleh Taufiq Ismail, dan salah satunya berjudul "Balada Nabi Nuh". Lagu yang bernuansa religius ini dapat kita temukan dalam salah satu album syair lagu-lagu Bimbo, yaitu "Qasidah Bimbo & Iin" (Balada Nabi-Nabi) yang diproduksi oleh PT. Gema Nada Pertiwi, 1994. "Balada Nabi Nuh" yang terdapat dalam album musik Bimbo ini dikategorikan sebagai puisi karena syairnya ditulis Taufiq Ismail, seorang penyair besar negeri ini.

Taufiq Ismail sendiri menganggap syair lagu buatannya itu sebagai puisi.

Album lagu-lagu Bimbo "Qasidah Bimbo dan Iin" (Balada Nabi-Nabi) terdapat 21 lagu tentang balada nabi-nabi. Meskipun jumlah nabi dan rasul yang terkabarkan dalam *Alquran* berjumlah 25 nabi dan rasul, Taufiq Ismail cukup menulis 21 syair karena ada empat syair lagu yang menggabungkan dua nama nabi dan rasul, yaitu (1) "Balada Nabi Idris dan Hud", (2) "Balada Nabi Ishak dan Yakub", (3) "Balada Nabi Ilyas dan Ilyasa", dan (4) "Balada Nabi Zakaria dan Yahya". Kehadiran Nuh dalam "Balada Nabi Nuh AS" sebagai konteks dinamika sastra kenabian sangat bermakna sebagai pembelajaran ketawakalan.

BALADA NABI NUH AS

Gemuruh air jadi lautan.
Gemuruh dunia yang tenggelam.
Gemuruh air jadi lautan.
Gemuruh dunia yang tenggelam.

Wahai kaum yang nestapa.
Wahai anakku yang malang.
Wahai kaum yang nestapa.
Wahai anakku yang malang.

Oooh Nabi Nuh.

(Ismail, 2008a:999; 2008b:10)

Suara bergemuruh datangnya air bah dapat menenggelamkan dunia seisinya sehingga seketika berubah menjadi lautan. Begitu cepat dan tidak ada yang dapat menyelamatkan diri. Termasuk di dalamnya kaum nestapa dan anak Nabi Nuh yang malang ikut menjadi korban keganasan air bah. Dunia berduka penuh derita. Puisi di atas merepresentasikan sebuah wakil zaman

yang memilukan. Akan tetapi, Nabi Nuh dan para pengikutnya yang beriman tetap selamat berkat ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Puisi "Balada Nabi Nuh" di atas jelas merepresentasikan betapa derita hidup di dunia ini datang silih berganti menerpanya, keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan tetap tidak tergoyahkan, terjaga secara murni, dan tidak pernah berpaling kepada hal yang lainnya.

Kehadiran "Balada Nabi Nuh" yang syairnya ditulis oleh Taufiq Ismail ini tetap merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam konteks dinamika sejarah perpuisian Indonesia modern. Dalam gugus puisi Taufiq Ismail ini puisi "Balada Nabi Nuh" memiliki bentuk puisi balada yang amat pendek. Padahal, sebuah balada biasanya kita kenal panjang-panjang, seperti balada yang ditulis oleh W.S. Rendra di tahun 1950-an. Sebuah puisi balada di tangan Taufiq Ismail cukup sembilan larik saja, seperti contoh "Balada Nabi Nuh" di atas. Akan tetapi, "Balada Nabi Nuh" itu sebenarnya hanya terdiri atas lima larik, karena larik pertama dan kedua diulang pada larik ketiga dan keempat, serta larik kelima dan keenam diulang pada larik ketujuh dan kedelapan. Dengan memahami puisi "Balada Nabi Nuh" itu terasa bagi kita betapa besar kekusaan, keaguangan, kebijaksanaan, dan keadilan Tuhan untuk menyelamatkan umatnya yang betakwa dan beriman, menenggelamkan umat yang durhaka, pandir, musyrik, termasuk juga anak dan kaum Nuh sendiri.

Beberapa peristiwa banjir besar di tanah air—banjir lima tahunan di Jakarta dan sekitarnya tahun, 1996, 2002, 2007, atau peristiwa tsunami di Aceh, 26 Desember 2004, tsunami kecil akibat jebolnya Situ Gintung di daerah Tangerang Selatan, Jumat, 27 Maret 2009—itu belum seberapa, baru dapat dikatakan setitik banjir Nuh. Meskipun baru setitik saja, kini orang sudah kebingungan. Terilhami dari peristiwa dahsyat tentang banjir air bah itulah para penyair kita banyak yang menggubah puisi tentang "Kisah Nabi Nuh, Perahu, dan Pristiwa Banjir" yang menyertainya. Tampaknya kini masyarakat sudah dalam keadaan

krisis ketakwaan dan keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kini masih ada para penyair sastra Indonesia modern yang peduli untuk mengingatkan atau menyadarkan kembali umat manusia agar berkenan meniti kembali jalan benar, yakni jalan utama yang berakhir di kesejahteraan abadi. Gambaran tentang ketakwaan dan keimanan Nabi Nuh akibat derita bencana air bah ini dapat kita lihat dalam puisi "Nuh" karya Sutardji Calzoum Bachri sebagai berikut.

NUH

di tengah luka paya-paya
lintah hitam makan bulan
taklagi matari
jam mengucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku puncak
untuk mulai lagi berpijak!

1977

(Bachri. 1981:116)

Puisi "Nuh" karya Sutardji tersebut menggambarkan betapa derita, duka cita, dan kemalangan yang begitu dalam ketika bencana air bah itu datang melanda seluruh kaumnya. Di tengah luka derita bencana seperti itu Nabi Nuh tetap bertakwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa. Nabi Nuh tidak pernah putus asa meskipun tidak ada lagi matahari bersinar, dunia gelap, tidak tampak kehidupan di darat, bangkai manusia dan binatang bergelimpangan, serta berbagai penyakit datang menyerbu umat manusia yang masih hidup. Semuanya tidak ada yang luput,

bebas, atau merdeka dari penderitaan hidup. Meskipun demikian Nabi Nuh dan kaumnya yang selamat tetap beriman dan bertakwa kepada Tuhan agar diberi puncak untuk dapat berlabuhnya kapal. Atas ketakwaan dan keimanan Nabi Nuh itu Tuhan mengabulkan permohonannya ialah diberi "puncak" untuk berpijak atas bahteranya.

Penyair sastra Indonesia modern yang lainnya, yakni Sapardi Djoko Damono, juga memberikan gambaran tentang betapa ketakwaan dan ketawakalan Nabi Nuh atas derita bencana air bah. Di dalam puisinya "Perahu Kertas" itu Sapardi secara simbolik menjelaskan tentang nasihat generasi tua kepada generasi muda untuk tetap menjaga harmoni alam semesta agar tidak terulang kembali bencana air bah yang melanda umat Nabi Nuh. Di tangan anak-anak sebuah permainan menjadi suatu imajinasi yang luar biasa. Secara keseluruhan puisi "Perahu Kertas" yang ditulis Sapardi Djoko Damono tersebut sebagai berikut.

PERAHU KERTAS

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas
dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang,
dan perahumu bergoyang menuju lautan.

"Ia akan singgah di bandar-bandar besar," kata seorang
lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan
berbagai gambar warna-warni di kepala. Sejak itu
kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari
perahu yang tak pernah lepas dari rindumu itu.

Akhirnya, kaudengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,
"Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah
banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit"
1981

(Damono. 1983:46)

Sapardi Djoko Damono memang memiliki kepiawaian mencuatkan imajinasi dari dunia kanak-kanak masa kini ke dunia orang dewasa masa purba. Loncatan imajinasi dari masa kini ke masa purba itu ditandai dengan kata "akhirnya" dan "telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar". Secara simbolik dalam puisi "Perahu Kertas" ini menggambarkan betapa lapang hati orang tua, disimbolkan dengan "si tua itu, Nuh" sebagai generasi tua atau generasi terdahulu, tahu berterima kasih kepada generasi muda sebagai penerusnya, yakni disimbolkan oleh anak-anak pemilik perahu kertas. Dalam puisi "Perahu Kertas" ini memberi pembelajaran tentang keikhlasan generasi tua atau generasi terdahulu untuk memberikan tongkat estafet kepemimpinan kepada generasi muda penerus perjuangan bangsanya.

Kembali kepada masalah banjir besar yang melanda umat Nabi Nuh, puisi "Numpang Perahu Nuh" karya Dorothea Rosa Herliany pun ikut memberi warna betapa ketakwaan dan keimanan Nabi Nuh yang tahan teruji oleh berbagai penderitaan hidup. Bencana banjir besar merupakan ujian keimanan dan ketawakalan seorang nabi kekasih Tuhan. Nabi Nuh dengan segala daya upayanya untuk tetap tegar menghadapinya lulus dari ujian tersebut. Secara lengkap puisi "Numpang Perahu Nuh" karya satu-satunya penyair wanita Indonesia dari Magelang yang dibicarakan dalam buku ini sebagai berikut.

NUMPANG PERAHU NUH

aku selalu tidur di atas perahu Nuh.
melambung dalam riak katakata dan legenda.
kebahagiaan ada di pucuk mimpi.

sendiri di antara benihbenih. menghitung waktu
dan hari depan di antara derita dan bencana.
aku meletakkan tubuh di atas geladak. menitipkan
keselamatan dan harapan.

jika sempat kubuat, kubakar peta dengan kebencian
yang tanpa sebab. kupilih harapan dalam mimpi gugur
daun zaitun.

(Herliany, 1999:3)

Dorothea Rosa Herliany dalam puisinya "Numpang Perahu Nuh" itu menganalogkan diri sebagai penumpang perahu Nabi Nuh. Sebagai penumpang tentunya tidak dapat berbuat semaunya atau sekehandak hatinya. Dalam keadaan seperti itu penumpang hanyalah pasrah, menyerah saja, dan menyandarkan keselamatannya kepada si juru mudi mau di bawa ke mana perahu berlayar. Keselamatan dan harapan kebahagiaan masa depannya terserah kepada si juru mudi perahu. Secara simbolik puisi "Numpang Perahu Nuh" ini melambangkan keberadaan umat yang pasrah atau menyerah total mengikuti jalan yang ditunjukkan oleh sang imam, yakni Nabi Nuh. Hanya ketawakalan dan keridhaan menerima nasib itulah yang dapat menyelamatkan hidup manusia dari pondok dunia ke desa akhirat.

Keadilan memang suatu perkara besar yang perlu mendapat perhatian. Puisi "Nuh" karya Goenawan Mohamad memberi gambaran tentang sebuah keadilan Tuhan untuk dapat bijakasana menyelesaikan masalah. Umat manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, akan selamat sejahtera dunia dan akhirat. Sebaliknya, umat manusia yang jahat, durhaka, angkara, dan memberhalakan Tuhan, akan menerima musibah, bencana, dan ditenggelam karamkan oleh banjir air bah. Secara lengkap puisi "Nuh" Goenawan tersebut sebagai berikut.

NUH

Pada hari Ahad kedua, kota tua itu tumpas. Curah hujan
tak lagi deras, meskipun angkasa masih ungu, dan hari gusar.
Rumah-rumah runtuh, seluruh permukaan rumpang, dan

tamasya mati bunyi, kecuali gemuruh air. Memang ada jerit terakhir, yakni teriak seorang anak.

"Ia jatuh", kata laporan yang disampaikan kepada Nakhoda, "dari sebuah atap yang bongkah. Air bah menyeretnya. Kakinya memang lumpuh sebelah. Dengan cepat ia pun tenggelam, seperti yang lain-lain: neneknya, ibu-bapaknya, saudara-saudaranya sekandung. Ia tenggelam, seraya memekik, begitu juga seluruh kota."
Nakhoda itu tersenyum. Segera diberitakannya kabar terakhir itu
kepada Nuh yang sedang berdoa di kamarnya dalam bahtera. Orang alim itu tediam sebentar, lalu bangun dan berjalan ke buritan. Ia ingin menyaksikan sendiri benarkah gelombang telah
selesai membunuh.

Memang: banjir itu tak lagi ganas, seakan-akan naga yang kenyang bangkai.

Dan di sisa kota itu ia lihat mayat, terapung, menggelembung, hampir hitam, beribu-ribu, seperti menantikan sesuatu.
Ia lihat gagak dan burung-burung merabu, bertengger di atas perempuan-perempuan tua yang terserak busuk. Di permukaan air itu bahkan hutan-hutan takhluk dan senja seakan terbalik, seperti pagi, Nuh pun berbisik, "Kaum yang musyrik, yang tak dikehendaki..."

Ia menghela napas, lalu kembali ke anjungan. Bau bacin menyusup dari cuaca, bahkan sampai ke ruang doa, dan ia merasa kota itu akan segera jadi payau. Maka tatkala langit teduh, Nuh segera meminta agar bahtera diarahkan ke sebuah daratan tinggi yang masih utuh, di utara. Ia berkata, "Keadilan, perkara besar itu, telah dibereskan Tuhan." Dan ia mendarat.

Lepas dari air, ia merunduk di tepian itu dan diucapkannya syukur. Lalu segera disuruhnya persiapan korban hewan di kaki bukit. Harum daging bakar pun sampai ke langit, dan

membuat surga berbahagia. “Ya, Maha Dasar, tak ada lagi yang
bisa keluar,” begitulah sembah yang diucapkan, ketika hari
jadi
terang dan jemaat berdoa untuk kota-kota yang akan datang,
yang kukuh, patuh. Kota-kota Nuh.

1998

(Mohamad. 1998:60—61)

Puisi “Nuh” karya Goenawan Mohamad di atas memberi gambaran tentang sebuah keadilan yang menjadi perkara besar itu telah diselesaikan oleh Tuhan secara bijaksana. Umat musyrik yang memberhalakan Tuhan, jahat, durhaka, dan ingkar itu mendapatkan pengadilan dengan musibah air bah. Jerit tangis derita mereka hingga tenggelam menjadi bangkai dan dimakan oleh gagak atau burung merabu itu sudah sesuai dengan buah perbuatannya. Sebaliknya, umat yang beriman dan bertakwa selalu mendapatkan anugerah, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

A.D. Donggo dalam puisinya “Bahtera Nuh” merasa kehilangan sang pemimpin atau sang nabi ketika berada di tengah-tengah masyarakat yang krisis keimanan dan ketakwaan. Sebagaimana kita ketahui bahwa peran nabi itu adalah teladan utama dalam kehidupan, pemimpin umat untuk berusaha mencapai kesejahteraan hidup, dan guru dunia yang memberi pembelajaran tentang keutamaan hidup. Oleh karena itu, Nabi Nuh sebagai nabi besar pada zamannya dan jejaknya kini dapat kita teladani dan ikutinya agar tidak kehilangan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan. Secara lengkap puisi “Bahtera Nuh” tersebut sebagai berikut.

BAHTERA NUH

Bahtera Nuh terdampar di puncak dunia
Itu kata riwayat
Bahtera Nuh terdampar di pangkuan Tuhan

Itu kataku
Air bah pun surut
Ke mana?

Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh Nuh kekasih-Mu
Itu kata Amir Hamzah
Bahtera Nuh menempuh arah haluan
Tanahair baru umat manusia
Itu kataku

Beribu-ribu tahun telah berlalu
Bahtera Nuh lego jangkar
Tidak di laut, tidak di pelabuhan
Tetapi di sini
Di desa kecil di pedalaman Sumbawa
Tempat sang gembala kehilangan ternak

Sang Nakhoda tertegun seakan kehilangan arah
Ini bukan tanah Arab, Tanahair para nabi
Bukan pula Lebanon tempat saudara saling membunuh
Aku tidak bisa menemukan sang Nabi.

(Donggo. 1999:116)

Pada zaman dahulu kala, semasa masih ada nabi-nabi, untuk menemukan mereka tentu dapat secara langsung datang, bertemu, dan menghadap kepadanya. Namun, pada masa kini untuk dapat menemukan sang pemimpin yang menjadi teladan utama dalam kehidupan ini adalah mempertebal rasa keimanan dan ketakwaan kita kepada Tuhan yang Maha Esa. Tentu caranya dapat dilakukan dengan selalu membaca kitab suci, *Alkitab* atau *Alquran,* dan juga kisah-kisah kenabian yang berisi uraian secara mendalam tentang sejarah keimanan. Setelah mencamkan dan memahami itu semuanya, hal-hal yang bersifat pelajaran kebajikan dan keutamaan, tentu dapat kita praktikkan dalam kehidupan

sehari-hari. Inilah salah satu cara untuk menemukan Sang Nabi, termasuk Nabi Nuh, di zaman sekarang.

Salah satu amanat atas pembelajaran kisah Nabi Nuh itu adalah agar manusia pada masa kini selalu menjaga harmoni alam semesta, menjaga lingkungannya atas bencana air bah. Melalui puisinya "Pokok Kayu" Sapardi Djoko Damono mengingatkan agar lingkungan hidup kita ini tetap terjaga, jangan merusak alam, dan hutan yang penuh pohon-pohonan sebagai oaru-paru dunia janganlah banyak ditebangi ataupun dibakar. Apabila hutan yang penuh dengan pohon-pohon besar di alam semesta itu ditebangi, misalnya hutan menjadi gundul, dapat mengakibatkan bencana banjir besar.

POKOK KAYU

"suara angin di rumpun bambu
dan suara kapak di pokok kayu,
adakah bedanya, Saudaraku?"

"jangan mengganggu," hardik seekor tempua
yang sedang mengerami telur-telurnya
di kusut rambut Nuh yang sangat purba.

(Damono. 2000:111)

Puisi-puisi tentang kisah Nabi Nuh, perahu, dan peristiwa banjir besar di atas telah dikaji secara saksama dengan pendekatan semiotika oleh penulis dalam buku *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Puisi-puisi Nuh*, penerbit Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, Solo, tahun 2003. Agar pembaca menjadi paham akan makna puisi-puisi tentang Nabi Nuh di atas secara mendalam dan lebih luas lagi, dipersilakan membaca buku tersebut. Namun, masih juga ada puisi-puisi tentang Nabi Nuh yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib, Remy Sylado, Nur Zaen Hae, Asep

Sambodja, dan Puji Santosa. Lima buah puisi yang ditulis oleh lima penyair yang barangkali mempunyai pemahaman akan agama berbeda, tentu hasilnya pun tampak ada perbedaan walaupun nuansa perbedaan itu sangat kecil, bukan suatu yang prinsipil. Mari kita pahami bersama puisi Emha Ainun Nadjib berikut.

PERAHU NUH

Kini engkau telah memasuki perahu Nuh.
Engkau bekerja keras dan mandiri, engkau tidak
menggantungkan nasibmu kepada apapun atau siapapun
kecuali yang memang bisa engkau gantungi nasibmu.
Engkau tidak mengharapkan apa-apa kepada apapun atau
siapapun kecuali kepada sesuatu yang besar yang mutlak di
mana engkau bisa mengharapkan sesuatu yang nyata.
Aku ucapkan selamat datang di perahu Nuh
Engkau hidup tidak di negeri ini, engkau hidup di bumi,
engkau berlayar tidak di laut tetapi di samudera dunia.
Engkau memelihara langkahmu tidak engkau arahkan ke
tempat-tempat yang tidak menentu sebagaimana selama ini.
Engkau memelihara mripatmu dan engkau tidak
memakainya untuk melihat hal-hal yang merugikan.
Engkau melatih telingamu untuk tidak mendengarkan hal-
hal yang hanya membikin pusing kepalamu, dan engkau
belajar untuk tidak membaca segala sesuatu yang terbukti
tidak ada maknanya bagi hidupmu.
Selamat datang di perahu Nuh
Selamat datang untuk belajar menjunjung apa yang
seharusnya dijunjung dan belajar mencampakkan yang
seharusnya dicampakkan
Selamat datang, selamat datang kita berlayar di dalam
kebahagiaan, kita berlayar di dalam kejernihan, kita berlayar
di dalam ketepatan untuk melihat masa depan.

1997

(Nadjib, 2001: 274)

Sepertinya halnya puisi “Numpang Perahu Nuh” karya Dorothea Rosa Herliany, puisi “Perahu Nuh” karya Emha Ainun Nadjib ini berbicara tentang keberadaan penumpang perahu Nuh. Sebagai seorang penumpang Perahu Nuh, tentu kita tidak diperbolehkan menyerahkan, apalagi mempercayakan nasib dan kehidupan kita kepada sembarangan, seperti pesan Emha dalam puisinya itu: “*tidak menggantungkan nasibmu kepada apapun atau siapapun/ kecuali yang memang bisa engkau gantungi nasibmu*”. Hidup di dunia ini harus selalu dapat bekerja keras membanting tulang untuk mencukupi kebutuhan hidup kita sehari-hari. Selain bekerja keras, juga tidak kalah pentingnya untuk meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Tuhan yang Maha Esa, seperti dalam pernyataan Emha: “*Engkau tidak mengharapkan apa-apa kepada apapun atau/ siapapun kecuali kepada sesuatu yang besar yang mutlak di/ mana engkau bisa mengharapkan sesuatu yang nyata.* Jadi, harapan keselamatan dan kesejahteraan hidup kita ini hanya kepada yang mutlak, tiada lain selain Tuhan.

Seorang nabi besar, Nuh tentu memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Biasanya seorang nabi mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa di atas rata-rata manusia. Oleh karena itu, Nabi Nuh merupakan salah satu nabi besar yang terpilih Tuhan dengan ilmu pengetahuan luas, terutama ketika menghadapi banjir besar yang menenggelam karamkan umat durhaka. Atas dasar keimanan seperti itu Remy Sylado menulis puisi tentang “Pengetahuan Nuh” sebagai berikut.

PENGETAHUAN NUH

Nabi Nuh
Mengutus burung merpati
Sebab dia tahu merpati itu tulus
                    Pasti kan kembali
Nabi Nuh
Tidak mengutus ular

Sebab dia tahu ular itu cerdik
Pasti tak kembali!

(Sylado, 2004: 355)

Perbedaan merpati dan ular jelas sekali sebagai binatang ciptaan Tuhan dengan kemampuan terbang dan melata di darat. Merpati sebagai jenis binatang unggas, dapat terbang di angkasa raya dengan mengepakkan sayap-sayapnya. Sementara itu, ular adalah binatang melata di bumi, tidak dapat terbang. Perbedaan yang nyata ada pada sifatnya, yakni merpati begitu tulus menghamba kepada majikannya, dan binatang ular terlalu licin, licik, dan berbelit-belit. Perbedaan secara jelas terdapat pada burung Gagak dan Merpati. Secara fisik burung gagak berwarna hitam dan burung merpati berwarna putih. Persamaannya adalah sama-sama burung jenis unggas. Secara simbolik hitam dan putih menyiratkan makna negatif dan positif atau sifat tercela dan sifat kebaikan. Hal inilah yang tersirat secara jelas dalam puisi "Gagak dan Merpati" yang ditulis oleh Puji Santosa yang masih ada bersangkut pautnya dengan peristiwa banjir besar zaman Nabi Nuh sebagai berikut.

GAGAK DAN MERPATI

Tuhan tidak membiarkan Nuh
dan segala binatang yang patuh
masih tetap dalam bahtera nuh
banjir besar masih melimpah penuh.

Angin pun bertiup kencang
bahtera bergoncang-goncang
melaju cepat seperti terbang
akhirnya kandas di bukit karang.

Telah berbulan lamanya
Nuh tinggal dalam bahtera
lalu, dibukanyalah jendela

tampak sinar terang cahaya
di luar tiada lagi gelap gulita
gunung mulai tampak nyata.

Lalu, dilepaslah seekor burung gagak
terbang kian kemari sambil mengakak
girang jumpai bangkai-bangkai mangkrak
perut sudah kenyang lupa kembali kelak.

Tiada putus asa dan gelisah hati
Nuh melepaskan seekor merpati
terbang kian kemari membawa misi
karena air bah masih menutupi bumi
merpati tak dapat bertengger berdiri
lalu kembali ke bahtera pada sore hari.

Beberapa hari kemudian,
merpati kembali dilepaskan
kini Nuh mempunyai harapan
merpati kembali bawa daunan
tanda air bah telah bumi telan
misi mulia telah merpati jalankan.

Saatnya segala binatang ke luar bahtera
menghirup udara segar penuh cahaya
merpati dan gagak-gagak lain ikut serta
tanda kembalinya kehidupan dunia nyata
Nuh pun akhirnya memanjatkan doa
agar dunia seisinya selamat sejahtera
tiada lagi malapetaka dan semua bencana
dan Tuhan pun tidak membiarkan mereka.

Bekasi, 11 Februari 2013

(Santosa, 2014: 195—196)

Agar semua dapat ditundukkan, seperti merpati dan gagak patuh pada majikan, perlu meditasi atau tafakur mendekatkan

diri pada Ilahi. Puisi buah karya Nur Zaen Hae berikut dapat menambah daya ingatan kita akan Nabi Nuh, yakni nabi yang menjadi kekasih Tuhan terselamatkan dari bencana air bah akibat kepatuhan merpati sebagai duta pencari pewarta cuaca alam semesta. Atas jasa merpati dengan membawa sehelai daun zaitun ke hadapan Nabi Nuh dalam Bahtera, pewarta cuaca cerah tersebut disampaikan sebagai berita gembira. Puisi karya Nur Zaen Hae berikut secara tersirat mengandung pesan untuk senantiasa tawakal mengahadapi bencana alam, termasuk banjir besar yang melanda umat Nabi Nuh.

MEDITASI NUH

Kau tentu telah menjaga mayatku
kuhidangkan sepasang cinta, perahu
dan air bah. Kesendirian yang renta
dan purba tak mungkin kupahatkan
di bukit dan batuan: reguklah!

kini aku menunggu segulung ombak
ah, bukan, seorang arkeolog
yang tak pernah tenggelam.
1995

(Zaen dalam Rampan (ed.), 2000:525)

Dari puisi-puisi Indonesia modern tentang Nabi Nuh, perahu, dan peristiwa banjir besar yang menyertainya itu membuktikan betapa besar dan penuh perhatian penyair sastra Indonesia modern dalam menghayati makna kehadiran Nabi Nuh sebagai teladan utama dalam kehidupan di dunia, pemimpin besar yang senantiasa mengajak umatnya berjalan di jalan keutamaan, dan guru dunia yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan. Bagi sebagian besar penyair sastra Indonesia menganggap bahwa Nabi Nuh merupakan inspirasi yang membangkitkan motivasi semangat untuk hidup, semangat untuk berjuang, dan penuh

ketawakalan, ketabahan, ketakwaan, serta keberimanan kepada Tuhan dalam menghadapi cobaan hidup. Puisi Asep Sambodja berikut mampu memberi inspirasi dan memotivasi untuk tetap berusaha meski penuh cobaan hidup.

KAPAL BESAR NUH

di tengah orang-orang sibuk
menyembah patung
menyembah karya seni
kehadiran Nuh terasa asing
karena ia menyeru keesaan Tuhan

orang-orang memandang sebelah mata
karena ia miskin
sementara mereka kaya
karena ia bersahaja
sementara mereka merasa
lebih pintar
dan tahu segalanya

sudah ratusan tahun berdakwah
hasilnya sia-sia
nihil
lebih banyak yang tak mendengarnya
lebih banyak yang melecehkannya
tak terhitung yang durhaka
pada Allah
—mereka menertawakan azab
bahkan ingin melihat azab
secepatnya, seperti
memesan makanan siap saji
—serba instan!

Nuh merinding
bahkan anak sulungnya, Kanaan
tak menggubrisnya

“Nuh, buatlah kapal
untukmu dan keluargamu
serta pengikut-pengikutmu
dan binatang yang ada
di muka bumi
sepasang-sepasang.”
perintahnya

Nuh dan umatnya
menepi ke hutan
menebang pohon
mewujudkan ide besar

atas petunjuknya
ia merakit kapal besar
—semacam kapal induk
atau kapal laksamana cheng ho
tapi lebih besar dari itu—

inilah kapal pertama
yang diciptakan manusia
di dunia
yang harus dicatat
dalam *guinness book of record*

orang-orang yang merasa pintar itu
menuduh Nuh gila
sinting!
mana mungkin, katanya, sebuah kapal
dibikin di daratan yang jauh
—teramat jauh dari laut
memang seperti pekerjaan sia-sia
“azabnya mana?” ledek mereka

Nuh tetap merakit kapalnya
bahkan semakin intens
semakin khusuk

seperti sedang sujud padanya
kerja kreatif
seringkali dianggap gila

setelah kapal jadi
Nuh dan umatnya
memasukkan segala binatang
—termasuk monyet,
nenek moyang darwin—
sepasang-sepasang
ke dalam kapal

semakin bingung saja orang-orang
yang angkuh itu
mereka mengira Nuh
akan tamasya
atau melakukan perjalanan wisata
ke gurun-gurun
dan lembah-lembah
dengan kapal pesiar

tapi, rencana Allah sudah pasti
di hari yang ditentukan
hujan besar itu tiba
setetes demi setetes air
jatuh ke bumi
semakin lama semakin deras
menghujam bumi

orang-orang itu mencoba
menyelamatkan diri
masuk ke rumah-rumah mereka
yang mewah
mereka merasa aman
berlindung di balik pintu
bersama harta dan kemewahan
tapi hujan tak juga berhenti
bahkan menjadi-jadi

semakin lama semakin tinggi
air di permukaan tanah
dan mereka mulai gelisah

hujan dan senantiasa hujan
rumah-rumah mewah mereka
ternyata tidak mampu
melindungi
mereka tinggalkan rumah-rumah
yang tenggelam
mereka menuju gunung
barangkali mereka mujur

hanya Nuh dan kaumnya
yang merasa nyaman
karena kapal yang mereka buat
seperti ada manfaatnya
dan mereka bersyukur
dan mereka berdoa
terus-menerus

semakin deras hujan
semakin deras doa dipanjatkan

satu per satu rumah tenggelam
dan membusuk
ditinggalkan pemiliknya
harta memang terbukti
tak ada gunanya
ketika kematian
datang menyapa

kota menjelma samudera
sepanjang mata memandang
hanya laut
hanya laut
sepanjang mata melotot,
hanya laut

dan yang tampak dari kejauhan
hanya sebuah kapal
yang berlayar menerjang gelombang

Nuh teringat Kanaan
anak tersayang—
ia berdoa
untuk keselamatan anak sulung
yang membangkang

tapi, Allah menegur
"hai, Nuh!
sesungguhnya dia bukan lagi
keluargamu
dia bukan termasuk orang-orang
yang kami janjikan
untuk diselamatkan
kami hanya menolong
orang-orang yang beriman saja
maaf!"

(Sambodja, 2007: 14—19)

Belajar dari ketawakalan, ketakwaan, ketabahan, dan keberimanan Nabi Nuh dalam menghadapi bencana banjir besar, menghadapi kaumnya yang durhaka, bebal dan juga celaka, serta merelakan anak sulungnya, Kanaan, ikut menjadi korban bencana adalah suatu teladan utama bagi umat yang beriman untuk senantiasa tetap takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan bagaimana pun. Dengan teladan utama ketawakalan Nabi Nuh seperti itulah kita tidak akan menyerah begitu saja pada nasib, tidak menyerah begitu saja pada suratan takdir, tetapi senantiasa berusaha dan bersyukur agar nikmat yang diberikan Tuhan itu dapat kita rasakan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, kita harus senantiasa dapat bersyukur, merasa-rasakan anugerah dan kenikmatan yang melimpah atas karunia Tuhan yang telah kita

nikmati hingga kini, yakni dengan senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yanga Maha Esa.

3.5 Mujizat Unta Nabi Saleh Bukti Kerasulan

Teladan kebajikan yang dapat kita petik dari kisah Nabi Saleh adalah sabar dan jujur. Kesabaran yang dimiliki Nabi Saleh tidak terbatas bagaikan lautan yang dimasuki berbagai air sungai tidak meluap. Sementara kejujuran menjadi dasar jiwa Nabi Saleh. Namun, tidak banyak penyair sastra Indonesia modern yang menulis puisi tentang Nabi Saleh yang sabar dan jujur itu. Ada tiga penyair yang menulis puisi tentang Nabi Saleh, yaitu Taufiq Ismail, Asep Sambodja, dan Puji Santosa. Kisah Nabi Saleh yang terkenal dengan mujizat unta ajaibnya ditulis dalam bentuk balada oleh Taufiq Ismail sebagai berikut.

BALADA NABI SALEH AS

Jangan ganggu untaku
Kami ganggu untamu
Jangan gaduh untaku
Kami bunuh untamu

Ada kaum aniaya
Penyembah berhala
Kena murka.

Nabi Saleh, Nabi Saleh, Nabi Saleh
Nabi Saleh, Nabi Saleh, Nabi Saleh.

(Ismail, 2008a: 1000; 2008b: 11)

Puisi "Balada Nabi Saleh" di atas pendek dan singkat yang berbicara tentang unta dan kaum aniaya penyembah berhala yang mendapatkan murka Tuhan. Lalu, siapakah sebenarnya Nabi Saleh? Nabi Saleh adalah seorang nabi yang hidup di tengah-tengah kaum Tsamud. Tempat tinggal kaum Tsamud adalah Al-

Hijr atau Mada'in Saleh, yang terletak antara Hijaz dan Syam (Syiria), sebelah selatan belahan timur tanah Madyan yang juga terletak di sebelah timur teluk Al-Aqabah. Kaum Tsamud adalah kaum yang pekerja keras dengan mengukir atau memahat batu-batu, bukit-bukit, dan gunung-gunung sebagai tempat tinggal atau rumah mereka. Sebelum ditempati kaum Tsamud, dahulunya daerah itu juga ditempati kaum Ad yang telah dimusnahkan oleh badai topan zaman Nabi Hud beberapa ratus tahun sebelumnya. Puisi "Balada Nabi Saleh" karya Puji Santosa berikut merepresentasikan betapa kufurnya kaum Tsamud pada zaman Nabi Saleh.

BALADA NABI SALEH AS

Setelah kaum Aad hancur terkubur
muncullah kaum Tsamud si kufur
mewarisi bumi dan lembah subur
sehingga hidup mereka makmur
namun, tidak pandai bersyukur.

Kaum Tsamud penyembah berhala
arca, batu, dan gua disembah dipuja
tersesat sudah kepercayaan mereka
menyembah yang bukan seharusnya
semestinya: Allah Yang Mahakuasa.

Nabi Saleh mengingatkan mereka
apabila tetap menyembah berhala
tidak terampuni lagi dosa-dosanya
tapi kaum Tsamud suka mendusta
meminta bukti akan kerasulannya.

Dari bebatuan muncullah seekor Unta
bukti kerasulan Saleh secara nyata
tetapi kaum Tsamud tidak berterima
Unta telah merusak tatanan mereka
lalu beramai-ramai membunuh Unta.

Peringatan bagi kaum aniaya
bahwa azab Allah segera tiba
didahului dengan tanda-tanda
pada hari pertama bila mereka
terbangun dari tidur lelapnya
menjadi kuning wajah mereka
berubah menjadi merah menyala
pada hari yang berikutnya,
dan hitam pada hari ketiga,
serta pada hari keempatnya
turun azab yang membinasa.

Begitu mendengar ancaman
azab Allah segera diberlakukan
mereka merancang pembunuhan
atas diri Nabi Saleh ya rasul Tuhan
tetapi Nabi Saleh telah diselamatkan.

Gempa bumi berguncang mengerikan
disertai badai halilintar menakutkan
bebatuan pun turun menjadi hujan
kaum Tsamud rebah berguguran
tak satu pun mereka terselamatkan.

Bekasi, 7 September 2013

(Santosa, 2014: 188—189)

Kaum Tsamud adalah kaum yang menyembah berhala, kaum yang menyekutukan Tuhan, sehingga hal itu menjadi dosa besar yang tidak terampuni. Allah Taala mengutus Nabi Saleh alaihissalam, saudara sekaumnya, untuk memberi nasihat dan sekaligus memperingatkan mereka agar tidak menyembah berhala lagi. Ajakan dan seruan Nabi Saleh kepada kaumnya itu tidak dihiraukan oleh mereka, bahkan mereka mengejek dan meminta bukti kerasulan Nabi Saleh. Tuhan memberikan bukti kerasulan Nabi Saleh dengan menghadirkan seekor unta betina yang keluar dari belahan batu. Kahadiran unta betina itu justru mereka anggap

sebagai pameran tukang sihir Nabi Saleh. Padahal dengan kehadiran unta itu kaum Tsamud dapat memeras susu dari unta betina tersebut, kemudian meminumnya untuk kesehatan. Malahan unta betina itu oleh kaum Tsamud tidak diberi hak untuk hidup di bumi mereka. Secara beramai-ramai mereka mengganggu unta itu, menggaduhnya, lalu menyembelihnya hingga binasa si unta tersebut. Akibat perbuatan tersebut, dalam baris penutup puisi "Unta Nabi Saleh" karya Asep Sambodja, adalah '—kematian!'.

UNTA NABI SALEH

bangsa tsamud akan percaya pada Saleh
sebagai nabi
kalau ia menunjukkan mujizat
dari Tuhan

Saleh berdoa pada Allah
dan dari atas bukit
muncullah seekor unta
yang sehat
berbadan besar
ia minum di sumur-sumur penduduk
dan dari tubuhnya
mengalir susu yang tak habis-habis

lazimnya mereka senang
mestinya mereka bersyukur
tapi bangsa tsamud
adalah bangsa yang bebal
mereka menuduh Saleh tukang sihir
dan mereka membunuh unta itu

kesalehan Saleh pun ada batasnya
ia tinggalkan bangsa tsamud
menuju Palestina—tanah yang menjanjikan
dan mereka ditinggalkan dalam kegelisahan

karena Saleh mengultimatum
dalam tiga hari kota akan rata
dengan tanah

selama tiga hari itu
mereka membangkang dan gelisah sekaligus
gelisah dan kalut menunggu azab
waswas tak karuan
hingga datanglah kepastian itu
—kematian!

(Sambodja, 2007: 24—25)

Ketiga puisi tentang Nabi Saleh yang ditulis oleh tiga penyair sastra Indonesia modern tersebut secara kreatif, penuh dengan interpretasi yang mampu menggubah semangat keimanan, puisi tersebut berdasarkan beberapa ayat kitab suci yang terdapat dalam *Alquran*, terutama Surat Hud/11, ayat 61—68, tentang 'Kisah Nabi Saleh Alaihissalam', yang bunyi selengkapnya delapan ayat itu sebagai berikut.

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).
Kaum Tsamud berkata: "Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami untuk menyembah apa yang disembah oleh bapak-bapak kami? Dan sesungguhnya kami betul-betul dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami."
Saleh berkata: "Hai kaumku, bagaimana pikiranmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberinya aku rahmat dari pada-Nya, maka siapakah yang akan menolong aku dari (azab)

Allah jika aku mendurhakai-Nya? Sebab itu kamu tidak menambah apapun kepadaku selain daripada kerugian.
Hai kaumku, inilah unta betina dari Allah sebagai mukjizat (yang menunjukkan kebenaran) untukmu, sebab itu biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun yang akan menyebabkan kamu ditimpa azab yang dekat."

Mereka membunuh unta itu, maka berkata Saleh: "Bersukarialah kamu sekalian di rumahmu selama tiga hari, itu adalah janji yang tidak dapat didustakan."

Maka tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Saleh beserta orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan pada hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Dan satu suara keras yang mengguntur menimpa orang-orang yang zalim itu, lalu mereka mati bergelimpangan di rumahnya, seolah-olah mereka belum pernah berdiam di tempat itu. Ingatlah, sesungguhnya kaum Tsamud mengingkari Tuhan mereka. Ingatlah, kebinasaanlah bagi kaum Tsamud."

(QS Hud/11: 61 – 68)

Kisah Nabi Saleh alaihissalam ini memberi pelajaran kepada kita untuk senantiasa tidak pernah mendustai atau ingkar terhadap kerasulan Nabi Saleh, karena percaya itu bukan terletak pada pancaindra, melainkan ada pada rahsa jati. Oleh karena itu, kita harus dapat berlaku tidak sombong dan takabur atau congkak akan kebenaran kerasulan. Kita harus selalu kasih sayang kepada makhluk lain, mau memberi hak hidup pada sesama umat atau makhluk lain termasuk binatang dan tumbuhan, dan tidak saling menggangu kehidupan makhluk lainnya. Akibat dari ulah durhaka para kaum Tsamud seperti itu, karena tidak mau mendengar seruan kebajikan, keutamaan, dan kebenaran yang berasal dari Tuhan, serta menyekutukan Tuhan dengan berhala, apalagi mereka suka menggangu kehidupan umat yang lainnya, tentu adalah kebinasaan atau kehancuran yang didapat-

nya. Meskipun mereka, kaum Tsamud, berlindung di dalam rumah yang kokoh, bangker misalnya, akhirnya hancur lebur oleh kuasa Allah. Nabi Saleh yang sabar dan jujur perlu kita teladani dalam kehidupan kita masa kini.

4.6 Juriat Jelita Kemuliaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail

Umat yang percaya kepada nabi dan rasulnya, tentu segala sesuatunya berpusat atau berkiblat kepada sang nabi sebagai teladan utama dalam menempuh kehidupan. Nabi diyakini sebagai *insan al kamil*, manusia sempurna yang memiliki kelebihan-kelebihan daripada manusia biasa. Sesuatu yang tidak dimiliki oleh manusia biasa itulah yang ada pada diri nabi. Nabi berperan menjadi teladan utama, anutan setiap umat, kiblat perilaku ibadah, dan tentu cerminan yang terpumpun sebagai refleksi hidup.

Hal itulah sekiranya yang mengilhami enam orang penyair sastra Indonesia modern menulis 12 puisi tentang Nabi Ibrahim AS dana tau Nabi Ismail. Sebab Nabi Ibrahim AS dipandang sebagai insan yang luhur dan mulia, disebut '*abu al-anbiya*', yakni bapak segala nabi-nabi atau para rasul Tuhan, yang dapat dijadikan teladan atas keluhuran dan kemulian budi serta keimanan yang teguh kepada Tuhan. Sementara itu, Nabi Ismail adalah keturunan Nabi Ibrahim yang terlahir dari istri keduanya, Siti Hajar. Keduabelas puisi yang memuat kehadiran Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tersebut adalah: (1) "Hanya Satu" (Amir Hamzah), (2) "Ibrahim! Ibrahim!" (Remy Sylado), (3) "Bapak Semua Bangsa" (Remy Sylado), (4) "Puisi 10 Zulhijah" (Remy Sylado), (5) "Puisi-Puisi Kelahiran" (Abdul Hadi W.M.), (6) "Balada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS" (Taufiq Ismail), (7) "Ibrahim Alaihisalam I" (Ahmadun Yosi Herfanda), (8) "Ibrahim Alaihisalam II" (Ahmadun Yosi Herfanda), (9) "Pencari dan Pembuat Tuhan" (Asep Sambodja), (10) "Pembakaran Ibrahim" (Asep Sambodja), (11) "Ismail dan Sumur Zamzam" (Asep Sambodja), dan (12) "Ismail dan Hewan Kurban" (Asep Sambodja). Dari pengamatan awal, keduabelas puisi tersebut

mengandung representasi, penggambaraan, atau mimesis yang sama tentang pewartaan keimanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail yang termuat dalam kitab suci, *Alkitab* dan *Alquran*. Keduabelas puisi yang memuat tema sama tersebut dikaji dengan pendekatan mimesis atau representasi, suatu bentuk baru peniruan atau peneladanan dari teks-teks yang ada sebelumnya.

Ibrahim alaihissalam disebut sebagai '*abu al-anbiya*', yakni bapak segala nabi-nabi atau para rasul Tuhan, sekaligus juga kekasih Allah yang Maha Penyayang. Bagian kedua dari puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah, berbicara tentang Nabi Ibrahim sebagai kepala gembala dan keturunannya yang sangat mulia menjadi nabi-nabi. Secara lengkap bait kelima puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah adalah sebagai berikut.

HANYA SATU

....
Bersemayam sempana di jemala gembala
Juriat jelita bapakku ***Iberahim***
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putra berlainan bunda.

(Hamzah, 1984: 102)

Secara tematik kisah Nabi Ibrahim dan keturunannya dalam puisi "Hanya Satu" Amir Hamzah ini menyampaikan kabar keimanan tentang kemuliaan, keluhuran budi, kasalehan, dan manusia terpilih dari kesemua keturunan Nabi Ibrahim. Sejarah keimanan Nabi Nuh berkesinambungan erat dengan sejarah keimanan Nabi Ibrahim beserta keturunannya hingga kepada Nabi Isa dan Nabi Muhammad. Merekalah hamba-hamba yang terpilih oleh Allah untuk mewartakan keimanan. Itulah sebabnya Amir Hamzah dalam ungkapan puisinya "Hanya Satu" pada bait kelima tersebut menekankan kata: "*juriat jelita bapakku Ibrahim/ keturunan intan dua cahaya/ pancaran putra, berlainan bunda*" yang

semua merujuk kepada keturunan mulia Nabi Ibrahim hingga ke Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw.

Teks-teks yang menyebut nama Ibrahim, sebagaimana termaktub dalam Perjanjian Lama, Kitab Kejadian 11:26—25:9, mengisahkan tentang Ibrahim dari kelahirannya sampai meninggal dunia. Kisah Abraham sebagai teladan umat yang terpilih tersebut kemudian disebut-sebut pula dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, yang berkaitan dengan keturunan Abraham seperti gagasan yang tersirat dalam puisi "Hanya Satu", yaitu dalam dua kitab: (1) Yesaya 41:8, *"Hai Israil, hamba-Ku, yang telah kupilih, keturunan Abraham yang Kukasihi*", dan (2) Kisah Rasul 7:2, *"Allah yang Mahamulia telah menampakkan diri-Nya kepada bapa leluhur kita Abraham, ketika ia masih di Mesopatamia, sebelum ia menetap di Haran."*

Selain dalam dua kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tersebut, kisah Abraham dalam *Alkitab* masih disebut-sebut pula dalam Matius 3:9; Lukas 1:73; 16:22–30; Yohanes 8:33–58; Roma 4:1–22; Galatia 3:6–29; Ibrani 11:8–11, 17; dan Yakobus 2:21,23. Meskipun memiliki kesamaan gagasan antara konsep pemahaman Ibrahim dalam "Hanya Satu" dengan beberapa ayat dalam *Alkitab*, sebenarnya Amir Hamzah lebih cenderung menyerap dan mentransformasikan ayat-ayat dalam *Alquran*. Sebagaimana kita ketahui teks-teks yang menyebutkan nama dan berhubungan dengan Ibrahim dalam *Alquran* diungkapkan melalui 25 surat yang tersebar dalam 173 ayat, khusus nama Ibrahim disebut sebanyak 69 kali, bahkan surat yang ke-14 dinamakan "Surat Ibrahim" (25 ayat). Kutipan beberapa ayat tentang Ibrahim dan keturunannya sebagai manusia yang berbudi pekerti mulia, luhur derajatnya, dan manusia terpilih dalam *Alquran* sebagai berikut.

> *"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishak, dan Yaqub, dan Kami jadikan kenabian dan* Al-Kitab *pada keturunannya, dan Kami berikan kepadanya balasannya di dunia; dan sesungguhnya dia di akhirat, benar-benar termasuk orang-orang yang saleh." (QS Al-Ankabuut/29:27)*

> *"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishak, Yaqub yang*

mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang tinggi, yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa', dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (QS Shaad/38: 45–48)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab*, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik." (QS Al-Hadid/57: 26)*

Dalam gubahan sastra Indonesia modern, transformasi ayat-ayat yang berkisah tentang kemuliaan Nabi Ibrahim itu secara jelas terungkap dalam puisi "Pencari dan Pembuat Tuhan" karya Asep Sambodja sebagai berikut.

PENCARI DAN PEMBUAT TUHAN

Ibrahim dibesarkan di goa
ia hidup bersama alam
ia melihat bintang, bulan,
matahari, dan langit
dan ia bertanya siapa
yang mencipta

Ibrahim kecil lalu berpikir
pasti ada yang mencipta semua ini
dan pastilah ia Tuhan Yang Maha Esa
sang pencipta
—yang patut disembah

Azar, ayah Ibrahim
tinggal di Babilonia, Irak
dan berprofesi sebagai pematung

atau pembuat patung
patung itu dijual
dan disembahnya
sudah tradisi, katanya

Ibrahim mengingatkan
tapi, justru ia diusir
dari keluarga
Ibrahim lelaki jalanan
hidupnya bersama alam

suatu hari
ia bertanya pada Tuhan
bagaimana Tuhan bisa
menghidupkan kembali
orang mati
di kemudian hari

Tuhan menjawab
pertanyaan Ibrahim
yang kelewat serius itu
"hai..., Ibrahim
tangkaplah empat ekor burung
potonglah kecil-kecil
burung-burung itu
jadi satu
lalu bagilah menjadi empat bagian
setiap bagian
letakkan di atas empat bukit
yang saling berjauhan
setelah itu,
panggillah keempat burung itu."

dan Tuhan perlihatkan kekuasaannya
burung-burung itu datang
mendekati Ibrahim
dalam keadaan utuh kembali
seperti semula

burung-burung itu
hinggap di depan Ibrahim

sejak itu
kuatlah iman dan keyakinannya
hilang segala ragu
hati tenteram
tak gelisah
benar-benar yakin
sepenuhnya
tanpa bisa
ditawar
lagi

(Sambodja, 2007: 26—28)

Selain ayat-ayat ketiga surat yang telah disebutkan di atas, Ibrahim dan keturunannya dalam *Alquran* disebut juga dalam Surat Maryam/19 ayat 58 sebagai berikut.

> *"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis".* (QS Maryam/19: 58)

Tentang Ibrahim dan keturunannya dalam Surat Maryam ayat 58 tersebut diterangkan oleh Hamka secara jelas melalui *Tafsir Al-Azhar*-nya, jilid 16, subbab "Hamba-hamba Allah Pilihan", yang fragmen tafsirnya sebagai berikut.

> *"Dan dari (keturunan) orang-orang yang Kami angkut bersama Nuh", yaitu Nuh sendiri dan keturunannya dan keturunan orang-orang yang ada bersama beliau diselamatkan Allah, diangkut atau diangkat berlayar di dalam bahtera Nabi Nuh. Maka keturunan dari*

yang diangkut dalam bahtera Nabi Nuh itu, menurut tafsir dari Ibnu Jarir hanya seorang nabi saja, yaitu Ibrahim. "Dan dari keturunan Ibrahim", sekali lagi Ibnu Jarir menyatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dengan keturunan Ibrahim itu ialah tiga orang: (1) Ismail, anak tertua. Dialah yang kelak menurunkan bangsa Arab Musta'ribah, dari perkawinan beliau dengan Arab Jurhum. Dari keturunan Ismail inilah timbul Arab Adnan yang menurunkan nabi kita Muhammad SAW.; (2) Ishak; dan (3) anak dari Ishak, cucu Ibrahim, yaitu Yakub. Nama Yakub itu di waktu kecilnya ialah Israil. "Dan Israil," keturunan dari Yakub yang bernama Israil itulah yang banyak di antara nabi-nabi Bani Israil. Sejak dari putera beliau Nabi Yusuf, Musa dan Harun, Daud dan Sulaiman, Zakariya dan Yahya, dan Isa Almasih dari pihak ibu beliau". (Hamka, Tafsir Al-Azhar, Jilid 16, 2000: 67)

Bunyi ayat-ayat *Alquran* dan *Tafsir Al-Azhar* Hamka tersebut sesuai dengan gagasan yang terkandung dalam bait kelima puisi "Hanya Satu". Nabi Ibrahim memang nabi terbesar, bapak para nabi yang memancarkan cahaya keimanan ke seluruh jagat. Atas kebesaran Nabi Ibrahim itulah Remy Sylado membuat sebuah opera, "Ibrahim! Ibrahim", sebanyak 25 adegan. Setiap adegan dibuat sebuah nyanyian yang berupa puisi sebagai bentuk dialognya. Berikut dikutipkan dua adegan, adegan 3 dan adegan 14, dibuat oleh Remy Sylado berikut.

IBRAHIM! IBRAHIM!

2. SEMUANYA SIA-SIA
(nyanyian Ibrahim, dari adegan 3)

Rasanya aku menatap memang
Tapi pandanganku jauh menerawang
Lewati arca segala arca
Yang bungkam tak sentuh rinduku
Semuanya sia-sia
Bila kusaksikan bulan dan bintang
Matahari dan awan berarak

Aku lihat besar kuasa Tuhanku
Ya Allah subhanahu wa taala
Sang maha pencipta

Rasanya aku cenderung berkata
Ini perkara yang aku tahu pasti
Di atas arca segala arca
Harapan tersamar impian
Semuanya sia-sia
Bila kusaksikan sungai dan laut
Gunung, bukit, dan bunga yang kembang
Aku lihat besar kuasa Tuhanku
Ya Allah subhanahu wa taala
Sang maha pencipta

> Arca, kau sebetulnya batu
> Kekar dan cantik dalam sejarah
> Namun tak kau beri aku anugerah
> Kau biarkan aku diganggu takut
> Dan bingung dalam rasa bimbang
> Kau diam—mana kekuasaanmu?

Selamat pagi, arca yang bungkam
Kau tidak mau menjawab, astaga
Aku tanya siapakah namamu
Dan kau diam sama yang lain

Semuanya sia-sia
Angin topan dapat menghembus kita
Dari mana datangnya tak nampak
Kau tidak tahu ini kuasa Tuhanku
Ya Allah subhanahu wa taala
Sang maha pencipta

Jangan kirakan aku bermimpi
Jangan kirakan mataku buta
Arca dan arca sekelilingku
Yang dibuat tangan ayahku

Semuanya sia-sia
Bila kusaksikan bumi dan jagat
Aku menjadi kecil sekali
Aku lihat besar kuasa Tuhanku
Ya Allah subhanahu wa taala
Sang maha pencipta

(Sylado, 2004: 316—318)

Pada masa mudanya Nabi Ibrahim adalah seorang yang tegas dan pemberani. Soal keimanan dan ketauhidan kepada Allah yang Maha Tunggal, Ibrahim tidak mau mengenal berkompromi dengan siapa pun. Patung-patung atau berhala karya besar orang tuanya sendiri, Azhar, yang menjadi pujaan kaum Namrud, dirobohkan dan dihancurkan oleh kampak Ibrahim. Dalam penghancuran semua berhala itu Ibrahim hanya menyisakan satu patung yang paling besar, lalu patung yang tetap ditinggalkan itu dikalungi kapak. Atas keberaniannya itu, Raja Namrud marah dan memerintahkan untuk segera menangkap Ibrahim. Setelah Ibrahim ditangkap, lalu oleh Raja Namrud dimasukkan ke dalam penjara. Beberapa waktu kemudian, Raja Namrud segera menyuruh mengumpulkan kayu bakar, membuat perapian, dan akhirnya membakar hidup-hidup Ibrahim. Penguasa pada waktu itu menerapkan hukuman secara kejam, tidak berperi kemanusiaan, dan di luar batas-batas kemanusiaan, seperti dibakar, dipancung, dan dikubur hidup-hidup. Dalam gubahan sastra Indonesia modern, hal itu secara jelas terungkap dalam puisi "Pembakaran Ibrahim" karya Asep Sambodja sebagai berikut.

PEMBAKARAN IBRAHIM

Raja Namrud
selalu menganggap dirinya Tuhan
karena ia bisa menghidupkan
dan mematikan manusia
dengan kekuasaannya

—siapa pun bisa begitu!

Ibrahim, anak kecil itu, mencari Tuhan
dengan caranya sendiri
ia tak mau menyembah patung,
berhala, karena tak bisa
memberi manfaat
bahkan untuk dirinya sendiri

"Ibu, siapakah Tuhanku?"
"Aku."
"Siapa Tuhan ibu?"
"Ayahmu."
"Siapa Tuhan ayah?"
"Raja Namrud."
"Siapa Tuhan Namrud?"
"Diam!!!"

Ibrahim diam
tapi ia tak berhenti berpikir
ia pun bertanya pada ayahnya
barangkali ada perspektif baru
"Ayah, siapa Tuhan Namrud?"
plak!!!
Ibrahim terpelanting
kena gampar ayahnya

apa aku salah?
apa pertanyaanku salah?
apa tidak boleh bertanya?
kenapa?
tanyanya, dalam hati

tidak mudah mencari Tuhan, pikirnya
apalagi menemukannya

meski begitu, ia tak putus asa
meski tak sepaham dengan orang tua
ia tetap menghormatinya

patuh menjual patung
keliling kota

"siapa yang mau beli patung?"
"siapa yang mau beli Tuhan?"
teriak Ibrahim
—tentu ini melecehkan Namrud
dan pengikutnya—
terlebih Ibrahim hancurkan berhala-berhala kecil
dan tanggung
yang selalu dipuja di rumah berhala
dengan kapaknya
saat orang-orang ke luar kota
dan kapak itu ia letakkan pada berhala
yang terbesar
dan makan tempat itu

raja murka
orang-orang pun murka
dan Ibrahim satu-satunya tersangka

"berhala yang besar itu
telah menghancurkan berhala-berhala kecil
dan tanggung ukurannya
karena ia tak mau disekutukan
ia ingin
hanya dialah yang disembah,"
kata Ibrahim
yang bikin gusar banyak orang
dan menggoyahkan iman
sebagian umat dan pengikut
Namrud

raja punya kuasa
untuk menindas rakyatnya
dan menyingkirkan lawan politiknya
Namrud tak ingin
ada oposisi di negerinya

sabda pandita ratu,
kata orang Jawa,
dan Namrud menitahkan rakyat
membakar Ibrahim

“jebloskan dia ke dalam sel
dan siapkan kayu bakar!”
Namrud tak mampu menahan amarah
yang terpendam

sebulan lamanya
rakyat mengumpulkan kayu bakar
hingga menggunung

bakar!
bakar Ibrahim!
biar mampus!

langit menghitam
tanda turut bersedih
berduka cita
gunung-gunung gemetar
bumi merekah
merasakan kepedihan
awan menahan tangis
tak ada hujan
burung-burung yang terbang
melintas di atas pembakaran itu
jatuh terpanggang

tujuh hari tujuh malam
api menjilat-jilat
udara pekat
dan Namrud membayangkan Ibrahim
tak beda kambing guling
yang disantapnya

namun, Allah berfirman

"hai..., api,
jadilah engkau dingin!"
dan selamatlah Ibrahim

api terus menjilat-jilat
tapi Ibrahim tampak santai
dengan keyakinannya
di tengah kobaran itu
Namrud seperti menjilat
ludah
sendiri

(Sambodja, 2007:29—33)

Pemuda Ibrahim yang saleh, berbudi pekerti luhur, penuh ketawakalan, dan ketakwaaan kepada Tuhan yang Maha Esa itu tidak mempan dibakar oleh nyala api yang berkobar-kobar. Ketika api itu menjilat-jilat tubuhnya, Ibrahim diselamatkan Tuhan. Abdul Hadi W.M. dalam puisinya "Puisi-puisi Kelahiran" mengatakan: *'Karena setiap langkahnya dibimbing cinta/ Api Namrud hanya curahan hujan bagi Ibrahim// Ratusan berhala batu dia hancurkan seketika/ Di atas puingnya dia bangun benteng emas keimanan// Tendanglah kerajaan Namrud dan berhalanya/ Agar Ibrahim muncul membawa cahaya'* (Hadi W.M., 2002: 27 dan 56). Ibrahim memang hadir sebagai pembawa cahaya keimanan, yakni cahaya kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang memancar ke seluruh dunia. Sementara itu, Ibrahim sebagai bapak semua bangsa digambarkan oleh Remy Sylado sebagai berikut.

6. BAPAK SEMUA BANGSA
(nyanyian Malaikat, dari adegan 14)

Ibrahim, hamba Allah yang setia—Ibrahim
Pergilah kau ke negeri barat—pergilah
Tinggalkan tanah tumpah darah—tinggalkan
Jadilah kau lambang bangsa satu—jadilah

Tuhanmu akan beri berkat-Nya — Tuhanmu

Ibrahim, dengar janji Tuhanmu — Ibrahim
Namamu akan jadi masyhur — namamu
Namamu bapak semua bangsa — namamu
Tuhanmu akan terus menjaga — Tuhanmu
Mengutuk mereka yang mengutuk — mengutuk
Padamu ditumpahkan berkat-Nya — padamu

Ibrahim, bapak semua bangsa, Ibrahim
Ibrahim, bapak semua bangsa, Ibrahim
Ibrahim, bapak semua bangsa, Ibrahim
Ibrahim! Ibrahim! Ibrahim!

Ibrahim, hamba Allah yang setia — Ibrahim
Pergilah kau ke negeri barat — pergilah
Tuhanmu yang mengatur nanti — Tuhanmu
Untukmu diberi tanah baru — untukmu
Berkat-Nya sampai anak temurun — berkat-Nya
Yakinlah ini janji Tuhanmu — yakinlah

(Sylado, 2004: 321)

Dalam sejarah keimanan Ibrahim adalah bapak semua bangsa. Ibrahim merupakan nenek moyang dari nabi-nabi besar. Namanya sungguh harum mewangi sepanjang masa. Ibrahim juga kekasih Tuhan. Ratusan abad dan ribuan tahun telah berlalu, tetapi dunia tetap memancarkan cahaya keimanan Nabi Ibrahim. Oleh karena itu, Taufiq Ismail dan Sam Bimbo menuliskan "Balada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS" dalam puisinya yang melodius dan penuh harapan sebagai berikut.

BALADA NABI IBRAHIM AS NABI ISMAIL AS

Bintang menghilang
Bulan pun terbenam
Matahari bercahaya

Dan tenggelam

Dia mencari dan mencari
Antara siang dan malam
Sesuatu yang jadi jawaban pasti
Ialah Tuhan

Awan pun panas
Api bernyala
Hajar dan Ismail
Safa dan Marwa
Himbauan berkorban
Anak sendiri

Dia mencari siang dan malam
Sesuatu yang jadi jawaban
Ialah Tuhan.

(Ismail, 2008a: 1000; 2008b: 12)

Sebagai seorang nabi besar, Ibrahim dikaruniai dua orang istri yang setia, saleh, dan penuh ketawakalan kepada Tuhan, yaitu Sarah dan Hajar. Anugerah Tuhan yang gemilang pun juga diterima oleh Ibrahim, yakni dua orang putranya yang sama-sama menjadi nabi, Ishak dan Ismail. Kedua putra Ibrahim inilah yang menurunkan nabi-nabi besar hingga ke Nabi Isa dan Nabi Muhammad saw. Atas kebesaran Nabi Ibrahim ini pulalah Ahmadun Yosi Herfanda menulis dua buah puisi tentang "Ibrahim Alaihisalam" sebagai berikut.

IBRAHIM ALAIHISSALAM I

di dada Si Hajar
ia tanamkan permata hijau
berkat Zat Cinta Kasih
permata itu berbuah Ismail

— Ini padang pasir

bukan lembah hijau
tanah subur itu
hanya ada di rahimmu!
Ibrahim berbisik
merasukkan benih kasih
ke dada sang istri

maka sebagaimana titah Tuhan
mereka menyatu dalam kehidupan
laut tak begitu dalam
atas izin Tuhan
ombak pun dapat dijinakkan
1981

(Herfanda dalam Suryadi A.G., 1987: 239)

Nabi Ibrahim menanamkan keimanan dan ketakwaan pada Siti Hajar dengan penuh kasih. Hal ini tentu membuat semakin tabah dan tawakal Siti Hajar menghadapi segala cobaan hidup. Buah kasih Nabi Ibrahim dan Siti Hajar adalah lahirnya Nabi Ismail. Mereka berdua pernah ditinggal di padang pasir oleh nabi Ibrahim, bukan di lembah yang hijau. Dari kisah Hajar dan Ismail itu lahirlah air zam-zam yang terkenal hingga kini. Nabi Ismail pun terlahir sebagai anak saleh, penuh takwa dan beriman kepada Tuhan. Ahmadun menggambarkannya sebagai berikut.

IBRAHIM ALAHISSALAM II

demi batu karang kesetiaan
ia letakkan leher Ismail di atas batu
mata pedang pun menatap kelu:
— Tutup matamu dengan sorban, ya Bapa
agar engkau tak ragu melakasanakan titah-Nya
cinta pada Allah mesti di atas segalanya!

Ibrahim pun mengejardetak jantungnya

demi memenggal leher putra tercinta
namun tuhan sumber segala Cinta Kasih
Ismail ditukar kambing dari sorga

Ibrahim terpana pada korbannya
Tuhan merebut segenap cintanya
1981

(Herfanda dalam Suryadi A.G., 1987: 239—240)

Dari dua buah puisi karya Ahmadun Yosi Herfanda tentang Nabi Ibrahim, juga "Balada Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail" karya Taufiq Ismail di atas, kita dapat mengambil hikmahnya tentang sebuah peristiwa atau kejadian besar ribuan tahun lalu, yakni peristiwa pengorbanan Nabi Ibrahim terhadap anaknya Ismail dan Siti Hajar yang ditinggalkannya di tengah padang pasir yang tandus dan kering kerontang. Berkat anugerah Tuhan Yang Maha Esa, melalui Malaikat Jibril, daerah padang pasir yang semula tandus dan kering kerontang tersebut di kemudian hari berubah menjadi subur, makmur, dan melimpah hasil bumi berkat adanya sumur zamzam yang terus mengalir hingga sekarang ini. Asep Sambodja dalam puisinya "Ismail dan Sumur Zamzam" menuliskannya sebagai berikut.

ISMAIL DAN SUMUR ZAMZAM

Sarah, isteri Ibrahim yang cantik
dan setia
merasa kasihan pada Ibrahim
karena tidak punya anak
meski usia senja

Sarah izinkan suaminya
menikahi Hajar, yang
selama ini membantu mereka

tak lama lahirlah Ismail

anak ini demikian lucu
Ibrahim sangat sayang padanya
hampir setiap hari
perhatian Ibrahim tertuju pada Hajar
dan anak semata wayang

Sarah pun cemburu
ia minta Ibrahim
menjauhkan Hajar dan Ismail
dari dirinya
ia tak tahan mendengar
tangis bayi

Ibrahim, Hajar, dan Ismail
tinggalkan Palestina
menuju ke sebuah lembah

di tengah gurun yang panas
unta yang mereka naiki
tak mau berjalan lagi
mungkin ini pertanda
Hajar dan Ismail
harus ditinggalkan di tempat itu
dengan berat hati
dan doa yang dalam
Ibrahim pun kembali

di bawah terik matahari
Ismail menangis
karena lapar
karena haus
kerongkongan kering

Hajar tak bisa menyusui
karena susunya pun
kering

Hajar berlari

dari bukit shafa ke bukit marwah
bolak-balik
hingga tujuh kali
hingga letih sekali
tapi air tak juga ditemukan

pada saat itulah
datang malaikat jibril membantu
dari bekas telapak kakinya
muncullah sumber air zamzam

air itu terus mengucur
para kafilah yang berlalu
di tempat itu
senantiasa mampir minum
dan banyak yang bermukim
di kota itu, Makkah
begitu pun burung-burung
turun ke sumur
sekadar mampir minum

air zamzam itu terus mengalir
hingga kini

(Sambodja, 2007: 38—40)

Pembicaraan tentang Nabi Ismail tidak terlepas dari Nabi Ibrahim dan Hajar. Tidak ada buku yang membicarakan sejarah khusus yang membicarakan tentang kehidupan Nabi Ismail setelah dewasa hingga meninggalnya. Hanya masa kecil Ismail ketika Ibrahim melaksanakan permintaan Sarah untuk menjauhkannya, dan juga atas perintah Tuhan untuk mengorbankan Ismail. Pada masa dewasanya memang Ismail dikabarkan membangun Kakbah di Mekah bersama Nabi Ibrahim. Peristiwa pengorbanan Ibrahim terhadap anaknya Ismail merupakan peristiwa besar yang selalu diperingati oleh umat Islam sebagai

hari raya kurban atau Idul Adha. Setiap tahunnya umat Islam memperingati peristiwa yang bertepatan dengan tanggal 10 Zulhijah dengan berkurban ternak, seperti domba, kambing, sapi, unta, atau binatang lain yang sejenisnya. Asep Sambodja melalui puisinya "Ismail dan Hewan Kurban" menuliskannya sebagai berikut.

ISMAIL DAN HEWAN KURBAN

setelah Ibrahim
meninggalkan Hajar dan Ismail
di tengah gurun
di Makkah
ia pun kembali ke Palestina
kembali ke Sarah
yang menanti

suatu hari
datang dua malaikat
memberi kabar
bahwa Sarah akan
melahirkan seorang anak

betapa senang hati Ibrahim
dan Sarah
mendengar berita itu
senang sekaligus takut
tak percaya tapi berharap

tak berapa lama
kabar itu menjadi nyata
dan Sarah melahirkan Ishak

peristiwa ini membuat Ibrahim kangen
pada Ismail
ia diizinkan Sarah
menemui Hajar dan Ismail

di Makkah
sekadar melepas kangen

ketika tiba di Makkah
terkejut hati Ibrahim
karena tempat yang dulu tandus
kini subur
dan ramai sekali

mereka pun bertemu
berpelukan melepas sayang
rindu dendam
sebuah keluarga

suatu malam,
Ibrahim bermimpi
ia diperintah Allah
menyembelih Ismail,
anak tersayang yang sangat dicintai
sebagai kurban

"wahai anakku, Ismailku
aku bermimpi diperintah Allah
untuk menyembelihmu
bagaimana pendapatmu?"

Ismail tertegun
tapi ia taat
dan pasrah
pada kehendak Allah
tanpa pikir panjang
dan tanpa ragu
ia menjawab,
"wahai..., ayahku!
laksanakanlah perintah Allah
niscaya Allah akan mendapatiku
sebagai orang taat

dan sabar."

Ibrahim dan Ismail
menuju ke bukit Mina
mereka tabah
meski harus menjalankan
perintah Tuhan
yang maha berat
—menyembelih
anak kesayangannya sendiri

dan Ismail
betapa besar jiwanya
rela berkurban
demi wujudkan perintah Allah
tak terlihat kesedihan
di wajahnya
berkali-kali iblis datang menggoda
berkali-kali pula Ibrahim dan Ismail
melempari mereka
keyakinan dua nabi
tak bisa digoyahkan

di bukit itu
di sebuah batu besar
Ismail berbaring
ia minta matanya ditutup dengan baju
yang bisa dijadikan kenangan
bagi seorang ibu
yang menunggu

pisau itu sudah
menempel di leher Ismail
cahaya matahari memantul
dari tajam pisau itu
Ibrahim konsentrasi
dan berdoa
bismillahhirrohmaanirrohiim

tapi, pisau itu
tak mampu mengiris leher Ismail
dan terdengarlah suara itu
"hai..., Ibrahim!
karena ketaatanmu
kami beri ganjaran yang setimpal
sesungguhnya,
kamu telah laksanakan
mimpi itu!"

Ibrahim menoleh ke atas
malaikat turun dari atas bukit
membawa seekor domba
yang gemuk
dan bagus sekali

"hai..., Ibrahim
sembelihlah domba ini
sebagai pengganti Ismail
makanlah dagingnya
dan sebagian berikan pada fakir miskin
sebagai kurban,
dan jadikan hari ini,
Idul Adha, Idul Qurban
sebagai hari besarmu
berdua."

(Sambodja, 2007: 41—45)

Sementara itu, bagi umat Islam yang telah mampu dan memenuhi syarat dapat melaksanakan ibadah haji di tanah suci meniti jejak Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, melempar jumrah, meniti jejak Hajar antara Safa dan Marwa, tawaf di Padang Arafah, dan mengelilingi Kakbah. Tepat pada hari raya kurban, Idul Adha, seluruh umat Islam hendaknya dapat bersatu padu, tidak ada perbedaan antara si kaya atau si miskin, raja atau budak, semua

hidup rukun dan damai, serta penuh kasih sayang. Imbauan pernyataan kasih yang baik seperti itu terungkap pula dalam "Puisi 10 Zulhijah" karya Remy Sylado sebagai berikut.

PUISI 10 ZULHIJAH

buat Haji Robani Bawi

kita
berdamai
kerena Ibrahim.

(Sylado, 2004: 225)

Ibrahim alaihissalam dilahirkan di sebelah selatan Irak dan tinggal di kota Ur al-Kildaniyah, daerah Mesopatamia. Ayahnya, Azhar bin Nahur, penduduk Kutsi—sebuah desa di Kufah atau Babilonia. Di Kutsi itu pulalah dilakukan upaya hukuman pembakaran terhadap diri Nabi Ibrahim oleh Raja Namrud. Setelah gagal dibakar, Ibrahim melakukan perjalanan ke Carrhae (Harran atau Haaraan), sebelah utara tanah semenanjung Arab, barat laut Irak. Selanjutnya Ibrahim bertolak menuju Palestina bersama istrinya, Sarah, dan anak saudaranya, Luth. Demikian juga Luth membawa istrinya ke Palestina. Oleh karena pada waktu itu terjadi kekeringan di tanah Palestina, Ibrahim berpindah ke Mesir semasa raja Ruat (Hyksos). Di Mesir ini pulalah Ibrahim memperoleh hamba sahayanya, Siti Hajar.

Hanya beberapa tahun Ibrahim tinggal di Mesir, tetapi membawa pulang Hajar ke Palestina. Selanjutnya beliau kembali lagi bersama Luth menuju ke sebelah selatan Palestina. Untuk menjaga hubungan kasih sayang di antara mereka berdua, Ibrahim dan Luth kemudian berpisah agar memperoleh rumput dan air yang memadai bagi binatang gembalaannya. Ibrahim bersama Sarah tinggal di sumur as-Saba. Sementara Luth tinggal

di sebelah laut mati, yaitu sebuah tempat yang dikenal dengan sebuatan Buhairah Luth.

Selang beberapa waktu lamanya, Ibrahim alahissalam melakukan perjalanan bersama istri keduanya, Siti Hajar, dan anaknya, Ismail, menuju ke Mekkah setelah kelahiran anaknya yang kedua, Ishak. Setelah meninggalkan anak dan istrinya di padang pasir itu, di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman, dan setelah terpancar air zamzam, Jurhum datang melalui jalan Kuda. Setelah Ismail dewasa, Siti Hajar segera mencarikan istri buat anaknya itu dari kerabatnya di Mesir. Keturunan Ismail berkembang biak menjadi bangsa Arab.

Ibrahim selalu menyempatkan diri berkunjung ke Mekkah, menjenguk Hajar dan Ismail. Dalam salah satu kunjungannya, Tuhan memerintahkan Ibrahim dan Ismail membangun Baitullah. Keduanya menjalankan perintah itu dengan sebaik-baiknya sehingga berdirilah Kakbah yang sekarang kita kenal.

Sarah meninggal terlebih dahulu daripada Ibrahim. Kemudian Ibrahim mencarikan isteri buat Ishak anaknya dari keturunan keluarganya di Mesopotamia. Setelah berumur seratus tujuh puluh lima tahun, Ibrahim meninggal dunia. Ketika mendengar Ibrahim meninggal dunia, Ismail pun datang dari gurun dengan serombongan pengawal yang amat kuat. Ibrahim, bapak semua bangsa dan nabi-nabi itu meninggal dan dimakamkan oleh Ishak dan Ismail di gua Makhpela, kota al-Khalil (Hebron), Palestina. Hal-hal yang perlu kita teladani dari Nabi Ibrahim adalah tentang kemuliaan, kesalihan, dan keluhuran budi pekertinya sehingga selalu mendapat kasih sayang dari Tuhan Yang Maha Esa.

4.7 Dunia Jungkir Balik Zaman Nabi Luth

Salah satu nama nabi atau rasul yang ditulis sebagai puisi Indonesia modern adalah Nabi Luth (dalam *Alkitab Perjanjian Lama* ditulis Lot) dan kaumnya, Sodom dan Gomora. Berdasarkan kisah dalam kitab suci (*Alkitab* Kejadian 12 dan 13) itu

disebutkan bahwa Nabi Luth alahissalam datang bersama Nabi Ibrahim dan orang-orang yang beriman di daerah, Kanaan, Palestina, tempat tinggal keturunan Ham, putra Nabi Nuh. Suatu saat daerah tempat tinggal Nabi Ibrahim dan Nabi Luth kekeringan, mereka berdua pindah ke Mesir. Sekembalinya mereka berdua dari Mesir, Nabi Luth dan Nabi Ibrahim sepakat untuk berpisah, karena satu daerah terbatas tidak cukup untuk hewan ternak peliharaan mereka. Dalam perjalanannya mencari tempat baru, Nabi Luth sempat singgah di ujung selatan Laut Mati (Buhairah Luth), tempat orang-orang Sodom dan Gomora (Amurah) berada. Nabi Luth memilih kota Sodom dan Gomora sebagai lahan dakwahnya menyebarkan firman Tuhan. Akan tetapi, kemudian orang-orang Sodom dan Gomora dibinasakan oleh hujan batu, belerang, serta guncangan bumi yang membuat bagian atas negeri itu berbalik menjadi bagian bawah, sehingga pada zaman Nabi Luth tersebut dunia menjadi jungkir balik, baik secara realitas merupakan hukuman bagi kaum Sodom dan Gomora, maupun secara simbolis dunia yang jurkir balik menandakan kebejatan moral, tidak lagi mengindahkan nilai-nilai keagamaan, adat, dan tata aturan bermasyarakat.

Puisi-puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Luth (dalam *Alkitab Perjanjian Lama* ditulis Lot) dan kaumnya, orang-orang Sodom dan Gomora, seperti kisah dalam kitab suci di atas ada lima puisi, yaitu (1) "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardojo (*Simphoni*, 1957, cetak ulang 1995 dalam *Dan Kematian Makin Akrab*), (2) "Balada Nabi Luth AS" karya Taufiq Ismail (1992, cetak ulang 2008a dalam *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*: Buku I Himpunan Puisi 1953—2008, dan 2008b buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*: Buku IV Himpunan Lirik Lagu 1972—2008), (3) "Apakah Kristus Pernah?" karya Darmanto Jatman (dalam *Sori Gusti*, 2002), (4) "Bencong-Bencong Kota Saduum" karya Asep Sambodja (dalam *Balada Para Nabi*, 2007), dan (5) "Balada Nabi Luth AS" karya Puji Santosa

(dalam *Sang Paramartha,* 2014). Sodom dan Gomora (atau Amurah) adalah dua kota berada di lembah Yordania yang dilanda kehancuran karena umatnya durhaka kepada Allah. Hal itu terjadi ketika zaman Nabi Luth hidup (± 1897 SM; Abdullah Almaghluts, 2008: 302). Orang-orang yang berada di kota Sodom dan Gomora melalukan perzinahan sesama jenis kelamin. Perbuatan tercela seperti itu belum ada di zaman-zaman sebelumnya. Mereka hidup tanpa aturan, seperti kehidupan binatang saja: anal, oral, homo, lesbian. Moral mereka tidak dapat lagi dipergunakan sebagai ukurannya. Dunia ketika itu sudah rusak, perlu dibenahi dan perlu utusan Tuhan agar mengembalikan iman mereka. Kelima puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Luth bersama kaum Sodom dan Gomora itu yang dijadikan sampel dan sekaligus objek kajian kritik hermeneutik berdasarkan teori interteks dan resepsi sastra sebagai berikut.

Sodom dan Gomora (atau Amurah) adalah kota yang dilanda kehancuran karena durhaka kepada Allah. Hal itu terjadi ketika zaman Nabi Luth hidup. Orang-orang yang berada di kota Sodom dan Gomora melalukan perzinahan sesama jenis kelamin. Perbuatan tercela seperti itu belum ada di zaman-zaman sebelumnya. Mereka hidup tanpa aturan, seperti kehidupan binatang saja. Moral mereka tidak dapat lagi dipakai sebagai ukurannya. Dunia seisinya ketika itu sudah rusak, jungkir balik, perlu dibenahinya, dan perlu utusan Tuhan yang sanggup mengembalikan iman mereka. Selengkapnya puisi "Sodom dan Gomora" karya Subagio Sastrowardojo tersebut sebagai berikut.

SODOM DAN GOMORA

Tuhan
tertimbun
di balik surat pajak
berita politik

pembagian untung
dan keluh tangga kurang air.

Kita mengikut sebuah *all-night ball*
kertas berserak
terompet berteriak
muka pucat mengantuk
asap asbak menyaput mata
tak terdengar pintu diketuk.

Kau?

Yippee!
Rock-rock-rock.

Jam menunjuk tiga.

(Sastrowardoyo, 1995: 11)

Perbuatan orang-orang Sodom dan Gomora itu memang mencoreng sejarah keimanan umat pada zaman Nabi Luth. Mereka melalukan hubungan sesama jenis, laki-laki senang dengan laki-laki, dan perempuan pun senang dengan perempuan. Perilaku yang tidak benar dan tercela itu juga diungkapkan oleh Taufiq Ismail dalam puisinya "Balada Nabi Luth". Kaum Nabi Luth yang durhaka itu melakukan perbuatan kawin sesama lelaki atau kawin sesama perempuan (kini dikenal dengan istilah sodomi dan lesbian). Akhirnya, kaum yang durhaka itu diazab oleh Tuhan dengan membalikkan bumi mereka, yakni bagian atas negeri itu menjadi berubah atau berbalik ke bawah, dan sebaliknya bagian bawah negeri itu berubah menjadi bagian atas, serta ditambah dengan adanya hujan batu pada waktu subuh hari. Sementara itu, Nabi Luth dengan umatnya yang taat beriman kepada Tuhan diselamatkan dari bencana kehancuran. Secara lengkap puisi karya Taufiq Ismail tersebut sebagai berikut.

BALADA NABI LUTH AS

Adalah negeri Sodom
Sarang pendurhaka
Terjadilah hal amat
mencoreng manusia

Lelaki kawin lelaki
Perempuan perempuan
Zaman berbalik,
Bumi pun terbalik

Adalah negeri Sodom
Di zaman Nabi Luth
Terjadilah hal amat
mencoreng manusia.

(Taufiq Ismail, 2008: 1001; 2008b:13)

Dalam "Balada Nabi Luth" di atas dikatakan bahwa negeri Sodom adalah negeri sarang pendurhaka, mencoreng sajarah keimanan manusia, lelaki kawin dengan lelaki, dan perempuan pun kawin dengan perempuan, sehingga azab Tuhan datang bumi terbalik. Apa yang diungkapkan Taufiq Ismail dan Sam Bimbo dalam puisi "Balada Nabi Luth" di atas merupakan transformasi dari apa yang tersurat dalam kitab *Alquran*, terutama Surat Al-Araaf/7: 80—84; dan Surat Hud/11: 81—83, yang bunyi lengkapnya sebagai berikut.

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketia dia berkata kepada kaumnya, 'Mengapa kalian mengerjakan perbuatan tercela itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelum kalian? Sesungguhnya kalian mendatangi laki-laki untuk melepaskan nafsu kalian (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kalian ini adalah kaum yang melampaui batas'. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan, 'Usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini. Sesungguhnya mereka

adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri'. Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya, kecuali istrinya, karena dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu), maka perlihatkanlah, bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu." (QS Al-Araaf/ 7: 80 – 84)

"Para utusan (malaikat) berkata, 'Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu. Sekali-kali mereka tidak akan dapat mengganggumu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikutmu di akhir malam dan janganlah ada seorang pun di antara kalian yang tertinggal, kecuali istrimu. Sesungguhnya dia akan ditimpa azab yang menimpa mereka karena sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka adalah di waktu subuh. Bukankah subuh itu sudah dekat?' Maka ketika azab Kami datang, Kami balik negeri kaum Luth itu, bagian atas menjadi bagian bawah, dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu. Dan siksaan itu tiada jauh dari orang-orang yang zalim." (QS Hud/11: 81 – 83)

Selain Taufiq Ismail, kemudian juga, Darmanto Jatman dalam puisinya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada awal-awal larik puisinya menyebut-nyebut nama Sodom dan Gomora, yang juga berbicara tentang Nabi Luth (dalam *Alkitab* disebut Lot). Darmanto Jatman tidak mengacu pada *Alquran*, tetapi yang diacu adalah *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 12—14, 18, dan 19. Pembicaraan puisi Darmanto Jatman ini kita bagi dua bagian, pertama pembahasan tentang Nabi Luth dan kedunya akan kita lanjutkan dalam pembicaraan Nabi Isa Almasih.

APAKAH KRISTUS PERNAH (?)

Malaikat-malaikat
monobatkan Kita
sebagai raja dan ratu Sodom dan Gomora

Kita pun terasing
saling asing
dan bicara dalam bahasa berbeda
Kita adalam Nimrod-Nimrod kecil
yang berteriak dari puncak menara Babel:
Cintailah aku –
Hhh
Nimisi Simini!

Ketika matahari menggeliat
di atas daun-daun belimbing –
aku menghitung batu satu-satu
dan teringat Jesus:
'Yang merasa dirinya tiada berdosa
hendaklah ia melempar batu yang pertama
atas kepala penzinah itu!'

Malaikat-malaikat
bersijingkat jenaka
ketika para ulama
dengan menggenggam salib di tangannya
menuding kita
dan dengan serempak berteriak:
'Zina
Zina
Zina!'
(apa yang kita yakini sebagai cinta)
dan
'Iblis
Iblis
Iblis'
(Apa yang kita jalani secara wajar saja)

Namun daun-daun belimbing toh luruh
Bunga-bunga belimbing toh gugur
Kita pun tercenung
Tak paham bahasa para ulama
yang membawa berkat-berkat
yang kudus dan penuh cahaya.

Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua
serta dongeng-dongeng setan yang melingkupinya

– hujan mengalunkan lagunya:
(Apakah Kristus pernah (?))

Apakah Kristus pernah
menggigil kehujanan?

Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan
di Gethesemane
ketika hendak disalibkan

Apakah Kristus pernah
geram akan kata orang?

Tapi ia memang pernah geram luar biasa
di Sinagoge
ketika melihat orang jualan.

Diam-diam
dengan ringan
aku pun menyanyikan
segala kesukaran
yang menghentikan langkahku
Satu
Dua
Satu
Dua
Aku pun menuju ke rumahmu
Zinahanku.
1970

(Jatman, 2002: 45–47)

Pada bait awal puisi "Apakah Kristus Pernah (?)" itu Darmanto Jatman menyatakan: "*Malaikat-malaikat/ monobatkan Kita/ sebagai raja dan ratu Sodom dan Gomora*". Pernyataan Darmanto tentang

Sodom dan Gomora ini mengingatkan kita pada sejarah keimanan tentang “Tragedi kota Sodom dan Gomora, dekat Laut Mati”. Peristiwa itu terjadi pada zaman Nabi Lot (Luth) dan Nabi Abraham (Ibrahim) yang ketika sedang menegakkan keadilan dan kebenaran agama Tuhan. Kedua kota itu dimusnahkan oleh Tuhan karena kejahatan dan kebejatan moral para penduduknya. Mereka melakukan berbagai perbuatan maksiat, penuh dengan dosa dan kejahatan, seperti perbuatan merampok, memperkosa, berbuat zinah, kawin sesama jenis kelamin, membunuh, dan melakukan persetubuhuan sesama jenis, yang kini dikenal dengan istilah *homoseksual* atau sodomi, atau juga lesbian. Puisi karya Puji Santosa yang berjudul “Balada Nabi Luth AS” berikut juga mengisahkan hancurnya umat Nabi Luth dengan azab Tuhan sehingga dunia menjadi jungkir balik.

BALADA NABI LUTH AS

Alkisah riwayat zaman
tertera dalam Kitab Kejadian
dan termaktub dalam Alquran
dua kota besar dimusnahkan
belerang dan api menjadi hujan
juga dunianya dijungkir-balikkan
atas dosa mereka tiada ampunan
Sodom dan Gomora jadi peringatan.

Sejarah Sodom dan Gomora
dua kota di lembah Yordania
wilayah Kanaan dahulu kalanya
tinggallah keturunan Ham Nuh putra
penduduknya penuh perbuatan dosa
para lelaki bernafsu seksual sesama
para perempuannya demikian juga
jadi amoral sebagai julukan mereka.

Hari telah larut malam
dua malaikat sampai di Sodom

Luth itu seperti halnya Abraham
suka menjamu tamu orang awam
tapi orang-orang Sodom naik pitam
rumah Luth dikepung bagaikan ketam
berteriak keras menunjukkan sifat kejam
kedua tamu malam Luth itu hendak dirajam.

Luth seorang nabi pemberani
buka pintu, lalu mereka ditemui
kedua tamunya harus dilindungi
pada mereka Luth berseru begini:
"Janganlah kauganggu tamuku ini,
dia tidak berbuat salah dan dengki
pada siapa pun kita harus baik hati
kenapa kalian semua harus musuhi."

Orang-orang Sodom makin iri dan dengki
kejahatan telah menambah kebutaan hati
seruan Luth tidak mereka dengarkan lagi
"Hai...., Luth, kau juga orang asing di sini,
janganlah kaulakukan mau atur-atur kami,
kamilah yang berhak mengatur negeri ini,
semau kami melakukan orang asing di sini,
tak usah ikut campur atas perbuatan kami."

Mereka jadi geram, beringas, dan berapi-api
serentak menyerbu Luth yang seorang diri
malaikat menyelamatkan Luth sang nabi
membutakan mereka tak dapat lihat lagi
pintu masuk ke rumah Luth sang nabi
telah ditutup rapat malaikat dengan rapi
lelah dan kesal, lama mereka mencari
lalu mereka putus asa, besok mau kembali.

Di dalam rumah Luth, malaikat utusan Ilahi
memberi tahu Luth akan kejadian nanti pagi
karenanya malam ini Luth harus segera pergi
meninggalkan kota Sodom yang penuh misteri

beserta dua anak dan isteri cepat-cepat berlari
agar mereka selamat, malaikat mewanti-wanti
seorang pun mereka tak boleh tengok kanan kiri
tetapi, istri Luth tidak mengindahkan pesan ini
ingat akan harta benda kekayaan, lalu berhenti
malang, kena serpihan hujan belerang dan api
seketika itu juga datang air asin menggenangi
dan istri Luth menjadi tiang garam di Laut Mati.

Orang Sodom dan Gomora bangun pagi-pagi
mereka masih penasaran akan tamu Luth tadi
betapa tampan, menawan, dan wajah berseri
dalam bayangannya, betapa nikmat mencicipi
akan tetapi, mereka tidak segera menyadari
bahaya besar sesungguhnya telah mengintai
bergoncang-goncanglah bumi mereka tempati
ribuan orang bingung, berlarian ke sana kemari
jatuh terduduk, terbentur dinding, luka darah kaki
tiba-tiba dari langit turun hujan belerang dan api
tempat mereka berpijak dijungkirbalikkan: *likuifaksi*
ya nasib mereka sudah tidak dapat tertolong lagi
mereka rasakan sakit luar biasa menghadapi mati.

Luth tidak lama tinggal di kota Zoar atau Bela
penduduknya ternyata jahat seperti Sodom jua
Luth pergi ke pegunungan dan tinggallah di gua
terasa sunyi sepi, seperti hidup seorang pertapa
tetapi, apa yang dirasakan Luth tetap bahagia

"Aku..., kini sudah tidak mempunyai apa-apa,
namun, menjadi kaya raya berkat iman semata
Tuhan senantiasa melimpahkan kasih pada kita."

Bekasi, 7 Juli 2013

(Santosa, 2014: 190—192)

Dalam *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, kisah tentang kota Sodom dan Gomora, sebenarnya sudah dimulai sejak Kejadian 12–14, yaitu ketika Abraham meninggalkan kota Kanaan karena daerah tersebut dilanda bencana kelaparan dan kekeringan. Abraham menuju ke Mesir bersama istri dan kemenakannya, Lot. Lalu dilanjutkan ke Kejadian 18:16, yaitu ketika Abraham berdoa memohon ampunan bagi Sodom dan Gomora agar tidak dihancurkan oleh Tuhan (Kejadian 19:23—29) tentang kehancuran Sodom dan Gomora yang dimusnahkan dengan api belerang. Bunyi dari ayat-ayat Alkitab, Perjanjian Lama, yang disebutkan terakhir itu sebagai berikut.

> *"Matahari sedang terbit ketika Lot sampai di Zoar. Tiba-tiba Tuhan menurunkan hujan belerang yang berapi atas Sodom dan Gomora. Kedua kota itu dihancurkan, juga seluruh lembah dan semua tumbuh-tumbuhan serta semua penduduk di situ. Tetapi istri Lot menoleh ke belakang, lalu dia berubah menjadi tiang garam.*
>
> *Keesokan harinya, pagi-pagi, Abraham cepat-cepat pergi ke tempat ia berdiri di hadapan Tuhan sehari sebelumnya. Ia memandang ke arah Sodom dan Gomora, dan keseluruh lembah, dan melihat asap mengepul dari tanah itu, seperti asap dari tungku raksasa. Demikianlah, ketika Allah membinasakan kota-kota itu di lembah di mana Lot tinggal, Allah ingat kepada Abraham dan menolong Lot melarikan diri. (Alkitab, Perjanjian Lama, Kejadian 19:23–29)*

Tragedi kota Sodom dan Gomora yang dihancurkan dengan segala isinya itu kini tinggal kenangan. Laut yang terjadi ketika Sodom dan Gomora itu hancur binasa, sekarang masih ada. Namanya *Laut Mati*. Di sekeliling Laut Mati itu terdapat bukit-bukit gundul, tidak ada burung dan tanam-tanaman ataupun rumput yang tumbuh di sana. Dalam air Laut Mati itu pun tidak ada ikan. Yang berkuasa di sana adalah kematian sebagai ganjaran atas segala dosa yang pernah merajalela di kedua kota itu. Istri Luth pun mati sebagai tiang garam karena berkhianat dan tidak patuh pada Tuhan. Selanjutnya, kota Sodom dan Gomora itu kini menjadi lambang atau sebutan bagi orang-orang yang

melakukan perbuatan maksiat homoseksual, pencabulan dengan sesama jenis kelamin atau binatang, secara oral atau anal, dan yang kini dikenal dengan istilah *Sodomi* (lihat KBBI, 2001:1081). Berikut puisi "Bencong-Bencong Kota Saduum" karya Asep Sambodja lebih dapat menguatkan makna dunia jungkir balik zaman Nabi Luth.

BENCONG-BENCONG KOTA SADUUM

laki-laki mencintai laki-laki
perempuan mencintai perempuan
Luth tak habis pikir,
ini zaman edan!

Luth mencoba pakai logika
Adam diberkahi Hawa
untuk bercinta
dan berkembang biak
mengisi semesta raya
tapi laki-laki kota saduum,
atau sodom, lebih suka
sodomi dengan sesama lelaki
—bencong deh!

kata-kata Luth
tak mempan, bahkan istrinya
lebih merayakan kemaksiatan
bersama bencong-bencong
kota saduum
"jangan ganggu banci....
jangan ganggu banci...,"
katanya

sebagai nabi
Luth tak berdaya
mempermak moral para bencong,
pemuja homoseksual

—dan juga kaum lesbian—
suaranya lindap,
persis kaleng kosong yang dilempar
ke tengah gerombolan anjing liar
dan srigala
bahkan banyak banci gugat
yang ingin membungkamnya
adakah jalan terbaik
selain menghancurkan kota
yang sarat bencong
dan lesbong?

Allah mengutus dua malaikat ganteng
untuk mengajak Luth
dan keluarga
dan sedikit pengikutnya
meninggalkan kota saduum
yang pucat,
sebelum fajar tiba

bencong-bencong kota saduum
mengepung rumah Luth
karena tahu ada dua pemuda ganteng
di dalam rumahnya
—siapa lagi yang membocorkan
kalau bukan isteri Luth sendiri,
ember!—

bagai hiena yang lapar
mereka dobrak rumah Luth
dan seketika itu pula
mereka buta
tak mampu melihat apa-apa
gelap gulita!
mereka saling tabrak
dan saling tubruk
seperti yang biasa mereka lakukan
tapi tak melihat!

buta!
buta!!!
au ah, gelap!

Luth dan keluarga
dan sedikit pengikutnya
mengikuti malaikat itu
tinggalkan saduum
meski hari gelap

petir menyambar
guntur bergemuruh
dan bumi di bawah kota saduum
menggelegak
rumah-rumah rubuh
rumah-rumah terbalik

orang-orang rubuh
orang-orang terbalik
kepala di bawah
kaki di atas
laki-laki menindih laki-laki
perempuan menindih perempuan
batu-batu menindih laki-laki
batu-batu menindih perempuan
satu-satu mati terkubur
balok dan batu

"Luth, jangan melihat ke belakang
berjalanlah lurus ke perbatasan,"
titah malaikat

tapi isteri Luth
tak ingin melupakan kenangan
dibuang sayang
ia menoleh ke belakang
dan ia membatu

seperti terkena kutukan
—bagi pendurhaka

menjelang fajar
lingga-lingga kota saduum
rubuh
patah

(Sambodja, 2007:34—37)

Sodom dan Gomora kini oleh para penyair sastra Indonesia modern digunakan sebagai lambang perbuatan perzinahan. Hal itu secara jelas diungkapkan oleh Darmanto dalam puisinya "Apakah Kristus Pernah (?)" pada bait ketiga yang berbunyi: "*Ketika matahari menggeliat/ di atas daun-daun belimbing –/ aku menghitung batu satu-satu/ dan teringat Jesus:/ 'Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzinah itu!'*" Larangan untuk berzinah merupakan salah satu dari hukum Tuhan yang diberikan kepada umat Nabi Musa, dikenal dengan nama "Sepuluh Perintah Tuhan". Bunyi dari perintah itu "Jangan berzinah". Lebih lanjut dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, Matius 5:27–28, Kristus memberi khotbahnya tentang perzinahan sebagai berikut.

> *"Kalian tahu bahwa ada ajaran seperti ini: Jangan berzinah.*
> *Tetapi sekarang Aku berkata kepadamu: barang siapa memandang seorang wanita dengan nafsu birahi, orang itu sudah berzinah dengan wanita itu di dalam hatinya. Kalau mata kananmu menyebabkan engkau berdosa, cungkilah dan buanglah mata itu! Lebih baik kehilangan salah satu anggota badanmu daripada seluruh badanmu dibuang ke dalam neraka. Kalau tangan kananmu menyebabkan engkau berdosa, potong dan buanglah tangan itu! Lebih baik kehilangan sebelah tanganmu daripada seluruh badanmu masuk ke neraka." (Alkitab Perjanjian Baru, Matius 5:27–30)*

Dengan demikian, tragedi perzinahan itu dimulai ketika zaman Nabi Luth menghadapi kaum Sodom dan Gomora yang telah bejat moralnya. Akhirnya, mereka dibinasakan oleh Tuhan karena perbuatannya sendiri yang amat terkutuk, keji, tidak bermoral, dan tercela. Peristiwa tsunami di Aceh (26 Desember 2004) dan banjir besar di Jakarta awal tahun 2007 ataupun tragedi jebolnya Situ Gintung di Tangerang Selatan, Jumat, 27 Maret 2009, serta tragedi atau bencana yang dahsyat lainnya, juga kadang dipahami sebagai analog peristiwa Sodom dan Gomora. Untuk itu kita harus merenungkannya, mengubah perilaku, dan menyadari bahwa apa yang kita lakukan selama ini salah, tidak sesuai dengan garis-garis ketentuan firman Tuhan. Dalam pembelajaran kisah Nabi Luth ini kita harus tetap menegakkan keberimanan dan kebertakwaan kita kepada Tuhan yang Maha Esa secara teguh, kokoh, dan tidak tegoyahkan oleh berbagai hal, termasuk kenikmatan dunia yang disebut hal perzinahan. Oleh karena itu, hendaklah berhati-hati terhadap hal syahwat. Jangan membiarkan nafsu syahwat yang berlebihan, tidak terkontrol, dan berani melakukan penyimpangan seksual dengan melanggar tata aturan agama, adat, dan kesantuanan hidup bermasyarakat.

4.8 Berkah Nabi Ishak kepada Nabi Yakub

Penelusuran penulis terhadap puisi-puisi Indonesia yang memuat tokoh Nabi Ishak dan putranya Yakub, hampir-hampir tidak ditemukan. Beberapa buku kumpulan puisi tunggal dan antologi puisi bersama pun sudah dibaca dan dibolak-balik untuk menemukan sebuah puisi yang memuat nama Nabi Ishak dan atau putranya Nabi Yakub. Suatu ketika, penulis hampir putus asa. Namun, setelah membuka-buka buku kumpulan puisi Remy Sylado yang amat tebal, 1056 halaman, berjudul *Kerygma dan Martyria* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004), barulah dapat ditemukan nama kedua nabi itu. Meskipun dalam buku kum-

pulan puisi Remy Sylado itu tidak ditemukan satu judul pun puisi tentang “Ishak atau Yakub”, penulis menemukan dalam baris-baris dua puisi karya Remy dengan nama Ishak dan atau Yakub disebut-sebutnya, yaitu dalam judul “Puisi-Puisi” dan “Serat Jati Pribadi”. Kedua puisi yang memuat nama Ishak dan atau Yakub—hanya larik atau bait yang memuat kedua nama itu—kita kutipkan tanpa memahami konteks keseluruhan berikut.

PUISI-PUISI

....
IV
Kita merasa meninggalkan rahim
adalah ujud
dan bermain-main dengan akal
merampas hak meniru cara Yakub atas Esaf
kapista Ham terhadap Nuh
cemburu Kain pada Habil
adalah lahir
....

(Sylado, 2004: 315)

Kutipan puisi karya Remy Sylado di atas menyatakan bahwa Yakub suka bermain-main akal dan merampas hak atas nama Esaf atau Esau. Nabi Ishak mempunyai dua anak kembar, yaitu Esau atau Esaf dan Yakub. Waris kenabian sebenarnya jatuh pada diri Esau, anak yang sulung atau tertua. Ishak, sang ayah lebih cenderung pada Esau, tetapi sang ibu lebih sayang pada Yakub sehingga mengakalinya dengan mempersembahkan korban binatang buruan pada Ishak atas nama anaknya yang kedua, Yakub. Dalam puisi “Serat Jati Pribadi” Remy Sylado menyatakan bahwa perbuatan Yakub itu termasuk perbuatan lancung karena kibul. Perhatikan puisi yang ditulis Remy Sylado berikut.

SERAT JATI PRIBADI

....
Hafallah peribahasa ini:
sekali lancung karena kibul
seumur hidup disumpah anak-cucu
Bahwa terkutuk Yahudi di antara bangsa-bangsa
Terwaris kibul dari neneknya Yakub pada Ishak.
....
Jika saudaramu mandul, jangan salahkan perkawinan
doakan ia supaya dikasih umur yang cukup
untuk bertahan seraya taat dan tawakal
seperti Ibrahim memperoleh Ishak dari Sarah
setelah perkawinannya berusia lebih 100 tahun
....

(Sylado, 2004: 469 dan 471)

Dari kutipan kedua puisi karya Remy Sylado di atas dapat kita ketahui, juga dari sejarah kitab suci, bahwa Ishak terlahir sebagai anak Nabi Ibrahim alaihisalam dari istrinya yang pertama, Sarah. Nabi Ibrahim mendapatkan anaknya Ishak itu setelah usia perkawinan mereka lebih dari seratus tahun. Kelahiran Ishak, anak yang dinanti-natikan oleh keduanya, adalah atas kekuasaan, kebijaksanaan, keagungan, dan keadilan Tuhan. Usia perkawinan seratus tahun mendapatkan keturunan itu adalah sebuah keajaiban. Dalam *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 21:1—8, dikisahkan tentang kelahiran Ishak sebagai berikut.

"Tuhan memberkati Sara, seperti yang telah dijanjikan-Nya. Pada waktu yang telah ditentukan Allah, ketika Abraham sudah tua, mengandunglah Sara lalu melahirkan seorang anak laki-laki. Abraham menamkan anak itu Ishak; dan ketika Ishak berusia delapan hari, Abraham menyunatnya, sesuai dengan perintah Allah. Abraham berusia seratus tahun ketika Ishak lahir. Sara berkata, 'Allah telah membuat saya tertawa karena gembira. Setiap orang yang mendengar

hal ini akan tertawa gembira bersama saya'. Kemudian ditambahkannya, 'Siapa tadinya dapat mengatakan kepada suami saya bahwa saya akan menyusui anak? Namun saya telah melahirkan juga walaupun suami saya sudah tua sekali'.

Anak itu bertambah besar, dan pada hari ia mulai disapih, Abraham mengadakan pesta besar. (Alkitab, Perjanjian Lama, Kejadian 21: 1 – 8)

Kisah selanjutnya, setelah dewasa Ishak dikawinkan dengan Ribka, anak Batuel, cucu Nahor dan Milka dari Mesopatamia, daerah nenek moyang Nabi Ibrahim. Kakek Ribka, Nahor, adalah abang Abraham di negeri asalnya Mesopatamia tersebut. Dari perkawinan dengan istrinya Ribka, Ishak memperoleh dua anak kembar. Anak yang sulung dinamakan Esau, dalam puisi Remy Sylado disebut Esaf, dan anak yang bungsu dinamakan Yakub. Ishak berumur enam puluh tahun ketika kedua anaknya itu lahir. Seharusnya Esau yang mewarisi darah kenabian Nabi Ishak, karena Esau anak lelaki sulung. Akan tetapi, sang ibu lebih cenderung memlih Yakub yang taat dan rajin beribadah sehingga berkah Nabi Ishak mengalir kepada Nabi Yakub. Hal itu secara jelas terekspresikan dalam puisi "Anak Kembar Ishak" karya Asep Sambodja sebagai berikut.

ANAK KEMBAR ISHAK

Esau dan Yakub,
anak kembar Ishak
memiliki sifat berbeda
meski berasal dari ibu yang sama,
Rifqah

ketika harus memilih
siapa yang akan diberkahi
sebagai penerus tugas suci
Rifqah menyebut Yakub
—yang masih sendiri

Esau tak menerima takdir
ia iri, dan menduga
ada pilih kasih
—meski Esau sudah beristeri
lebih dari satu
dari keluarga kaya
di Palestina

Yakub tak ingin ada
yang terluka
di antara saudara

ia memilih mengembara
demi tak lagi
ada yang dengki
di hati

Yakub pergi ke rumah pamannya,
Syekh Laban, di Irak
dan menikahi dua putrinya,
Laiya dan Rahil
setelah menggembala 14 tahun
sebagai mas kawin

dari rahim Rahil yang jelita,
lahir Yusuf dan Bunyamin
sebagai pelengkap silsilah nabi

tapi, dari rahim Laiya
dan dua isteri Yakub lainnya,
lahir saudara-saudara Yusuf
yang akan mencelakannya

iblis, terkadang, merasuki
saudara kandung sendiri
merasuki diri kita
sendiri

(Sambodja, 2007: 46—47)

Kedua anak Ishak itu tumbuh dan berkembang dengan kodratnya masing-masing. Esau yang berkulit merah dan berbulu, menjadi pemburu yang andal, cakap, dan suka tinggal di padang dan hutan. Sementara, Yakub bersifat tenang dan suka tinggal di rumah bersama ibunya. Ishak lebih sayang kepada Esau, karena Ishak suka makan daging hasil buruan Esau. Sebaliknya, Ribka lebih sayang kepada Yakub karena sering membantu ibunya di rumah.

Suatu hari, ketika Yakub sedang memasak sayur kacang merah di dapur, datanglah Esau dari perburuannya. Esau sangat lapar dan kepingin sekali makan masakan Yakub. Situasi baik ini dimanfaatkan oleh Yakub untuk menukar makanannya dengan hak Esau sebagai anak sulung. Esau yang tidak mempedulikan haknya sebagai anak sulung, karena lapar, diberikan haknya itu kepada Yakub setelah terlebih dahulu mengangkat sumpah. Hal itu pula yang dilakukan Yakub ketika Ishak sudah tua sekali dan buta akan memberkati Esau. Ishak meminta hasil buruan Esau, lalu dimasak sesuai kesukaannya, setelah makan hasil buruan Esau itu Ishak akan memberkati Esau atas nama Tuhan. Ribka mendengar pembicaraan Ishak dan Esau. Sebelum Esau datang dari perburuannya, Yakub diminta Ribka mengambil dombanya untuk dimasak dan disajikan kepada suaminya, Ishak. Setelah daging domba itu selesai dimasak, siap saji, Yakub pun didandani Ribka dengan pakaian milik Esau sehingga berbau padang dan hutan serta memiliki ciri-ciri Esau. Kemudian, Yakub menghadap ayahnya, Ishak, dengan membawa masakan daging domba dengan berpura-pura sebagai Esau. Setelah makan masakan daging domba itu, Ishak memberi berkatnya kepada Yakub sebagai bangsa yang besar dan berkuasa di seluruh dunia. Ishak menyangkanya Esau, padahal yang diberkati adalah Yakub.

Tidak berapa lama setelah berkat Ishak diberikan kepada Yakub, Esau pun datang menghadap ayahnya dengan membawa masakan daging hasil buruannya. Namun, Esau sudah terlambat karena berkat itu telah diberikan kepada Yakub. Habis sudah

berkat Ishak. Tidak ada berkat untuk kedua kalinya dan tidak ada berkat yang tersisa untuk Esau. Menghadapi kenyataan seperti itu, Esau menjadi geram dan marah karena merasa ditipu Yakub untuk kedua kalinya. Pertama, haknya sebagai anak sulung dirampasnya dengan ditukar masakan kacang merah dan sepotong roti. Kedua, mengambil berkat Esau sebagai suku bangsa yang besar dengan masakan daging domba untuk ayahnya. Oleh karena itu, Esau yang marah berhasrat untuk membunuh Yakub setelah Ishak meninggal dunia nanti. Ribka yang mendengar rencana keji anak sulungnya itu segera memanggil Yakub untuk mengahadap Ishak. Setelah Yakub menghadap Ishak, lalu Yakub disarankan segera pergi ke tempat pamannya, Syekh Laban, kakak Ribka, berada di Mesopatamia. Di sana Yakub diminta untuk menggembalakan binatang piaraan pamannya dan mengambil isteri dari anak pamannya tersebut. Hal ini dilakukan sekaligus cara untuk menghindari kemarahan Esau pada Yakub.

Yakub harus berpisah dengan orang tua dan saudaranya. Yakub harus mengadakan perjalanan jauh ke Mesopatamia seorang diri, sebagai seorang pelarian. Sesampai di rumah pamannya, Syekh Laban, benar ia diminta bekerja sebagai gembala binatang peliharaan pamannya. Upah yang diterima Yakub sebagai gembala selama tujuh tahun adalah putri Laban yang sulung, bernama Laiya. Namun, Yakub lebih mencintai putri pamannya yang kedua, yaitu Rahil. Laban meminta Yakub mau bekerja tujuh tahun lagi untuk mendapatkan Rahil. Yakub bersedia menjalani tujuh tahun lagi, bahkan ditambah enam tahun lagi.

Sesudah dua puluh tahun lamanya Yakub berpisah dengan orang tua dan suadaranya, mereka bertemu kembali dan berdamai dengan Esau di negeri Kanaan. Namun, Yakub bersedih tidak dapat bertemu dengan ibunya, Ribka, karena telah meninggal dunia terlebih dahulu. Kembalinya Yakub ke tengah-tengah keluarga di Hebron membuat bahagia Ishak yang sudah

sangat tua dan lemah. Tidak berapa lama juga Ishak meninggal dunia. Sejak kembalinya Yakub dari rumah pamannya, Laban di Mesopatamia, dan kini menetap di Hebron berubah namanya menjadi Israil, artinya Raja Tuhan Allah, karena Yakub telah bergumul dengan Allah dan manusia, dan Yakub menang (de Vries, 1999: 74) sehingga Yakub dapat disebut sebagai gembala yang agung.

Masih berkaitan dengan kisah Nabi Yakub, penulis juga menemukan sebuah kaset rekaman kazidah Bimbo tentang Balada Nabi-Nabi, yang salah satunya berjudul "Balada Nabi Ishak dan Nabi Yakub". Syair lagu ini ditulis oleh Taufiq Ismail yang digali dari sumber Alquran. Dalam membuat syair lirik lagu ini dibantu aresemen musiknya oleh Syam Bimbo. Secara lengkap puisi "Balada Nabi Ishak dan Nabi Yakub" tersebut adalah sebagai berikut.

BALADA NABI ISHAK AS DAN NABI YAKUB AS

Gembira tiada terkira
Ketika berita tiba
Sarah yang amat tua
Akan melahirkan Ishak

Ishak pun mendapat
Anak Yakub
Kedua-duanya nabi
Menyerukan suara Illahi
Gema jauh sekali.

(Ismail, 2008a: 1001; 2008b: 14)

Suatu kabar gembira bagi Sarah, istri Nabi Ibrahim yang telah berusia tua, akan mengandung dan melahirkan seorang anak lelaki, Ishak namanya. Anak lelaki Nabi Ibrahim itu kelak dikemudian hari akan menjadi nabi besar. Ishak setelah menjadi nabi besar pun memperoleh dua putra lelaki, Esau dan Yakub.

Dalam sejarah keimanan selanjutnya Ishak dan Yakub pun diangkat Tuhan sebagai nabi yang menyerukan suara Illahi. Apa yang dikemukakan Taufiq Ismail dalam puisinya di atas tidak terlepas dari acuan kisah yang tersurat dalam kitab suci *Alquran*, Surat Al-Anaam/6:84, Surat Hud/11:71, dan Surat Ibrahim/ 14:39. Bunyi selengkapnya ayat-ayat suci tersebut adalah sebagai berikut.

"Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yakub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk. Serta kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman. Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik." (QS Al-Anaam/6: 84)

"Dan istrinya berdiri (di sampingnya) lalu dia tersenyum, maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak, dan sesudah Ishak (lahir pula) Yakub." (QS Hud/11: 71)

"Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua(ku) Ismail dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa." (QS Ibrahim/14: 39)

Ishak hidup bersama ayah dan ibunya, Ibrahim dan Sarah, di Palestina, berpisah dengan Hajar dan Ismail yang tinggal di Mekah. Ishak meninggal dunia dalam usia seratus delapan puluh tahun, setelah istrinya Ribka terlebih dahulu meninggal dunia. Kemudian Yakub dan Esau memakamkan Ishak di dalam gua batu Makhpela, di al-Khalil, Hebron, bersebelahan dengan makam Nabi Ibrahim. Yakub kembali menetap di Palestina beserta isteri dan dua belas anaknya. Kemudian Yakub memilih Jalan Tuhan menapaki hidup sehari-harinya, sepenuh waktunya hanya untuk beribadah kepada Tuhan, seperti terungkap dalam puisi "Yakub dan Jalan Tuhan" karya Asep Sambodja sebagai berikut.

YAKUB DAN JALAN TUHAN

Yakub tahu,
Yusuf akan jadi orang besar
setelah Yusuf bermimpi
sebelas bintang, bulan, dan matahari
sujud padanya

Yakub pun tahu
bahwa sepuluh anaknya
akan mencelakakan Yusuf
tapi ia tak mampu mencegahnya

Yakub tahu
tapi tak mampu
—barangkali itulah jalan Tuhan
yang harus dilalui

dan ketika sepuluh anaknya
memasukkan Yusuf ke sumur jub
di tengah hutan
dan memasang muka pura-pura
Yakub tahu
dan berkata,
"kalian telah menurutkan hawa nafsu,
dan mengikuti apa yang dibisikkan setan,
kelak kalian rasakan akibatnya
aku hanya sabar
sampai terungkap
fakta yang sebenarnya
aku hanya memohon
perlindungan Allah
lain tak."

(Sambodja, 2007:48—49)

Yakub meninggal dunia setelah hijrah di Mesir, dalam usianya seratus empat puluh tahun. Atas permintaannya sebelum Yakub wafat kepada anak-anaknya, lalu Yusuf dan Saudara-saudaranya memakamkan Yakub di pemakaman leluhurnya, gua Makhpela, di Hebron, Palestina, berdampingan dengan makam Nabi Ibrahim dan Nabi Ishak. Anak keturunan Yakub kemudian disebut sebagai Bani Israil. Hal yang perlu kita teladani tentang kisah Nabi Ishak dan Nabi Yakub ini adalah keagungannya sebagai gembala atau nabi terpilih yang menurunkan bangsa-bangsa besar di dunia, dan kita tetap berada di Jalan Tuhan.

4.9. Sebelas Bintang, Bulan, dan Matahari Bersujud kepada Nabi Yusuf

Penulis menemukan tiga buah puisi Indonesia modern yang bertajuk "Balada Nabi Yusuf" karya Taufiq Ismail dalam kaset rekaman kazidah Bimbo (1994), "Episoda Yusuf dan Istri Potifar" karya Remy Sylado dalam buku antologi puisi *Kerygma dan Martyria* (2004), dan "Bermula dari Mimpi" karya Asep Sembodja dalam buku antologi puisi *Balada Para Nabi* (2007). Dalam puisi karya Taufiq Ismail itu berbicara tentang masa kecil Nabi Yusuf yang bermimpi tentang sebelas bintang, matahari, dan rembulan bersujud kepadanya. Siapa sebenarnya Nabi Yusuf yang sangat rupawan bagaikan malaikat, amat indahnya, serta selalu berseri-seri wajahnya? Beliau adalah putra Nabi Yakub yang kesebelas dari istrinya yang bernama Rahil, serta yang mengentaskan penderitaan Bani Israil dari bahaya kekeringan dan kelaparan, dengan hijrah dari Palestina ke Mesir. Secara lengkap puisi karya Taufiq Ismail tersebut adalah sebagai berikut.

BALADA NABI YUSUF AS

Sebelas bintang
matahari dan rembulan
Bersujudlah kepadanya

Rupawan yang bagai malaikat
Amatlah indah
Berserilah wajahnya

Tujuh tangkai gandum yang hijau
Ditambah tujuh tahun musim kemarau
Nabi Yusuf tiada pendendam
Walau dia disakiti

Yusuf, Yusuf, alaihisalam
Yusuf, Yusuf, alaihisalam
Yusuf, Yusuf, alaihisalam
Yusuf, Yusuf, alaihisalam

(Ismail, 2008a: 1001—1002; 2008b: 15)

Kisah Nabi Yusuf Alaihissalam sudah sangat dikenal dan tetap populer sepanjang masa. Di dalam *Alkitab* kisah Nabi Yusuf dipaparkan pada Kejadian 35:24, 37:1—36, 39:1—23, dan Kejadian 40 hingga Kejadian 50. Sementara itu, dalam *Alquran* kisah Nabi Yusuf terungkap dalam tiga surat, yaitu Surat Al-Anaam/6: 84; Surat Yusuf/12: 1—111; dan Surat Ghaafir/40: 34. Apa yang terungkap dalam puisi "Balada Nabi Yusuf" Taufiq Ismail itu tidak lain adalah sebuah transformasi estetis yang kreatif dari Surat Yusuf, terutama ayat 4—6, ayat 46—49, dan ayat 89—93. Bunyi selengkapnya ayat-ayat tersebut sebagai berikut.

> *"Ingatlah, ketika Yusuf berkata kepada ayahnya, 'Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas buah bintang, matahari, dan bulan. Kulihat semuanya sujud kepadaku'. Ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, sehingga mereka membuat makar (untuk membinasakan)-mu. Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagi manusia. Demikianlah Tuhanmu, memilihmu (untuk menjadi Nabi) dan Dia ajarkan kepadamu sebagian dari takbir mimpi-mimpi dan Dia sempurnakan nikmat-nya kepadamu dan kepada keluarga Jakub, sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya kepada kedua*

orang bapakmu sebelum itu (yaitu) Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Tuhanmu Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (QS Yusuf/12: 4 – 6)

"(Setelah berjumpa dengan Yusuf, pelayan itu berseru), 'Yusuf, hai orang yang amat dipercaya, terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi yang gemuk-gemuk yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh lainnya yang kering, agar aku kembali ke orang-orang itu, supaya mereka mengetahui'. Yusuf berkata, 'Supaya kalian menanam tujuh tahun (lamanya) sebagaimana biasa, sehingga apa yang kalian tuai hendaklah kalian biarkan di bulirnya, kecuali sedikit untuk kalian makan. Sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kalian simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari bibit gandum yang akan kalian simpan. Setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan di masa itu mereka memeras anggur'." (QS Yusuf/12: 46 – 49)

"Yusuf berkata, 'Apakah kalian mengetahui (kejelekan) apa yang telah kalian lakukan terhadap Yusuf dan saudaranya ketika kalian tidak mengatahui (akibat) perbuatan kalian itu'. Mereka bertanya, 'Apakah kamu ini benar-benar Yusuf?' Yusuf menjawab, 'Akulah Yusuf dan ini saudaraku. Sesungguhnya Allah telah melimpahkan karunia-Nya kepada kami'. Sesungguhnya barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. Mereka berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan dirimu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)'. Dia (Yusuf) berkata, 'Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kalian, mudah-mudahan Allah mengampuni (kalian). Dia Maha Penyayang di antara para penyayang. Pergilah kalian dengan membawa baju gamisku ini, lalu letakkanlah ke wajah ayahku, nanti dia akan melihat kembali. Dan bawalah keluarga kalian semua kepadaku'." (QS Yusuf/ 12: 89 – 93)

Nabi Yusuf memang berhati mulia, wajahnya tampan nan rupawan, dan senantiasa bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Kuasa. Dalam perjalanan hidupnya Nabi Yusuf mengalami berbagai cobaan, seperti diceburkan ke sebuah sumur tua oleh saudara-saudaranya di Jerusalem, tempat Baitul Maqdis berada. Setelah itu Yusuf dibawa ke Mesir oleh para musafir yang menemukannya dari dalam sumur tua. Yusuf lalu dijual ke seorang pejabat istana yang bernama Potifar. Pejabat istana ini kaya raya, baik hati kepada Yusuf, dan memiliki istri yang cantik bernama Zulaika.

Ketika Yusuf sudah dewasa, tampak tampan, gagah dan perkasa, istri Potifar ini menggodanya, timbul hasrat birahinya kepada Yusuf. Namun, Yusuf yang senantiasa takwa serta beriman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dapat menghindarkan diri dari perbuatan tercela itu. Yusuf memilih penjara daripada menodai orang yang dihormati dan diseganinya. Oleh sebab itu, Abdul Hadi dalam puisinya "Puisi-Puisi Kelahiran" menyatakan: *'Cinta membuat Yusuf memilih kamar penjara/ Dibanding kecantikan Zulaika yang mempesona'* (Abdul Hadi W.M., 2002: 47). Episode ini memang memberi pelajaran kepada kita untuk dapat menghindari dan mengendalikan api asmara. Api asmara boleh saja berkobar, tetapi harus dilihat kepada siapa, apa statusnya, bagiamana hubungannya, dan tempatnya pun di mana. Kita harus senantiasa tahu diri, mengendalikan diri, dan mampu menempatkan sesuatu itu pada tempatnya. Itulah tentang kearifan yang dimiliki Nabi Yusuf untuk dapat kita teladani sekarang.

Hal itu pulalah yang dapat kita ambil pelajaran dan hikmahnya dari puisi yang berbentuk dramatik karya Remy Sylado yang berjudul "Episoda Yusuf dan Istri Potifar" yang secara lengkapnya puisi tersebut dikutip sebagai berikut.

EPISODA YUSUF DAN ISTRI POTIFAR

ISTRI POTIFAR
Tidurlah, kubelai bukan di bawah bulan yang redup
tapi di kunjungan setia matahari yang membakar hasrat
Tembok-tembok akal budi sekali waktu biarkan runtuh

tidak ada kubu yang boleh membenteng bidikan cinta
Kuruntuhkan bentengku, nah, ia tidak terjaga lagi.

YUSUF
Andai yang mempermainkan bentengmu memang cinta
ia menularkan harapan dalam sifat-sifat miskinku
Tapi kulihat hadirmu dalam ujud yang asing
meminjam jasad perempuan yang kuhormati
Mana boleh kukotori fitrat kehormatanku

ISTRI POTIFAR
Kalau begitu ambillah kehormatanku, kuserahkan ia
Bersatu dengan kehormatanmu, ragukah fitratmu?

YUSUF
Seorang suami telah memberimu kepercayaan
mestikah ia diculasi dengan tanaman cendala
yang tampil dalam penyamaran pakaian asmara?
Berbelok tiba-tiba roda kereta tanpa ancang
dan tubuhmu terantuk, condong, dan malah jumpalit
disebut apa perbuatan ini: hilang akal apa bebal?
O, Jibril duta surga, bawa tentara Tuhanku
kubutuhkan pertolongan, memang siapa lagi?
Bukan hanya di gurun yang sepi kupanggil Kau
juga di istana yang marak oleh pesta pora
tempat orang sering terlupa kodrat iradat.

ISTRI POTIFAR
Jangan sunguti kodrat, keringat masih mengucur
kukatakan lumrah dalam lintasan ada papasan
dan kita semua tak kebal pada perkasanya waktu
Sinar matari tak selamanya telanjang tembusi awan
buih gelombang di karang samudra pun berubah-ubah
Mengapa terlarang aku bermain bersama waktu?

YUSUF
Aku penunggu sang waktu, tak goyah tanggung jawabku
Kukagumi kecantikanmu, tapi permisi, selamat siang

ISTRI POTIFAR
Tunggu! Mestikah aku menyalak geram begini
lalu menjilati liur seperti kuda pacu yang kalah?
Yang kau ucapkan itu, apakah nada burung pengicau
menyanyi indah, mengulang, berulang dalam hafalan
tapi berlanjut sebagai kelatahan di bawah sadar
Celakalah kiranya cinta diancam sepi oleh jarak
seperti sekarang—tidakkah kau lihat musakat ini?
Dalam fiilku, telah terbuka jelas teka-tekinya
warna lukisan di wajahku ini namanya birahi
Aku makin kenal diriku, kudamba, kerna kau
Mana boleh kubiarkan mundur ini getaran.

YUSUF
Sekali waktu perlu perempuan melihat tiung
jangan melulu merpati yang jinak dan sanggan
supaya dalam tak gampangnya kau ditangkap
orang menulis alammu dengan pujian puisi.

ISTRI POTIFAR
Puisi biar dibaca penyair, birahi enggan menunggu.

YUSUF
Aku penunggu sang waktu, sekali lagi, selamat siang.

ISTRI POTIFAR
Astaga, seperti pedagang, aku sudah banting harga
seperti pemamah biak, rumput yang mencari sapi
seperti kendaraan, sapi yang ditarik pedati.
Bukankah telah kubalik segala aturan alam
dan kau masih menolak menahan tak tetapnya waktu
Ah, kau istibra, ragu-ragu, atau sukamu rancap?
Jangan lari, kukejar kau, oh, betapa sejarah
Setiap kekasih yang memberi birahi adalah johan.

YUSUF
Lepaskan! Aku johan atas kemiskinan, tapi milik-Nya
kubangun diriku tanpa topeng di kegilaan dunia

berdiri teguh walau dilembah bayangan maut
kerna demikian tak mati kembang hycinth biru
Lepaskan! Kuhempaskan kau dari gelap matamu, celik
lihat, di mana ada cinta sejati, tiada ketakutan
Yang kau tawarkan adalah ketakutan, bukan cinta.

ISTRI POTIFAR
Tidak kulepaskan yang sudah kupegang, lihat
seperti cengkeram rajawali, sia-sia meronta
Nah, ciumlah dalam cara mabuk, pengalaman ini
bakal mengubah kebiasaan lama, satu dua tiga
Bajuku tanggal sudah, tanggalkan juga bajumu.

YUSUF
Tidak! Kekejaman apa ini, kau tarik bajuku
Kau pegang tubuhku, astaga, Tuhan, aku istifar!
Cabul! Lepaskan aku, terkutuk setan selamanya.

(Sylado, 2004: 178—180)

Apa yang ditulis Remy Sylado dalam puisinya "Episoda Yusuf dan Istri Potifar" itu tiada lain juga kreativitas estetisnya menafsirkan makna ayat-ayat *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kejadian 39: 7—12. Bunyi selengkapnya 6 ayat tersebut sebagai berikut.

"Yusuf gagah dan tampan. Selang beberapa waktu, istri Potifar mulai berahi kepada Yusuf, lalu pemuda itu diajaknya tidur bersama. Yusuf tidak mau dan berkata kepadanya, 'Maaf, Nyonya, Tuan Potifar telah mempercayakan segala miliknya kepada saya. Ia tidak perlu memikirkan apa-apa lagi di rumah ini. Di sini kuasa saya sama besar dengan kuasanya. Tidak ada satu pun yang tidak dipercayakannya kepada saya, kecuali Nyonya. Bagaimana mungkin saya melakukan perbuatan sejahat itu dan berdosa terhadap Allah?' Meskipun istri Potifar membujuk Yusuf setiap hari, pemuda itu tetap tidak mau tidur bersamanya.

Pada suatu hari ketika Yusuf masuk ke dalam rumah untuk melakukan pekerjaannya, tidak ada seorang pun di situ. Istri Potifar

menarik Yusuf pada jubahnya dan berkata, 'Mari kita tidur bersama'. Yusuf meronta dan dapat lepas, lalu lari keluar, tetapi jubahnya tertinggal di tangan wanita itu. (Alkitab, Perjanjian Lama, Kejadian 39: 7 – 12)

Tampaknya Remy Sylado dalam puisinya "Episoda Yusuf dan Istri Potifar" itu tidak hanya mengacu pada *Alkitab*, Perjanjian Lama, Kitab Kejadian, tetapi juga meramunya dengan mengacu pada *Alquran*, Surat Yusuf/12, terutama ayat 23—25, yang bunyi selengkapnya ketiga ayat tersebut sebagai berikut.

"Dan wanita (Zulaika) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk memudahkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: 'Marilah ke sini.' Yusuf berkata: 'Aku berlindung kepada Allah, sesungguhnya Tuanku telah memperlakukan aku dengan baik'. Sesungguhnya orang-orang zalim tidak akan beruntung.

Sesungguhnya wanita itu telah berkeinginan (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun berkeinginan (melakukannya) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.

Dan keduanya berlomba-lomba menuju pintu dan wanita itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak dan kedua-duanya mendapati suami wanita itu di muka pintu. Wanita itu berkata: 'Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (QS Surat Yusuf/12: 23 – 25)

Kisah Nabi Yusuf yang berawal dari mimpi tentang sebelas bintang, rembulan, dan matahari bersujud pada diri Nabi Yusuf, ketika beliau masih remaja tinggal di Palestina, hingga menjadi pembesar di negeri Mesir. Kisah Nabi Yusuf yang menarik dan penuh amanat pembelajaran hidup dipaparkan oleh Asep

Sambodja dalam puisi panjang yang berjudul "Bermula dari Mimpi" sebagai berikut.

BERMULA DARI MIMPI

"sebelas bintang
bulan dan matahari
sujud padaku," mimpi Yusuf

sebagaimana nabi
ia mendapat ujian Tuhan
sepuluh saudaranya
melemparkannya ke sumur
tiga hari tiga malam
Yusuf berkubang di sumur
hingga datang kafilah
penjual budak
yang sanggup keluarkan Yusuf
dari sumur
dari maut

Allah berfirman
"sabarlah engkau, Yusuf.
Aku, Tuhanmu, akan
melepaskan engkau dari kesusahan
kelak, kamu akan ceritakan
pada saudara-saudaramu,
sedangkan mereka tak ingat lagi."

di sebuah pasar di Mesir
Yusuf dijual
sebagaimana kambing dijual
dan seorang kepala kepolisian,
Fothifar, membelinya
dan menjadikannya anak angkat

ketika dewasa,
Yusuf sangatlah tampan

hingga isteri Fothifar, Zulaikha
kepincut dan terpesona
Zulaikha mengajak Yusuf
ke kamarnya
untuk bermesraan
tapi Yusuf menolak
meskipun Zulaikha ingin
meski Fothifar tak ada
meski kamar sepi
dan ranjang terlentang rapi

Yusuf hendak kabur
tinggalkan kamar itu
tapi Zulaikha menyergap
dan meraih tubuh Yusuf
dari belakang
sebagai lelaki,
tak mudah menghindari
rayuan wanita cantik
yang bernafsu tinggi
sebagai nabi,
Yusuf tak pedulikan birahi

ia pun berusaha keluar
dari kamar itu
tapi cengkeraman Zulaikha
demikian kuat
pada bajunya
—hingga robek

Fothifar, suami Zulaikha,
tak melihat adegan itu
tapi ia mendapat laporan
dari sang isteri
bahwa Yusuf memperkosanya!

melihat baju Yusuf
yang robek di bagian belakang

tak mungkin ia lakukan
perbuatan tak senonoh itu
—Zulaikha pun mohon ampun

tapi, gosip cepat menyebar
seperti virus
Zulaikha kecut
dan ia harus
mengundang nyonya-nyonya besar
bertandang ke rumahnya
sekadar menikmati buah apel
sekadar pesta

dan peristiwa itu terjadilah
nyonya-nyonya besar itu
terhipnotis ketampanan Yusuf
dan mereka mengiris
buah apel dan jari-jari mereka sendiri
apel memerah
oleh darah
tapi mulut mereka menganga
"betapa gantengnya!"
seru mereka
meski jari terluka

Yusuf pun berdoa
agar ia dipenjara saja
ketimbang digoda wanita

sebagai polisi
Fothifar memenjarakan Yusuf
karena mencemarkan keluarga

selama tujuh tahun
Yusuf dalam penjara
selama itu pula
Yusuf menafsir mimpi-mimpi
—salah satu kemampuan yang dimiliki
sebagai seorang nabi

suatu malam raja bermimpi
melihat tujuh sapi betina
yang gemuk-gemuk
dimakan tujuh sapi betina
yang kurus-kurus
lalu ia melihat
tujuh tangkai gandum hijau segar
dan tujuh tangkai gandum kering

raja bertanya
pada pembesar istana
para menteri, penasihat,
cendekiawan yang arif bijaksana
tapi tak seorang pun
yang bisa menafsir

hanya Yusuf yang berani
menafsir
"selama tujuh tahun mendatang
negara akan makmur
ternak berkembang biak
gandum dan buah-buahan
akan melimpah ruah
tapi setelah itu
tujuh tahun berikutnya
akan datang paceklik
tanah kering
sungai nil kering
tak mampu airi pertanian
kemarau panjang
akan matikan ternak dan tanaman
hasil panen yang melimpah
selama tujuh tahun yang subur,
akan habis
sesudah kedua masa itu berlalu
akan datang kembali
masa yang makmur
makanan akan melimpah

ternak berkembang biak
rakyat Mesir
hidup bahagia sejahtera."

ternyata raja berkenan
dan terkesan
dan mengamini apa kata Yusuf
lalu ia dibebaskan dari penjara
dijadikan penasihat raja
dan dikawinkan dengan Zulaikha
—yang pernah tergila-gila padanya
dan telah menjadi janda
selama Yusuf di penjara

kegigihan Yusuf
dan keuletannya
membuatnya dipercaya
untuk kendalikan kerajaan

negara tetap makmur
rakyat tetap sejahtera
di bawah kekuasaan Yusuf
meski tujuh tahun
didera kemarau

pada saat paceklik seperti itulah
sepuluh saudara Yusuf
yang dulu mencelakakannya
datang menghadap
mohon bantuan

Yusuf langsung mengenali
kesepuluh saudaranya
tapi mereka lupa
Yusuf pun minta agar mereka
membawa adik bungsu, Bunyamin
agar pertolongan terus diberikan

sementara di Palestina,
Yakub menjadi buta
karena meratapi anaknya, Yusuf
yang tak pernah kembali
semula Yakub tak izinkan
anak-anaknya membawa
Bunyamin pergi ke Mesir
karena trauma akan Yusuf
yang diajak pergi
dan tak pernah kembali

tapi akhirnya ia relakan
kepergiannya, karena lumbung
kian menipis
Yakub sejatinya yakin, Yusuf masih hidup
"di manakah dia sekarang?
rasanya udara yang saya hirup
dihirupnya juga."

waktu terus berlalu
tapi sejarah tak terhapus
sejarah tak bisa dibengkokkan
dan kebenaran sejarah
akan teruji
seiring berjalannya waktu

pelaku kejahatan
bisa saja melupakan sejarah
tapi tak satu pun korban
yang bisa melupakan sejarah
begitu pula Yusuf

tak mungkin Yusuf melupakan
sejarah hidupnya sendiri
tak mungkin ia melupakan
kepedihan itu
rasa sakit itu
pahit yang melekat
dan ketidakberdayaan itu

tapi,
Yusuf adalah seorang nabi
yang bisa memaafkan
kejahatan yang dilakukan
saudara-saudaranya sendiri
ia memberi ampun
ia memberi amnesti
dan kesepuluh saudaranya
tak bisa menyembunyikan malu
tak bisa sembunyikan
warna merah di mukanya

"sebelas bintang,
bulan dan matahari
[benar-benar] datang
Bersujud padaku."

(Sambodja, 2007: 50—58)

Dari kisah Nabi Yusuf Alaihissalam itu dapat kita petik hikmahnya bahwa kejujuran, kesabaran, ketawakalan, keridaan, dan budi pekerti yang mulia akan berbuah kebahagiaan. Nabi Yusuf yang semasa awal hidupnya penuh penderitaan, seperti dimusuhi oleh saudara-saudaranya sendiri, di buang ke sumur tua oleh saudara-saudaranya juga, di jual sebagai oleh musafir sebagai budak belian ke Mesir, digoda api asmara oleh wanita Mesir yang cantik jelita lagi bangsawan, dan dipenjarakan bersama narapidana lain di Mesir, akhirnya setelah semua cobaan hidup itu dilalui, Nabi Yusuf diangkat oleh Raja Mesir sebagai pejabat istana, sebagai bendaharawan negara atau gubernur sehingga hidup berkecukupan dan bahagia. Nabi Yusuf yang tiada pendendam dan baik budi itu dapat membebaskan rakyat Mesir dan saudara-saudaranya dari bencana kekeringan atau kelaparan selama tujuh tahun. Hal itu semua berkat karunia Tuhan kepada umatnya yang selalu taat dan beriman. Kearifan dan kewibawaan Nabi Yusuf mampu mengalahkan dan menyingkirkan semua

godaan dan cobaan hidup sehingga sebelas bintang, rembulan, dan matahari benar-benar bersujud pada diri Nabi Yusuf.

4.10 Lautan Kesabaran Nabi Ayub Atas Pelbagai Cobaan

Puisi-puisi Indonesia modern yang memuat tentang Nabi Ayub cukup banyak, ada enam penyair yang menulis tentang Nabi Ayub, yaitu Motinggo Busye, Taufiq Ismail, Darmanto Yatman, Abdul Hadi W.M., Emha Ainun Najib, dan Asep Sambodja. Mereka menulis tentang seorang nabi yang didera berbagai cobaan yang maha berat itu dengan berbagai sudut pandang. Motinggo Busye (1990) menulis "Tafsir Ayub Sang Nabi" yang berusaha menafsirkan hukuman bagi istri nabi itu yang lalai pada kewajiba berbakti dan melayani suaminya. Taufiq Ismail (1992) menulis "Balada Nabi Ayub" yang penuh ritme dinamis tentang keteguhan dan ketabahan Nabi Ayub. Darmanto Jatman (2002) menulis "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia", seperti yang sudah dibahas dalam puisi-puisi tentang Nabi Adam yang di dalamnya juga menghadirkan Nabi Ayub, memberi tafsir kreatifnya tentang ketabahan Nabi Ayub. Abdul Hadi W.M. (2002) menulis "Doa Ayub" yang merupakan doa nabi yang penuh kesalehan mohon ampunan atas dosa dan mampu menerima cobaan hidup. Emha Ainun Nadjib (2001) pun menulis dua buah puisi tentang Nabi Ayub, yaitu "Duka Ayub" dan "Ayubkan Kesabaran" yang berisi tentang tragedi yang harus dihadapi Nabi Ayub dengan penuh ketawakalan dan kesabaran menjalani semua laku hidupnya. Serta Asep Sambodja (2007) menulis puisi "Iman" yang memaparkan tentang keimanan Nabi Ayub yang teguh dan bulat laksana lautan kesabaran yang tiada bertepi. Beberapa puisi tentang Nabi Ayub tersebut memberikan pelajaran kepada kita betapa teguh iman Nabi Ayub kepada Tuhan tersebut tidak tergoyahkan, dan betapa tabahnya Nabi Ayub menghadapi semua cobaan hidup, seperti kehilangan harta benda, ditinggal mati anak-anaknya, dan didera berbagai penyakit bertahun-tahun lamanya.

Sebagai bukti nyata keteguhan iman Nabi Ayub kita ambilkan salah satu puisi Motinggo Busye, "Tafsir Ayub, Sang Nabi" (*Aura Para Aulia*, 1990: 19), berbicara tentang kekuasaan Tuhan yang menguji keimanan, ketabahan, keteguhan, dan ketawakalan utusan atau rasul yang bernama Nabi Ayub. Kemahakuasaan Tuhan untuk menyembuhkan penyakit nabi dan utusannya itu sebagai bukti nyata betapa keadilan, kebijaksanaan, dan keagungan Tuhan atas makhluknya yang hidup di dunia penuh ujian dan cobaan hidup. Nabi Ayub menjalankan semua itu dengan penuh kesabaran dan ketulusan menjalani kodrat hidupnya. Semua itu terjadi atas karsa dan kuasa Tuhan. Peristiwa apa pun di dunia ini tidak ada yang bersifat kebetulan. Perhatikan puisi Motinggo Busye secara lengkap sebagai berikut.

TAFSIR AYUB, SANG NABI

Empat puluh masa
Genap sudah
Sang Nabi teruji
        dalam sakit kulit yang parah

Ayub keluar lewat belukar
Dari hutan sunyi
Dekat air terjun yang bernyanyi

Wahai Nabi-Ku, titah Tuhan
Sungguh tabah kau bertahan
Sekarang ambillah
        seratus ranting kering
        rajamlah tiap ranting
        istrimu seratus kali.

Ayub mengikat seratus ranting dalam seikat
Dia rajam sang istri
        Satu kali.

(Busye, 1990: 19)

"Tafsir Ayub, Sang Nabi" di atas berbicara tentang kekuasa-an Tuhan sang maha kuasa atas dunia seisinya. Secara jelas dalam puisi tersebut merepresentasikan campur tangan Tuhan dalam menunjukkan kekuasaannya yang sekaligus disertai kebijaksana-annya. Dalam sejarah nabi-nabi, baik dalam *Alkitab* maupun *Alquran*, dikisahkan bahwa Nabi Ayub adalah seorang nabi rasul Allah yang banyak diberi ujian dan cobaan hidup atas kuasa Tuhan. Pada mulanya Nabi Ayub adalah seorang nabi dan rasul yang memiliki harta kekayaan yang melimpah di seluruh bangsa Romawi. Dengan harta kekayaannya itu Nabi Ayub banyak memberi amal sedekah, menyantuni kaum fakir miskin dan anak-anak terlantar, serta banyak berbuat amal kebajikan lain sebagai teladan orang yang dermawan dan saleh. Selama masih memiliki harta itu Nabi Ayub tidak pernah berhenti menyantun fakir miskin, anak yatim piatu, dan semua orang yang dalam kesususahan masih membutuhkan harta bendanya.

Lama ke lamaan harta benda kekayaan Nabi Ayub itu habis karena mendapat berbagai bencana atau musibah, termasuk pe-rampokan atau penjarahan. Nabi Ayub sudah tidak dapat lagi berbuat amal kebajikan dengan menyantuni kaum fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang-orang yang terlantar. Anak-anaknya pun terbunuh dalam musibah yang menimpa diri sang nabi. Ada-pun harta yang ditinggalkan pada dirinya hanyalah satu-satunya pendamping hidupnya, yaitu sang istri yang saleh dan selalu melayani dirinya. Musibah itu kemudian dilanjutkan dengan penderitaan sakit kulit yang amat parah. Karena penyakit yang amat menjijikan dan takut menular ke mana-mana sehingga Nabi Ayub kemudian diasingkan ke tengah hutan belukar selama empat puluh tahun lamanya.

Suatu ketika, sang istri nabi Ayub itu melalaikan tugas atau kewajibannya melayani dirinya karena lamanya beban pen-deritaan. Ketika itu Nabi Ayub tampaknya marah kepada istrinya itu sehingga keluarlah sumpah-serapahnya: "Kelak kalau diriku telah sembuh dari penyakit yang kuderita, istriku itu akan

kurajam sebanyak seratus kali". Rajam merupakan suatu hukuman kepada para narapidana atau orang-orang yang dianggap berbuat salah dengan cara: melempari batu bagi orang-orang yang berbuat zina atau mencambuk hingga menyiksa badannya bagi pelanggar hukum Islam.

Istri Nabi Ayub dianggap telah melanggar hukum Islam karena melalaikan tugas atau kewajiban kepada suami ketika suaminya itu sedang menderita sakit parah. Sudah semestinya istri yang melaikan tugas dan kewajibannya itu harus dihukum cambuk. Namun, setelah Nabi Ayub menjalami pengasingan di hutan belukar selama empat puluh masa—kata "empat puluh masa" dapat diartikan selama empat puluh tahun, kemudian Tuhan memberi kekuasaan-Nya melalui hentakan kaki Nabi Ayub ke bumi. Bekas hentakan kaki Nabi Ayub itu kemudian memancar air dari dalam bumi sebagai sarana kesembuhannya. Motinggo Busye menggambarkan peristiwa itu sebagai: "*dari hutan sunyi/ dekat air terjun yang bernyanyi*". Padahal secara jelas Motinggo Busye dalam puisinya itu mentransformasikan bahasa *Alquran*, Surat Shaad/38: 41–44 ke dalam bahasa puitisnya secara estetis dan tafsir kreatif. Bunyi keempat ayat *Alquran* tentang Nabi Ayub tersebut sebagai berikut.

> *"Dan ingatlah akan hamba Kami, Ayub, ketika ia menyeru kepada Tuhannya: "Sesungguhnya aku dinganggu syaitan dengan kepayahan dan siksaan." (Allah berfirman): "Hentakanlah kakimu; inilah air yang sejuk untuk mandi dan minum."*
>
> *Dan Kami menganugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran.*
>
> *Dan ambillah dengan tanganmu seikat (rumput) maka pukullah dengan itu dan janganlah kamu melanggar sumpah. Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya) (Alquran Surat Shaad/38: 41–44)*

Ayat-ayat *Alquran* yang diacu oleh Motinggo Busye dalam puisinya "Tafsir Ayub, Sang Nabi", tersebut memberi gambaran secara jelas tentang adanya kekuasaan Tuhan yang ditunjukkan melalui firman-firmannya, kekuasaan Tuhan yang telah dipinjamkan kepada sang nabi sebagai rasul Tuhan dengan mukjizat dan kebijaksanaannya, kekuasaan sang suami terhadap istrinya, kekuasaan orang yang diberi kenikmatan harta benda yang melimpah dengan cara memberi sedekah kepada fakir miskin, anak yatim piatu, dan orang-orang yang menderita hidupnya karena kekurangan sandang dan pangan, serta kekuasaan orang yang sedang dalam menghadapi ujian atau cobaan hidup agar tetap dalam keadaan takwa yang kuat, iman yang teguh, tabah dan sabar menghadapi cobaan hidup. Oleh karena itu, Tuhan menunjukkan kekuasaan atas umatnya melalui firman-firman yang diturunkan kepada para nabi dan rasul yang kemudian diabadikan menjadi kitab suci. Tuhan juga tak segan-segan menunjukkan kekuasaannya melalui terbabarnya segala kejadian yang tergelar di dunia, termasuk bencana, buah perbuatan orang, dan anugerah kepada semua umat. Adapun para nabi dan rasul yang diberi pinjaman kekuasaan Tuhan itu menunjukkan pula adanya kekuasaanya melalui mukjizat, kebijaksanaan, serta perbuatannya sebagai teladan utama setiap manusia yang berpikir.

Nabi Ayub sebagai seorang rasul Tuhan dan sekaligus suami yang berkuasa terhadap istri dan keluarganya, tetap memberi hukuman kepada istrinya yang berbuat salah karena telah melalaikan tugas dan kewajibannya. Istrinya itu oleh Nabi Ayub tetap '*dipukulnya dengan menggunakan seikat rumput*' (lihat tafsir *Alquran dan Terjemahnya*, Departeman Agama, 1993: 738). Sementara itu, dalam puisi "Tafsir Ayub, Sang Nabi", karya Motinggo Busye mengggambarkan firman Tuhan kepada Nabi Ayub untuk merajam istrinya dengan menggunakan ranting kering sebanyak seratus potong. Setiap potong ranting kering itu selanjutnya dirajam satu persatu, lalu diikatnya menjadi seikat, dan kemudian digunakan untuk merajam istrinya sebanyak satu kali. Jelas

puisi itu menunjukkan adanya pandangan Motinggo Busye tentang kekuasaan yang dijalankan dengan disertai kebijaksanaan dan kesabaran. Taufiq Ismail menulis tentang Nabi Ayub dalam puisinya “Balada Nabi Ayub AS” sebagai berikut.

BALADA NABI AYUB AS

Amat agung derita
di pundaknya
Miskin dan sakit selalu
Ooh... Ayub ....

Amat agung nestapa
di pundaknya
Ditinggal mati
Anak cucu.

Tauladan (tauladan)
abadi
Dikenang (dikenang)
abadi

(Ismail, 2008a: 1002; 2008b:16)

Apa yang diungkapkan Taufiq Ismail tentang Nabi Ayub dapat menjadi teladan abadi dalam menghadapi berbagai cobaan hidup. Derita yang begitu besar adalah diberi cobaan hidup menjadi fakir miskin, sakit melulu, kehilangan harta benda, dan ditinggal mati anak cucu serta sanak saudaranya. Keteladanan abadi yang diberikan Nabi Ayub kepada kita adalah keteguhan iman dan ketabahannnya dalam menghadapi berbagai cobaan, godaan, ujian, dan derita kehidupan. Setelah penderitaan hidup itu dijalani Nabi Ayub selama bertahun-tahun dengan ketabahan, ketawakalan, keteguhan iman, dan senantiasa bersyukur kepada Tuhan, doa sang nabi itu dikabulkannya, terbebas dari

semua penderitaan itu, seperti yang terukir dalam ayat *Alquran* berikut.

> *"(Ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya, '(Wahai Tuhanku) sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau Maha Penyayang di antara semua penyayang'. Maka Kami pun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, serta Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah'. (QS Al-Anbiya/21: 83 – 84)*

Berkat adanya ketabahan dan keteguhan iman Nabi Ayub itu semuanya dapat menjadi teladan abadi bagi kita semua. Tuhan yang mahapengasih dan lagi mahapemurah itu mengembalikan semua harta, kedudukan, dan kenikmatan hidup Nabi Ayub. Bahkan, melipatgandakan rahmat, hidayah, dan anugerah hidup bahagia lahir batin, sejahtera tercukupi semua kebutuhannya. Hal ini adalah suatu kenikmatan yang luar biasa diberikan Tuhan kepada umatnya. Oleh karena itu, Asep Sambodja melalui gubahan puisinya "Iman" berikut memberi pembelajaran pada umat terkini akan keteguhan iman yang bulat dan utuh Nabi Ayub sehingga membuahkan kenikmatan yang luar biasa.

IMAN

Nabi Ayub adalah contoh
bagaimana iman diuji
dan bagaimana Ayub
menjaganya
dengan keteguhan
yang luar biasa

kekayaan dan kesejahteraan
yang ia miliki bertahun-tahun
tiba-tiba ludes

seperti kemarau setahun
duhapus hujan sehari
mula-mula ternak-ternaknya mati
lalu berhektar-hektar kebun kering
rumah-rumah dan gedung rubuh
anak-anaknya mati
semuanya,
semuanya!

Ayub menangis
tapi tabah
dan tawakal
pada Allah

iblis yang tengah menguji iman Ayub
jengkel, tapi tak putus asa
iblis sebarkan baksil-baksil
ke tubuh Ayub
hingga seluruh tubuhnya
dilekati penyakit
dan bau
hingga orang-orang menghindar
karena takut tertular
—mereka mengira penyakit menular
dan tak tahan bau
kecuali isteri Ayub
tapi, sebagaimana iblis
berhasil menghasut Siti Hawa
kali ini iblis menghasut isteri Ayub
hingga ia meninggalkannya

dalam keadaan teraniaya,
Ayub berdoa
"Ya, Tuhanku
sesungguhnya aku diganggu iblis
dengan berbagai siksaan
hingga kepayahan
Tuhanku!

hanya Engkaulah
yang maha pencipta
maha penyayang."

Allah berfirman,
"hantamkanlah kakimu ke tanah
dari situ air akan memancar
gunakanlah untuk mandi
dan minum
engkau akan sembuh
dari segala penyakit,"

Ayub tak hanya sembuh
tapi tampak lebih bugar
sang isteri pun kembali
membawa penyesalan
dan Ayub diberi anak
sebanyak anaknya yang mati
kebun-kebun kembali subur
dan ternak mulai menggeliat

"saya tidak sedih
tidak menyesali lenyapnya
semua harta kekayaanku
karena semuanya itu
adalah milik Allah
Tuhan yang kusembah
jika semua kekayaan itu
kembali diambilnya
aku pun bersyukur
karena sempat nikmati
karunianya
Tuhanku maha tahu!"

(Sambodja, 2007: 59—61)

Keimanan Nabi Ayub yang sedemikian teguh itu mampu memberi motivasi kepada kita semua untuk tidak berpaling selain

kepada Allah semata. Iman dan tawakal tetap teguh walau dalam keadaan bagaimanapun, tidak boleh tergoyahkan oleh berbagai penderitaan hidup yang datang silih berganti. Biar harta, kekuasaan, dan apa pun yang pernah kita miliki itu lenyap meninggalkannya, kita tetap bersyukur karena pernah menikmatinya. Demikian halnya dengan Darmanto Jatman, sebagai seorang penyair yang kreatif dan dinamis, atau boleh dikatakan bahwa manusia itu suka selalu berkilah dalam menghadapi masalah pelik, sang penyair ini menyatakan dalam puisinya "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia", yang keseluruhannya telah kita kutib dalam membahas Nabi Adam, sebagai berikut.

> " Aku pun cepat-cepat berbisik kepadamu
> Nestapaku
> Adalah kebijaksanaanku
> Hukuman kita
> Adalah hidup kita
> Dalam menggigil
> Aku menjamahmu
> Seperti Ayub
> Rebah dan berbisik:
> Betapa pun
> Hanya kepadamu lariku, Tuhanku
> Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:
> Ayub
> Ayub
> Di manakah engkau
> Ketika aku meletakkan landasan dunia?"
>
> (Jatman, 2002: 53)

Pandangan dunia penyair Darmanto Yatman tentang tragedi yang menimpa Nabi Ayub ini menyebutkan bahwa penderitaan hidup yang penuh nestapa adalah pilihan kebijaksanaan-Nya. Sementara itu, hukuman yang diterima atas dosa atau kesalahan yang telah diperbuatnya itu merupakan dinamika hidup di

dunia. Namun, bagaimana pun jua manusia tidak mungkin berpaling dan lari dari Tuhan. Meskipun banyak menderita atas kesusahan hidup, dalam keadaan menggigil, manusia tetap akan menyebut dan meminta bantuan Tuhan. Contoh yang nyata dari perbuatan itu adalah yang dilakukan oleh Nabi Ayub. Itulah sebabnya Darmanto Jatman mengatakan: "*Seperti Ayub/ Rebah dan berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia*?". Jelas ini merupakan teladan abadi tentang ketabahan dan keteguhan iman seseorang.

Dalam *Alkitab* kisah Nabi Ayub ditulis tersendiri dalam satu kitab atau satu buku, dinamakan "Kitab Ayub", yang terdiri atas 42 pasal atau bab. Berbagai peristiwa atau tragedi melanda Nabi Ayub. Semula Nabi Ayub adalah seorang nabi yang kaya raya dan termasyhur di tanah Us. Beliau mempunyai tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Harta benda yang dimiliki Nabi Ayub ketika itu melimpah tak terhitung jumlahnya. Meskipun beliau kaya raya, Nabi Ayub tidak pernah sombong, tidak pernah congkak, dan beliau selalu berkorban untuk Tuhan. Beliau adalah nabi yang setia menyembah Allah, baik budi, dermawan, dan tidak pernah berbuat kejahatan sedikit pun. Jadi, Nabi Ayub adalah teladan manusia yang setia menyembah Allah dalam keadaan senang maupun duka, jujur, dan sangat saleh. Hal ini dibuktikan dalam kisah hidup Nabi Ayub sepanjang hayatnya.

Suatu hari, Iblis merasa iri, dekil, dan dengki atas keluhuran dan kemuliaan budi Nabi Ayub. Iblis mengajukan usul kepada Tuhan agar semua harta bendanya dirampas dan dibakar habis. Tuhan mengabulkan permintaan Iblis itu, namun berpesan agar Nabi Ayub tidak disakiti (de Vries, 1999:114). Selanjutnya, Iblis merampas segala harta benda Nabi Ayub hingga jatuh miskin. Meskipun dalam keadaan miskin, Nabi Ayub tetap berbakti kepada Tuhan, setia menyembah Tuhan, tetap sabar, jujur, tawakal, dan luhur budinya. Hatinya tidak sedih, tidak putus asa, bahkan selalu memuji Tuhan: "Tuhan Allah yang memberi, Tuhan Allah

yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan" (de Vries, 1999:115).

Melihat keadaan Nabi Ayub tetap tabah, tawakal, dan teguh imannya menerima cobaan Tuhan seperti itu, Iblis tetap berusaha untuk memperdaya agar Nabi Ayub mendapat celaka dan sengsara. Pada waktu ada kesempatan pertemuan dengan Tuhan, Iblis mengusulkan kepada Tuhan agar Nabi Ayub diberi berbagai macam penyakit sehingga tidak dapat lagi melakukan kebaktian kepada-Nya. Lalu selanjutnya, Tuhan pun memberi kesempatan sekali lagi kepada Iblis untuk menguji dan menggoda iman Nabi Ayub. Namun, atas penderitaan hidup yang sedemikian hebatnya itu Nabi Ayub tetap tegar, teguh imannya, dan tabah menjalani semuanya.

Atas penderitaan Nabi Ayub yang begitu agung seperti itu, Emha Ainun Nadjib (2001) menulis dua buah puisi tentang Nabi Ayub yang berisi duka cita dan kesabaran yang tiada taranya. Puisi pertama, "Duka Ayub" yang ditulis oleh Emha ini merepresentasikan sebuah analogi atau perbandingan duka cita Nabi Ayub dalam menghadapi berbgai cobaan hidup. Penderitaan dan kesengsaraan Nabi Ayub memang luar biasa tiada taranya. Tentu saja hal ini dapat kita teladani ketika kita dalam menghadapi cobaan-cobaan hidup, misalnya terkena berbagai bencana atau musibah, seperti kebakaran, gempa bumi, tsunami, gunung meletus, perampokan, dan lain sebagainya. Dari teladan Nabi Ayub itu sudah seharusnya kita menjalankannya dengan tulus ikhlas, penuh kesabaran, penuh ketabahan, dan penuh kebijaksanaan. Puisi yang ditulis Emha tersebut adalah sebagai berikut.

DUKA AYUB

Kalau Engkau saja tak mereka perhatikan ya Allah
kenapa kuminta mereka untuk memperhatikanku.

Kalau firmanmu saja tak mereka dengarkan ya Allah
kenapa kutuntut untuk mendengarkan kata-kataku.

Kalau pernyataan cintamu saja tak mereka percaya
ya Allah, kenapa kuingat mereka untuk menyayangku.

Kalau hati lembutmu saja mereka abaikan ya Allah
kenapa aku marah tatkala mereka melupakanku.

Kalau kepada uluran tangan kasih sayangmu saja
tak mereka tadahkan tangan ya Allah
kenapa aku geram ketika mereka tak mencintaiku.

Kalau kepada indahnya kebenaran hakikatmu saja pun
mereka palingkan muka, Ya Allah, kenapa
kau suruh mereka menoleh padaku.

Kalau atas keagungan sunyi eksistensimu saja pun
mereka mentakacuhkan ya Allah, kenapa
kudambakan mereka akan penuh mengingatku

Kalau peringatan-peringatan darimu saja
tak sedikit pun membuat mereka jera ya Allah,
apakah lagi kritik-kritik dariku yang hina dina.

Kalau kekuasaanmu yang maha dahsyat saja pun
tak mereka takuti ya Allah, betapa mungkin
oleh kekerdilanku mereka bergeming.

Kalau bayangan siksa nerakamu saja pun
tak membuat perasaan mereka ngeri ya Allah
maka hambamu yang lemah dan fakir ini
tak akan pernah lebih dari tempat-tempat pembuangan
ludah dari mulut mereka.

Kalau oleh puncak nikmat keindahan-Mu saja
mereka tak tergiur ya Allah
maka aku pastilah tanah debu kotor
tempat injakan kaki mereka.
Yogya, 1996

(Nadjib, 2001: 264–265)

Annie de Vries (1999:116) dalam bukunya *Cerita-Cerita Alkitab: Perjanjian Lama* menggambarkan penderitaan Nabi Ayub yang dalam dikarenakan penyakit kusta. Ia harus dibuang dari rumahnya, tinggal di sebuah gubuk seorang diri, dan tidak seorang pun berani mendekatinya, termasuk anak dan istrinya. Vries menggambarkan penderitaan Nabi Ayub tersebut sebagai berikut.

> *"Ayub jatuh sakit. Seluruh tubuhnya penuh dengan bisul-bisul yang bernanah. Dari jari-jari kakinya sampai ke kepalanya penuh luka-luka yang mengerikan. Ia mendapat penyakit kusta. Penyakit yang jahat ini menular, karena itu ia tak boleh tinggal di rumah. Ia dibuang ke tengah hutan. Harus jauh sekali dari orang-orang, di dalam sebuah gubuk, di mana ia tinggal sendirian saja. Makanannya pun dilemparkan begitu saja kepadanya. Orang-orang selalu menjauh bila lewat di sana. Seorang pun tak ada yang menghibur hatinya. Kadang-kadang anak-anak memberanikan diri datang mendekat, ingin tahu bagaimana keadaan Ayub.*
>
> *Mereka tidak menghubur, malah orang yang malang itu diusiknya, diejek. Mereka tidak peduli bagaimana orang itu menderita.*
>
> *Kasihan Ayub itu! Semua dirasa sakit. Duduk sakit, tidur sakit, berdiri pun sakit. Pada malam hari pun ia tidak dapat tidur, terjaga saja. Ia menangis karena sedihnya.*
>
> *Kadang-kadang ia menyeret badannya ke luar gubuknya.*
>
> *Dekat gubuk itu ada onggokan sampah, banyak pecahan tembikar di situ. Diambilnya sepotong dari pecahan itu dan digaruknya luka-lukanya. Kuku-kukunya sudah habis di makan kuman-kuman.*
>
> *Ayub, Ayub!....*
>
> *Ke mana istrinya? Isterinya pun sudah putus asa. Tak Tahan dirundung malang seperti itu. Hatinya kesal. Ia berontak dan terus mengejek Ayub agar tidak lagi berbakti kepada Tuhan.*
>
> *....*
>
> *(de Vries, 1999: 116)*

Nabi Ayub tetap tabah menjalani penderitaannya dengan segala macam penyakit yang menimpa tubuhnya bertahun-tahun lamanya. Dalam keadaan duka cita seperti itu Nabi Ayub tetap saleh, tetap beriman, tetap takwa, dan tetap berbakti kepada

Tuhan, baik siang maupun malam tiada henti-hentinya. Istrinya sudah putus asa dan meminta Nabi Ayub berbuat ingkar saja kepada Tuhan, tidak usah beriman dan berbakti kepada-Nya. Nabi Ayub tetap sabar, tulus ikhlas menjalani semua penderitaan hidupnya itu. Oleh karena itu, kesabaran Nabi Ayub yang tiada taranya itu dilukiskan oleh Emha Ainun Nadib dalam puisinya "Ayubkan Kesabaran" sebagai bentuk kesabaran yang agung, yang tiada taranya di bumi ini. Secara lengkap puisi karya Emha Ainun Nadjib tersebut sebagai berikut.

AYUBKAN KESABARAN

Ya Allah Ayubkan kesabaran hati mereka
Karena Engkaulah yang merahmati mereka
dengan ujian dan cobaan-cobaan

Ya Allah Ibrahimkan kapak perjuangan mereka
Karena Engkaulah yang memerintahkan kami
untuk menghancurkan musuh-musuh-Mu

Ya Allah Nuhkan perahu kebudayaan mereka
Karena Engkaulah Guru Maha Agung yang mengajarkan
kuatnya keindahan dan indahnya kekuatan.

Ya Allah Hudkan bangunan karya mereka
Karena Engkaulah yang memelopori dibangunkannya
keindahan dunia untuk keindahan akhirat-Mu.

Ya Allah kambingkan pengorbanan Ismail mereka
Ya Allah Musakan tongkat iman dan tauhid mereka
Ya Allah Isakan kelembutan aransemen keindahan mereka
Ya Allah Daudkan lantunan seruling cinta mereka
Ya Allah Sulaimankan gelombang magnit mereka
Ya Allah Muhammadkan keharuman hati ikhlas mereka.

1999

(Nadjib, 2001: 297)

Pada suatu hari Nabi Ayub kedatangan ketiga sahabat lamanya, Elifas, Bildad, dan Zofar. Ketiga sahabatnya ini datang ke Ayub bukannya malah menghibur, melainkan menuduh yang bukan-bukan kepada Ayub yang telah berbuat dosa. Ketiga sahabatnya itu menganggap bahwa Ayub hanya berpura-pura saja berbuat jujur, saleh, dan selalu setia berbakti kepada Tuhan. Padahal, menurut pendapat sahabatnya itu, Ayub sebenarnya banyak melakukan dosa sehingga dirinya banyak menderita dan menerima berbagai macam bencana atau musibah. Begitu kejam ketiga sahabatnya itu menuduh atau memfitnah Nabi Ayub. Sia-sia saja Nabi Ayub membela diri karena sahabatnya itu tidak mempercayai ucapannya.

Tuhan memang maha adil dan maha bijaksana, tidak pernah tidur, dan selalu mendengar doa umatnya yang saleh dan budiman. Pembebasan dari penderitaan yang dialami oleh Nabi Ayub selama bertahun-tahun itu kemudian berakhir. Peristiwa itu bermula dari tanda-tanda alam yang murka, seperti suara guntur yang menggemuruh, langit yang tadinya terang benderang tiba-tiba menjadi hitam kelam dan gelap gulita, kilat menyambar ke sana ke mari, dan angin puting beliung pun menderu-deru. Tanda-tanda alam itu mengakhiri penderitaan sakit Ayub di gubuknya yang renta. Ayub sembuh dari sakitnya dan kemudian diberkati Tuhan dengan harta benda melimpah dua kali lipat dari harta bendanya yang dahulu. Atas segala penderitaan hidup seperti yang dialami oleh Nabi Ayub itu kita dapat berlaku sabar, tawakal, ridha, tetap beriman, dan disikapinya secara bijaksana.

Sekali lagi, Darmanto Jatman dalam puisinya "Ini Terjadi Ketika Matahari Menggapai Sia-Sia" mengatakan: "*Seperti Ayub/ Rebah dan berbisik:/ Betapa pun/ Hanya kepadamu lariku, Tuhanku/ Bahkan ketika Tuhan memperolok-olok dia:/ Ayub/ Ayub/ Di manakah engkau/ Ketika aku meletakkan landasan dunia*?". Semua tragedi, peristiwa, dan segala penderitaan yang menimpa manusia dipahaminya berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Seperti dicontohkan doa Nabi Ayub: "*Tuhan Allah yang memberi,*

Tuhan Allah yang mengambil lagi, terpujilah nama Tuhan". Jadi, Nabi Ayub telah memberi landasan yang kokoh terhadap umat manusia untuk tetap tabah, tawakal, sabar, saleh, jujur, dan setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan apa pun, baik ketika dalam keadaan suka maupun duka

Sebenarnya tragedi yang dialami oleh tokoh aku lirik di kebun kopi itu tidak sepadan apabila dibandingkan dengan penderitaan hidup yang dialami oleh Nabi Ayub atau terusirnya Adam dan Hawa dari Taman Eden. Kedua kisah itu di sini sebenarnya bagi tokoh aku lirik dipandang sebagai cerminan dan suatu renungan dan sekaligus berusaha agar tabah menghadapi derita hidup, serta selalu tetap setia berbakti kepada Tuhan. Oleh karena itu, Darmanto Jatman menyatakan: "*Aku pun meraba wajahmu:/ Wah. Alangkah takutku/ Akan ketakutanku/ Melanggar undang-undang tertulis Allah/ Main manipulasi moral:/ Ini bukan dosa/ Sebab dengan mohon ampun/ Kita mengerjakannya/ (Aku pun meraba wajahmu/ Dalam rinduku/ Aku tahu aku asing darimu/ Dalam rinduku/ Aku kenal padamu)*". Ini suatu pesan moral yang agung dan mulia agar manusia tetap tabah, tawakal, sabar, jujur, saleh, dan senantiasa setia berbakti kepada Tuhan dalam keadaan suka maupun duka. Bercermin pada kisah Nabi Ayub di atas hendaknya lautan kesabaran kita bagaikan samudera yang tiada bertepi, masih muat diberi aliran sungai dari mana pun tidak luber.

Emha Ainun Najib menekankan bahwa semua permohonan tetap kepada Allah, meskipun harus di-Ayub-kan. "*Ya Allah Ayubkan kesabaran hati mereka/ Karena Engkaulah yang merahmati mereka/ dengan ujian dan cobaan-cobaan.*" Hal ini sebagai tanda orang yang senantiasa berbakti dan beriman kepada Allah. Siapa pun orang yang senantiasa berbakti dan beriman kepada Tuhan dengan benar dan kokoh akan mendapatkan anugerah yang melimpah. Demikian pula Nabi Ayub. Kebaktian dan keimanannya kepada Tuhan tidaklah diragukan lagi. Oleh karena itu, Abdul Hadi W.M. pun menuliskan "Doa Ayub" secara puitis berikut.

DOA AYUB

Kau topan dahsyat
Beratus kali kaupatahkan dayung dan kemudiku
Tapi dalam sekarat kalbuku tambah liat
Dilimpahkan beribu tenaga dan zat

Nyala api neraka-Mu yang berkobar-kobar
Merobek dinding dan layar kapal
Dengan napas tersengal-sengal
Kusingkap ratusan tirai

Kejatuhan adalah kebangkitan kembali
Di atas reruntuhan terbangun menara tinggi
Tanpa kuasa-Mu langit dan bumi
Tak bisa menampikku

Lihat ke dada koyak ini
Angin pun dapat membaca kisah yang marak
Dari derita ini pun akan lahir seekor singa
Dan istana-Mu tambah kemilau dalam jiwa

(Abdul Hadi W.M., 2002: 34)

Menurut beberapa ahli, tempat tinggal Nabi Ayub adalah tanah Aush, yaitu satu bagian dari bukit Sair atau negeri Adoum, yakni sebelah barat daya Laut Mati (Buhairah Luth), tepatnya sebelah utara teluk Aqabah. Sementara itu, menurut Ath-Thabari dan Yaqut al-Hamawi dalam bukunya *Qishashul Anbiya* memberi batasan bahwa tempat tinggal Nabi Ayub adalah di Al-Batsa-niyyah, yakni daerah antara Damaskus dan Adzruat, atau di pinggiran kota Damaskus. Dari kisah Nabi Ayub di atas dapat kita petik hikmahnya bahwa kesabaran itu bagaikan lautan yang dimasuki oleh berbagai aliran sungai, tetapi tidak meluap atau luber ke mana-mana. Artinya, kesabaran itu mampu menampung berbagai persoalan hidup hingga sama sekali tidak meluap keluar

sebagai bentuk amarah atau luapan hawa nafsu. Oleh karena itu, barang siapa yang mampu meneladani ketabahan dan keteguhan iman Nabi Ayub, niscaya hidupnya akan bahagia lahir batin di dunia hingga ke akhirat.

4.11 Teladan Keutamaan Nabi Zulkifli: Sabar dan Ramah

Teladan keutamaan yang dapat kita peroleh dari kisah Nabi Zulkifli adalah kesabaran. Orang yang senantiasa sabar berada dalam lingkaran kasih Tuhan, seperti Nabi Zulkifli. Namun, dari sekian buku antologi atau kumpulan puisi Indonesia modern yang penulis baca, hanya menemukan dua puisi tentang Nabi Zulkifli yang ditulis oleh Taufiq Ismail dengan Sam Bimbo "Balada Nabi Zulkifli" dan Asep Sambodja dengan judul "Zulkifli yang Ramah". Puisi berjudul "Balada Nabi Zulkifli" termuat dalam khazidah lagu-lagu Bimbo tahun 1994 ini pada tahun 2008 telah diterbitkan sebagai buku oleh Taufiq Ismail. "Balada Nabi Zulkifli" ini berkisah tentang lautan kesabaran Nabi Zulkifli, secara lengkap puisi itu sebagai berikut.

BALADA NABI ZULKIFLI AS

Berbagai cobaan tiadaklah ringan
Menimpa dia sebagai raja
Pada dunia kabarkanlah ini
Sabarnya Nabi Zulkifli

Amatlah sabar hati
Nabi Zulkifli
Bagai Idris dan Ismail
Amatlah sabar hati
Nabi Zulkifli
Sukar dicari tandingnya

(Ismail, 2008a: 1002; 2008b: 17)

Siapakah Nabi Zulkifli sesungguhnya? Di dalam *Alquran* nama Zulkifli disandingkan dengan nama-nama nabi besar, seperti Ismail, Idris, dan Ilyasa. Mereka adalah orang-orang yang penuh kesabaran dan saleh dalam menghadapi cobaan hidup. Inilah tiga ayat dalam dua surat yang terdapat di dalam *Alquran* tentang Nabi Zulkifli.

> *"(Ingatlah kisah) Ismail, Idris, dan Zulkifli. Mereka semua termasuk orang-orang yang sabar. Kami telah masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh." (QS Al-Anbiya/21: 85 – 86)*

> *"Ingatlah akan Ismail, Ilyasa, dan Zulkifli. Semuanya termasuk orang-orang yang paling baik." (QS Shaad/38: 48)*

Ada sebagian ulama yang mengklaim bahwa Zulkifli adalah putra Nabi Ayub yang sebelumnya bernama Bisyran. Beliau adalah satu-satunya putra Nabi Ayub yang masih ada hingga Nabi Ayub kembali sehat walafiat dari penyakitnya. Ada juga mitos tentang Nabi Zulkifli di gunung Qasiyun yang menjorok ke kota Damaskus dari arah utara terdapat satu makam yang diberi nama Zulkifli. Hal itu sebenarnya merupakan sebuah pertanda betapa mulia Nabi Zulkifli sebagai teladan keutamaan menjalankan hidup penuh dengan kesabaran.

Sumber *Alkitab* tidak ditemukan tentang Nabi Zulkifli. Sementara itu, *Alquran* hanya menuliskan tiga ayat dalam dua surat itu tentang Nabi Zulkifli. Lalu timbul pertanyaan: Dari manakah Taufiq Ismail mendapatkan informasi bahwa Zulkifli adalah seorang raja yang tidak ringan cobaannya? Seperti yang terungkap dalam bait pertama: "*Berbagai cobaan tiadaklah ringan/ Menimpa dia sebagai raja/ Pada dunia kabarkanlah ini/ Sabarnya Nabi Zulkifli*". Apa nama kerajaan Zulkifli juga tidak jelas dan tidak ada sumber yang menyebutkan hal itu. Dalam sebuah riwayat, entah dari mana sumbernya, Rafi'udin dan In'am Fadhali (1999:

137—139) dalam bukunya *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*, diceritakan tentang Nabi Zulkifli sebagai berikut.

Konon, di sebuah negeri di mana Zulkifli bertempat tinggal, terdapatlah seorang raja yang telah uzur dan tidak mampu lagi memegang tampuk pimpinan kerajaan. Sementara itu, raja tidak mempunyai seorang anak pun yang dapat mewarisi atas tahta kerajaannya. Pada suatu hari raja yang telah uzur itu mengumpulkan seluruh rakyatnya di alun-alun depan istananya. Sudah barang tentu, segenap rakyat datang berbondong-bondong menuju alun-alun depan istana raja tersebut. Mereka patuh kepada raja yang telah uzur itu, dan juga mereka ingin tahu apa yang akan disabdakan oleh rajanya tersebut kepada para hambanya. Di hadapan segenap rakyatnya itu raja lalu bersabda: "Wahai rakyatku semuanya, barang siapa di antara kalian yang sanggup berpuasa pada siang hari dan beribadah sepenuh waktu di malam hari, disertai tidak marah, kepadanyalah mahkota dan tahta kerajaan ini kuserahkan, karena aku sudah tua. Sebentar lagi aku mau masuk ke liang kubur." Seluruh rakyat telah hadir di alun-alun depan istana. Mereka diam tidak ada yang berisik mendengar sabda raja yang demikian. Mereka diam dan merenungi isi sabda rajanya. Setelah ditunggu beberapa menit tidak ada jawaban dari seluruh rakyat yang hadir, raja kembali mengulangi sabdanya: "Ayo siapa yang sanggup di antara kalian untuk memiliki watak sabar?"

Setelah raja menyampaikan sabdanya yang terakhir itu, tidak lama kemudian di antara kerumunan massa itu berdirilah seorang yang bernama Bisyran menjawab kesanggupan tawaran sang raja. "Hamba, Bisyran, insya Allah sanggup memiliki watak sabar". Kesanggupan Bisyran itu membuat gemuruh suara tepuk tangan seluruh rakyat negeri tersebut. Atas kesanggupannya memiliki watak sabar itu kemudian Bisyran dinobatkan menjadi raja dengan nama baru Zulkifli, artinya lautan kesabaran. Selain sabar, teladan keutamaan Nabi Zulkifli adalah penuh keramah tamahan pada siapa pun, seperti terungkap dalam puisi "Zulkifli yang Ramah" karya Asep Sambodja berikut.

ZULKIFLI YANG RAMAH

buah jatuh
tak jauh dari pohonnya
sikap anak
terkadang mencerminkan
sikap ayah ibunya

demikianlah Zulkifli
menjadi orang yang sabar
seperti ayahnya, Ayub

Zulkifli terbiasa
berpuasa di siang hari
beribadah di malam hari
dan tak pernah marah

ia membawa Islam yang ramah
bukan Islam yang marah

suatu kali,
Zulkifli mendapat perintah
untuk berjihad
menegakkan agama Allah

tapi, kaum rum, bangsanya
menolak berjihad
mereka bilang,
"kami ini kaum yang senang hidup
dan tak senang mati
sedang jihad
adalah penyebab kematian
karena itu, kami usul
hendaknya paduka nabi
mohon pada Allah
agar kami diberi panjang umur
dan tidak mematikan kami
kecuali kalau kami yang minta."

Zulkifli memohon pada Tuhan
apa yang diminta kaumnya

dan Allah memberikan mereka
panjang umur
bahkan teramat panjang
mereka hidup sangat lama
punya banyak anak
hingga tumpat padat
dan kekuarangan makan

akhirnya, orang-orang itu
capai sendiri
mereka lelah hidup terus-menerus
sampai jompo
dan tak sanggup
melakukan apa-apa lagi
kecuali tidur

bernapas
tapi tak bergerak
hidup tak mati-mati
rambut memutih
wajah dan kulit
keriput
hidup yang panjang dan melelahkan
tapi tak mati
hanya terkapar di kasur
mendengkur
mungkin jadi parasit
bagi anak cucu

dan akhirnya
terucap sendiri dari mulut mereka
bahwa terkadang manusia sangat membutuhkan
mati

(Sambodja, 2007: 62—64)

Watak sabar adalah sebaik-baik watak yang harus dimiliki oleh setiap orang, termasuk seorang nabi, Nabi Zulkifli. Semua agama menyatakan bahwa Tuhan kasih kepada orang yang berwatak sabar. Sabar itu artinya berhati lapang, kuat menerima segala cobaan, tetapi bukan orang yang mudah putus asa, melainkan orang yang berhati teguh, berpengetahuan luas, dan tidak berbudi sempit. Ia pantas disebut sebagai lautan pengetahuan karena sudah tidak lagi membeda-bedakan antara emas dan lempung, kawan dan lawan sudah dianggap sama. Ibarat samudra yang dapat dimuati apa saja dan tidak dapat meluap walau mendapat tambahan air dari sungai mana pun. Inilah yang disebut sebagai lautan kesabaran yang dimiliki oleh Nabi Zulkifli.

Oleh karena itu, mereka yang berolah kesabaran hendaklah berusaha untuk dapat menghindar dari watak picik dan pendendam serta berangasan atau pemarah. Orang yang berwatak picik itu karena dibatasi oleh pengetahuannya, menganggap salah pengetahuan orang lain yang tidak sama dengan pengetahuannya sendiri. Orang yang berlaku sabar dapat merdekakan pikirannya. Caranya adalah menghormati dan menerapkan kesabaran terhadap semua umat Tuhan. Baik juga sekiranya orang yang berlaku sabar itu apabila dapat memahami agama orang lain. Perlunya apabila sekiranya ada orang kesusahan dan akan menolong orang lain itu, tentu tahu bagaimana cara-cara orang yang akan ditolong itu beribadah menurut tuntunan agama yang dipeluk orang itu.

Kesabaran itu ibarat minuman jamu yang sangat pahit yang hanya dapat diminum oleh mereka yang berbudi sentosa, tetapi dapat menyembuhkan kesusahan dan penyakit. Oleh karena itu, mereka yang berbudi sentosa tidak mencela dan meremehkan orang yang beranggapan bahwa syariat agama itu yang lebih perlu, sebab syarak agama itu juga ada perlunya, untuk menuntun jiwa-jiwa yang masih lemah, yaitu bagi orang pada umumnya supaya hidupnya teratur, tidak merawak rambang (*nunjang palang*) sekehendak hati. Ketika masih kanak-kanak juga masih perlu diatur dengan tatanan yang baik oleh orang tuanya agar

terjaga keselamatannya, tetapi orang yang dewasa, makin bertambah tua, cara kanak-kanak kemudian ditinggalkan. Meskipun demikian, kalau sampai lupa akan cara kanak-kanak, tentu juga tidak dapat menolong atau mengajari kanak-kanak. Oleh karena itu, kita harus memperlakukan dengan sabar serta kasih sayang kepada siapa pun, seperti perlakuan kita terhadap orang yang disayangi. Semua perkara yang sukar dan gawat akan menjadi mudah hanya dengan kesabaran karena kesabaran itulah yang menjadi jalan untuk meraih apa yang dicita-citakan. Jadi, sabar itu bukanlah niat yang terhenti pada pengharapan atau perkataan saja, tetapi bertindak sesuai dengan kemampuan secara teratur dan tekun, sehingga tercapai apa yang dicita-citakan. Demikian teladan keutamaan lautan kesabaran yang dilakukan Nabi Zulkifli dalam menghadapi rakyat di negerinya dengan ramah tamah hingga akhir hayatnya.

4.12 Nabi Syuaib: Jujur dan Bersyukurlah kepada Allah

Nabi Syuaib adalah seorang nabi yang diutus Tuhan untuk menyampaikan ajarannya kepada penduduk kaum Madyan. Kaum Madyan adalah kaumnya Nabi Syuaib, segolongan dengan bangsa Arab yang tinggal di sebuah daerah bernama "Maan", negeri Hijaz, di pinggir negeri Syam, sebelah timur teluk Aqabah. Mereka terdiri atas orang-orang kafir yang tidak mengenal Tuhan. Kaum Madyan menyembah kepada *Aikah*, yaitu sebidang padang pasir yang digenangi air dan ditumbuhi beberapa pepohon, sehingga menyerupai hutan, letaknya berdekatan dengan Madyan. Menurut satu pendapat, Aikah adalah kota Tabuk yang terletak di antara gunung Hisama dan Syaraura. Cara hidup dan istiadat mereka sudah sebegitu jauh menyimpang dari ajaran agama wahyu dan pengajaran nabi-nabi sebelum Nabi Syuaib.

Kemungkaran, kemaksiatan, dan tipu-menipu, berbuat curang, jauh dari kejujuran dalam pengaulan di antara mereka merupakan perbuatan dan perilaku yang lazim dan rutin. Kecurangan dan pengkhianatan dalam hubungan dagang seperti pemalsuan

barang, pencurian dalam takaran dan penimbangan pun menjadi ciri yang sudah sehati dengan diri mereka. Para pedagang dan rakyat kecil selalu menjadi korban permainan para pedagang besar dan pemilik modal, sehingga dengan demikian yang kaya semakin bertambah kekayaannya, sedangkan yang miskin semakin bertambah kemiskinannya, hidup melarat penuh kesengsaraan. Puisi "Penyembah Hutan" karya Asep Sambodja berikut menggambarkan perilaku kaum Madyan penyembahan hutan pada zaman Nabi Syuaib sehingga mendapat azab dari Tuhan.

PENYEMBAH HUTAN

orang-orang Madyan
selalu menyembah hutan
—hutan aikah
barangkali karena hutan itu
memberi buah-buahan,
oksigen dan udara segar,
perkayuan, obat-obatan,
sayur-mayur
dan berbagai macam
kesenangan
dan, ketakutan!
terutama bila malam bertambah malam

memang tidak salah kalau mereka bersyukur
hanya saja, Syuaib mengingatkan
bersyukurlah kepada Allah
karena Dialah sang pencipta
bahkan hutan aikah itu pun ciptaannya

tapi bukan bertaubat
mereka malah ingin membabat Nabi Syuaib
dan ingin mencincangnya, merebusnya

Allah mendatangkan panas yang membadai
udara panas

air panas
rumah pun panas

mereka berlindung ke tuhan mereka
—tuhan hutan
tapi di hutan terasa panas
kerongkongan kering
bibir pecah-pecah
badan gerah

mereka belingsatan
seperti cacing kepanasan

Allah datangkan awan gelap
di tengah lapang
orang-orang Madyan mengira
itulah tanda akan hujan
seperti itulah keyakinan mereka
yang selalu ikuti tradisi
sebagaimana mereka menyembah tuhan
—tuhan hutan

mereka pun berkumpul di bawah awan tebal
tapi hujan tak turun
setelah kaum Madyan
penyembah hutan
berkumpul di tanah lapang
petir diturunkan
dan mereka terbakar

kota Madyan
bersih dari orang-orang durhaka
dan Syuaib
kembali jalankan perintah Tuhan
bekerja dan beribadah
senantiasa

(Sambodja, 2007: 65—67)

Ketengah-tengah kaum Madyan diutuslah Nabi Syuaib, salah seorang dari suku mereka sendiri. Beliau mengajak mereka untuk meninggalkan persembahan kepada Aikah, sebuah hutan yang hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia. Oleh karena itu, sebagai penggantinya mereka diminta melakukan persembahan dan sujud kepada Allah Yang Maha Esa, Sang Pencipta langit dan bumi, termasuk sebidang tanah yang mereka puja-puja sebagai tuhan itu. Nabi Syuaib berdakwah kepada mereka agar meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela, dan kelakukan-kelakuan yang dilarang oleh Allah, serta hal itu membawa kerugian bagi sesama manusia yang mengakibat kerusakan dan kebinasaan masyarakat. Mereka diajak agar berlaku adil dan jujur terhadap diri sendiri dan terutama terhadap orang lain, meninggalkan perkhianatan dan kezaliman, perbuatan curang dalam hubungan dagang, perampasan hak milik seseorang dan penindasan terhadap orang-orang yang lemah dan miskin, serta selalu bersyukurlah kepada Allah. Tentang Nabi Syuaib yang berdakwah hal kejujuran dan senantiasa bersyukur kepada Ilahi terhadap kaum Madyan itu juga disuarakan oleh Taufiq Ismail melalui puisinya "Balada Nabi Syuaib AS" sebagai berikut.

BALADA NABI SYUAIB AS

Di negeri Madyan
Banyak penipu dan
Pemalsu takaran
Timbangan

Ke tengah mereka
Nabi Syuaib diutus
Sampaikan kejujuran

Penduduk Madyan
Angkuh mendebat
Serta menjawab
Seribu alasan

Datanglah gempa bumi
Petir menyambar
Umat Nabi Syuaib
Habis semua ....

Penduduk Aikah
Serupa juga
Awan api membakar
semua ....

Datanglah gempa bumi
Petir menyambar
Umat Nabi Syuaib
Habis semua ....

(Ismail, 2008a: 1003; 2008b:18)

Kepada kaum Madyan diingatkan oleh Nabi Syuaib akan nikmat Allah dan karunia yang telah memberi mereka tanah subur serta sarana-sarana kemakmuran yang berlimpah dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang pesat. Semuanya itu patut diimbangi dengan rasa bersyukur dan bersembah kepada Allah, Sang Maha Pencipta, yang akan melipat gandakan nikmat dan karunia-Nya.

Diingatkan pula oleh Nabi Syuaib bahwa mereka yang tidak mau sadar dan kembali kepada jalan yang benar mengikuti ajaran dan perintah Allah yang dibawanya, niscaya Allah akan mencabut nikmat dan karunia-Nya kepada mereka, bahkan Tuhan akan menurunkan azabnya atas mereka di dunia kelak di akhirat bilamana di bangkitkan kembali dari kubur.

Kepada mereka Nabi Syuaib mengisahkan siksa dan azab yang diturunkan oleh Allah terhadap kaum Nuh, kaum Hud, kaum Saleh, kaum Kabil, dan kaum Luth yang kesemuanya telah menderita dan menjadi binasa akibat kekafiran, keangkuhan, dan keengganan mereka mengikuti ajaran serta tuntunan nabi-nabi yang diutus Allah. Oleh karena itu, mereka diingatkan oleh

Nabi Syuaib agar berikhtiar dan sadar bahwa mereka akan mengalami nasib yang telah dialami kaum-kaum yang telah disebut itu. Apabila mereka tetap melakukan persembahan yang batil kepada Aikah, serta tetap melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak jujur, curang, buruk, dan jahat.

Dakwah dan ajakan Nabi Syuaib disambut mereka, terutama penguasa, pembesar, dan orang-orang cendekia, dengan ejekan dan olok-olok. Mereka berkata: "Adakah karena salatmu, engkau memerintahkan kami menyembah selain apa yang telah kami sembah sepanjang hayat kami. Persembahan mana pula telah dilakukan oleh nenek moyang kami dan diwariskan kepada kami. Apakah juga karena salatmu engkau menganjurkan kami meninggalkan cara-cara hidup sehari-hari yang nyata telah membawa kemakmuran dan kebahagian bagi kami, bahkan sudah menjadi adat-istiadat kami turun-temurun. Sungguh kami tidak mengerti apa-apa tujuanmu dan apa maksudmu dengan ajaran-ajaran baru yang engkau bawa kepada kami. Sungguh kami menyaksikan kesempurnaan akal-budimu dan keberesan otakmu!"

Ejekan dan olok-olok mereka didengar dan diterima oleh Nabi Syuaib dengan kesabaran dan kelapangan dada. Beliau sesekali tidak menyambut kata-kata kasar mereka dengan marah atau membalasnya dengan kata-kata yang kasar pula. Beliau bahkan semakin bersikap lemah lembut dalam dakwahnya dengan menggugah hati nurani dan akal mereka supaya memikirkan dan merenungkan apa yang dikatakan dan dinasihatkan kepada mereka. Sesekali beliau menonjolkan hubungan darah kekeluargaan dengan mereka, sebagai jaminan bahwa beliau menghendaki perbaikan tarap hidup mereka di dunia dan di akhirat. Beliau tidak mengharapkan suatu balas jasa atas usaha dakwahnya. Tidak pula memerlukan kedudukan atau menginginkan kehormatan bagi dirinya. Nabi Syuaib akan cukup merasa puas dan bahagia apabila kaumnya kembali kepada jalan Allah, masyarakatnya akan menjadi masyarakat yang bersih berwibawa dari segala

kemaksiatan, kemungkuran, kemunafikan, dan segala adat-istiadat yang buruk.

Akhirnya, kaum Syuaib merasa jengkel, marah, benci, dan muak melihat Nabi Syuaib tidak henti-hentinya berdakwah mengajari mereka hal-hal kebajikan. Penghinaan dan lontaran ancaman datang silih berganti ditujukan kepada Nabi Syuaib dan para pengikutnya. Mereka sepakat akan mengusir dan mengeluarkan Nabi Syuaib dan para pengikutnya dari Madyan apabila mereka tidak mau menghentikan dakwah yang dianggapnya ganjil (tidak lazim) atau tidak mau mengikuti agama dan cara-cara hidup mereka.

Sejak berdakwah menyampaikan risalah Allah kepada kaum Madyan, Nabi Syuaib berhasil menyadarkan sebagian kecil saja dari kaumnya. Sebagian besar mereka masih tertutup hatinya bagi cahaya iman dan tauhid yang diajarkan oleh beliau. Mereka, kaum Madyan, tetap bersikeras mempertahankan tradisi, adat-istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan yang mereka warisi dari nenek moyangnya. Mereka tetap menolak ajaran Nabi Syuaib yang dianggapnya tidak sesuai dengan ajaran nenek moyangnya dahulu. Mereka telah berani menentang Nabi Syuaib untuk membuktikan kebenaran risalahnya dengan mendatangkan bencana dari Allah yang beliau sembah dan menganjurkan orang menyembah-Nya pula.

Begitu mendengar tantangan kaumnya yang menandakan hati mereka telah tertutup rapat-rapat bagi sinar cahaya keimanan dan wahyu yang beliau bawa, Nabi Syuaib sudah tidak memiliki harapan lagi akan menarik kaum Madyan ke jalan yang lurus serta mengangkat mereka dari lembah syirik dan kemaksiatan. Tidak ada jalan lain selain memohon kepada Allah agar berkenan menurunkan azab siksanya kepada mereka kaum Madyan yang batil, curang, pembohong, banyak melakukan perbuatan maksiat, dan syirik.

Allah Yang Maha berkuasa akhirnya berkenan menerima permohonan dan doa Syuaib. Tidak lama kemudian diturun-

kanlah lebih dahulu di atas mereka hawa udara yang sangat panas, yang mengeringkan kerongkongan karena dahaga yang tidak dapat dihilangkan dengan air dan membakar kulit yang tidak dapat diobati dengan berteduh di bawah atap rumah atau pohon-pohon. Di dalam keadaan seperti itu mereka menjadi bingung, panik, gerah, berlari-lari ke sana ke mari mencari perlindungan dari terik panasnya matahari yang sangat menyengat membakar kulit dan dari rasa dahaga karena keringnya kerongkongan. Setelah itu, tiba-tiba mereka melihat di atas kepalanya gumpalan awan hitam yang tebal, lalu berlarilah mereka ingin berteduh dibawahnya. Namun, setelah mereka berada di bawah awan hitam itu seraya berdesak-desak dan berjejal-jejal, jatuhlah ke atas kepala mereka percikan api dari jurusan awan hitam itu diiringi oleh suara petir dan gemuruh ledakan dahsyat mencekam. Bumi di bawah mereka bergoyang-goyang dengan kuat sehingga menjadikan mereka berjatuhan, bertimbunan, dan tersungkur rebah ke bumi berserakan di mana-mana seperti sampah. Seperti yang diungkapkan Taufiq Ismail dalam puisinya di atas, bahwa kaum Madyan dan penduduk Aikah binasa semua akibat terjadinya gempa bumi, petir menyambar, dan awan api membakar kesemuanya.

Menyaksikan kenyataan seperti itu, Nabi Syuaib merasa sedih, iba, dan pilu atas kejadian yang menimpa kaumnya. Kemudian beliau berkata kepada para pengikutnya yang telah beriman: "Aku telah sampaikan kepada mereka risalah Allah, menasihati dan mengajak mereka agar meninggalkan perbuatan-perbuatan mungkar serta persembahan batil mereka, serta aku telah memperingatkan mereka akan datangnya siksaan Allah bila mereka tetap bersikeras hati, menutup telinga mereka terhadap suara kebenaran ajaran-ajaran Allah yang aku bawa. Namun, mereka tidak menghiraukan sama sekali nasihatku dan tidak mempercayai peringatanku. Oleh karena itu, tidaklah pantas aku bersedih hati atas terjadinya bencana yang telah membinasakan kaumku yang kafir itu."

Dari pembelajaran kaum Madyan dapat dipetik hikmah tentang arti pokok jujur. Apabila kita ingin berbuat jujur haruslah menetapi janji atau menetapi kesanggupan, baik yang sudah terucap maupun yang masih terkandung di dalam hati (niat), sama saja. Jadi, orang yang tidak menetapi niatnya berarti dia mengingkari hatinya sendiri, sedangkan apabila niat itu sudah terucapkan, padahal tidak ditetapi, maka itu berarti bahwa dustanya disaksikan orang lain. Kejujuran akan membawa kita kepada kebahagiaan, hati yang tulus, adil, dan kasih sayang. Oleh karena itu, belajarlah bersikap jujur sebab jujur itu mendatangkan adil, sedangkan adil menuntun kepada kemuliaan abadi. Jujur itu memberi keberanian, ketenteraman pada hati, dan juga menyucikan hati, lagi pula membuat tulus budi pekerti. Seseorang tidak dapat mengamalkan agama dengan baik jika hatinya tidak suci, sedangkan hati tidak dapat suci jika lidahnya juga tidak suci. Tetaplah berpegang pada kebenaran, meskipun kejujuranmu itu dapat mendatangkan kerugian bagimu dan jangan pula suka berdusta, sekalipun dustamu itu dapat mendatangkan keuntungan bagimu. Hanya apabila orang berkata jujur, serta bertindak sesuai dengan kenyataan, artinya bertindak dengan benar, orang tersebut sungguh-sungguh dapat sempurna. Orang bodoh yang jujur lebih baik daripada orang pandai yang ingkar. Sesungguhnya, orang yang tidak dapat dipercaya tutur katanya atau yang tidak menetapi janji dan kesanggupannya termasuk golongan orang yang munafik (*lelamisan*). Orang yang seperti itu tidak akan mendapat kasih Tuhan. Hendaklah kita semua bersungguh-sungguh menetapi apa pun yang sudah disanggupinya.

4.13 Tongkat Ajaib Nabi Musa Membelah Laut Merah

Selain puisi "Hanya Satu" yang menghadirkan sosok Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi Musa, Amir Hamzah juga menghadirkan secara khusus sosok Nabi Musa dalam peristiwa melawan Raja Ramses, dalam puisi "Permainanmu". Puisi ini terdapat pada buku kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi*, urutan keempat setelah puisi

"Hanya Satu". Bentuk dan gaya ungkap puisi "Permainanmu" juga tidak jauh berbeda dengan puisi "Hanya Satu", seperti bentuk balada yang diungkapkan melalui syair atau pantun (puisi empat seuntai). Sebagai puisi kenabian, kedua puisi karya Amir Hamzah ini membawa kabar sejarah keimanan bagi umat yang hidup sekarang. Puisi "Permainanmu" tersebut sebagai berikut.

PERMAINANMU

Kaukeraskan kalbunya
Bagai batu membesi benar
Timbul telangkaimu bertongkat urat
Ditunjang pengacara petah pasih

Di hadapanmu lawanmu
Tongkatnya melingkar merupa ular
Tangannya putih, putih penyakit
Kekayaanmu nyata, terlihat terang

Kekasihmu ditindasnya terus
Tangan, tapi tersembunyi
Mengunci bagi pateri
Kalbu ratu rat rapat

Kaupukul raja-dewa
Sembilan cambuk melecut dada
Putera-mula peganti diri
Pergi kembali ke asal asli

Bertanya aku kekasihku
Permainan engkau permainkan
Kautulis kau paparkan
Kausampaikan dengan lisan

Bagaimana aku menimbang
Kaulipu lipatkan
Kaukelam kabutkan
Kalbu ratu dalam genggammu

Kauhamparkan badan
Di tubir bibir pantai permai
Raja Ramses penaka durjana
Jadi tanda di hari muka

Bagaimana aku menimbang
Kekasihku astana sayang
Ratu restu telaga sempurna

Kekasihku mengunci hati
Bagi tali disimpul mati.

(Hamzah, 1985: 6—7)

Dalam puisi "Permainanmu" ini Amir Hamzah tidak secara eksplisit menuliskan kehadiran sosok Nabi Musa, baik judul maupun di dalam teks puisi. Dalam puisi "Permainanmu" itu yang tersurat dalam teks adalah nama Raja Ramses. Pembaca dituntut untuk merenung dan berpikir yang cukup lama memahami kisah Nabi Musa yang terkenal dengan tongkat saktinya, dapat berubah menjadi ular, dan dapat membelah Laut Merah, dalam menghadapi Raja Ramses, seorang raja di Mesir. Hal ini tentu berbeda denga puisi "Hanya Satu" yang secara eksplisit menyebut nama atau tokoh nabi di dalam teks puisi, yaitu Nuh, Ibrahim, dan Musa. Pembaca puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah itu dengan sangat cepat dapat menghubungkan puisi dengan kisah nabi-nabi tersebut. Sebaliknya, dalam puisi "Permainanmu" pembaca perlu berpikir dan merenungkan sejenak, kemudian baru menghubungkan isi puisi itu dengan kisah Nabi Musa seperti yang terdapat dalam kitab suci, *Alkitab* atau *Alquran*. Salah satu ciri tentang Nabi Musa adalah senjatanya berupa tongkat ajaib yang dapat berubah menjadi pedang tajam, menjadi ular, dan dapat membelah laut yang menakutkan bagi Firaun, seperti diungkapkan Abdul Hadi W.M.: "*Cinta menjadikan tongkat Musa pedang/ Yang menakutkan Firaun dan bala tentaranya*" (Hadi W.M., 2002: 46)

Teks puisi Indonesia modern yang menjadi sampel penelitian merujuk "Musa di puncak Tursina" terdapat dalam puisi "Hanya Satu" Amir Hamzah pada larik terakhir bait ketujuh: "*Serupa Musa di Puncak Tursina*". Adapun teks-teks yang menyebut nama Musa dalam *Alkitab*, terutama Perjanjian Lama, dikisahkan dan banyak disebut-sebut dalam "Kitab Keluaran", "Imamat", "Bilangan", dan "Ulangan". Isi kitab-kitab tersebut, yang disebut dengan Kitab Taurat, berisi kisah Nabi Musa sejak kelahirannya, diangkat Tuhan menjadi rasul, menerima Sepuluh Perintah Allah, membebaskan bangsa Israil dari Mesir, membawa bangsa Israil ke tanah Perjanjian, hingga kematiannya dan dikuburkan di tanah Moab. Kelima kitab pertama dalam Perjanjian Lama itu sering disebut-sebut sebagai *Kitab Musa* atau *Kitab Taurat*. Dalam Perjanjian Lama yang lainnya, Musa juga disebut-sebut dalam kitab Yosua 1:5; Mazmur 77:21, 103:7, 105:26, 106:23; Yesaya 63:12; Mikha 6:4; dan Perjanjian Baru dalam kitab Matius 17:3, 19:8; Markus 9:4, 10:4; Lukas 9:30, 16:29; Yohanes 1:7, 3:14, 5:46; Kisah Rasul 3:22, 7:22; Roma 5:14, 10:5; Korintus 1 dan 2; Ibrani 3:2, 9:19; Yudas 9; dan Wahyu 15:3.

Teks ayat-ayat *Alkitab* menyebut nama "Tursina" dikenal sebagai "Gunung Sinai", seperti yang terungkap dalam Perjanjian Lama, Kitab Keluaran 3:1–2, *"Pada waktu itu Musa menggembalakan domba-domba dan kambing-kambing Yitro, mertuanya, imam di tanah Midan. Ketika ia sedang menggiring ternak itu ke seberang padang gurun, tibalah ia di Gunung Sinai, gunung yang suci. Di situlah Tuhan menampakkan diri kepadanya dalam nyala api yang keluar dari tengah-tengah semak. Musa melihat semak itu menyala, tetapi tidak terbakar*.", atau pada Kitab Keluaran 19:2–3, *"Tibalah mereka di padang gurun Sinai. Mereka berkemah di padang gurun Sinai, dan Musa mendaki gunung itu untuk bertemu dengan Allah. Tuhan berbicara kepada Musa dari gunung itu*."

Dalam *Alquran* tidak ditemukan nama "Surat Musa", tetapi teks-teks yang menyebut nama dan berhubungan dengan Musa paling banyak diungkapkan, yaitu melalui 35 surat yang tersebar

dalam 352 ayat (lihat Asyarie, 2000:146–147). Nama “Tursina” pada larik terakhir puisi “Hanya Satu”, Amir Hamzah tampak merujuk secara jelas ayat-ayat dalam *Alquran,* dari kata *thuura,* yang dapat ditemukan melalui tujuh surat dalam 8 ayat, yaitu (1) Surat Al-Baqarah 63 dan 93, (2) Surat Annisaa 154, (3) Surat Al-A’raaf 148, (4) Surat Maryam 52, (5) Surat Al-Mu’minuun 20, (6) Surat Al-Qashash 46, dan (7) Surat At-Tiin 2. Teks ayat-ayat *Alquran* yang mengungakpkan Tursina itu menjelaskan keberadaan Musa di puncak Tursina.

> *“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkatkan gunung (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman), “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan ingatlah selalu apa yang ada di dalamnya, agar kamu bertakwa.” (QS Al-Baqarah/2: 63)*
>
> *“Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari kamu dan Kami angkat bukit (Thursina) di atasmu (seraya Kami berfirman): “Peganglah teguh-teguh apa yang Kami berikan kepadamu dan dengarkanlah!” (QS Al-Baqarah/2: 93)*
>
> *“Dan telah Kami angkat ke atas (kepala) mereka bukit Thursina karena (mengingkari) perjanjian (yang telah Kami ambil dari) mereka. Dan Kami perintahkan kepada mereka, “Masuklah pintu gerbang itu sambil bersujud” (QS Annissaa/4: 154)*
>
> *“Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thursina, membuat dari perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara.” (QS Al-A’raaf/7: 148)*
>
> *“Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thursina dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami.” (QS Maryam/19: 52)*
>
> *“Dan pohon kayu ke luar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.” (QS Al-Mu’minuun/23: 20)*
>
> *“Dan tiadalah kamu berada di dekat gunung Thursina ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy) yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat.” (QS Al-Qashash/28: 46)*

Nama gunung Tursina juga disebut dengan nama “Gunung Sinai” seperti dalam *Alkitab,* yaitu sekali dalam Surat At-Tiin 2, “Dan demi Gunung Sinai”, *‘Wa thuuri siiniin’* (QS 95:2). Berdasarkan *Tafsir Alquran* dari Departemen Agama (1995:1076) “Gunung Sinai” adalah nama tempat Nabi Musa menerima wahyu dari Tuhan, dikenal dengan sebutan “Sepuluh Perintah Tuhan” yang berisi sepuluh pedomaan keutamaan yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam buku *Adz-Dzikraa: Terjemahan dan Tafsir Alquran* yang dikerjakan oleh Bachtiar Surin (1991) kata *“thuura”* atau *“thuuri”* diterjemahkan dengan “Gunung Sinai”. Puisi “Balada Nabi Musa AS” karya Taufiq Ismail berikut memberi gambaran apa dan siapa Nabi Musa dengan tangguhan melawan raja Firaun.

BALADA NABI MUSA

Peti bayi kecil
Hanyut di Sungai Nil
Di tengah kerajaan
Firaun nan zalim

Pahit getir Musa
Melawan sang raja
Dengan kaum berhijrah
Nyeberang Laut Merah

Firaun takabur
Mempertuhan dirinya
Patung anak sapi
Disembah umatnya

Ganti berganti
Zikir dan fitnah
Musa yang gagah
Pantang menyerah

Tampaklah cahaya
Di Bukit Tursina
Cahaya menyala
Di Bukit Tursina

Air pun bersimbah
Di Lautan Merah
Air pun menutup
Di Lautan Merah

Musa Musa
Alaihisalam
Musa Musa
Alaihisalam

(Ismail, 2008a: 1004; 2008b: 20)

Nabi Musa adalah seorang bayi yang dilahirkan dikalangan Bani Israil yang pada ketika itu dikuasai oleh Raja Firaun yang bersikap kejam dan zalim. Nabi Musa bin Imron bin Qahat bin Lawi bin Yaqub adalah beribukan Yukabad. Setelah meningkat dewasa Nabi Musa telah beristerikan dengan puteri Nabi Syuaib, yaitu Shafura. Dalam perjalanan hidup Nabi Musa untuk menegakkan Islam dalam penyebaran risalah, yang telah diutuskan oleh Allah kepadanya, telah diketemukan beberapa orang nabi bersamaan dengan Nabi Musa, di antaranya Nabi Syuaib, Nabi Harun, dan Nabi Khidir.

Raja Firaun yang memerintah Mesir sekitar kelahirannya Nabi Musa, adalah seorang raja yang zalim, kejam dan tidak berperikemanusiaan. Ia memerintah negaranya dengan kekerasan, penindasan dan melakukan sesuatu dengan sewenang-wenangnya. Rakyatnya hidup dalam ketakutan dan rasa tidak aman bagi jiwa dan harta benda mereka, terutama Bani Israil yang menjadi hamba kekejaman, kezaliman, dan bartindak sewenang-wenangnya dari raja dan orang-orangnya. Mereka merasa tidak tenteram dan selalu dalam keadaan gelisah, walaupun berada di dalam

rumah mereka sendiri. Mereka tidak berani mengangkat kepala bilamana berhadapan dengan seorang hamba raja dan berdebar hati mereka karena ketakutan apabila kedengaran suara pegawai-pegawai kerajaan yang berlalu di sekitar rumah mereka, apalagi bunyi kasut mereka sudah terdengar di depan pintu. Puisi "Tongkat Musa" karya Asep Sambodja berikut memberi gambaran apa dan siapa Nabi Musa dengan tangguhnya melawan raja Firaun hanya dengan bersenjata tongkat ajaibnya dapat berubah menjadi pedang, ular, dan membelah Laut Merah.

TONGKAT MUSA

"akulah Tuhan!"
kata raja Firaun tanpa malu
tanpa ragu

dia mengira
dengan kekuasaannya
ia bisa menjadi Tuhan
—seorang Tuhan!
dan ia perintahkan
seluruh rakyat Mesir
menyembahnya

ketika ahli nujum istana
meramalkan
bahwa akan lahir
seorang anak laki-laki
yang akan menggulingkan
kekuasaannya kelak
Firaun terpana—
mirip patung sphinx
di samping piramida

ia mengeluarkan fatwa
untuk memenggal setiap kepala bayi
berkelamin laki-laki

yang berani nongol ke muka bumi
mulai hari ini
mulai detik ini!

tangan besi Firaun
mengubah bening air sungai nil
menjadi merah anggur
dari darah bayi
yang dipenggal kepalanya
satu demi satu
hingga tak terhingga jumlahnya
—kecuali satu: Musa

oleh sang ibu, Yukabad
bayi tak bernama itu
dihanyutkan ke kali
mengikuti air mengalir
dan hidup pun mengalir
hingga tersangkut di keputren
tempat Asiah, isteri Firaun
dan putri-putri istana mandi

Asiah jatuh cinta pada bayi itu
meskipun ia laki-laki
Firauan ingin membunuhnya
tapi sang isteri mencintainya
akhirnya bayi itu dipelihara
dan diberi nama, Musa
—ternyata "tuhan" mengalah
pada isteri

umur tiga tahun
Musa menjambak janggut Firaun
rasa sakit terlihat dari air mata
yang tertahan di wajah Firaun
ini kali, Firaun akan membunuhnya
tapi sang isteri ingin mengujinya
terlebih dahulu

si kecil Musa
diberi roti dan bara api
dan ternyata
Musa menelan bara api
hingga lidahnya soak
tak fasih keluarkan bunyi
bila bicara

di masa remaja
Musa tak tahan
melihat Bani Israil dianiaya
orang-orang Bani Israil
hanya menjadi budak di Mesir
dan dianiaya

dalam sebuah perkelahian
ia membunuh Fatun,
keturunan Firaun
karena menganiaya Samiri
dari Bani Israil

Mesir gempar, Musa melarikan diri
hingga ke sebuah negeri yang jauh
dan bertemu seorang nabi, Syuaib
yang memberinya tongkat
isteri—Shafura
penginapan, pekerjaan—menggembala kambing
selama sepuluh tahun
dengan penuh keikhlasan
dan tekun

Musa dan isteri kemudian pergi
tinggalkan Syuaib
menuju Mesir, kampung halaman

di gunung Sinai
Musa mendapat mujizat dari Allah
tongkat pemberian Syuaib

bisa menjelma ular
dan tangannya bercahaya

life is begins at fourty
di usia 40 tahun, Musa jadi nabi
dan karena tak fasih bicara
Musa selalu didampingi Harun,
kakaknya, sebagai juru bicara

tugas utama: membuat Firaun insaf
bahwa Tuhan hanya satu
laa ilaa ha illallah
tidak ada Tuhan selain Allah
dan memerdekakan Bani Israil
dari perbudakan
dan penindasan

kedatangan Musa di Mesir
disambut suka cita Bani Israil
tapi Firaun menyambutnya
kecut

"hai..., Firaun,
aku ini rasul Allah,
utusan Allah
Allah mengutusku kepadamu
sembahlah Allah
sebab tak ada yang patut disembah
selain Allah
dan bebaskan Bani Israil
dari belenggumu!" kata Musa

"siapa Tuhanmu?
memang ada yang pantas disembah selain aku?"
ledek Firaun

lalu ahli-ahli sihir terbaik di Mesir
dikumpulkan untuk hadapi Musa

sekaligus membasminya
kalau bisa

ketika ahli-ahli sihir itu
melemparkan tali
dan berubah menjadi ribuan ular
yang siap memangsa
Musa melemparkan tongkatnya
yang menjelma ular besar
dan memakan ribuan ular sulapan itu
seketika ahli-ahli sihir berpaling
insaf
dan beriman kepada Musa

Firaun geram, tapi tak kurang
amarahnya
ia rencanakan *ethnic cleansing*
pembersihan etnik Bani Israil
dari Mesir

malam itu
Musa dan Harun
Membawa Bani Israil
tinggalkan Mesir
menuju Kanaan, Palestina
kota yang damai

ketika pasukan Firaun
mengejar kafilah itu
dan Musa terpojok di tepi laut merah,
Allah menitahkan Musa
memukulkan tongkatnya
ke laut

ajaib!
laut pun terbelah
mukjizat luar biasa
yang diberikan Allah

—adakah yang meragukan?
Musa dan kaumnya
berjalan membelah lautan
tapi pasukan Firaun terus mengejar

seusai Bani Israil
melewati laut itu
Musa meletakkan tongkatnya lagi
dan laut menyatu kembali
dan firaun-firaun pada mati
—Nietzsche mungkin benar
bahwa "tuhan" telah mati
Firauan is death!

"maka pada hari ini
kami selamatkan badan Firaun
supaya dapat menjadi pelajaran
bagi orang-orang yang datang
sesudah Firaun
dan sesungguhnya
kebanyakan dari manusia
lengah dari tanda-tanda
kekuasaan kami."
(QS 10: 92)

(Sambodja, 2007: 68—74)

Raja Firaun yang tengah berkuasa di Mesir itu sedang mabuk kuasa yang tidak terbatas, bergelimpangan dalam kenikmatan dan kesenangan duniawi yang tiada taranya, bahkan mengumumkan dirinya sebagai tuhan yang harus disembah oleh rakyatnya. Pada suatu hari beliau terkejut oleh ramalan seorang ahli nujum kerajaan yang dengan tiba-tiba datang menghadap raja dan memberitahu bahwa menurut firasat falaknya, seorang bayi lelaki akan dilahirkan dari kalangan Bani Israil yang kelak akan menjadi musuh kerajaan dan bahkan akan membinasakannya.

Raja Firaun segera mengeluarkan perintah agar semua bayi lelaki yang dilahirkan di dalam lingkungan kerajaan Mesir dibunuh dan agar diadakan pengusutan yang teliti sehingga tiada seorang pun bayi lelaki, tanpa terkecuali, terhindar dari tindakan itu. Segera dilaksanakan perintah raja oleh para pengawal dan tentaranya. Setiap rumah dimasuki dan diselidiki dan setiap perempuan hamil menjadi perhatian mereka saat melahirkan bayinya.

Raja Firaun menjadi tenang kembali dan merasa aman tentang kekebalan kerajaannya setelah mendengar para anggota kerajaannya, bahwa wilayah kerajaannya telah menjadi bersih dan tidak seorang pun dari bayi laki-laki yang masih hidup. Ia tidak mengetahui bahwa kehendak Allah tidak dapat dibendung dan bahwa takdirnya apabila sudah difirman "Kun" pasti akan wujud dan menjadi kenyataan "Fayakun". Tidak satu kekuasaan bagaimanapun besarnya dan kekuatan bagaimana hebatnya dapat menghalangi atau mengagalkan takdir Tuhan. Raja Firaun sesekali tidak terlintas dalam pikirannya yang kejam dan zalim itu bahwa kerajaan yang megah, menurut apa yang telah tersirat dalam Lauhul Mahfudz, akan ditumbangkan oleh seorang bayi yang justru diasuh dan dibesarkan di dalam istananya sendiri, dan akan diwarisi kelak oleh umat Bani Israil yang dimusuhi, dihina, ditindas, dan dibelenggu kebebasannya. Bayi asuhnya itu ialah laksana bunga mawar yang tumbuh di antara duri-duri yang tajam, atau laksana fajar yang timbul menyingsing dari tengah kegelapan yang dahsyat mencekam.

Yukabad, isteri Imron bin Qahat bin Lawi bin Yaqub, sedang duduk seorang diri di salah satu sudut rumahnya menanti datangnya seorang bidan yang akan memberi pertolongan kepadanya melahirkan bayi dari dalam kandungannya. Bidan datang dan lahirlah bayi yang telah dikandungnya selama sembilan bulan dalam keadaan selamat, segar, dan sehat walafiat. Dengan lahirnya bayi itu, hilanglah rasa sakit yang luar biasa dirasakan oleh setiap perempuan yang melahirkan. Akan tetapi, setelah

diketahui oleh Yukabad bahwa bayinya adalah lelaki, ia merasa takut kembali. Ia merasa sedih dan khawatir bahwa bayinya yang sangat disayangi itu akan dibunuh oleh orang-orang Firaun. Ia mengharapkan agar bidan itu merahasiakan kelahiran bayi itu dari siapa pun. Bidan yang merasa simpati terhadap bayi yang lucu dan bagus itu serta merasakan betapa sedih hati seorang ibu yang akan kehilangan bayi yang baru dilahirkan itu memberi kesanggupan dan berjanji akan merahasiakan kelahiran bayi tersebut.

Setelah bayi mencapai tiga bulan, Yukabad tidak merasa tenang dan selalu berada dalam keadaan cemas dan khawatir terhadap keselamatan bayinya. Allah memberi ilham kepadanya agar menyembunyikan bayinya di dalam sebuah peti yang tertutup rapat, kemudian membiarkan peti yang berisi bayinya itu terapung di atas sungai Nil. Yukabad tidak boleh bersedih dan cemas atas keselamatan bayinya, Allah menjamin akan mengembalikan bayi itu kepadanya bahkan akan mengutuskannya sebagai salah seorang rasul.

Dengan bertawakkal kepada Allah dan kepercayaan penuh terhadap jaminan Ilahi, dilepaskannya peti bayi itu oleh Yukabad, setelah ditutup rapat dan dicat dengan warna hitam, terapung dipermukaan air sungai Nil. Kakak Musa diperintahkan oleh ibunya untuk mengawasi dan mengikuti peti rahasia itu agar diketahui di mana ia berlabuh dan ditangan siapa akan jatuh peti yang mengandungi arti yang sangat besar bagi perjalanan sejarah umat manusia. Alangkah cemasnya hati kakak Musa, Harun, ketika melihat dari jauh bahwa peti yang diawasi itu, dijumpai oleh puteri raja yang kebetulan berada di tepi sungai Nil bersantai bersama beberapa dayangnya dan dibawanya masuk ke dalam istana dan diserahkan kepada ibunya, isteri Firaun. Yukabad yang segera diberitahu oleh anak perempuannya tentang nasib peti itu, menjadi kosonglah hatinya karena sedih dan berkeluh kesah serta hampir putus asa membuka rahasia peti itu, andai kata Allah tidak meneguhkan hatinya dan

menguatkan hanya kepada jaminan Allah yang telah diberikan kepadanya.

Raja Firaun ketika diberitahu oleh Aisah, isterinya, tentang bayi laki-laki yang ditemui di dalam peti yang terapung di atas permukaan sungai Nil, segera memerintahkan membunuh bayi itu seraya berkata kepada isterinya: *"Aku khawatir bahwa inilah bayi yang diramalkan, yang akan menjadi musuh dan penyebab kesedihan kami dan akan membinasakan kerajaan kami yang besar ini."* Akan tetapi, isteri Firaun yang sudah terlanjur menaruh simpati dan sayang terhadap bayi yang lucu dan manis itu, berkata kepada suaminya: *"Janganlah bayi yang tidak berdosa ini dibunuh. Aku sayang kepadanya dan lebih baik kami ambil dia sebagai anak, kalau-kalau kelak ia akan berguna dan bermanfaat bagi kami. Hatiku sangat tertarik kepadanya dan ia akan menjadi kesayanganku dan kesayangmu"*. Jika Allah Yang Maha Kuasa menghendaki sesuatu, dilancarkanlah jalan bagi terlaksananya takdir itu. Akhirnya, selamatlah bayi yang ditakdirkan Allah menjadi rasul-Nya, menyampaikan amanat kepada hamba-hamba-Nya yang sudah sesat. Bayi yang pada akhirnya menjadi Nabi Musa itulah yang membebaskan Bani Israil dari perbudakan di Mesir, menyelamatkan Bani Israil dari kejaran kaum Firaun, dan menenggelamkan Firaun dan para pengikutnya di Laut Merah dengan tongkat ajaib Nabi Musa.

4.14 Harta Karun dan Ketekunan Nabi Harun

Karun adalah nama seorang kaum Nabi Musa dan keluarganya yang dekat berkebangsaan Israil dan bukan berasal dari suku Gipsi, bangsa Mesir. Karun adalah salah seorang sepupu Musa, berasal dari Bani Israil. Karun disebut dalam Alquran sebanyak empat kali, dua kali di surat Al-Qasas, satu kali di surat Al-Ankabut dan satu kali di surat Al-Mumin. Sebagai sepupu Musa, Karun dilahirkan sebagai anak dari Yashar, adik kandung Imran, ayah Musa. Dengan demikian, baik Musa maupun Karun masih keturunan Yaqub, karena keduanya merupakan cucu dari Quhas putra Lewi, Lewi bersaudara dengan Yusuf anak dari Yaqub,

hanya berbeda ibu. Silsilah lengkapnya adalah Karun bin Yashar bin Qahit/Quhas bin Lewi bin Yaqub bin Ishak bin Ibrahim. Asep Sambodja dalam puisinya "Harta Karun" mengungkapkan tentang saudara sepupu Nabi Musa tersebut sebagai berikut.

HARTA KARUN

Karun yang bergelimang harta
adalah sepupu Nabi Musa
tapi ia terlalu aniaya
pada diri sendiri
Allah memberinya harta berlimpah
yang terkunci rapat
yang kunci-kuncinya sungguh berat
meski dipikul orang-orang kuat

janganlah terlalu bangga,
kata sahabat Musa,
karena Allah tak menyukai
orang-orang yang membanggakan diri
orang yang angkuh

"sesungguhnya aku mendapat harta
dari hasil keringatku sendiri
karena kepintaranku, dan
tingginya ilmu yang kumiliki,"
kata Karun

dan ia ke luar rumah
dengan kemegahan
diiringi pengawal,
hamba sahaya, dan
inang-inang pengasuh
ke tengah kota
sekadar *show of force*

ada yang kagum
ada yang ingin menirunya

tapi, orang-orang pintar bilang,
"pahala Allah tetap lebih baik
bagi orang-orang yang beriman
dan beramal saleh
dan yang bersabar"

maka Allah benamkan
Karun beserta rumahnya
ke dalam bumi
dan tak ada satu golongan pun
yang dapat menolongnya
tak juga harta Karun

(Sambodja, 2007: 75—76)

Karun dikurniai Allah kelapangan rezeki dan kekayaan harta benda yang besar dan tidak ternilai bilangannya. Sungguh ia hidup dalam kemewahan, selalu saja mujur dalam usahanya mengumpulkan kekayaan, sehingga menjadi padatlah khazanah kekayaannya dengan harta benda dan benda-benda yang berharga. Sampai-sampai para juru kuncinya tidak berdaya membawa atau memikul kunci-kunci peti khazanah kekayaannya karena saking banyak dan beratnya. Karun hidup secara mewah dan menonjol di antara kaum dan penduduk kotanya. Segalanya adalah luar biasa dan lain daripada yang lain. Gedung-gedung tempat tinggalnya, pakaiannya sehari-hari, pelayan-pelayannya dan hamba-hamba sahayanya yang bilangannya melebihi keperluan. Kendatipun Karun tenggelam dalam lautan kenikmatan duniawi yang tiada taranya pada masa itu, ia merasa masih belum puas dengan tingkat kekayaan yang ia miliki dan terus berusaha mengisi khazanah kekayaannya. Sifat manusia memang serakah dan tidak pernah puas dengan apa yang sudah dicapai.

Sebagaimana halnya dengan kebanyakan orang kaya yang dimabuk oleh harta bendanya, Karun tidak merasa sedikit pun bahwa dia mempunyai kewajiban sosial dengan harta kekayaannya itu. Dalam hidupnya hanya memikirkan kesenangan dan

kesejahteraan peribadinya, memikirkan bagaimana ia dapat menambah kekayaannya yang sudah berlimpah-limpah itu. Ia telah dinasihati oleh pemuka-pemuka kaumnya agar ia menyediakan sebahagian daripada kekayaannya untuk menolong para fakir miskin, menolong orang yang telanjang yang tidak berpakaian, dan menolong orang-orang yang lapar tidak dapat makanan. Ia diperingatkan bahwa kekayaan yang ia peroleh itu adalah karunia Tuhan yang harus disyukuri dengan beramal kebajikan terhadap sesama manusia dan melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat meringankan penderitaan orang yang ditimpa musibah atau menderita cacat. Diperingatkan bahwa Allah yang telah memberinya rezeki yang luas itu dapat sewaktu-waktu mencabutnya bilamana ia melalaikan kewajiban sosialnya.

Allah mengutus Nabi Musa dan Nabi Harun kepada Karun seperti kepada Firaun di Mesir dan Haman. Allah telah menganugerahi Karun harta sangat banyak dan perbendaharaan yang melimpah. Perbendaharaan harta dan lemari-lemari itu sangat berat untuk diangkat karena beratnya isi kekayaan Karun. Walaupun diangkat oleh beberapa orang lelaki kuat dan kekar pun, mereka masih kewalahan. Karun yang tidak mengabaikan anjuran orang, agar ia secara sukarela menyediakan sebahagiaan harta kekayaannya untuk disedekahkan kepada orang-orang yang memerlukannya, fakir miskin, akhirinya didatangi oleh Nabi Musa dan Nabi harun menyampaikan kepadanya bahwa Allah telah mewahyukan perintah berzakat bagi tiap-tiap orang yang kaya dan berada. Diterangkan oleh Musa kepadanya bahwa dalam setiap harta kekayaan itu ada bahagian yang telah ditentukan oleh Tuhan sebagai hak orang-orang yang melarat dan fakir miskin yang wajib diserahkan kepada mereka. Namun, Karun tidak mengindahkan peringatan yang diberikan Nabi Musa dan Nabi Harun.

Akhirnya, dengan izin Allah yang telah memperkenankan doa Nabi Musa terjadilah tanah runtuh yang dahsyat di atas tanah yang terletak bangunan gedung-gedung yang mewah tem-

pat tinggal Karun dan tempat penimbunan harta kekayaannya. Terbenamlah seketika itu Karun hidup-hidup berserta semua milik kekayaan yang menjadi kebaggaannya. Berlakulah sunnatullah atasnya dan murka Allah menimpanya. Hartanya menyebabkan Allah murka, dia hancur dan datangnya siksa Allah. Oleh karena itu, Allah membenamkan harta dan rumahnya kedalam bumi, kemudian terbelah dan mengangalah bumi, tenggelam pulalah Karun beserta harta yang dimilikinya dengan disaksikan oleh orang-orang Bani Israil. Tidak seorang pun yang dapat menolong dan menahannya dari bencana itu, tidak bermanfaat harta kekayaan dan perbendaharan yang dimiliki Karun.

Harun dilahirkan empat tahun sebelum Musa lahir. Harun yang fasih berbicara dan mempunyai pendirian tetap sering mengikuti Musa dalam menyampaikan dakwah kepada Firaun, Haman, dan Karun. Nabi Musa sendiri mengakui saudaranya itu fasih berbicara dan berdebat, seperti diceritakan Alquran: *"Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan) ku, sesungguhnya aku kawatir mereka akan berdusta."* (QS Al-Qasas: 34). Nabi Harun hidup selama 123 tahun. Beliau wafat 11 bulan sebelum kematian Musa, yaitu sebelum Bani Israil memasuki Palestina. Mengenai Bani Israil, mereka sukar dipimpin, tetapi dengan kesabaran Musa dan Harun, mereka dapat dipimpin supaya mengikuti syariat Allah, seperti terkandung dalam Taurat ketika itu. Taufiq Ismail melalui puisinya "Balada Nabi Harun AS" memaparkan tentang ketekunan Nabi Harun AS mendampingi Nabi Musa hingga ajalnya tiba.

BALADA NABI HARUN AS

Ada patung anak sapi
Diciptakan dari emas
Berbentuk bagus sekali
Disembah dan dihormati

Umat Musa serta Harun
Dua Nabi bersaudara
Umat laknat dan keparat
Berganti degil dan sesat

Waktu itu Musa
terima wahyu di bukit Tursina
Waktu itu Harun
sendirian menjaga umatnya.

Melihat umat yang sesat
Musa gusar, Harun sedih
Mereka berdoa dan bekerja
Membinasakan berhala

Melihat umat yang sesat
Musa gusar, Harun sedih
Mereka berdoa dan bekerja
Membinasakan berhala

Membinasakan berhala
Membinasakan berhala
Membinasakan berhala

(Ismail, 2008a: 1004; 2008b: 21)

Selama Nabi Musa bermunajat di Thursina, Sinai, ketika itu Nabi Harun diberi amanah mengawasi dan memimpin penduduk Bani Israil supaya tidak melakukan segala kemungkaran, apa lagi menyekutukan Allah dengan benda lain, yaitu patung anak sapi yang terbuat dari emas. Selama kepergian Musa ke bukit Thursina, berlaku ujian terhadap Bani Israil, yaitu sebagian dari mereka menyekutukan Allah dengan menyembah berhala anak sapi yang diperbuat dari emas oleh Samiri. Mereka menyembah patung anak sapi itu selepas terpedaya dengan tipu muslihat Samiri yang menjadikannya sehingga boleh bercakap. Harun sudah mengingatkan mereka bahwa perbuatan seperti

itu termasuk dosa besar, dosa yang tidak terampuni lagi, tetapi segala nasihat dan seruan Harun itu tidak berkenaan dan tidak dipedulikan oleh mereka.

Selepas bermunajat selama 40 hari, dan memperoleh Sepuluh Perintah Allah, Nabi Musa kembali kepada kaumnya Bani Israil. Sungguh terkejut Nabi Musa dengan perbuatan kaumnya yang menyembah patung anak sapi yang terbuat dari emas itu. Musa bukan saja marah kepada kaumnya, malahan Harun sendiri turut ditarik kepala dan janggutnya. Nabi Musa bertanya kepada Harun: "*Wahai saudaraku Harun, apa yang menghalangi engkau dari upaya mencegah mereka ketika engkau melihat mereka sesat? Apakah engkau tidak mengikuti aku atau engkau justru mendurhakai perintahku*?"

Harun berkata: "*Wahai anak ibuku, janganlah engkau renggut janggutku dan janganlah engkau tarik kepalaku. Sesungguhnya aku takut engkau akan berkata bahwa engkau adakan perpecahan pada Bani Israil dan engkau tidak pelihara perkataanku.*" Nabi Musa mendapatkan Samiri, lalu berkata: "*Pergilah kamu dari sini bersama pengikutmu. Patung anak sapi itu yang menjadi tuhanmu akan aku bakar, kemudian aku akan hanyutkan ke dalam laut. Kamu dan pengikutmu pasti mendapat siksa.*"

Riwayat Nabi Harun tidak terpisahkan dengan Nabi Musa, dan dakwahnya pun dilakukan bersama dengan Nabi Musa, karena tugas utama Nabi Harun untuk membantu Nabi Musa dalam berdakwah oleh sebab Nabi Harun adalah nabi yang fasih dalam berbicara. Nama lengkapnya ialah Harun bin Imran bin Qahits bin Lawi bin Yakub bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Harun ialah saudara seibu Nabi Musa yang diutus untuk membantu Nabi Musa memimpin Bani Israil ke jalan yang benar. Nabi Harun hidup selama 123 tahun. Nabi Harun wafat 11 bulan sebelum kematian Nabi Musa, di daerah Al Tiih, yaitu sebelum Bani Israil memasuki Palestina. Asep Sambodja dalam puisinya "Kefasihan Harun" menuturkannya sebagai berikut.

KEFASIHAN HARUN

Allah menjadikan Harun
sebagai nabi
karena kefasihan berbicara
dan karena permintaan Musa

Harun adalah
penyambung lidah Musa
segala yang ingin dikatakan Musa
tersampaikan dengan baik
melalui Harun

tapi, ketika Musa
meninggalkan Harun
untuk bermunajat kepada Allah
Harun tak mampu
mengendalikan Bani Israil
yang menganggapnya lemah
hingga mereka
berpaling dari ajaran Musa
dan kembali menyembah berhala

saat Allah hendak memanggil Harun
ke alam baqa
Musa dan Harun
pergi ke bukit Haur
mereka tidur bersama
dan ketika Musa bangun
dilihatnya Harun telah tiada

Bani Israil menuduh
Musa telah membunuh
"kalian celaka!
Harun itu saudara kandungku
dia pembantu setiaku
bagaimana mungkin

aku membunuhnya?"
kata Musa

tapi, Bani Israil
yang keras kepala
dan kepala batu
tetap menuduhnya
sebagai pembunuh
Musa ingin menjelaskan
tapi tak ada lagi
penyambung lidahnya
tak ada lagi Harun
Musa pun salat
dan berdoa

tak lama kemudian
Allah memberi tanda
ada sebuah tempat tidur
yang turun dari langit
dan terpancang
antara langit dan bumi

karena kejadian itu
barulah Bani Israil percaya
bahwa Musa tak membunuh Harun

(Sambodja, 2007: 78—80)

Nabi Harun merupakan kakak kandung dari Nabi Musa. Ia dipercaya oleh Nabi Musa untuk ikut serta dalam menyebarkan agama Allah dengan berdakwah kepada para Firaun, Haman, dan Karun di Mesir dan Bani Israil. Kepercayaan diberikan untuk Harun setelah dirinya fasih berbicara dan berdebat. Nabi Musa sendiri mengakui kemampuan yang dimiliki saudara kandungnya itu. "*Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripadaku, maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan*

(perkataan)-ku, sesungguhnya aku khawatir mereka akan berdusta," demikian diceritakan dalam Alquran.

Percaya dengan kemampuan Harun ketika itu, Nabi Musa pun pergi ke bukit Thursina. Ia pun meminta Harun untuk mengawasi dan memimpin kaum Bani Israil dari perbuatan munkar, menyekutukan Allah. "*Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku dan perbaikilah, jangan kamu mengikuti jalan orang yang melakukan kerusakan*," kata Nabi Musa. Akan tetapi, cobaan menghampiri Nabi Harun, penduduk Bani Israil yang menyekutukan Allah melalui sebuah patung anak sapi yang terbuat dari emas. Harun sendiri sudah berupaya mengingatkan mereka akan larangan tersebut. Perilaku penduduk Bani Israil yang demikian tidak lepas dari tipu muslihat yang disampaikan Samiri bahwa berhala itu dapat berbicara. Sepulang dari bukit Thursina, Nabi Musa marah melihat sikap mereka itu. Harun pun terkena imbasnya. Penduduk Bani Israil sendiri terkenal keras kepala, kepala batu, tetapi berkat kesabaran Nabi Musa dan Harun mereka pun mengikuti syariat Allah.

4.15 Kemisterian Nabi Khidir, Sang Guru Kesabaran

Nabi Khidir mengajarkan ilmu tentang makrifat kepada Nabi Musa. Ada yang menyebutkan Nabi Khidir juga mengajarkan ilmu *Laduni*. Banyak orang yang ingin bertemu dengan Nabi Khidir, terutama para penganut tarekat, ataupun mereka yang ingin berguru kepada Nabi Khidir karena beliau dianggap Sang Guru Kesabaran. Kesalahan terbesar kaum tarekat adalah karena mereka ingin bertemu dengan Nabi Khidir dan berguru kesabaran dengannya. Seharusnya mereka jangan mempunyai keinginan untuk bertemu dengan Nabi Khidir, ikhlaskanlah jikalau sudah menjadi suratan takdir, tentu suatu saat beliau sang nabi yang menemui kita.

Keterangan mengenai Nabi Khidir terdapat dalam *Alquran* Surat Al-Kahfi ayat 65—82. Dalam buku *Mystical Dimensions of Islam* yang ditulis oleh Annemarie Schimmel, menjelaskan bahwa

Nabi Khidir dianggap sebagai salah satu nabi dari empat nabi dalam kisah Islam dikenal sebagai “Sosok yang masih Hidup” atau “Abadi”. Ketiga nabi lainnya adalah Nabi Idris, Nabi Ilyas, dan Nabi Isa. Nabi Khidir abadi karena beliau dianggap telah meminum air kehidupan. Nabi Khidir merupakan sosok yang sangat misterius. Beliau pun dikisahkan dalam sebuah perjalanan dengan Nabi Musa yang penuh akan hal-hal ajaib, luar biasa, dan tentu penuh misteri. Taufiq Ismail melalui puisi “Balada Nabi Khidir AS” menuliskannya sebagai berikut.

BALADA NABI KHIDIR AS

Inilah tarikh Nabi Khidir
Yang penuh misteri
Ketika Musa mengikutinya
Pada tiga peristiwa

Satu syaratnya tiada bertanya
Perahu dirusak
Anak dibunuh
Rumah dibakar
Dan Musa bertanya jua

Engkau tak sabar bersamaku
Ucapnya pada Musa
Bertanya belum waktunya
Akan hal yang kau tak tahu

Inilah tarikh Nabi Khidir
Yang penuh misteri
Dapat amanat menyimpan jawab
Teka-teki kehidupan....

(Ismail, 2008a: 1003—1004; 2008b:19)

Suatu hari, seorang dari Bani Israil menemui Nabi Musa dan kemudian bertanya: “*Wahai Nabiyullah, adakah di dunia ini*

orang yang lebih berilmu darimu?" ujarnya. Tersentak mendengar pertanyaan seperti itu, Nabi Musa pun jelas menjawab, "*Tidak*". Tentu saja, siapa yang mampu menandingi ilmu Nabi Musa, utusan Allah kala itu, tongkat ajaibnya mampu berubah menjadi ular besar dan mampu pula membelah Laut Merah. Sumber tuntunan agama dan sumber pengetahuan wahyu Allah ada di genggaman Nabi Musa. Beliau memiliki kitab Taurat dan beragam mukjizat dari-Nya. Akan tetapi, rupanya Allah memiliki hamba lain selain Nabi Musa yang lebih berilmu. Allah pun menegur dengan mewahyukan kepada Nabi Musa bahwa tidak seorang pun di muka bumi yang mampu menguasai semua ilmu. Tidak hanya Nabi Musa, di belahan bumi lain pun terdapat seorang yang memiliki ilmu luar biasa. Ilmu itu tidak dimiliki Nabi Musa sekalipun. Orang itu juga seorang nabi. Mengetahui akan hal tersebut, sontak Nabi Musa pun ingin berguru kepada orang tersebut. Nabi Musa bersemangat ingin menuntut ilmu dan menambah pengetahuannya.

Pada suatu hari, Nabi Musa bertemu dan mengikuti Nabi Khidir untuk berguru kepadanya. Akan tetapi, terjadilah beberapa peristiwa yang menguji diri Nabi Musa yang telah berjanji bahwa dirinya tidak akan bertanya sebab-sebab sesuatu tindakan diambil oleh Nabi Khidir. Setiap tindakan Nabi Khidir itu dianggap aneh dan membuat Nabi Musa terperanjat dan keheran-heranan.

Kejadian pertama adalah saat Nabi Khidir menghancurkan perahu yang ditumpangi mereka bersama. Nabi Musa tidak kuasa menahan hatinya untuk bertanya kepada Nabi Khidir atas perbuatan yang dilakukan tersebut. Namun, Nabi Khadir memperingatkan janji Nabi Musa, dan akhirnya Nabi Musa meminta maaf karena kalancangannya mengingkari janjinya untuk tidak bertanya terhadap setiap tindakan Nabi Khidir.

Selanjutnya, setelah mereka sampai di suatu daratan, Nabi Khidir membunuh seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannnya. Peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh

Nabi Khidir tersebut membuat Nabi Musa tidak kuasa untuk menanyakan hal tersebut kepada Nabi Khidir. Nabi Khidir kembali mengingatkan janji Nabi Musa, dan dia diberi kesempatan terakhir untuk tidak bertanya-tanya terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh Nabi Khidir. Jika masih bertanya lagi maka Nabi Musa harus rela untuk tidak mengikuti perjalanan bersama Nabi Khidir.

Mereka melanjutkan perjalanan hingga sampai di suatu wilayah perumahan. Mereka kelelahan dan hendak meminta bantuan kepada penduduk sekitar. Namun, sikap penduduk sekitar tidak bersahabat dan tidak mau menerima kehadiran mereka. Hal ini membuat Nabi Musa merasa kesal terhadap penduduk itu. Setelah dikecewakan oleh penduduk, Nabi Khidir malah menyuruh Nabi Musa untuk bersama-samanya memperbaiki tembok suatu rumah yang rusak di daerah tersebut. Nabi Musa tidak kuasa kembali untuk bertanya terhadap sikap Nabi Khidir ini yang membantu memperbaiki tembok rumah setelah penduduk menzalimi mereka. Akhirnya, Nabi Khidir menegaskan kepada Nabi Musa bahwa dia tidak dapat menerima Nabi Musa untuk menjadi muridnya dan Nabi Musa pun tidak diperkenankan untuk terus melanjutkan perjalannya bersama dengan Nabi Khidir.

Akhirnya, Nabi Khidir menjelaskan mengapa dia melakukan hal-hal yang membuat Nabi Musa bertanya. Kejadian pertama adalah Nabi Khidir menghancurkan perahu yang mereka tumpangi karena perahu itu dimiliki oleh seorang yang miskin dan di daerah itu tinggallah seorang raja yang suka merampas perahu miliki rakyatnya. Kejadian yang kedua, Nabi Khidir menjelaskan bahwa dia membunuh seorang anak karena kedua orang tuanya adalah pasangan yang beriman dan jika anak ini menjadi dewasa dapat mendorong bapak dan ibunya menjadi orang yang sesat dan kufur. Kematian anak ini digantikan dengan anak saleh dan lebih mengasihi kedua bapak-ibunya hingga ke anak cucunya.

Kejadian yang ketiga atau terakhir, Nabi Khidir menjelaskan bahwa rumah yang dindingnya diperbaiki itu adalah milik dua orang kakak beradik yatim yang tinggal di kota tersebut. Di dalam rumah tersebut tersimpan harta benda yang ditujukan untuk mereka berdua. Ayah kedua kakak beradik ini telah meninggal dunia dan merupakan seorang yang saleh. Jika tembok rumah tersebut runtuh, dapat dipastikan bahwa harta yang tersimpan tersebut akan ditemukan oleh orang-orang di kota itu yang sebagian besar masih menyembah berhala, sedangkan kedua kakak beradik tersebut masih cukup kecil untuk dapat mengelola peninggalan harta ayahnya. Rumah yang hampir runtuh itu diperbaikinya. Sebelum berpisah dengan Nabi Musa, Sang Guru Kesabaran, Nabi Khidir memberi wasiat kepada Nabi Musa untuk tetap berjalan di Jalan Allah dengan cara mengamalkan ilmu kesabaran untuk berbuat kebajikan, seperti dituturkan Asep Sambodja dalam puisinya "Sang Guru" sebagai berikut.

SANG GURU

sebenar-benarnya guru
adalah Khidir
ke mana pun kaki melangkah
menghijau jejak yang ditinggalkan
dan ia selalu menguji kesabaran
setiap muridnya

ia nabi yang dilebihkan Allah
ghaib, tak tahu datang
dan perginya
tak tahu hidup dan matinya
tapi Musa pernah berjumpa
di antara dua lautan
yang bertemu
dan pernah melihatnya
duduk di atas air
banyak yang tahu

Khidir keturunan Nuh
tapi lebih banyak yang tahu
kenapa ia selalu menghindari perempuan
tak ada yang tahu kenapa—
ia ingin hidup tanpa goda perempuan

ketika Musa berguru kepadanya
tak satu pun pelajaran yang lulus
meskipun Musa seorang nabi

"pelajaran yang kuberikan
tak memerlukan pertanyaan
cobalah kau terima
dengan kesabaran
itu saja."

dalam perjalanan
Musa dan Khidir menaiki perahu
nelayan miskin
begitu mulai berlayar
Khidir melubangi perahu itu
Musa terkejut dan bertanya,
"Khidir, kenapa kau lubangi perahu?
bukankah berbahaya?"

ujian pertama yang gagal
Musa minta maaf,
meski tak mengerti

mereka melanjutkan pelajaran
dengan meneruskan perjalanan
hingga ke sebuah kampung

Khidir memanggil seorang anak kecil
yang tengah asyik bermain
anak itu datang menemui Khidir
betapa terkejutnya Musa
melihat Khidir membunuh anak kecil itu

"Khidir, kenapa kau bunuh anak ini?
bukankah ia tak berdosa?"

ujian kedua yang gagal—
Musa diingatkan tentang syarat pelajaran
Tentang kesabaran
Musa minta maaf kedua kali,
meski tetap tak mengerti
mereka pun melanjutkan pelajaran
meneruskan perjalanan
ke kampung lain
Musa dan Khidir sampai di sebuah negeri
dengan lapar dan haus
mereka minta segelas air
atau sebiji kurma
sebagai penawar lapar dan dahaga
tapi tak seorang pun memberi
tak ada yang sudi menjamu

ketika Khidir melihat sebuah rumah tua
yang hampir rubuh
di pinggir negeri
ia perbaiki dengan tangannya sendiri
ia renovasi rumah itu
hingga layak huni
"Khidir, kalua kau mau,
kau bisa dapat upah
dan bisa membeli sesuatu,"
kata Musa

Musa, kau terlalu banyak bertanya
inilah saatnya kita berpisah
ingatlah kau, apa yang kulakukan
pernah kau alami?
bukankah kau pernah berada dalam peti
yang dibuang ke sungai?
bukankah kau pernah membunuh Fatun
keturunan Firaun

bukankah kau pernah membantu putri Syuaib
dan tak mengaharap upah?
kenapa kau bertanya?
kenapa kau tak berpikir?

baiklah, kujelaskan padamu
seandainya perahu itu tidak kubocorkan
maka di tengah laut
ia akan dirampok
dan perahu itu
—satu-satunya sumber kekayaan
nelayan miskin itu—
akan dirampas pula!

seandainya anak itu tidak kubunuh
kelak ia akan menyesatkan
kedua orang tuanya
padahal keduanya beriman pada Allah
dan tahu, saat anak itu mati
sang ibu tengah melahirkan
seorang anak perempuan
yang kelak menghormati
dan sayang pada orang tua
kenapa rumah itu kuperbaiki
sementara penduduk negeri kikir?
rumah itu milik dua anak yatim
—ayahnya dulu seorang yang saleh
dan di dalam rumah itu ada harta
yang terpendam
yang bisa menyejahterakan
kedua anak yatim

"Khidir, kini jelas bagiku,
terima kasih, dan maafkan aku
tapi, sebelum berpisah, wasiatlah
padaku," pinta Musa

Musa, nabi Allah
jangan kau mencari ilmu
hanya untuk jadi bahan pembicaraan
—sekadar prestise
tapi, carilah ilmu
untuk diamalkan

jadilah orang yang selalu tersenyum
bukan tertawa
tinggalkan sikap keras kepala
dan jangan berjalan tanpa tujuan
wahai anak Imran,
jangan mencela kesalahan orang lain
tapi seringlah menangisi
kesalahan diri sendiri

wahai Musa,
orang tidak pernah jemu menasihati
tapi orang jemu dinasihati
karena itu, jangan berlama-lama
menasihati kaummu

hati ibarat bejana
yang harus dirawat
dan dipelihara
dari segala hal yang meretakkan
dan memecahkan

kurangi usaha duniawi
buang jauh-jauh di belakangmu
karena dunia bukanlah alam
yang kau tempati selamanya
kau diciptakan
untuk mencari pahala
sebagai bekal di akhirat nanti
ikhlas dan bersabarlah
menghadapi kemaksiatan
Musa, tumpahkanlah seluruh ilmumu

karena tempat yang kosong
akan terisi ilmu yang lain

bersikap sederhanalah
kesederhanaan akan menghalangi aib
dan akan memudahkan Allah
memasukkan taufiq dan hidayah
jangan masa bodoh
melihat sekitarmu
jika ada yang mencacimu
redamlah secara dewasa
dengan hati yang teguh

hai putra Imran,
sadari bahwa ilmu Allah
yang kau miliki
hanya sedikit saja
sungguh, menutupi kekurangan
dan sewenang-wenang
hanya menyiksa diri sendiri
jangan kau buka pintu ilmu
yang kuberikan
jika kau tak bisa menguncinya
dan jangan kau kunci pintu ilmu
jika kau tak tahu cara membuka

Musa, siapa yang menumpuk harta
akan mati tertimbun harta
dan akan merasakan akibat
kerakusannya

mereka yang bersyukur
akan segala karunia Allah
dan memohon kesabaran
patut diteladani
karena mampu mengalahkan
nafsu syahwat
dan godaan setan

orang seperti itulah
yang akan memetik buah
dari ilmu yang dicari

hai putra Imran,
jadikan zikir dan pikir
sebagai pakaianmu
suatu hari
kau tak akan mampu
mengelak dari kesalahan
karena pada suatu saat
akalmu akan melanggar larangannya
maka mintalah keridhaan Allah
dengan berbuat kebajikan

omonganku ini tak akan sia-sia
kalau kau menurutinya, Musa

(Sambodja, 2007: 116—123)

Akhirnya, Nabi Musa sadar akan hikmah dari setiap perbuatan yang dikerjakan Nabi Khidir. Nabi Musa mengerti, paham, dan merasa amat bersyukur karena telah dipertemukan dengan seorang hamba Allah yang saleh, Nabi Khidir, yang dapat mengajarkan kepadanya ilmu kesabaran yang tidak dapat dituntut atau dipelajari, yaitu *ilmu ladunni*. Ilmu ini diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki. Nabi Khidir yang bertindak sebagai seorang guru banyak memberikan nasihat dan menyampaikan ilmu seperti yang diminta oleh Nabi Musa, dan Nabi Musa pun menerima nasihat tersebut dengan penuh rasa gembira.

Saat mereka di dalam perahu yang ditumpangi, datanglah seekor burung lalu hinggap di ujung perahu. Burung itu meneguk air dengan paruhnya, lalu Nabi Khadir berkata: "*Ilmuku dan ilmumu tidak berbanding dengan ilmu Allah, Ilmu Allah tidak akan pernah berkurang seperti air laut ini karena diteguk sedikit airnya oleh burung ini*." Sebelum berpisah, Khidir berpesan kepada Musa:

"Jadilah kamu seorang yang tersenyum dan bukannya orang yang tertawa. Teruskanlah berdakwah dan janganlah berjalan tanpa tujuan. Janganlah pula apabila kamu melakukan kekhilafan, berputus asa dengan kekhilafan yang telah engkau lakukan itu. Menangislah disebabkan kekhilafan yang kamu lakukan, wahai Ibnu Imran."

Dari kisah Nabi Khidir dan Nabi Musa ini kita dapat mengambil pelajaran penting. Ilmu merupakan karunia Allah SWT yang diberikan kepada umatnya. Oleh karena itu, tidak ada seorang manusia pun yang boleh mengklaim bahwa dirinya lebih berilmu dibanding umat yang lainnya. Hal ini dikarenakan ada ilmu yang merupakan anugerah dari Allah SWT yang diberikan kepada seseorang tanpa harus mempelajarinya. Hikmah yang kedua adalah kita perlu bersabar dan tidak terburu-buru untuk mendapatkan kebijaksanaan dari setiap peristiwa atau kejadian yang dialami. Hikmah ketiga adalah setiap murid harus memelihara adab dengan gurunya. Setiap murid harus bersedia mendengar penjelasan seorang guru dari awal hingga akhir sebelum nantinya dapat bertindak di luar perintah dari guru.

4.16 Ketapel Nabi Daud dan Kudeta Absalom

Nabi Daud adalah anak bungsu dari tiga belas bersaudara. Ayahnya bernama Yisya. Ia adalah generasi ke-13 dari keturunan Nabi Ibrahim. Ia berasal dari keluarga Bani Israil. Mereka bermukim di Betlehem, yang kemudian menjadi kota kelahiran Nabi Isa. Ketika mulai dewasa, Daud dan dua kakaknya ikut berperang melawan pasukan Jalut dari Palestina yang menjajah Bani Israil. Oleh karena berhasil mengalahkan Jalut, Daud dinikahkan oleh Raja Talut dengan Mikyal, putrinya. Mikyal sangat setia kepada Daud. Raja Talut, yang sebelumnya berniat membunuh Daud, akhirnya meninggalkan mahkota kerajaannya. Daud dinobatkan menjadi raja Bani Israil ketika masih berusia di bawah 30 tahun. Ia kemudian menjadikan Baitulmakdis (Yerusalem) sebagai ibukota kerajaan. Ketika berusia 40 tahun, Daud menerima risalah kenabian. Allah memberinya kitab Zabur

(QS. 4:163; 17:55) dan beberapa mujizat. Nabi Daud memerintah Bani Israil selama sekitar 40 tahun dan dianugerahi usia 100 tahun 6 bulan. Asep Sambodja melalui puisinya "Oposisi" meriwayatkan kebesaran Nabi Daud yang dimulai dari arena peperangan melawan Raja Jalut sebagai berikut.

OPOSISI

kebesaran Daud
dimulai di arena
—duel melawan Jalut,
sang jagoan

Jalut yang tinggi besar
berpakaian perang
lengkap dengan pedang
dan tombak
dan topi baja

Daud hanyalah seorang anak
belasan tahun
tak berpakaian perang
hanya bersenjata ketapel
tapi ia berani
dan yakin sekali
bisa kalahkan Jalut

anak kecil ini
pernah tumbangkan harimau
dan beruang ganas
dengan senjata ala kadarnya
—senjata Tuhan!
apalagi menghadapi
seorang Jalut

sekali pelinteng
Jalut pun tumbang

Daud dipuja
ia semakin dicinta
rakyatnya, Bani Israil
ia dipahlawankan
oleh rakyatnya

tapi, sang raja Thalut cemburu
ia curiga
khawatir
cemas
takut digeser kursi kekuasaannya
padahal Daud tidak berambisi untuk itu
padahal Daud telah dijadikan
menantunya sendiri!

Thalut menempatkan Daud
sebagai oposisi
lawan politik yang harus disingkirkan
demi masa depan
kekuasaannya

Daud diutus Thalut
memimpin perang-perang besar
agar mati di pertempuran
tapi tugas itu bisa diselesaikan Daud
dengan jitu

karena cemas yang mendalam
Thalut pun rencanakan
membunuh Daud
dengan tangannya sendiri
tapi selalu gagal
selalu luput
dan malu
karena kelengahan dirinya
dan pengawal-pengawalnya

akhirnya, Thalut pun eksodus
mencari suaka ke antah berantah
tinggalkan negeri dan rakyatnya

dan Daud pun naik takhta

(Sambodja, 2007: 82—84)

Pada umumnya kita pasti pernah mendengar kisah pertarungan antara David dan Goliath, yaitu kisah yang menceritakan tetang pertarungan seorang manusia biasa melawan seorang raksasa yang memiliki kekuatan luar biasa dan manusia biasa ini pun menang. Kisah ini begitu mendunia sehingga banyak dari umat Islam pun mengetahuinya. Akan tetapi, ironisnya masih banyak umat Islam yang tidak mengetahui bahwa kisah pertarungan antara David melawan Goliath ini tertulis dalam Alquran, Surah Al-Baqarah ayat 251, yang berbunyi sebagai berikut. *"Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. Akan tetapi, Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam." (Al-Baqarah: 251).*

Kisah pertarungan antara David dan Goliath ini sesungguhnya kisah pertarungan antara Nabi Daud AS melawan Jalut. Dikisahkan ketika itu Nabi Daud yang berasal dari keturunan Bani Israil masih berusia sangat muda. Kaum Bani Israil ketika itu hidup tertindas oleh kekuasaan Jalut yang menguasai tanah Palestina. Jalut adalah seorang penguasa kejam dan bertubuh sangat besar layaknya raksasa. Oleh karena itu, pada masa itu tidak ada satu manusia pun yang berani dan mampu melawan Jalut. Allah kemudian mengangkat seorang petani Bani Israil yang bernama Thalut untuk menjadi pemimpin Bani Israil yang

dikenal mempunyai sifat keras kepala dan pembangkang untuk berperang melawan Jalut. Taufiq Ismail dalam puisinya "Balada Nabi Daud AS" mengisahkan seorang pemuda gembala, Nabi Daud, mampu menakhlukan raja Jalut yang bengis sebagai berikut.

BALADA NABI DAUD

Pemuda gembala
Telah menakhlukan raja Zaluth...
Dialah Nabi Daud
Yang menyeru kitab Zabur

Penyanyi yang merdu
Yang mengalunkan suara Tuhan ....
Kepada manusia
Bergema sangat indahnya

Daud bernyanyi
Burung-burung, gunung-gunung
Ikut bertasbih
Bersama Daud ....

Angin dan ombak
Memuja Tuhan bersama
Indahlah nian
Dan sangat merdunya....

Gembala penyanyi
(Daud)
Telah mengalahkan raja zalim
(Daud)
Kepada manusia
(Daud)
Pesan Tuhan dia nyanyikan
Nabi Daud yang perkasa.

(Ismail, 2008a:1005—1006; 2008b:22)

Peperangan antara Raja Thalut dengan memimpin 70 ribu pasukan untuk melawan raksasa, Raja Jalut, termasuk Nabi Daud ikut serta didalamnya. Meskipun harus kehilangan banyak pasukannya, Thalut juga berhasil memporak-porandakan pasukan Jalut hingga akhirnya hanya ada Raja Jalut dan pengikut setianya. Tidak ada satu pun tentara Thalut yang berani maju melawan Jalut yang memiliki tubuh sangat besar dan kekar. Kebanyakan dari mereka merasa sangat takut melawan Jalut karena dengan ukuran tubuh manusia normal sangat mustahil untuk memenangkan pertempuran itu. Pada saat genting seperti itulah, Nabi Daud mengajukan diri secara sukarela untuk bertarung melawan Jalut. Dengan keimanan dan keikhlasan semata-mata hanya Allah, Nabi Daud tidak gentar sedikit pun menghadapi Jalut sang raksasa zalim. Nabi Daud sangat yakin bahwa kekuatan sesungguhnya tidak hanya terletak pada kekuatan fisik semata, kekuatan yang hakiki sesungguhnya terletak pada keyakinan dan keteguhan iman seseorang terhadap kebesaran Allah.

Pertarungan yang sekilas terlihat tidak seimbang pun dimulai. Dengan menyebut nama Allah yang berkuasa dan hanya berbekal sebuah ketapel dan lima buah batu kerikil tersebut Nabi Daud tidak ragu bertempur melawan Jalut. Nabi Daud berukuran seperti manusia pada umumnya, tetapi dengan gagah perkasa Daud berhasil menghindar dari tebasan pedang Jalut. Berkat keteguhan imannya kepada Allah, pertolongan pun dilimpahkan pada Nabi Daud. Nabi Daud meletakkan salah satu batu di ketapelnya dan dilepaskannya ke udara, dengan seizin Allah angin menjadi sahabat Nabi Daud dan membuat batu meluncur dengan teramat keras. Batu itu kemudian jatuh tepat di dahi Jalut dan membuat Jalut jatuh tersungkur dan kemudian tewas. Pertarungan antara Nabi Daud melawan Jalut yang bertubuh sangat besar lengkap dengan pedang dan baju besinya itu menjadi pelajaran bahwa mereka yang besar dan kuat belum tentu menang terhadap mereka yang kecil dan memiliki iman yang kuat kepada Allah.

Selain keperkasaan dalam setiap laga peperangan selalu menang, Nabi Daud juga dikaruniai suara yang sangat merdu. Ketika mendengar Daud melagukan ayat-ayat kitab Zabur, orang-orang dan jin-jin yang sakit pun menjadi sembuh, burung-burung terbang mendekat, angin menjadi tenang, gunung serta burung pun bertasbih kepada Allah. Daud dikaruniai beberapa mukjizat oleh Allah, antara lain, beliau diberi kemampuan untuk melunakkan besi dengan tangannya, tanpa api, dan kemudian menenunnya menjadi baju zirah, yakni pakaian atau lapisan pelindung yang dikenakan untuk melindungi tubuh maupun kendaraan dari senjata atau benda yang dapat melukai fisik. Daud juga dikaruniai ilmu pengetahuan dan kepandaian untuk menghakimi suatu perkara secara bijaksana. Remy Sylado dalam puisinya "Keuntungan Daud" memaparkan tentang keberuntungan Nabi Daud yang dilahirkan di Palestina sehingga dapat menyuarakan mazmur dengan suaranya yang merdu mendayu sebagai berikut.

KEUNTUNGAN DAUD

Untung saja Daud lahir di Palestina
Kalau dia lahir di Kawangkoan
Pasti dia tidak main kecapi menulis mazmur
Tapi main kolintang sambil makan biapong

(Sylado, 2004: 361)

Sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu, kekuasaan menjadi sebuah hal "seksi" yang diperebutkan oleh orang-orang yang merasa mampu dan memiliki hak. Kekuasaan pada dasarnya bersifat netral. Oleh karena sifatnya netral, para penguasa merupakan faktor penting yang menentukan untuk apa kekuasaan itu digunakan, apakah untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat atau sebaliknya, sebagai alat untuk menindas, mem-

perkaya diri sendiri dan golongan tertentu, ajang aktualisasi diri, dan lain sebagainya.

Kisruh soal perebutaan kekuasaan yang disertai dengan intrik-intrik politik dapat pula kita temukan dalam sejarah Alkitab. Pembunuhan, pengasingan, persaingan, kampanye hitam, dan peperangan adalah bumbu-bumbu dari cerita pilu perebutan kekuasaan. Salah satu dari sekian banyak cerita Alkitab yang mengangkat kisruh suksesi kepemimpinan ini tercatat dalam 2 Samuel 15. Kisah ini menceritakan perebutan kekuasaan yang dilakukan oleh anak sulung Nabi Daud, yaitu Absalom. Absalom berambisi merebut kekuasaan dari tangan ayahnya sendiri. Perebutan kekuasaan ini ibarat puncak gunung es. Jika kita melihat lebih jauh ke belakang, pemberontakan yang dipimpin oleh Absalom berakar dari dendam kesumat yang dia simpan bertahun-tahun lamanya. Asep Sambodja melalui puisi "Kudeta" memaparkan usaha Absalom mengkudeta kekuasaan ayahnya, Nabi Daud, dikarenakan ayahnya mengangkat putra mahkota yang bukan berasal dari putra sulung, tetapi jatuh pada adiknya Sulaiman, sebagai berikut.

KUDETA

ketika Daud menjadi raja
ia berlaku adil
hukum ditegakkan,
politik bukan panglima
dan ia persiapkan Sulaiman, anaknya
sebagai putra mahkota
karena Sulaiman selalu bersikap adil

terhadap dua pihak yang bersengketa
Sulaiman selalu memberi keputusan
yang bisa diterima kedua pihak
ia tidak memihak
sama sekali tidak

tapi, Absalom, anak sulung Daud
tidak bisa terima
ia merasa sebagai anak pertama
sudah selayaknya jadi putra mahkota
lalu ia kerahkan warga desa dan kota
menghimpun kekuatan
melakukan konspirasi
untuk mengkudeta ayahnya sendiri

setelah pasukan siap
Absalom mengepung istana
meminta ayahnya bertekuk lutut
inilah kudeta pertama di dunia
yang dilakukan anak terhadap bapaknya

Daud tak ingin darah tumpah di negerinya
ia tak ingin terjadi perang saudara
—perang keluarga
ia pun menyingkir ke pinggir
ke bukit zaitun

Absalom naik takhta
ia menjadi raja di Yerusalem
pesta pora suka-suka
setiap saat

Daud berduka
bukan karena kehilangan takhta
tapi mengingat rakyatnya
yang kian sengsara
di bawah kekuasaan anaknya
kursi itu panas, Absalom!

Daud dan Sulaiman
serta pengikut setia
kembali menghimpun kekuatan
untuk menyerbu Yerusalem

istana dikepung
tapi Absalom kerahkan pasukan
perang saudara tak terbendung
banyak darah mengalir
dan Absalom tewas
dalam perang itu

Daud kembali menjadi raja
hingga usia tak sanggup lagi memikulnya
dan ketika Daud mati
Sulaiman sudah siap mengganti

kursi itu panas, Sulaiman!

(Sambodja, 2007: 85—87)

Dendam kesumat Absalom itu berawal dari kisah saudara mudanya, Sulaiman, diangkat sebagai putra mahkota oleh ayahnya, Nabi Daud. Selain alasan dendam karena dirinya sebagai putra sulung tidak dinobatkan sebagai putra mahkota, Absalom juga memiliki ambisi pribadi menggantikan ayahnya sebagai raja Yerusalem. Inilah satu-satunya perang saudara yang pernah terjadi dalam sejarah kerajaan Israil bersatu. Perang antara ayah dengan anak. Perang antara keluarga Daud sendiri. Sepanjang sejarah Israil, belum pernah ada keluarga raja yang saling berperang. Raja yang diserang atau digulingkan oleh orang lain memang ada, tetapi raja yang diserang dan digulingkan oleh anak sendiri hanya dialami oleh Daud. Persiapan Daud untuk kembali ke Yerusalem adalah dengan memilih tiga pemimpin utama dari seluruh tentaranya. Tidak jelas berapa banyak jumlah tentara mereka. Akan tetapi, mengingat mereka sanggup membunuh 20 ribu tentara Israil, tentu jumlah mereka pun tidak jauh dari 20 ribu. Atau, kemungkinan lain, walaupun dengan jumlah sedikit mereka tetap sanggup mengalahkan pasukan besar dari Israil. Akan tetapi, jika ada tiga pemimpin utama dan juga beberapa pemimpin pasukan seribu, tentulah pasukan Daud berjumlah

lebih dari tiga ribu orang. Pertempuran ini menjadi besar sehingga banyak orang Israil melarikan diri ke dalam hutan. Di dalam hutan inilah lebih banyak lagi tentara yang tewas. Absalom dikisahkan menunggangi bagal masuk ke dalam hutan kemudian dia tersangkut di sebuah pohon. Yoab dan sepuluh anak buahnya menikam dan memukul Absalom hingga dia tewas. Bahkan dikatakan bahwa Yoab menusukkan tiga buah lembing ke dalam dada Absalom.

Akan tetapi, cinta kasih Daud yang tidak seimbang kembali menjadi pengganggu. Sebelum pertempuran Daud berpesan kepada para pemimpin pasukan agar mereka berlaku lunak kepada Absalom. Daud ingin menyelamatkan nyawa Absalom. Dia begitu mengasihi Absalom sehingga dia tidak peduli pasukannya sendiri dan lebih peduli terhadap keselamatan anaknya sendiri. Bahkan seluruh pasukan tidak menginginkan Daud ikut berperang bersama mereka karena takut perasaan Daud terhadap Absalom akan mengganggu dia dan seluruh pasukannya dalam berperang.

Kematian Absalom ini membuat seluruh tentara Daud berhenti mengejar tentara Israil. Mereka kembali ke tempat Nabi Daud berada. Akan tetapi, sebelum para tentara sampai di tempat tinggal Nabi Daud, seorang Etiopia dan juga Ahimas, anak Zadok, berlari mendahului para tentara untuk memberikan kabar kemenangan kepada Nabi Daud. Setelah mendapatkan kabar tentang kemenangan pasukannya dan juga kematian Absalom, Nabi Daud menangis dengan sangat sedih. Dia berseru dengan keras untuk meratapi Absalom, anaknya. Sikap yang membuat Yoab marah dan menegur Daud.

Puisi-puisi Indonesia modern yang berbicara tentang Nabi Daud memag cukup banyak yang berkisah tentang keperkasaan dan pemberontakan anakknya, Absalom. Akan tetapi, hanya Motinggo Busye yang menulis puisi berjudul "Amsal Daud" yang memaparkan tentang tanda-tanda kematian. Oleh karena usia tua, tanda-tanda kematian itu dapat dipelajari dari amsal-amsal

para nabi, antara lain, amsal Nabi Daud. Berikut puisi utuh Motinggo Busye yang berbicara tentang amsal Nabi Daud untuk menyongsong ajal kematian.

AMSAL DAUD

Ketika gigi tanggal
Ketika rambut memutih
Kuingat sebuah amsal
Seorang nabi menjelang mati

Sungguh aku bertutur jujur
Bila datang ajal
Biar sesaat kuingin dengar
Burung tekukur bertutur
Burung gagak berteriak
Suara angin bersiul
Angsa-angsa putih merintih
Saat bertelur
dan buah-buah randu
yang gugur
dan masih ingin, mendengar
rintih mustadafin,
dan fakir miskin
yang lapar

Silakan masuk malaikat maut
Sungguh telah kucerna amsal Daud
Ketika gigi tanggal rambutku putih
Justru dengan banyak terima kasih
atas tanda-tanda yang pasti
Tepat janji. Ketika kau tiba.

(Busye, 1990: 32)

Kutipan puisi di atas secara jelas mengisyaratkan tanda-tanda fisik yang tampak di mata akan datangnya maut, yaitu gigi manu-

sia mulai tanggal satu per satu dan rambut yang semula hitam mulai memutih atau beruban. Tanda fisik seperti itu sebenarnya hanya sebagai tanda ketuaan usia manusia. Manusia semakin tua hendaknya sadar bahwa suatu ketika akan meninggal dunia dan maut akan menjemputnya. Jelas hal ini merupakan tanda-tanda alamiah yang sukar dilawan oleh manusia. Oleh karena itu, senyampang atau selagi manusia masih diberi kekuatan dan kesehatan dan sebelum ajalnya tiba, perlu mengkaji amsal nabi, seperti Amsal Nabi Daud untuk bekal mati nanti.

Nabi Daud merupakan seorang rasul dan nabi yang mendapat wahyu dari Tuhan berupa kitab suci *Zabur*. Kitab suci nabi Daud itu berbentuk nyanyian atau kidung yang berisi puji-pujian dan doa pujaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Salah satunya adalah amsal tentang kematian atau maut yang membawa ke dunia keabadian. Kata *amsal* itu sendiri dalam kamus artinya 'misal', 'umpama',' perumpamaan', atau 'kiasan' (*Kamus Besar Bahasa Indonesia,* 1988: 30). Dalam *Alkitab* (1993:905) dijelaskan bahwa amsal adalah suatu ajaran tentang cara hidup yang baik dan sejahtera. Adapun ajaran itu diungkapkan dalam bentuk petuah, peribahasa, dan pepatah atau petitih. Petuah-petuah itu meyangkut persoalan hidup sehari-hari, dan salah satunya adalah cara-cara manusia mengahadapi datangnya maut yang secara tiba-tiba tanpa pemberitahuan terlebih dahulu.

Beranalogi pada pengertian amsal dalam *Alkitab* seperti di atas, Motinggo Busye dalam puisinya "Amsal Daud" itu ingin memberi petuah kepada pembaca tentang maut atau menjelang ajal tiba dengan menggunakan perumpamaan ketika menjelang kematian Nabi Daud. Burung-burung dan gunung-gunung bersama-sama Nabi Daud bertasbih memanjatkan puji-pujian kepada Tuhan sebagai rasa bakti atau syukur atas nikmat dan karunia-Nya. Pelajaran dari Nabi Daud itu memberi arah dan tujuah hidup manusia untuk selalu menyusukri nikmat dan karunia Tuhan, meskipun tanda-tanda ketuaan telah tiba seperti gigi tanggal dan rambut putih. Demikian pula ketika sudah

sampai pada janjinya, maut akan datang menjemputnya dan hal itu juga harus disyukurinya.

A.D. Donggo dalam puisi "Suara Zaman" yang kita kutib dalam bab pertama buku ini bahwa "*Daud menyuarakan Zabur*" yang berisi nyanyian ketuhanan, berbudi pekerti mulia, dan penuh kasih sayang. Emha Ainun Nadjib pun menyuarakan doanya kepada Tuhan untuk "*Ya Allah Daudkan lantunan seruling cinta mereka*." Lantunan seruling merupakan simbol nyanyian, madah, puja, himne ketuhanan yang penuh nada cinta kasih, cinta kepada semua umat. Dengan tenaga cinta yang dilagukan, dinyajikan, atau dimaksumurkan hidup manusia akan tenang, tenteram, damai, dan sejahtera.

4.17 Jin, Binatang, dan Manusia Balatentara Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman adalah salah seorang putera Nabi Daud. Sejak beliau masih kanak-kanak, berusia sebelas tahun, beliau sudah menampakkan tanda-tanda kecerdasan, ketajaman otak, kepandaian berpikir, ketelitian, dan kebijaksanaan di dalam mempertimbangkan serta mengambil keputusan dalam suatu perkara tertentu. Sewaktu Nabi Daud, ayahnya menduduki tahta kerajaan Bani Israil, beliau selalu mendampingi dalam setiap sidang peradilan yang diadakan untuk menangani perkara-perkara perselisihan dan sengketa yang terjadi di dalam masyarakat. Sulaiman memang sengaja dibawa oleh Nabi Daud, ayahnya, menghadiri sidang-sidang peradilan untuk melatih dan menyiapkannya sebagai putera mahkota yang akan menggantika dirinya memimpin kerajaan, bilamana tiba saatnya Nabi Daud harus memenuhi panggilan Ilahi meninggalkan dunia yang fana ini. Memang Sulaimanlah yang terpandai di antara sesama saudaranya, bahkan kakak sulungnya pun tidak ada yang melebih kemampuan dan kecerdikcendekiawanannya.

Setelah Sulaiman dewasa dinobatkanlah sebagai putra mahkota, tetapi diprotes oleh kakak sulungnya, Absalom. Sepeninggal Nabi Daud, Allah mengangkat Sulaiman sebagai rasul, nabi,

dan sekaligus raja di kerajaan Bani Israil. Oleh karena itu, Sulaiman bukan hanya berkuasa atas manusia, rakyat Bani Israil, melainkan juga berkuasa atas segala binatang dan jin. Nabi Sulaiman mempunyai kemampuan dan kecerdasan yang luar biasa untuk dapat memahami bahasa seluruh binatang dan jin. Atas kemampuan yang luar biasa itu Nabi Sulaiman memiliki istana yang sangat megah dan indah. Istana tersebut dibangun secara bergotong royong oleh para jin, binatang, dan manusia. Berdasarkan riwayat seperti itu Taufiq Ismail melalui puisi "Balada Nabi Sulaiman AS" mengisahkan Nabi Sulaiman yang bijak budiman berkendaraan angin, memiliki bala tentara jin, burung, dan manusia, serta mampu menakhlukkan Ratu Balqis dari kerajaan Saba, penyembah matahari, sebagai berikut.

BALADA NABI SULAIMAN AS

Sulaiman....
Pegendara angin
Yang bijak budiman

Syahdan dahulu kala
Sejak kanak-kanak
Dia amat cerdasnya
Dan adil budinya

Memutuskan perkara
Bijak dan budiman
Dialah Nabi Sulaiman
Alaihisalam

Adalah Ratu Balqis
Penyembah mentari
Di kerajaan Saba
Diseru Sulaiman

Agar menyembah Tuhan
Dengan Kurnia-Nya

Yang amat mengejutkan
Balqis pun beriman

Dan angin pun dikendarainya
Dan hewan pun bicara kepadanya
Tembaga di tangannya
Amatlah lunaknya

Jin, burung, dan manusia
Bala tentaranya
Nabi Sulaiman ...
Kaya perkasa ...

Syahdan Nabi Sulaiman
Cerdas cendekiawan
Adil serta budiman
Mengendara angin

Menuangkan tembaga
Menjadi mahligainya
Jin, burung, dan manusia
Bala tentaranya ....

(Ismail, 2008a:1006—1007; 2008b:23)

Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang saleh, bijaksana, dan berwibawa. Salah satu mukjizat beliau adalah dapat memahami bahasa binatang dan menundukkan jin, sehingga sangat disegani oleh para kaumnya. Pada suatu hari Nabi Sulaiman mengundang semua bala tentaranya yang terdiri atas manusia, jin, dan semua binatang. Semua jenis binatang ketika itu menghadiri undangan tersebut, tetapi setelah diperiksa ternyata ada satu jenis binatang yang tidak memenuhi undangan Nabi Sulaiman, yaitu burung hud-hud.

Burung hud-hud adalah mata-mata Nabi Sulaiman yang bertugas untuk mencari semua informasi tentang kejadian-kejadian yang harus diketahui Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman agak sedikit

jengkel akan ketidakhadiran burung hud-hud. Kemudian beliau bertanya: "Di mana keberadaan burung hud-hud, mengapa belum hadir juga, padahal ada tugas baru yang harus dikerjakan, yakni mencari sumber mataair baru." Semua yang hadir terdiam tidak ada satu pun yang berani menjawab pertanyaan sang raja.

Setelah Nabi Sulaiman berhenti berbicara, tidak lama kemudian datanglah burung hud-hud dengan napas yang tersengal-sengal, kelelahan, dan tampaknya sehabis terbang dengan kencang. Burung hud-hud kemudian menghampiri Nabi Sulaiman seraya berkata: "Mohon ampun Baginda Raja, hamba baru saja mengadakan perjalanan panjang, dan hamba pun menemukan sebuah negeri yang sangat subur dan makmur, melimpah hasil buminya, penguasanya adalah seorang Ratu, bernama Ratu Balqis, tetapi ratu dan rakyatnya tersebut menyembah matahari."

Begitu mendengar cerita burung hud-hud seperti itu, semula Nabi Sulaiman kurang percaya. Untuk membuktikan kebenaran cerita burung hud-hud tersebut, Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk mengirimkan suratnya kepada ratu di negeri tersebut. Negeri itu bernama negeri Saba yang dipimpin oleh seorang ratu, bernama Ratu Balqis. Kemudian burung hud-hud kembali ke negeri Saba untuk menyampaikan surat Nabi Sulaiman tersebut. Sesampainya di negeri Saba, surat tersebut sengaja oleh burung hud-hud dijatuhkan tepat mengenai kepala Ratu Balqis yang sedang tertidur.

Dalam surat tersebut Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis dan rakyatnya agar tidak menyembah matahari, tetapi menyembah dan berserah diri kepada Allah yang menciptakan matahari. Atas seruan Nabi Sulaiman itu, kemudian Ratu Balqis mengadakan perkumpulan dengan para mentri dan hulubalang lainnya untuk membahas masalah seruan Nabi Sulaiman tersebut. Hasil perkumpulan itu memutuskan bahwa Ratu Balqis bersepakat menyiapkan panglima pilihan untuk mengawalnya datang ke kerajaan Bani Israil, istana singgasana Nabi Sulaiman. Mendengar kabar akan hal tersebut burung hud-hud kembali ke Nabi

Sulaiman dan menceritakan bahwa akan datang panglima perang dan Ratu Balqis ke kerajaan Bani Israil.

Demikian halnya dengan Nabi Sulaiman, ketika mendengar cerita burung hud-hud, Nabi Sulaiman segera mengutus para prajurit dari semua golongan, baik manusia, jin, maupun binatang untuk membangun istana yang lebih megah dan mewah dari istana Ratu Balqis. Istana Nabi Sulaiman tersebut dibangun secara bergotong royong oleh para jin, binatang, dan manusia. Dinding kerajaannya terbuat dari batu pualam, tiang dan pintunya terbuat dari tembaga berlapis emas, atapnya terbuat dari perak, hiasan ukirannya dari intan, mutiara, dan pasir berlian, serta lantainya berlasan permadani sutra. Taman di kerajaan Bani Israil ditaburi mutiara dan lain sebagainya sehingga menimbulkan kndah, mewah, megah, dan luar biasa.

Setibanya Ratu Balqis di istana kerajaan Nabi Sulaiman, Balqis dan panglimanya pun terkagum-kagum akan kemegahan dan keindahan istana Nabi Sulaiman. Kemudian Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis untuk mengelilingi istana. Pada waktu itulah Nabi Sulaiman mengajak Ratu Balqis dan para pengikutnya untuk beriman kepada Allah. Ratu Balqis seketika itu juga membaca syahadat dan memeluk agama Islam yang juga diikuti oleh semua pengikut Ratu Balqis dari kerajaan Saba. Untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah, Ratu Balqis akhirnya dinikahi oleh Nabi Sulaiman, menjadi permaisuri di kerajaan Bani Israil. Dua kerajaan besar itu kemudaian disatukan dibawah Kerajaan Bani Israil dengan rajanya Baginda Nabi Sulaiman. Atas dasar riwayat Nabi Sulaiman yang demikian luar biasanya itu, Asep Sambodja dalam puisi "Sulaiman dan Ratu Balqis" menuliskannya sebagai berikut.

SULAIMAN DAN RATU BALQIS

sebagai raja, Sulaiman telah
memenuhi kewajiban

memimpin secara adil
dan pentingkan kemakmuran
rakyatnya

sebagai nabi, Sulaiman dapat tugas
mengajak Ratu Balqis
pemimpin kerajaan Saba
beserta rakyat setianya
ke jalan yang benar
siratal mustaqim
karena mereka terlalu lama
menyembah matahari
yang terbit di waktu wajar
dan tenggelam menjelang senja
—*sunset* yang memberi
keindahan sesaat

sebagai nabi, Sulaiman bisa mengerti
dan bisa bicara dalam bahasa binatang
ia bisa bicara dengan burung-burung,
semut, cicak, unta, dan segala binatang
hanya Sulaiman
satu-satunya manusia di dunia
yang bisa bicara dengan binatang
bahkan dengan jin
yang tunduk padanya

ketika Sulaiman mengirim surat
kepada Ratu Balqis
dengan bantuan burung hud-hud
ratu berusaha menolak
dengan mengirim upeti

burung hud-hud
memberi tahu rencana kedatangan sang ratu
Sulaiman menitahkan para jin
untuk membuat istana megah
jauh lebih megah

dari istana Ratu Balqis
hingga utusan yang membawa upeti
merasa seperti tak ada artinya

akhirnya Ratu Balqis
bertandang ke istana Sulaiman
dan menyingkap pakaian
tatkala masuk ke dalamnya
"tak usah kau singkap bajumu
dan tutuplah betismu
itu bukan air, tapi ubin
ubin yang seperti air,"
kata Sulaiman

Ratu Balqis malu
wajahnya memerah
tak lama kemudian mereka menikah

Ratu Balqis baru sadar
bahwa ada yang lebih kaya dari dirinya
ada yang lebih perkasa dari tuhannya
ia tak lagi menyembah matahari
tapi menyembah pencipta matahari
—Allah

Sulaiman dan Ratu Balqis
hidup bahagia
tapi tidak selama-lamanya,
seperti dalam dongeng-dongeng
tapi hanya sebatas hayat
di kandung badan

demikianlah!

(Sambodja, 2007: 88—90)

Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bahwa salah satu mukjizat yang diberikan kepada Nabi Sulaiman adalah dapat ber-

komunikasi dengan binatang. Pada suatu hari, rombongan Nabi Sulaiman akan menuju lembah Asgalan. Rombongan tersebut dipimpin oleh Nabi Sulaiman dengan disertai para pasukannya, jin dan binatang-binatang lainnya. Di tengah perjalanan, Nabi Sulaiman memerintahkan rombongan untuk berhenti sejenak. Kemudian, Nabi Sulaiman berkata: "Berhentilah sejenak, kita memberi waktu kepada makhluk Allah untuk berlindung diri." Umat bertanya: "Wahai Nabiyullah, mengapa kita tiba-tiba berhenti di tengah perjalanan?" Selanjutnya Nabi Sulaiman menjawab: "Di depan ada lembah semut, di dalam lembah itu terdapat jutaan semut. Aku akan memberi tahu kepada mereka untuk berlindung agar tidak terinjak-injak oleh rombongan kita."

Nabi Sulaiman mendengar dan berdialog kepada raja semut dari jarak yang sangat jauh. Nabi Sulaiman meminta kepada raja semut agar semua pasukan semut tersebut berlindung diri. Mendengar perkataan Nabi Sulaiman yang demikian itu, raja semut menyeru kepada seluruh pasukannya untuk berlindung. Setelah semua semut berlindung masuk ke dalam sarangnya, perjalanan rombongan Nabi Sulaiman kembali dilanjutkan. Raja semut memberi pujian kepada Nabi Sulaiman, karena sarang yang digunakan tempat tinggal oleh semut tidak rusak sama sekali. Atas dasar riwayat semut dan Nabi Sulaiman seperti itu, Asep Sambodja dalam puisinya "Fatwa Semut dan doa Sulaiman" memaparkan kisah Nabi Sulaiman dan bala tentaranya, manusia, jin, dan binatang, berhenti di tengah perjalanan karena ada sarang semut yang akan dinjak-injak pasukannya bilamana semut-semut tersebut tidak masuk ke sarangnya. Puisi Asep Sambodja tersebut sebagai berikut.

FATWA SEMUT DAN DOA SULAIMAN

berkatalah pemimpin semut
di sebuah lembah
"hai semut-semut

masuklah ke dalam sarang-sarangmu
agar tidak diinjak
Sulaiman dan tentara-tentaranya
sedang mereka
tak menyadari."

Sulaiman tersenyum
dan berdoa
"ya Tuhanku
berilah ilham
untuk tetap bersyukur
atas nikmat yang kau anugerahkan
padaku dan ibu bapakku
dan tetap beramal saleh
dalam ridhamu

Tuhan, masukkan aku
dalam golongan hamba-hambamu
yang saleh
dengan rahmatmu."

(Sambodja, 2007:91)

Nabi Sulaiman mewarisi kerajaan ayahnya, Nabi Daud, bagi bangsa Israil penuh dengan kemewahan, kemegahan, dan kesuburan negeri yang melimpah ruah. Nabi Sulaiman memerintah negerinya penuh dengan kebijaksanaan, kewibawaan, dan keadilan. Sebagai seorang nabi dan sekaligus raja, Nabi Sulaiman mempunyai mukjizat yang banyak, antara lain, dapat memahami bahasa semua jenis binatang dan jin. Selain itu, Nabi Sulaiman merupakan satu-satunya nabi yang paling kaya raya di dunia. Dengan kekayaan yang berlimpah dan kekuasaan yang berlebih diberikan Allah kepadanya, Nabi Sulaiman dapat memerintah manusia, jin, dan binatang penuh dengan kebijaksanaan, kewibawaan, dan keadilan sehingga seluruh rakyat Bani Israil merasa tenang, tenteram, damai dan sejahtera.

4.18 Keteguhan Iman Guru dan Murid: Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa

Nabi Ilyas bin Yasin bin Fanhas bin Alizar bin Harun bin Imran adalah keturunan nabi Harun yang keempat. Nabi Ilyas diutus Allah kepada kaumnya Bani Israil yang suka menyembah berhala yang dinamakan Baal. Beliau hidup di zaman raja Hazqiel. Nabi Ilyas menyeru kepada mereka agar meninggalkan Baal dan menyembah Allah. Kaum Nabi Ilyas selalu mendustakan kenabiannya, sehingga beliau selalu mengingatkan mereka agar berhati-hati dari siksa Tuhan yang amat pedih. Hanya sedikit dari kaumnya yang percaya kepadanya. Oleh karena mereka tetap durhaka kepada Allah, tidak lama kemudian datanglah siksa Allah dengan hujan tidak turun-turun, kemarau panjang, sehingga mereka kehausan, ternak mereka habis mati, dan tanam-tanaman mereka pun musnah semua. Sementara waktu Nabi Ilyas bersembunyi karena diburu oleh orang-orang Arbil untuk dibunuhnya. Oleh kaumnya yang jahat itu Nabi Ilyas dituduh sebagai penyebab terjadinya semua bencana yang terjadi, termasuk kekeringan, habisnya ternak, dan persediaan makanan mereka. Dari rumah ke rumah digeledah oleh orang-orang Arbil untuk menemukan Nabi Ilyas yang tengah bersembunyi. Kalau kaum Arbil mendapat makanan di dalam sebuah rumah, mereka berkata: "Wah rumah ini sudah dimasuki Ilyas, mereka telah menjamu Ilyas". Kemudian keluarga itu mendapat malapetaka karena orang-orang Arbil melampiaskan kemarahannya pada yang punya rumah.

Pada suatu saat Nabi Ilyas telah memasuki rumah seorang wanita yang mempunyai seorang anak laki-laki bernama Ilyasa yang tengah sakit keras. Nabi Ilyas menyembuhkan Ilyasa hanya dengan diberi seteguk air yang disertai doa kesembuhan. Akhirnya, Ilyasa beriman kepada Nabi Ilyas, karena itulah Ilyasa diangkat sebagai murid dan sekaligus anak angkatnya. Ke mana pun Nabi Ilyas pergi berdakwah, Ilyasa selalu ikut serta membantu menyiarkan jalan kebenaran yang ditunjukkan Allah.

Beberapa waktu kemudian, kaum yang durhaka itu meminta Nabi Ilyas untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan hidup akibat bencana kekeringan dan kelaparan yang berlarut-larut tersebut. Atas dasar riwayat Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa menyerukan siar keimanan kepada Allah seperti itulah Taufiq Ismail dalam puisinya "Balada Nabi Ilyas AS dan Nabi Ilyasa AS" mendendangkannya sebagai berikut.

BALADA NABI ILYAS AS DAN ILYASA AS

Musim kemarau telah menghalau
Ternak musnah, panen punah
Umat sesat, Umat taubat
Sesat lagi, Ilyas pergi ...
Berat tugas Nabi Ilyas
Dan Ilyasa anak angkatnya ...

Dua nabi bergantian
Menyerukan firman Tuhan ...

(Ismail, 2008a:1007; 2008b:24)

Atas permintaan kaumnya untuk membebaskan mereka dari kesengsaraan akibat bencana kekeringan dan kelaparan, Nabi Ilyas kemudian berdoa kepada Tuhan: "Oh, Tuhanku, hilangkanlah bencana kekeringan dan kelaparan yang telah mengancam hidup mereka. Semoga mereka sadar dan menjadi orang yang bersyukur kepada engkau." Tidak lama kemudian Tuhan mengabulkan doa Nabi Ilyas. Hal itu ditandai dengan hujan turun membasahi bumi kaum Bani Irsail yang mengakibatkan sawah ladang menjadi subur kembali, tanaman-tanaman tumbuh merimbun dan menghasilkan buah, dan tanaman palawija berisi, serta binatang-binatang berkembang biak hingga menurunkan anak-anaknya yang banyak.

Setelah mereka menerima rahmat dan karunia Allah demikian melimpah, kemudian mereka pun lupa akan rahmat-Nya,

tidak mau bersyukur. Selanjutnya mereka kembali durhaka, kembali menyembah berhala, bahkan lebih daripada masa sebelumnya. Mereka kembali memburu Nabi Ilyas untuk dibunuhnya. Atas dasar kisah Nabi Ilyas yang demikian itu mengusik Asep Samboja melalui puisinya "Pembunuh Nabi" menuturkan sebagai berikut.

PEMBUNUH NABI

di negeri Balabakka
ada seorang permaisuri, Arbil
yang gemar membunuh
dan ia ingin sekali
membunuh Nabi Ilyas

orang-orang Balabakka
biasa menyembah berhala bai
patung tinggi besar
sekitar sepuluh meter tingginya
dan berkepala empat
tapi Ilyas bersuara lantang,
"kenapa kalian
tidak bertakwa kepada Allah?
adakah kalian
selalu menyembah berhala bai
dan meninggalkan Tuhan,
meninggalkan Sang Pencipta?"

dan orang-orang Balabakka
satu suara ingin melenyapkan Ilyas
dari muka bumi

saat mereka mengatur siasat
Ilyas menyingkir ke goa
ia berdoa
agar Allah mengazab mereka
karena hati mereka membatu

seperti sesembahan mereka
yang tetap membatu

kering!
kemarau!
manusia seperti dipanggang matahari
pohon-pohon mati
ternak pada mati
air tak ada
tapi bai, tuhan mereka
diam saja

(Sambodja, 2007: 92—93)

Atas perbuatan durhaka itu, kemudian mereka disiksa lagi oleh Allah dengan siksaan yang lebih pedih. Mereka ditimpa penyakit kusta yang akhirnya membinasakan mereka. Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa sudah pergi lebih dahulu bersama orang yang beriman sebelum siksaan Tuhan yang diberikan kepada mereka datang. Allah mewahyukan: "*Dan Kami abadikan untuk Ilyas (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (yaitu) kesejahteraan dilimpahkan atas Ilyas. Sesungguhnya, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya dia termasuk hamba-hamba Kami yang beriman.*" Akhirnya, mereka selamat dari siksa Allah. Ilyas dan Ilyasa terlepas dari siksaan itu.

Nabi Ilyasa adalah murid dan sekaligus anak angkat Nabi Ilyas. Ayah Nabi Ilyasa sendiri bernama Akhtub bin Ajuz. Beliau diangkat menjadi rasul dan nabi setelah Nabi Ilyas wafat. "*Dan Ismail dan Ilyasa, Yunus dan Luth, masing-masingnya telah Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya*)" (QS. Al-Anam 6:86). Tuhan mengangkat derajat dan martabat Nabi Ilyasa sederajat dengan Nabi Ismail, Nabi Yunus, dan Nabi Luth di atas umat pada umumnya. Oleh karena itu, Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa memiliki iman yang teguh walau mengahadapi pelbagai cobaan. Berdasarkan bunyi ayat yang termaktub dalam Alquran, Surat

Al-Anam, itulah Asep Sambodja berusaha mentransformasikan dan sekaligus meresepsi sastra atas gubahan puisinya "Kenabian Ilyasa" sebagai berikut.

KENABIAN ILYASA

Ilyasa terkapar sakit
di ranjang
saat Ilyas datang
bersembunyi di rumahnya
dari kejaran Bani Israil

Ilyasa tak berdaya
karena sakit
tapi Ilyas menyembuhkannya
dan mengajaknya ke Jalan Tuhan

Ilyasa pun berguru pada Ilyas
dan membantunya
ke mana pun berdakwah
hingga ajal menjemput

Allah pun mengangkatnya
menjadi nabi
"dan Ismail
dan Ilyasa
dan Yunus
dan Luth
dan masing-masing
aku utamakan
atas segala alam."

(Sambodja, 2007: 101)

Kelebihan Ilyasa adalah anugerah Allah kepadanya yang berupa kenabian. Allah memberikan kefahaman yang benar kepadanya sehingga dapat menerima kitab-kitab yang telah diturun-

kan kepada umat manusia yang terdahulu sehingga dapat mengetahui hikmah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itulah, Nabi Ilyasa senantiasa patuh dan taat kepada Allah, tidak menyekutukannya dengan apapun. Sejak bertemu dengan Nabi Ilyas dan menyembuhkan penyakitnya, Nabi Ilyasa senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa hanya semata kepada Tuhan Yang Maha Esa.

4.19 Doa Nabi Yunus dalam Perut Ikan Paus

Nabi Yunus seorang nabi yang menganut ajaran agama Samawi (Islam, Yahudi, dan Kristen). Beliau ditugaskan untuk berdakwah kepada orang-orang Assyiria di Ninawa, Irak. Nabi Yunus adalah putra dari Matta keturunan Benyamin bin Yaqub bin Ishak bin Ibrahim. Kaum Ninawa adalah salah satu kaum yang sangat keras kepala, bebal, penyembah berhala, dan suka melakukan kejahatan.

Nabi Yunus telah berulang-ulang memperingatkan kaum Ninawa untuk berjalan di Jalan Allah. Namun, mereka tetap tidak mau berubah dengan alasan karena Nabi Yunus bukan berasal dari kaum mereka. Hanya terdapat dua orang pengikutnya, yaitu Rubil yang memiliki sifat yang alim dan bijaksana, dan Tanukh yang memiliki sifat sederhana, murah senyum, dan tenang. Pada awalnya ajaran Nabi Yunus tersebut sangat baru dan belum pernah di dengar oleh kaum Ninawa. Oleh karena itu, kaum Ninawa tidak dapat menerimanya untuk menggantikan ajaran dan kepercayaan warisan nenek moyang. Pada saat itu, Nabi Yunus merupakan orang asing yang bukan dari keturunan mereka. Ajaran Nabi Yunus tidak sedikitpun menggugah hati kaum Ninawa. Keadaan yang tidak berubah itu membuat Nabi Yunus berputus asa. Beliau beranggapan bahwa tidak ada lagi kaum Ninawa untuk dapat beriman kepada Allah.

Suatu hari Nabi Yunus, bersiap-siap hendak pergi meninggalkan kaum Ninawa, dia mengingatkan kaum Ninawa untuk segera bertobat karena akan datang azab jika mereka tidak sege-

ra bertobat. *"Wahai kaum Ninawa, sesungguhnya aku peringatkan kepada kalian bahwa jika kalian masih tetap menyembah apa yang kalian sembah saat ini. Allah akan menurunkan azab yang sangat pedih atas diri kalian. Oleh karena itu, cepatlah kalian bertobat. Semoga Allah mengampuni kalian semua"*.

Allah berfirman, *"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap: 'Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang beriman"*. (QS Al-Anbya ayat 87—88). Atas ayat yang berisi doa Nabi Yunus di dalam perut ikan paus inilah Asep Sambodja melalui puisinnya "Doa dalam Perut Paus" memaparkan bagaimana tobat Nabi Yunus yang ditelan ikan paus dan berdoa mohon ampuan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara lengkap puisi Asep Sambodja tersebut sebagai berikut.

DOA DALAM PERUT PAUS

dan ingatlah Yunus
ketika ia pergi dalam keadaan marah
tinggalkan kaum yang bebal
lalu ia sangka
Allah tak kan menyulitkan
jalannya

ia naiki kapal penuh muatan
yang nyaris tenggelam
karena kelebihan beban
dan seluruh penumpang pun diundi
untuk kurangi muatan

Yunus termasuk yang sial
ia kalah undian

dan dilempar ke laut
yang bergelombang

dan ikan paus itu
menelannya
seperti menelan kapsul

dari tempat yang sangat gelap
dalam perut ikan
di dalam laut
pada malam hari
ia pun berseru

"Allah
tidak ada tuhan
selain engkau
maha suci engkau
sungguh,
aku termasuk orang yang zalim."

dan Allah perkenankan doanya,
dan menyelamatkan Yunus
dari kedukaan
Allah damparkan paus itu
ke pantai yang perawan
sedang ia dalam kesakitan
lalu Allah tumbuhkan pohon yaqthien,
semacam labu, untuk memulihkan
tenaganya
dan untuk mengimankan umatnya
kembali

(Sambodja, 2007:94—95)

Sepeninggal Nabi Yunus, kaum Ninawa mulai gelisah, karena seketika cuaca berubah menjadi mendung, wajah-wajah mereka berubah menjadi pucat pasi, dan angin bertiup kencang yang

membawa suara bergemuruh. Kaum Ninawa pun menjadi takut akan ancaman Nabi Yunus. Akhirnya, mereka sadar bahwa perkataan Nabi Yunus adalah benar. Mereka kemudian beriman dan menyesali perbuatan mereka terhadap Nabi Yunus. Kaum Ninawa lari tunggang langgang mencari Nabi Yunus dan berteriak meminta pengampunan Allah atas dosa mereka. Allah mengampuni mereka, dan keadaan kembali seperti semula. Para kaum Ninawa tetap mencari Nabi Yunus untuk mengajari dan menuntun agama kepada mereka.

Keadaan Nabi Yunus setelah pergi dari kaum Ninawa menjadi tidak menentu. Beliau pun mengembara tanpa tujuan dengan putus asa dan merasa berdosa. Akhirnya, Nabi Yunus sampai di tepi pantai dan melihat sebuah kapal yang akan menyeberangi laut. Dia menumpang kapal tersebut, tetapi ketika kapal itu sedang berlayar tiba-tiba terjadilah badai yang sangat hebat. Kapal berguncang, dan para penumpang sepakat untuk mengurangi beban dengan membuang salah satu di antara mereka ke laut.

Undian pertama jatuh pada Nabi Yunus, undian kembali diulang hingga pada undian yang ketiga, nama yang keluar adalah nama Nabi Yunus. Beliau tersadar bahwa itu adalah kehendak Allah, Nabi Yunus menjatuhkan diri ke laut. Allah mewahyukan kepada ikan Nun (paus) untuk menelan Nabi Yunus. Di dalam perut ikan Nun, beliau bertobat dan meminta ampun kepada Allah dan pertolongan-Nya. Dia bertasbih selama 40 hari di dalam perut ikan Nun. *"Tiada Tuhan melainkan Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah orang yang telah berbuat zalim"*.

Allah mendengar doa Nabi Yunus dan memerintahkan ikan paus mendamparkan Nabi Yunus ke tepi pantai. Kemudian Allah menumbuhkan pohon labu, agar Nabi Yunus yang kurus serta lemah dapat memakan buahnya agar memiliki tenaga kembali. Setelah Nabi Yunus pulih, Allah memerintahkannya untuk kembali ke kaum Ninawa. Atas dasar riwayat Nabi Yunus demikian itu, Taufiq Ismail dalam puisi "Balada Nabi Yunus AS"

memaparkan riwayat Nabi Yunus yang sudah tiga puluh tahun menyeru kaumnya sebagai berikut.

BALADA NABI YUNUS AS

Sudah tiga puluh tiga tahun
Nabi Yunus menyeru kaumnya
Agar tidak menyembah berhala
Hanya dua orang yang mendengar

Ancaman bagi kaum yang sengit
Tiba dalam empat puluh hari
Awan gulita menutup langit
Mereka bertaubat kepada Tuhan

Yunus tak tahu kaumnya bertaubat
Karena dia meninggalkan mereka
Sampai ke pantai dan naik perahu
Terusir lalu melompat ke laut

Nabi Yunus ditelan ikan Hiu
Dia menyesal meninggalkan kaumnya
Berdoa dia dalam perut ikan
Agar dapat kembali ke kaumnya ...

Tuhan pemurah, kabulkan doanya
Yunus keluar dari ikan hiu
Dia memimpin umat yang telah taubat
Diberkahi sampai akhir hayat

(Ismail, 2008a: 1007—1008; 2008b:25)

Setelah kembali ke kaumnya, Nabi Yunus sangat terkejut ketika melihat perubahan penduduk Ninawa yang telah beriman kepada Allah. Kemudian Nabi Yunus mengajari kaum Ninawa kitab tauhid dan menyempurnakan iman mereka. Allah berfirman: *"Dan Kami utus dia kepada seratus ribu orang atau lebih. Lalu*

mereka beriman, karena itu Kami anugerahkan kenikmatan hidup kepada mereka hingga waktu yang tertentu". (QS As-Saffat ayat 147—148).

Kisah Nabi Yunus merupakan kisah penghibur bagi mereka yang beraktivitas dakwah dalam menyeru kaumnya kembali ke Jalan Allah. Hal ini menjadi bahan pembelajaran yang berharga dan lebih menguatkan mereka dalam berdakwah kepada kaumnya. Ketidaksabaran dalam berdakwah membuat kita tergesa-gesa dalam sikap yang akan kita lakukan sehingga menjadi sikap yang memilih menyerah dan meninggalkan medan pertempuran karena merasa kecewa dengan usahanya yang tidak kunjung mendapat tanggapan.

Selama masa dakwah yang cukup lama, sebelum ia meninggalkan kaumnya, Nabi Yunus hanya mendapat dua pengikut. Hasil yang minimalis dan suasana yang tidak bersahabat sejatinya tidak menyurutkan semangat mereka dalam melakukan aktivitas berdakwah. Oleh karena dakwah adalah berproses, tujuannya menyampaikan kebenaran dan kebajikan. Perkara objek dakwah itu menerima atau tidak itu sudah bukan wewenang kita karena yang membolak-balikkan hati dan yang dapat mengalirkan hidayah hanya Allah. Selalu meminta pertolongan kepada Allah atas segala sesuatu yang menimpa dalam aktivitas dakwah, karena doa salah satu cara mempercepat hasil usaha yang sudah kita lakukan.

4.20 Kebersyahidan Nabi Zakaria dan Nabi Yahya Membela Kebenaran

Nabi Zakaria merupakan salah satu nabi pilihan Allah yang termaktub dalam kitab suci Alquran. Sudah lama beliau dan istrinya hidup dalam kesunyian karena belum dikaruniai seorang anak. Usia mereka sudah renta, lebih dari seratus tahun, sangat mustahil apabila mendapatkan seorang anak dalam lanjut usia yang demikian itu. Istri Nabi Zakaria sedih melihat suaminya termenung karena belum dikaruniai seorang anak. Nabi Zakaria menginginkan seorang putra sebagai penerusnya. Kemudian Nabi

Zakaria berdoa kepada Allah untuk memberikannya seorang anak. *"Ya Tuhanku, sesungguhnya tubuhku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku. Sesungguhnya aku khawatir terhadap penerusku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra, yang akan mewarisi sebagian keluarga Yaqub, dan jadikanlah ia, ya Tuhanku, seorang yang diridai oleh-Mu." (QS Maryam ayat 4 – 6)*. Atas ayat-ayat yang berisi doa Nabi Zakaria inilah Asep Sambodja menggubah puisi bertajuk "Doa Zakaria" yang akhirnya membuahkan hasil dengan berputra Nabi Yahya. Puisi lengkap karya Asep Sambodja tersebut sebagai berikut.

DOA ZAKARIA

Ya Allah
Tuhan yang maha kasih
dari mirabku yang sunyi ini
aku memohon padamu
seorang anak
untuk kukasihi
dan sayangi

Ya Allah
umurku 100 tahun lebih
dan mungkin isteriku letih
tapi aku tak kurang memohon
padamu
seorang anak
yang kau ridhai

rambutku telah memutih
kulitku pun keriput
tapi aku rindu
seorang anak
yang bisa merasakan
kesepianku

terima kasih kau titipkan Maryam
padaku, tapi izinkan
kumohon padamu, ya Allah
hilangkan kemandulanku
dan kemandulan isteriku

aku pun patuh
jalankan puasa
tiga hari tiga malam
untuk dapatkan seorang anak
seorang nabi,
Yahya

Alhamdulillahirobbil alamin

(Sambodja, 2007: 96—97)

Akhirnya, Allah pun mengabulkan doa Nabi Zakaria. Tidak lama setelah Nabi Zakaria berdoa, malaikat menghampiri Nabi Zakaria saat beribadah sembahyang, lalu malaikat tersebut menyampaikan firman Allah: *"Hai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu. Engkau akan memperoleh seorang anak yang bernama Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia". (Qs Maryam ayat 7). Nabi Zakaria AS pun berkata, "Ya Tuhanku, bagaimana aku akan mendapatkan anak padahal istriku mandul dan aku (sendiri) sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua" (QS Maryam ayat 8).* Lalu Allah berfirman: *"Demikianlah, hal itu adalah mudah bagi-Ku dan sesungguhnya telah Aku ciptakan engkau sebelum itu, padahal engkau di waktu itu belum ada sama sekali". (QS Maryam ayat 9).*

Nabi Zakaria segera tersadar bahwa sesungguhnya tidak ada satu pun yang sulit bagi Allah yang maha kuasa dan bijaksana. Segala sesuatu yang sepertinya tidak mungkin terjadi di alam semesta ini berdasarkan logika pikiran manusia, tetapi segala dapat terjadi atas izin Allah. Hati Nabi Zakaria dipenuhi rasa syukur kepada Allah. Nabi Zakaria lalu berkata: "Ya Tuhan-

ku, berilah aku suatu tanda". Allah lalu berfirman, *"Tanda bagimu adalah bahwa engkau tidak dapat bercakap-cakap dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau dalam keadaan sehat". (QS Maryam ayat 10).*

Beliau, Nabi Zakaria, merasakan kegembiraan yang sangat dalam karena malaikat telah memberitahukannya tentang kelahiran seorang anak lelaki yang diberi nama Yahya oleh Allah. Dengan kemuliaan yang agung ini, Allah menyampaikan berita gembira kepada Nabi Zakaria, bahwa anaknya akan membenarkan kalimat Allah dan akan menjadi seorang yang mulia serta menjadi seorang rasul dan nabi dari orang-orang yang saleh. Setelah mengandung selama sembilan bulan, istri Nabi Zakaria melahirkan seorang anak laki-laki sesuai firman Allah, bayi tersebut diberi nama Yahya. Nabi Yahya lahir tiga bulan sebelum kelahiran Isa Al-Masih bin Maryam. Atas dasar riwayat Nabi Zakaria yang demikian itu, Taufiq Ismail dalam puisinya "Balada Nabi Zakaria AS dan Nabi Yahya AS" mendendangkan riwayat Nabi Zakria dan Nabi Yahya sebagai berikut.

BALADA NABI ZAKARIA AS DAN YAHYA AS

Adalah suami istri
Berusia sangat tinggi
Yang laki sangat tua
Yang isteri mandul pula

Rindu punya putera
Melanjutkan tugasnya
Tiada putus berdoa
Sang Nabi Zakaria

Nabi Zakaria heran
Mendengar berita gembira
Tetapi bagi Tuhan
Hal itu mudah saja
Berpuasa bicara

tiga hari lamanya
Putra Yahya akan lahir
dari rahim isterinya

Lahirlah cahaya mata
Nabi Yahya sang putra
Lahirlah cahaya mata
Nabi Yahya sang putra

(Ismail, 2008a: 1008; 2008b: 26)

Sejak kecil Yahya telah diajarkan Taurat oleh Nabi Zakaria dan mulai dakwah ke kaum Bani Israil. Ayah dan anak tersebut menjadi guru bagi kaum Bani Israil dalam berbagai banyak hal. Allah berfirman: *"Wahai Yahya! Ambilah (pelajarilah) kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan hikmah kepadanya (Yahya) selagi dia masih kanak-kanak". (QS Maryam ayat 12).*

Pada masa kehidupan Nabi Yahya, Palestina dikuasai oleh kekaisaran Romawi yang dipimpin oleh Raja Herodus yang memiliki sifat kejam, sewenang-wenang, dan berberfoya-foya. Nabi Yahya selalu mengingatkan kaum Bani Israil bahwa azab Allah begitu pedih bilamana mereka menyekutukan Allah, berbuat ingkar, jahat, dan durhaka. Dakwah-dakwah yang disampaikan Nabi Yahya membuat kedudukannya semakin terhormat di hadapan kaum Bani Israil. Hal ini membuat raja Herodus khawatir, jika rakyatnya akan lebih patuh kepada Nabi Yahya, daripada aturan-aturan yang telah dibuatnya.

Pada suatu hari terdengar kabar bahwa Herodus akan menikahi anak tirinya sendiri yang bernama Herodia. Nabi Yahya menemui raja Herodus untuk membatalkan pernikahannya. Oleh karena pada saat itu di dalam kitab Taurat, tidak diperbolehkan menikahi anak tirinya sendiri. Raja Herodus pun murka karena keinginannya untuk mempersunting Herodia ditentang Nabi Yahya. Berita tersebut menyebar ke seluruh kota, dan sampai ke telinga Herodia yang berambisi untuk menjadi ratu. Herodia

merasa terganggu dengan adanya fatwa Nabi Yahya, yang merusak jalan dirinya menuju istana. Atas dasar kisah Nabi Yahya yang demikian itulah Asep Sambodja menggubah puisi "Hikayat Sepenggal Kepala" yang bernada tragis atas mati syahitnya Nabi Yahya dan Nabi Zakaria sebagai berikut.

HIKAYAT SEPENGGAL KEPALA

tragis!
ketika berusia tiga tahun
ia menjadi nabi
dan menegakkan hukum
tanpa kompromi
ia berpegang teguh
pada kitab suci Taurat

raja Herodus kagum dan salut
pada Yahya
sering-sering ia minta nasihatnya

tapi, *love is blind*
dan raja jatuh cinta
pada anak tirinya sendiri
putri Herodia

permaisuri bersuka hati
membayangkan sang putri bahagia
sebagaimana dirinya
yang bergelimang harta

tapi Yahya seorang nabi
ia memegang teguh
kitab suci
dan menasihati raja
untuk tudak mengawini
anak tirinya sendiri

permaisuri geram
putri Herodia pun kecewa
dan Yahya jadi musuh bersama

“anakku,
kalau raja merayu
berikan hasratmu
dan ketika ia ingin menidurimu
katakan, akan kuserahkan
keperawananku
setelah kau berikan kepala Yahya
padaku,” saran permaisuri

raja terpikat
jinak-jinak merpati
putrinya sendiri

ranjang pasrah
tapi raja gelisah
meluluskan cinta
atau memenggal kepala
mengikuti Yahya
atau puasa
raja sungguh bimbang
karena Yahya selalu
sampaikan kebenaran
tapi, cinta ini?
nafsu ini?
hasrat ini?
gairah ini?
bagaimana membendungnya?

cinta raja pada putrinya
tak terbendung
ia memenggal kepala Yahya
demi cinta
atau bukan demi apa-apa

cinta memang gila
tak terumuskan

"anakku,
kupersembahkan padamu
sepenggal kepala
—kepala Yahya, tentunya—
karena cintaku padamu,"
kata raja
"Herodia, cintaku...."

putri raja itu
seperti mendapat sekuntum bunga
kemudian ia membuka celana
di depan ayahnya sendiri
dan mereka bersetubuh
disaksikan sepenggal kepala
seorang nabi

(Sambodja, 2007: 98—100)

Dalam kisah itu awalnya Herodia menemui Nabi Yahya dan membujuk untuk mengubah pendiriannya. Akan tetapi, Nabi Yahya tetap pada pendiriannya, tetap berpegang teguh isi yang tersurat dalam Taurat. Hal itu membuat Herodia marah dan meminta Raja Herodus untuk menangkap dan memenjarakan Nabi Yahya. Selanjutnya, dimulailah pencarian Nabi Yahya dan Nabi Zakaria untuk dihukum mati. Setelah beberapa hari pencarian, Nabi Yahya berhasil ditemukan dan langsung dihukum mati dengan dihukum pancung atau dipenggal kepalanya. Mengetahui hal tersebut, Nabi Zakaria sangat sedih atas kematian putranya, tetapi tetap tabah menghadapai semua itu.

Pada suatu hari, prajurit suruhan Raja Herodus pun menemukan Nabi Zakaria. Nabi Zakaria berlari ke arah hutan setelah melihat para prajurit mengejarnya. Ketika dia berlari, dia terus berdoa dan memohon kepada Allah untuk menolongnya. Tiba-

tiba langkahnya terhenti ketika melihat pohon yang sangat besar berada di depannya. Atas izin Allah, pohon itu terbelah dua dan Nabi Zakaria masuk ke dalam pohon itu, dan kemudian pohon itu pun menutup kembali seperti semula. Para prajurit kebingungan karena telah kehilangan jejak Nabi Zakaria. Namun, setan membisikkan tempat persembunyian Nabi Zakaria kepada salah satu prajurit. Para prajurit pun memutuskan untuk menebang pohon yang besar tersebut. Akhirnya, Nabi Zakaria wafat dengan tumbangnya pohon tersebut ke tanah. Nabi Yahya dan Nabi Zakaria wafat dalam keadaan mati syahid.

4.21 Keajaiban Dunia Akhirat Nabi Isa

Kisah Nabi Isa atau Jesus Kristus dalam puisi-puisi Indonesia modern banyak ditulis oleh penyair sastra Indonesia modern, antara lain, Chairil Anwar (1945), Sitor Situmorang (1954), Iwan Simatupang (1957), Subagio Sastrowardojo (1957), W.S. Rendra (1957), Darmanto Jatman (1960), Hartojo Andangdjaja (1973), Taufiq Ismail (1990), dan Asep Sambodja (2007). Mereka menyuarakan kebenaran dan jalan yang ditunjukan oleh Nabi Isa. Kehidupan tokoh utama Nasrani itu diteladani dari lahir hingga pengorbanan suci di kayu salib. Subagio Sastrowardojo melalui puisi "Hari Natal" berkisah tentang kelahiran Kristus di dunia menjadikan serba putih, artinya kembali bersih, suci lahir batin.

HARI NATAL

Ketika Kristus lahir
Dunia jadi putih
Juga langit yang semula gelap oleh darah dan jinah
jadi lembut seperti tangan bayi sepuluh hari.
Manusia berdiri dingin sebagai patung-patung mesir
dengan mata termangu ke satu arah.
Tak tumpah darah. Kain yang membunuh
saudaranya belum lagi lahir.

Semua putih. Salju jatuh
Sssst, diamlah. Kristus hadir.

(Sastrowardoyo, 1970: 28)

Kelahiran Nabi Isa disebut dengan "Hari Natal". Subagio Sastrowardojo melukiskan bagaimana indah dan cerahnya alam semesta menyambut kelahiran Isa Almasih, putra Maryam. Awal kelahiran Nabi Isa ditandai dengan kabar gembira dari malaikat Jibril kepada Maryam bahwa sebentar lagi akan mendapatkan seorang putra yang gagah, tampan, dan cerdas cendekia. Maryam yang masih berusia muda belia dan lugu itu membantahnya: "*Mana mungkin tiada suami dapat hamil*"? Kuasa Tuhan tiada berbatas, *kun fayakun*, semua yang dikehendaki akan terjadilah. Atas dasar kisah kelahiran Nabi Isa yang sungguh ajaib inilah Taufiq Ismail menggubah puisi "Balada Nibi Isa AS" sebagai berikut.

BALADA NIBI ISA AS

Berkatalah Jibril pesuruh Tuhan
Kepada Maryam kabar gembira
Berkatalah Maryam wanita lugu
Betapa mungkin tiada suami.

Kuasa Tuhan batas tiada
Lahirlah Nabi Isa
Demikian agungnya
Cinta dan sayangnya

Besarlah derita pengorbanannya
Ya Nabi Isa Alahissalam

(Ismail, 2008a: 1009; 2008b: 27)

Nabi Isa bergelar **Almasih** dan dipanggil **Ibnu Maryam** karena putra Maryam (QS. 3:45). Nabi Isa diutus Allah sebagai

nabi dan rasul. Beliau lahir tanpa ayah, tetapi bukan karena zina. Sejak masih bayi, Nabi Isa berperilaku lain dari teman sebayanya. Pada usia 12 tahun, ia menuntut ilmu dengan menghadiri diskusi para ulama di Baitulmakdis. Pada usia 30 tahun, ia menerima tugas kenabian di Bukit Zaitun. Ketika itu ia sedang beribadah bersama ibunya dan dikelilingi oleh malaikat. Maryam sudah tahu bahwa putranya akan mendapat tugas kenabian ketika hal itu diberitahukan kepadanya. Setelah menerima wahyu berupa Injil (QS.19:30; 57:27), ia memaklumkan kerasulannya kepada Bani Israil. Namun, para pemuka agama marah, lalu menuntut agar Nabi Isa membuktikan kerasulannya. Ia menunjukkan sejumlah mukjizat yang memperkuat dakwahnya. Alquran menegaskan bahwa Isa sama sekali tidak memiliki sifat ketuhanan, dan bukan "putra Tuhan." Islam menolak gagasan trinitas, yang menganggap Isa sebagai Tuhan (QS.4:171; 5:17; 73-75; 116-117). Nabi Isa hanya mengaku diri sebagai nabi dan rasul, dan tidak pernah sebagai Tuhan. Ia malah percaya kepada Allah, pencipta alam semesta, termasuk pencipta dirinya. Atas dasar riwayat Nabi Isa demikian itulah Asep Sambodja menggubah puisi "Keajaiban Isa" yang memaparkan datang dan perginya Nabi Isa yang senantiasa menyisakan pertanyaan karena Nabi Isa merupakan keajaiban dunia akhirat. Secara lengkap puisi karya Asep Sambodja tersebut sebagai berikut.

KEAJAIBAN ISA

Isa adalah keajaiban
dunia—

datangnya
dan perginya
senantiasa menyisakan
tanda tanya

dalam kebimbangan
orang-orang harus percaya

tentang Maryam,
perempuan suci itu
yang mendapat seorang putra,
seorang nabi
tanpa ayah

kun fayakun!
kata Gusti Allah
dan Isa lahir tanpa ayah
dan bayi itu
bisa bicara layaknya orang tua
dalam kekalutan
orang-orang harus percaya
Isa diangkat oleh Allah
sebelum penangkapan itu

dan Allah
menyerupakan Yahuda,
pengkhianat itu,
dengan Isa
bisakah Allah
mengubah wajah Yahuda
menjadi wajah Isa?

bagaimana mungkin?

pertanyaannya memang bukan "bisakah"
tapi, apa yang Allah tak bisa lakukan?

Ia maha pencipta
maha kuasa
Allah mendinginkan api
yang menjilati Ibrahim
Allah membelah Laut Merah
demi Musa dan Bani Israil
Allah menciptakan Adam
tanpa pertemuan ovum dan sperma
Allah menciptakan Isa
dari rahim perempuan suci

yang tak pernah tersentuh
tubuh lelaki

lalu siapa yang disiksa
tentara kolonial Romawi itu?

perginya Isa
senantiasa menyisakan
pertanyaan bagi siapa saja
karena Isa
adalah keajaiban
dunia
akhirat

(Sambodja, 2007: 102—104)

Ketika usia kandungan Maryam semakin dekat pada hari kelahiran, Maryam keluar dari pengasingannya untuk menyelamatkan dirinya serta bayi yang dikandungnya. Maryam semakin merasakan gerak bayi dalam kandungannya, aktif. Geraknya semakin lama semakin kuat. Oleh karena merasa sakit, Maryam membaringkan diri. Pada saat itulah lahir seorang anak laki-laki dari rahimnya. Bayi laki-laki ini yang kemudian diberi nama Isa bin Maryam.

Setelah melahirkan bayi lelaki, Maryam merasa lapar dan haus. Kemudian Maryam menggoyang-goyangkan pohon kurma (QS.19:22-26), dan memakan buah kurma yang terjatuh, serta meminum air sungai yang mengalir dekat pohon kurma tempat dirinya bersandar. Maryam bersyukur kepada Allah karena diberi kemudahan ketika melahirkan putranya. Tempat kelahiran Isa disebut Baitullaham (Bethlehem), yang berarti "tempat lahir". Kota ini terletak sekitar 9,5 km di selatan kota Yerusalem. Ketika Nabi Isa lahir, Israil sedang dijajah oleh bangsa Romawi.

Beberapa hari setelah kelahirannya, Nabi Isa dibawa pulang ke kampung ibunya. Orang-orang kampung berdatangan melihat putra Maryam. Mereka mencemooh Maryam karena membawa

bayi tanpa ayah. Mereka menuduhnya berbuat zina, padahal Maryam berasal dari keluarga baik-baik. Maryam tidak menanggapi tuduhan itu, tetapi memberi isyarat kepada bayinya. Tiba-tiba, bayinya menjawab bahwa tuduhan itu tidak benar. Jawaban ini berhasil membungkam mulut mereka. Begitulah Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya. Nabi Isa dikhitan pada usia 8 hari, sesuai dengan syariat para nabi sejak zaman Nabi Ibrahim.

Maryam terlahir dari keluarga Imran. Makna kata *maryam* berarti "tidak bercela", juga dapat berarti "hamba Tuhan." Maryam diasuh oleh Nabi Zakaria setelah ayahnya meninggal. Ketika berada di sebuah mihrab, Maryam didatangi oleh seorang malaikat untuk memberinya seorang putra suci. Maryam terkejut karena dirinya tidak pernah bersentuhan dengan laki-laki. Maryam juga khawatir akan dicemoohkan jika ternyata dirinya hamil. Ketika kandungannya semakin besar, Maryam menjauhkan diri dari Baitulmakdis. Maryam pindah ke desa kelahirannya, Nasirah (Nasaret). Maryam melahirkan seorang bayi tanpa suami (QS.3:45-48, 59; 19:16-35; 21:91; 66:12). Atas dasar kisah Maryam yang penuh kemisterian inilah Asep Sambodja menggubah puisi bertajuk "Kitab Maryam" yang menceritakan kesucian Maryam ketika didatangi Malaikat Jibril yang membawa berita bahagia hingga kenaikan Isa Alamasih ke langit. Puisi karya Asep Sambodja tersebut sebagai berikut.

KITAB MARYAM

di sebuah sendang
Maryam menanggalkan pakaian
udara gerah
meski air tenang
di bawah pohon rindang

tanpa suara
datang lelaki itu,
tampan dan rupawan
tapi menggelisahkan

“tenang Maryam!
aku utusan Allah
datang kemari untuk memberimu
seorang anak laki-laki.”

Maryam, 13 tahun, gemetar
“kalau kau seorang mukmin
yang bertakwa, enyahlah!
jangan kau ganggu aku!”

“aku utusan Allah
percayalah, aku kemari
untuk memberimu seorang anak,
laki-laki.”

“bagaimana mungkin?
itu mustahil
aku belum pernah tersentuh
tubuh laki-laki
aku bukanlah perempuan jalang,
aku bukan perempuan nakal.”

“ya, demikianlah
Tuhan berfirman,
‘demikian itu mudah bagiku!’
kata pemuda itu,
yang tak lain adalah Jibril

dan Maryam pun pasrah
seperti daun diterbangkan angin
seperti bumi yang merengkuh cahaya
matahari

Yusuf, kerabat dekat Maryam
yang selalu bersama
dalam suka dan duka
dan saling percaya

akhirnya curiga
"Maryam, apakah kamu...?"

"ya, aku hamil."

"Maryam!
sungguh memalukan
dan memilukan
ayahmu, Imran, adalah orang saleh
keluargamu orang baik-baik
dan kau, sepengetahuanku, gadis suci."

"saudaraku, tidakkah engkau tahu
Allah menciptakan Adam
dan isterinya
tanpa bibit laki-laki
dan bibit perempuan?"

ditemani Yusuf, Maryam pun menyepi
ia melahirkan bayi laki-laki
dan Allah memberinya kemudahan
buah kurma untuk dimakan
dan air bening sungai untuk diminum

sejak itu, Maryam puasa bicara
orang-orang heboh
bahkan ada yang hendak melempar batu
"hei, Maryam!
ayahmu bukanlah berandal
dan ibumu bukanlah pelacur
tapi, engkau seperti itu?
engkau menggendong anak
sementara kau masih gadis
siapa ayah si anak?
dengan siapa kau berbuat?
najis!"

Maryam menunjuk bayinya
ia enggan bicara
apalagi pada mereka yang telah
ditutup hatinya

Isa, bayi itu, bicara
—meski usinya baru 40 hari—
"sungguh,
aku adalah hamba Allah
aku diberi kitab oleh Allah
dan aku dijadikan nabi
aku selalu diberkahi
di mana pun aku berada
dan Allah berpesan padaku
agar shalat dan berzakat
semasih hidup
dan harus berbakti pada ibu
Allah tidak menjadikanku
sebagai orang yang kejam
dan durhaka
keselamatan tetap melekat padaku
saat aku dilahirkan
saat aku mati
saat aku dibangunkan dari mati."

mereka terbengong-bengong
mendengar bayi bicara
dan sarat makna

sementara Hirdaus,
penguasa negeri Syam
tak senang, tak tenang
mendengar kehadiran Isa
ia ingin membunuhnya

Yusuf yang baik
tak tega membiarkan Isa terbunuh
ia membawa Maryam

dan anaknya ke Mesir
hidup menyepi lagi
dari sepi ke sepi

setelah 30 tahun berlalu
Isa tampil di depan publik
sampaikan firman-firman Allah
sampaikan perintah Allah
ia bisa berjalan di atas air
bisa menyembuhkan orang sakit parah
—meski tak sekolah kedokteran
dan ia sangat dicintai umatnya

tapi, orang-orang Yahudi membencinya
mereka ingin membunuh Isa
karena Isa
menyampaikan kebenaran

hari itu Allah mengangkatnya ke langit
untuk diturunkan kembali
menjelang hari akhir
menjelang kiamat nanti

(Sambodja, 2007: 106—110)

Orang Yerusalem mengenal Nabi Isa sebagai pemuda yang cerdik, pintar, berani, tegas dalam membela kebenaran, dan tidak pernah tunduk dalam menghadapi kebatilan. Sikap dan pendirian ini diketahui oleh Raja Herodus yang berkuasa di Palestina pada zaman itu. Ia menganggap Nabi Isa sebagai musuh utama yang dapat mengancam kedudukannya. Raja Herodus pun memutuskan untuk membunuh Nabi Isa. Rencana jahat ini sampai ke telinga Maryam. Oleh karena itu, Maryam segera menyelamatkan putranya dengan mengungsi ke Mesir. Maryam dan Nabi Isa tinggal di Mesir selama 12 tahun. Setelah Raja Herodus wafat, Nabi Isa dan ibunya kembali ke Palestina. Mereka me-

netap di Nasirah (Nasaret). Sebutan "Nasrani", yakni pengikut Nabi Isa, berasal dari nama tempat Nasirah atau Nasaret.

Pada usia 30 tahun, Nabi Isa sering pergi ke luar rumah untuk mengasingkan diri dari keramaian, membersihkan nurani, dan mencari pencerahan jiwa. Ketika menuju ke Bukit Zaitun, Nabi Isa jatuh terduduk di dekat sebuah batu besar. Tiba-tiba ada yang datang menghampirinya, lalu memintanya menjadikan batu besar itu roti. Namun, Nabi Isa tidak mengabulkannya. "Kebesaran Tuhan hanya ada pada Allah," kata Nabi Isa. Mendengar jawaban ini, "orang" itu yakin bahwa iman Nabi Isa tetap teguh, lalu ia pun menghilang. Nabi Isa sadar bahwa yang menghampirinya itu adalah iblis yang berusaha menyesatkannya.

Ketika berada di Bukit Zaitun, Nabi Isa bersujud dan bersyukur karena selamat dari godaan iblis. Tidak lama kemudian, Malaikat Jibril mendatanginya, lalu menyampaikan tugas kenabian dan kerasulannya. Nabi Isa menerima wahyu Allah melalui malaikat Jibril. Kepada Nabi Isa, Allah menurunkan kitab suci Injil (QS. 4:171), pembenaran kitab suci sebelumnya (Taurat), dan nubuat tentang akan turunnya Alquran kepada Nabi Muhammad Saw. yang disebut Ahmad (QS. 61:6).

Nabi Isa mulai berjuang menyiarkan ajaran Allah dengan membeberkan kesalahan para pemuka agama Yahudi, dan menyadarkan mereka tentang penyimpangan mereka dari ajaran Nabi Musa. Oleh karena itu, Nabi Isa berseru kepada Bani Israil agar mereka mematuhi perintah dan menjauhi larangan Allah (QS. 19:31—36). Beliau berdakwah supaya mereka bertobat, yakni kembali ke jalan benar yang telah dirintis oleh para nabi sebelumnya. Namun, dakwah Nabi Isa mendapat perlawanan dengan berbagai fitnah dan ejekan. Mereka memintanya untuk membuktikan kenabian serta kerasulannya dengan maksud untuk menghilangkan pengaruh dan wibawanya. Nabi Isa menunjukkan beberapa mukjizat kepada mereka, tetapi tetap saja ada yang tidak percaya.

Nabi Isa dikaruniai oleh Allah beberapa mukjizat, antara lain, dapat menghidupkan orang yang meninggal, menerima wahyu

kitab Injil, menurunkan hidangan dari langit, menyembuhkan sejumlah penderita penyakit tertentu, menyembuhkan orang gila, memulihkan orang pincang menjadi dapat berjalan, menyembuhkan orang bisu menjadi dapat berbicara, memelekkan orang buta sejak lahir, dan membuat burung hidup dari tanah liat (QS. 3:49; 5:110). "*Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah*..." (QS.3:49).

Dalam perjalanan dakwahnya, Nabi Isa dan para al-hawariyyun merasa lapar dan dahaga. Untuk menenangkan dan meningkatkan iman para pengikutnya, Nabi Isa berdoa agar Allah menurunkan nikmat-Nya. Doa Nabi Isa dikabulkan. Hidangan makanan dari langit (QS. 5:112—114) merupakan bukti nyata kekuasaan Allah dan kenabian Isa. Mereka menikmati hidangan tersebut dan bersyukur atas rahmat-Nya. Nabi Isa memiliki beberapa sahabat, murid, dan pengikut setia yang disebut al-hawariyyun (QS. 3:52; 5:111-115). Mereka meyakini dakwah Nabi Isa, berhati bersih, dan beriktikad baik untuk membela serta membantu perjuangan Nabi Isa. Sebagian dari al-hawariyyun berasal dari keluarga nelayan seperti Syimun, Adrius, Yaqub, dan Yuhanna. Ada juga yang berasal dari keluarga pencuci pakaian, yaitu Lukas, Thomas, Markus, Yuhanna, dan beberapa saudaranya yang masih kecil. Mereka mempercayai ajaran Nabi Isa dan mendapatkan pelajaran darinya.

Salah satu pengikut Nabi Isa berkhianat. Dengan tuduhan palsu, ia mengadu kepada penguasa Romawi bahwa Nabi Isa akan memberontak dan menggulingkan penguasa. Atas petunjuk dari si pengkhianat (Yudas), tentara Romawi mengepung tempat persembunyian Nabi Isa bersama murid-muridnya. Dalam keadaan berbahaya itu, Allah menyelamatkan Nabi Isa. Nabi Isa tidak disalibkan dan tidak pula dibunuh, tetapi Allah mengangkatnya (QS. 3:55; 4:157—158). Allah menyerupakan wajah Yudas serupa dengan Nabi Isa setelah Tuhan mengangkat Nabi Isa.

Dengan keadaan yang serupa itu Yudas pun ditangkap oleh pasukan Romawi yang kemudian disaliblah Yudas oleh bangsa Romawi.

Puisi-puisi Indonesia modern selepas kemerdekaan yang berbicara tentang Nabi Isa adalah yang paling banyak ditulis oleh para penyair kita. Saking banyaknya penyair yang menulis tentang Nabi Isa itu, Teeuw (1969) menulis "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru", yang cukup panjang lebar menelahnya. Sampai saat ini mereka yang menulis puisi tentang Nabi Isa atau Kristus adalah Chairil Anwar "Isa" (1949), Sitor Situmorang "Cathedrale de Chartres" (1955), "Cerita Paskah" (1955), "Kristus di Medan Perang" (1955), W.S. Rendra "Ballada Penyaliban" (1957), "Litani Bagi Domba Kudus" (1957), dan Subagio Sastrowardojo "Afrika Selatan" (1957). Selain itu, Darmanto Jatman menulis "Kristus dalam Perang" (1965), Hartojo Andangdjaja (1964) "Gholgota, Sebuah Pesan", Taufiq Ismail (1990) "Balada Nabi Isa AS", dan Asep Sambodja (2007) "Keajaiban Isa" dan "Kitab Maryam".

Pada umumnya para penyair yang menulis puisi tentang Nabi Isa Almasih atau Jesus Kristus itu memaparkan tentang peristiwa kelahiran, penyaliban, pengorbanan suci menebus dosa manusia, dan penyiksaan atas Jesus ketika disalibkan dan diberi mahkota duri, serta kenaikan ke surga. Akan tetapi, juga ada penyair yang memperlihatkan keluhuran budi Nabi Isa, kasih kepada semua umat. Perhatikan puisi berjudul "Isa" karya Chairil Anwar berikut.

ISA

Kepada Nasrani sejati

Itu tubuh
mengucur darah
mengucur darah

rubuh
patah
mendampar tanya: aku salah?
kulihat Tubuh mengucur darah
aku berkaca dalam darah

terbayang terang di mata masa
bertukar rupa ini segera
mengatup luka
aku bersuka

itu Tubuh
mengucur darah
mengucur darah

12 November 1943

(Anwar dalam Hakim, 1996: 49)

Pengorbanan suci Nabi Isa yang begitu besar menjadi sebuah pesan yang harap diindahkan oleh manusia yang hidup sekarang. Nabi Isa rela mengorbankan dirinya untuk disalib karena menebus dosa manusia dan sekaligus sebagai juru selamat. Hal itu terlihat pada puisi Darmanto Jatman "Apakah Krisrtus Pernah (?)" puisi ini telah dikutip dalam membahas puisi-puisi Nabi Luth, sementara dalam pembahasan bab ini kita kaitkan dengan Nabi Isa atau Yusus Kristus. Topik yang dibicarakan di sini adalah "Betapa berat hukuman orang yang melakukan perzinahan". Seseorang memandang saja terhadap lawan jenisnya dengan penuh nafsu birahi, belum melakukan persetubuhan, sudah termasuk kategori berzinah. Mata, tangan, atau bagian tubuh lain yang menyebabkan seseorang melakukan perzinahan harus dipotong dan dibuang jauh-jauh dari anggota tubuhnya itu daripada semua tubuhnya dimasukkan ke neraka. Bahkan ketika zaman Nabi Musa orang yang kedapatan melakukan perzinahan harus dihukum dengan dilempari batu hingga mati. Batu inilah

yang menjadi alat untuk menghukum para penzinah. Dan batu itu pulalah yang menjadi ilham Darmanto Jatman mengingat kata-kata Kristus ketika berada di Rumah Tuhan setelah mengunjungi Bukit Zaitun, yaitu "Yang merasa dirinya tiada berdosa/ hendaklah ia melempar batu yang pertama/ atas kepala penzinah itu!". Jelaslah bahwa kata-kata Jesus Kristus yang arif bijaksana itu untuk memberi pengadilan secara kasih sayang, tidak berpihak, dan benar secara hukum Tuhan. Hal itu terungkap dalam *Alkitab* Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1–11, yang bunyinya secara lengkap sebagai berikut.

> *"Setelah itu, semua orang pulang ke rumah. Tetapi Jesus pergi ke Bukit Zaitun. Keesokan harinya pagi-pagi Ia pergi lagi ke Rumah Tuhan, dan banyak orang datang kepada-Nya. Jesus duduk, lalu mulai mengajar mereka. Sementara itu, guru-guru agama dan orang-orang Farisi membawa kepadanya seorang wanita yang kedapatan berzinah. Mereka menyuruh wanita itu berdiri di tengah-tengah, lalu berkata kepada Jesus, "Bapak Guru, wanita ini kedapatan sedang berbuat zinah. Di dalam Hukum Musa ada peraturan bahwa wanita semacam ini harus dilempari dengan batu sampai mati. Sekarang bagaimana pendapat Bapak?". Mereka bertanya begitu untuk menjebak Dia, supaya mereka dapat menyalahkan-Nya. Tetapi Jesus tunduk saja, dan menulis dengan jari-jari-Nya di tanah. Ketika mereka terus mendesak, Ia mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada mereka, "Orang yang tidak punya dosa di antara kalian, biarlah dia yang pertama melemparkan batu kepada wanita itu." Sesudah itu Jesus tunduk kembali dan menulis lagi di tanah. Setelah mendengar Jesus berkata begitu, pergilah mereka meninggalkan tempat itu, satu demi satu mulai dari yang tertua. Akhirnya, Jesus tinggal sendirian di situ dengan wanita yang masih berdiri di tempatnya. Lalu Jesus mengangkat kepala-Nya dan berkata kepada wanita itu, "Di mana mereka semuanya? Tidak adakah yang menghukum engkau?"*
>
> *"Tidak, Pak," jawabnya.*
>
> *"Baiklah," kata Jesus, "Aku juga tidak menghukum engkau. Sekarang pergilah, jangan berdosa lagi." (Alkitab Perjanjian Baru, Yohanes 8: 1–11)*

Perbuatan para guru agama dan orang-orang Farisi yang menuding seseorang berbuat zinah itu ternyata munafik. Mereka ternyata tidak sesuai antara perbuatan dan ucapannya. Oleh karena itu, dalam bait selanjutnya Darmanto Jatman menyatakan: "Malaikat-malaikat/ bersijingkat jenaka/ ketika para ulama/ dengan menggenggam salib di tangannya/ menuding kita/ dan dengan serempak berteriak:/ 'Zina/ Zina/ Zina!'/ (apa yang kita yakini sebagai cinta)/ dan/ 'Iblis/ Iblis/ Iblis'/ (Apa yang kita jalani secara wajar saja)". Jadi, puisi ini merupakan sebuah ironi terhadap para ulama, pendeta, guru agama, pastur, dan sejenisnya yang menuding zina dan Iblis bagi orang lain, padahal dirinya belum suci, dan tentu barang kali ia juga yang menjadi bagian dari Iblis atau pernah pula berbuat zina dengan orang lain.

Ironi itu sangat menyakitkan. Darmanto Jatman melanjutkan pernyataannya pada bait bait berikutnya: "Namun daun-daun belimbing toh luruh/ Bunga-bunga belimbing toh gugur/ Kita pun tercenung/ Tak paham bahasa para ulama/ yang membawa berkat-berkat/ yang kudus dan penuh cahaya." Darmanto tidak paham lagi bahasa para ulama yang membawa berkat-berkat Tuhan yang kudus dan penuh cahaya itu apabila kata hati, ucapan, dan perbuatannya tidak sesuai. Banyak para ulama dan guru agama yang munafik. Meskipun demikian, ia tidak boleh menghentikan niatnya pergi ke rumah Allah, tempat ibadah, untuk mendengar khotbah guru agama ataupun ulama, atau juga kebaktian kepada Tuhan, walaupun hujan deras dan badannya menggigil kedinginan menghalangi nitanya tersebut.

Keadaan seperti itu membuat si aku lirik mengingat penuh atas tragedi yang menimpa Jesus Kristus. Ketika Kristus berada di Gethesemane pernah menggigil ketakutan, hatinya sedih dan pilu, sebelum dirinya disalibkan. Kedua, Kristus pun pernah marah yang luar biasa kepada para pedagang burung dan penjudi di rumah Tuhan atau Sinagoge. Secara lengkap Darmanto Jatman mengungkapkan: "*Sambil berjalan di antara rumah-rumah tua/ serta*

dongeng-dongeng setan yang melingkupinya/ –hujan mengalunkan lagunya:/ (Apakah Kristus pernah (?))// Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?// Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan// Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?// Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan."

Pertanyaan pertama: Apakah Kristus pernah/ menggigil kehujanan?" Pertanyaan yang dijadikan judul puisi itu dijawab sendiri oleh penyairnya, yaitu "Tapi ia memang pernah menggigil ketakutan/ di Gethesemane/ ketika hendak disalibkan". Kata *ia* di sini sebagai pesona untuk menggantikan Jesus Kristus. Ketika itu Jesus Kristus bukan menggigil karena kehujanan atau kedinginan, melainkan akan menghadapi tragedi besar penyaliban diri-Nya. Peristiwa di Gethesemane itu dicatat dalam ketiga Injil, *Alkitab* Perjanjian Baru, yaitu dalam Injil Matius (26: 36–46), Markus (14: 32–42), dan Lukas (22: 39–46). Bunyi lengkap ayat-ayat salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

> *"Sesudah itu Jesus pergi dengan pengikut-pengikut-Nya ke suatu tempat yang bernama Getsemani. Di sana Ia berkata kepada mereka: "Duduklah di sini, sementara Aku pergi berdoa." Lalu ia mengajak Petrus dan kedua anak Zebedeus pergi bersama-sama dengan Dia. Ia mulai merasa sedih dan gelisah. Ia berkata kepada pengikut-pengikut-Nya, "Hati-Ku sedih sekali, rasanya seperti akan mati saja. Tinggallah kalian di sini, dan turutlah berjaga-jaga dengan Aku."*
>
> *Kemudian Jesus pergi lebih jauh sedikit, lalu Ia tersungkur ke tanah dan berdoa. "Bapa," kata-Nya, "kalau boleh, jauhkanlah daripada-Ku penderitaan yang Aku harus alami ini. Tetapi jangan menurutkan kemauan-Ku, melainkan menurutkan kemauan Bapa saja."*
>
> *Sesudah itu, Jesus kembali kepada ketiga pengikut-Nya dan mendapati mereka sedang tidur. Ia berkata kepada Petrus, "Hanya satu jam saja kalian bertiga tidak dapat berjaga dengan Aku? Berjaga-jagalah, dan berdoalah supaya kalian jangan mengalami cobaan. Memang rohmu mau melakukan yang benar tetapi kalian tidak sanggup, karena tabiat manusia itu lemah."*

Sekali lagi Jesus pergi berdoa, kata-Nya, "Bapa, kalau penderitaan ini harus aku alam, dan tidak dapat dijauhkan, biarlah kemauan Bapa yang jadi." Sesudah itu Jesus kembali lagi, dan mendapati pengikut-pengikut-Nya masih juga tidur, karena mereka terlalu mengantuk.

Sekali lagi Jesus meninggalkan mereka dan untuk ketiga kalinya berdoa dengan mengucapkan kata-kata yang sama. Sesudah itu Ia kembali lagi kepada pengikut-pengikut-Nya dan berkata. "Masihkah kalian tidur dan istirahat? Lihat, sudah sampai waktunya Anak Manusia diserahkan kepada kuasa orang-orang berdosa. Bangunlah, mari kita pergi. Lihat! Orang yang mengkhianati Aku sudah datang!" *(*Alkitab *Perjanjian Baru, Matius 26: 36–46)*

Kegelisahan Jesus Kristus di Getsemani (Darmanto Jatman dalam puisinya itu menuliskannya: *Gethesemane*) ketika Ia hendak menghadapi penyaliban diri-Nya, oleh penyair dipadankan atau dianalogikan dengan kegigilan dirinya ketika hujan deras hendak menuju rumah Tuhan. Rumah Tuhan dalam sejarah keimanan pertama kali ditemukan oleh Jakub anak Ishak dalam perjalanan dari Bersyeba menuju ke rumah Pamannya, Laban, di daerah Haran, Utara Mesopatamia. Pada suatu malam, dalam perjalanannya itu Jakub beristirahat dan tidur di suatu tempat. Ia bermimpi bertemu Tuhan dan menolong dirinya. Tempat Jakub beristirahat, tidur dan kemudian bermimpi itulah dinamakan Betel (dalam bahasa Ibrani berarti "rumah Allah"), dan dalam bahasa Yahudinya disebut *Sinagoge*. Dengan demikian, ada sebuah analogi bahwa kegelisahan Kristus di Getsemani ketika hendak menghadapi penyaliban itu merupakan sebuah perjalanan menuju rumah Allah di Surga. Sementara, kegelisahan Jakub di Betel itu juga dalam perjalanan menuju ke rumah Laban, di Haran. Atau juga kegelisahan tokoh aku lirik ketika hendak menuju ke rumah Tuhan (kini dapat dimetaforakan dengan Gereja), tempat beribadah kepada Tuhan.

Pertanyaan kedua aku lirik: "Apakah Kristus pernah/ geram akan kata orang?" Tidak perlu dicari jawabnya karena sudah

dijawab sendiri oleh aku lirik pada bait selanjutnya, yaitu "Tapi ia memang pernah geram luar biasa/ di Sinagoge/ ketika melihat orang jualan." Rumah Tuhan di Betel itu didirikan oleh leluhur Kristus, yaitu Nabi Jakub, yang diperuntukan sebagai tempat ibadah atau pemujaan kepada Tuhan. Ketika Kristus sampai ke tempat itu, ternyata rumah tuhan itu dipakai sebagai tempat berjualan atau berdagang sehingga Ia marah besar. Kemarahan Jesus Kristus terhadap penghuni rumah Tuhan atau Sinagoge itu dimuat dalam *Alkitab*, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13; Markus 11:15–19; Lukas 19:45–48, dan Yohanes 2:13–22. Bunyi ayat-ayat salah satu Injil tersebut adalah sebagai berikut.

> *"Kemudian Yesus masuk ke rumah Tuhan, dan mengusir semua orang yang berjual beli di situ. Ia menjungkirbalikkan meja-meja penukar uang, dan bangku-bangku penjual burung merpati. Lalu Ia berkata pada orang-orang itu, "Di dalam Alkitab tertulis bahwa Allah berkata, 'Rumah-Ku akan disebut rumah tempat berdoa.' Tetapi kalian menjadikannya sarang penyamun!" (Alkitab, Perjanjian Baru, Injil Matius 21:12–13)*

Hal itu menyebabkan Kristus marah besar. Rumah Tuhan yang suci hanya dipergunakan sebagai tempat mendirikan beribadahan, doa, dan mengajaran tentang kemuliaan, keluhuran, dan kasih sayang. Ternyata Rumah Tuhan itu dijadikan tempat penyamun, perdagangan, dan perbuatan maksiat lainnya. Kristus mengembalikan peranan dan fungsi Rumah Tuhan seperti sediakala sesuai dengan isi Alkitab. Perjalanan menuju ke rumah Allah yang sebenarnya, apalagi di Surga, itu tentu banyak syarat, rintangan dan halangan. Kristus sendiri harus melewati jalan penyaliban sebagai pengorbanan suci menebus dosa umat manusia. Hati yang teguh dan tetap tabah dengan niat yang bulatlah akan sampai ke rumah Allah. Pada akhir puisinya Darmanto Jatman mengatakan: "Diam-diam/ dengan ringan/ aku pun menyanyikan/ segala kesukaran/ yang menghentikan langkahku/ Satu/

Dua/ Satu/ Dua/ Aku pun menuju ke rumahmu/ Zinahanku." Arti kata *zinahanku* di sini adalah secara simbolik, yaitu persatuan secara spiritual antara aku dengan -Mu. Kristus sendiri juga disimbolkan sebagai "Rumah Tuhan". Hartojo Andangdjaja angkat bicara tentang pengobanan suci Nabi Isa dalam puisinya "Gholgota, Sebuah Pesan" sebagai berikut.

GOLGOTHA, SEBUAH PESAN

Demikianlah, Jesus, telah mereka pilih Barabbas, si pembunuh
lebih dari engkau. Demikian putusan pun jatuh
dalam suara-suara liar berteriakan:
– Salibkan, salibkan!

Dan ketika itu, kami yang berdiam di abad ini
berdiri di sana, jadi saksi
Ketika itu, kami hanya bisa bertanya dalam hati
dan memandang kau penuh mengerti

Dan sejak itu, hingga pun kini, selalu kami lihat
kau bertanda nama **Kebenaran**

yang disalibkan. Tapi seperti juga kau,
Kebenaran pun tak bisa dimatikan.
Seperti juga kau, **Kebenaran** akan tetap ber-**Jalan**
mendatangi kami, mengetuk pintu demi pintu hati kami, dan
berpesan:
– Aku selalu **hidup** dalam diri kalian
pejuang-pejuang yang menantang kelaliman.
1964

(Andangdjaja, 1973:74)

"Golgotha, Sebuah Pesan" merupakan puisi yang mengacu pada peristiwa penangkapan dan penyaliban Jesus Kristus di bukit Tengkorak, Golgota (Matius 27:33; Markus 15:22; dan Yohanes 19:17). Menurut pengakuan Hartojo dalam esainya yang

terkumpul *Dari Sunyi ke Bunyi* (1991), puisi ini memang diilhami atas kebiasaan Hartojo membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meski ia bukan seorang pemeluk agama Nasrani, Hartojo sangat terkesan atas perjuangan dan pengorbanan Jesus Kristus demi menegakkan jalan, kebenaran, dan hidup, seperti yang terungkap dalam kitab Yohanes 14:6 yang berbunyi: "Akulah **Jalan** dan **Kebenaran** dan **Hidup**".

Selain mengacu ke *Alkitab*, puisi ini juga sebagai *pasemon* (alusio) terhadap pembredelan "Manifes Kebudayaan" oleh Presiden Soekarno pada tahun 1964. Hartojo yang ikut serta menjadi penanda tangan Manifes Kebudayaan menganalogikan peristiwa dua ribu tahun yang lalu itu dengan peristiwa yang tengah dihadapinya. Kaum Manifes yang berazaskan Pancasila itu dipadankan dengan **kebenaran** disalibkan, **jalan** yang dihalau atau dihadang pelarangan, dan **hidup** yang dimatikan oleh penguasa. Kaum Manifes adalah "pejuang-pejuang yang menantang kelaliman". Yang dimaksudkan "kelaliman" di sini adalah kaum yang memusuhi orang-orang Manifes, seperti orang Lekra dan sebagainya. Jelas ini merupakan kepiawaian Hartojo memadukan religiusitas dan sosial-kerakyatan.

Sekali lagi, "Golgotha, Sebuah Pesan" berangkat dari pertemuan penyair dengan kebiasaan di rumah membaca *Alkitab Perjanjian Baru* dalam bahasa Belanda. Meskipun dia bukan pemeluk agama Nasrani, sekolahnya pun di Muallimin Muhammadiyah Solo, sentuhan kebenaran yang dikumandangkan Jesus Kristus itu mampu menyatukan visinya menegakkan kebenaran menantang kelaliman. Selain itu, puisi ini juga berangkat dari pertemuan sejumlah tokoh Manifes pada suatu malam, di Cikini, setelah Presiden Soekarno menyatakan pelarangan terhadap Manifes Kebudayaan. Peristiwa penyaliban Jesus Kristus di bukit Golgota itu mirip dengan pelarangan Menifes Kebudayaan di Indonesia. Jesus dihapkan pada Pilatus dengan tuduhan palsu, dan kemudian Pilatus membebaskan Barabbas, serta orang-

orang berteriak: “Salibkan! Salibkan! Salibkan!”. Akhirnya, Jesus disalibkan di bukit Golgota.

Lewat pertemuan puisi “Golgotha, Sebuah Pesan” itu jarak masa yang berabad-abad lamanya lenyap begitu saja. Kelampau-an dan kekinian telah menyatu menjadi sebuah pesan. Peristiwa yang terjadi 20 abad yang lampau kini terulang lagi dalam bentuk yang berbeda, namun hakikatnya sama. Citra Jesus yang disalibkan tak lain juga merupakan citra Manifes Kebudayaan yang digayanng oleh penguasa dan massa rakyat. Citra tokoh Barabbas dalam imajinasi puisi ini merupakan citra golongan anti-Manifes, kaum Lekra. Teriakan: “Salibkan! Salibkan! Salib-kan!” yang terderngar berabad-abad silam itu sepadan dengan teriakan massa rakyat yang dipengaruhi oleh golongan yang anti-Manifes Kebudayaan: “Ganyang! Ganyang! Ganyang!”. Sementara itu, citra Jesus Kristus sebagai manifestasi Kebenaran, Jalan, dan Hidup itu adalah juga rumusan kebenaran kultural Manifes Kebudayaan yang meskipun diberangus tetap akan jalan terus dan hidup di hati para pendukungnya. Tentang penyaliban Nabi Isa itu W.S. Rendra juga berbicara dan menunjukkan simpati dan empatinya kepada sang nabi yang penuh keajaiban dunia akhirat, yaitu melalui puisinya “Balada Penyaliban” sebagai berikut.

BALADA PENYALIBAN

Yesus berjalan ke Golgota
disandangnya salib kayu
bagai domba kapas putih

Tiada mawar-mawar di jalanan
tiada daun-daun palma
domba putih menyeret azab dan dera
merunduk oleh tugas teramat dicinta
dan ditanam atas maunya.

Mentari meleleh
segala menetes dari luka
dan leluhur kita Ibrahim
berlutut, dua tangan pada Bapa:
-Bapa kami di sorga
telah terbantai domba paling putih
atas altar paling agung
Bapa kami di sorga
berilah kami bianglala!

Ia melangkah ke Golgota
jantung berwarna paling agung
mengunyah dosa demi dosa
dikunyahnya dan betapa getirnya.
Tiada jubah terbentang di jalanan
bunda menangis dengan rambut pada debu
dan menangis pula segala perempuan kota.

-Perempuan!
mengapa kau tangisi diriku
dan tiada kautangisi dirimu?

Air mawar merah dari tubuhnya
menyiram jalanan kering
jalanan liang-liang jiwa yang papa
dan pembantaian berlangsung
atas taruhan dosa.

Akan diminumnya dari tuwung kencana
anggur darah lambungnya sendiri
dan pada tarikan napas kerakhir bertuba:
-Bapa, selesaikan semua!

(Rendra, 1983: 24—25)

Pada umumnya penyair-penyair kita itu merasa kagum, tercengang, dan menunjukkan rasa simpatinya kepada Nabi Isa

atas pengorban sucinya itu. Sitor Situmorang pun ikut angkat bicara tentang penyaliban Nabi Isa sebagai berikut.

CHATHEDRALE de CHARTRES

Akan bicarakah Ia di malam yang sepi
Kala salju jatuh dan burung putih-putih?
Sekali-sekali ingin menyerah hati
Dalam lindungan sembahyang bersih

Ah, Tuhan, tak bisa lagi kita bertemu
Dalam doa bersama kumpulan umat
Ini kubawa cinta di mata kekasih kelu
Tiada terpisah hidup dari pada kiamat

Menangis ia tersedu di hari Paskah
Ketika kami ziarah di Chartres di gereja
Doanya kuyu diwarna kaca basah
Kristus telah disalib manusia habis kata

Maka malam itu sebelum ayam berkokok
Dan penduduk Chartres meninggalkan kermis
Tersedu ia dalam daunan malam rontok
Mengembara ingatan di hujan gerimis

Pada ibu, isteri, anak serta Isa
Hati tersibak antara zinah dans setia
Kasihku satu, Tuhannya satu
Hidup dan kiamat bersatupadu

Demikian kisah cinta kami
Yang bermula di pekan kembang

Di pagi buta sekitar Notre Dame de Paris
Di musim bunga dan mata remang

Demikianlah kisah hari Pasah
Ketika seluruh alam diburu resah

Oleh goda, zinah, cinta dan kota
Karena dia, aku dan isteri yang setia

Maka malam itu di ranjang penginapan
Terbawa kesucian nyanyi gereja kepercayaan
Bersatu kutuk nafsu dan rahmat Tuhan
Lambaian cinta setia dan pelukan perempuan

Demikianlah
Cerita Paskah
Ketika tanah basah
Air mata resah
Dan bunga merekah
Di bumi Perancis
Du bumi manis
Ketika Kristus disalibkan

(Situmorang, 1989: 36)

Ternyata Jesus Kristus atau Nabi Isa itu pernah dalam medan perang. Apa yang diperangi oleh Nabi Isa adalah kebatilan, ketidakadilan, dan keangkuhan manusia dalam menghadapi kehidupan. Sitor Situmorang dan Darmanto Jatman berbicara tentang Nabi Isa dalam perang sebagai berikut.

KRISTUS DI MEDAN PERANG

Ia menyeret diri dalam lumpur
mengutuk dan melihat langit gugur:
Jenderal pemberontak segala zaman,
Kuasa mutlak terbayang di angan!

Tapi langit ditinggalkan merah,
pedang patah di sisi berdarah,
Tapi mimpi selalu menghadang,
Akan sampai di ujung: Menang!

Sekeliling hanya reruntuhan.
jauh manusia serta ratapan,
Dan di hati tersimpan dalam:
Sekali 'kan dapat balas dendam!

Saat bumi olehnya diadili,
dirombak dan dihanguskan,
Seperti Cartago,habis dihancurkan,
dibajak lalu tandus digarami.

Tumpasnya hukum lama,
Menjelma hukum Baru,
Ia, yang takkan kenal ampun,
Penegak Kuasa seribu tahun!
1955

(Situmorang, 1994: 42)

KRISTUS DALAM PERANG

Melihat serdadu jaga di mana-mana
perasaan dosa
menyusup dalam batinku

Sementara cahaya merah
menetes
menghitam

Dan tiba-tiba di simpang jalan
sebuah salib tertegak di sana
1966

(Jatman, 2002: 282)

Peperangan Jesus Kristus melawan kebatilan, ketidakjujuran, ketidakadilan, dan kesombongan umat manusia itu jelas mencerminkan jiwanya yang putih bersih, suci, bakti, dan penuh

kasih sayang kepada semua umat. Subagio Sastrowardojo dalam puisinya "Afrika Selatan" melukiskan jiwa mulia Nabi Isa tersebut sebagai berikut.

AFRIKA SELATAN

Kristus pengasih putih wajah
-kulihat dalam buku Injil bergambar
dan arca-arca gereja dari marmar-
Orang putih bersorak: "Hossannah!"
dan ramai berarak ke sorga

Tapi kulitku hitam
Dan sorga bukan tempatku berdiam
bumi hitam
iblis hitam
dosa hitam
Karena itu:
aku bumi lata
aku iblis laknat
aku dosa melekat
aku sampah di tengah jalan

Mereka membuat rel dan sepur
hotel dan kapalterbang
Mereka membuat sekolah dan kantorpos
gereja dan restoran

Tapi tidakbuatku
Tidak buatku

Diamku di batu-batu pinggir kota
di gubug-gubug penuh nyamuk
di rawa-rawa berasap
Mereka boleh memburu
Mereka boleh membakar

mereka boleh menembak

Tetapi istriku terus berbiak
seperti rumput di pekarangan mereka
seperti lumut di tembok mereka
seperti cendawan di roti mereka

Sebab bumi hitam milik kami
Tambang intan milik kami
Gunung natal milik kami
Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh
Mereka boleh membunuh

Sebab mereka kulit putih
dan Kristus pengasih putih wajah

(Sastrowardoyo, 1995: 9—10)

Nabi Isa atau Jesus Kristus itu ternyata menjadi inspirasi penyair-penyair kita yang tidak lekang oleh hujan dan terik matahari. Baik kontroversi atas kelahiran, penyaliban, dan kenaikannya di langit atas pengorbanan sucinya menebus dosa manusia. Sebagai sumber mata air yang terus mengalir, Nabi Isa atau Kristus itu memancarkan air suci, penuh kasih, dan pengorbanan suci menjadi suatu keajaiban dunia dan akhirat.

4.22 Keteguhan dan Kemuliaan Nabi Muhammad SAW

Beberapa puisi yang berbicara tentang Nabi Muhammad dalam peta sejarah sastra Indonesia modern cukup banyak. Mereka mengagumi Nabi Muhammad bukan hanya pada wataknya yang amat mulia, berbudi pekerti luhur, melainkan juga peristiwa-peristiwa yang menakjubkan yang dialami oleh Muhammad, serta mukzijat yang dimilikinya, termasuk kitab suci *Alquran*. Taufiq Ismail melalui dua baladanya "Balada (Pertama) Nabi Muhammad SAW" dan "Balada (Kedua) Nabi Muhammad SAW" menyata-

kan bahwa Nabi Muhammad sebagai nabi paling akhir yang dengan teguhnya terus berjuang mengemban amanat Tuhan dengan berhijrah dan berdakwah sebagai berikut.

BALADA (PERTAMA) NABI MUHAMMAD SAW

Nabi Muhammad
Nabi paling akhir
Gembala yang miskin.

Nabi Muhammad
Nabi Muhammad
Nabi Muhammad
dengan teguhnya terus berjuang

Dua puluh tiga tahun
mengemban amanat Tuhan
Dua puluh tiga tahun
mengemban amanat Tuhan

Dari Mekkah ke Madinah
berhijrah dan berdakwah
Dari Mekkah ke Madinah
berhijrah dan berdakwah

Hingga usia enam puluh tiga
Hingga usia enam puluh tiga

(Ismail, 2008a: 1009; 2008b: 28)

Nabi Muhammad SAW, Rasulullah, mempunyai nama lengkap *Muhammad bin Abdullah* bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdi Manaf bin Qushayi bin Kilab bin Murrah bin Kaab bin Luayy bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Maad bin Adnan dan selanjutnya bertemu garis keterunan beliau dengan Nabi Ismail. Adapun garis keturunan beliau dari

sisi ibunya adalah *Muhammad bin Aminah* binti Wahab bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab. Dengan demikian, garis keturunan beliau dari sisi ayah dan ibu bertemu pada kakek beliau, *Kilab*.

Pada tahun kelahiran nabi datang pasukan gajah yang dipimpin oleh Abrahah dari negeri Habasyah untuk merubuhkan Kakbah. Maksud jahat mereka berhasil digagalkan dengan pertolongan Allah yang mengirimkan burung-burung Ababil. Melalui burung ababil itulah dijatuhkan batu-batu yang mengandung wabah penyakit dan menimpakannya atas pasukan Abrahah. Perisitiwa ini terjadi pada pertengahan abad ke 6 Masehi.

Menurut pendapat yang paling kuat, Rasulullah Saw dilahirkan pada hari Senin, malam 12 Rabiul Awwal di Makkah bertepatan dengan awal Tahun Gajah, atau Senin, 20 April 571 Masehi. Nabi Muhammad Saw dibesarkan di Makkah sebagai anak yatim, karena ayahnya Abdullah wafat di Madinah dua bulan sebelum Beliau lahir. Ketika itu ayahnya sedang berdagang di Syam dan singgah di Madinah dalam keadaan sakit, hingga wafat di rumah pamannya dari Bani Najjar. Ayahnya tidak meninggalkan apa-apa kecuali 5 ekor unta dan sahaya perempuan.

Pada masa itu bangsa Arab mempunyai kebiasaan untuk menitipkan penyusuan anak-anak mereka kepada perempuan lain di dusun dengan harapan agar anak tersebut di kemudian hari mempunyai tubuh yang kuat dan dapat berbicara secara fasih. Berdasarkan kebiasaan inilah kakeknya Abdul Muthalib menyerahkan cucunya Muhammad Saw kepada Halimah binti Dzuaib As-Saadiyah salah seorang perempuan dari Bani Saad untuk menyusui Beliau. Namun, saat itu, Bani Saad sedang dilanda paceklik, kemarau panjang melanda daerah tempat tinggal mereka. Ketika Muhammad kecil tiba di kediaman Halimah dan menetap di sana untuk disusui, lambat laun tanah di sekitar kediaman Halimah kembali subur. Ketika Rasulullah tinggal di kediaman Halimah sering terjadi hal-hal luar biasa pada diri Nabi Muhammad Saw termasuk peristiwa "pembelahan dada". Setelah disapih, Nabi Muhammad dikembalikan kepada

ibundanya Aminah. Saat itu, Rasulullah Saw baru berusia lima tahun.

Pada tahun keenam dari umur Beliau, ibunya membawanya pergi ke Madinah untuk menemui paman-pamannya di sana. Namun ketika baru sampai ke desa Abwa, yakni suatu desa yang terletak antara kota Mekkah dan Madinah, Ibunya, Aminah meninggal dunia. Maka beliau Saw diasuh oleh Ummu Aiman dibawah tanggungan kakek beliau Abdul Muthalib, dan ini berlangsung selama dua tahun. Pada tahun kedelapan dari umur beliau, Abdul Muthalib kakek beliau meninggal dunia, maka beliau selanjutnya diasuh oleh paman beliau Abu Thalib. Abu Thalib adalah seorang yang dermawan tetapi kehidupannya fakir yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itulah Taufiq Ismail menyebutnya sebagai nabi paling akhir, gembala yang miskin, seorang yang sederhana, tetapi berbudi luhur dan dihormati, serta menyeru tauhid yang membebaskan manusia dari belenggu berhala. Secara lengkap balada kedua karya Taufiq Ismail tersebut sebagai berikut.

BALADA (KEDUA) NABI MUHAMMAD SAW

Seorang sederhana luhur dan dihormati
Telah mendapat amanat bebaskan manusia
Dua puluh tiga tahun dia menyeru
Tauhid, takwa, dan ibadah kepada Tuhan

Tiada Tuhan selain Allah
Dan Muhammad utusan-Nya
Pada Allah bakti kami
Dia lah mata air kami

Tiada Tuhan selain Allah
Dan Muhammad utusan-Nya
Pada Rasul cinta kami
Dia lah pemimpin kami.

Tiada Tuhan selain Allah
Dan Muhammad utusan-Nya
Seorang sederhana
Lelaki mulia.

(Ismail, 2008a: 1010; 2008b: 29)

Allah memuliakan Muhammad dengan ditetapkannya sebagai nabi dan rasul pada usia 40 tahun dengan turunnya Malaikat Jibril kepadanya. Pada waktu itu Nabi Muhammad tengah beribadah menyendiri di Gua Hira, sebelah atas Jabal Nur, turunlah wahyu pertama yang dibawa oleh Jibril menyampaikan firman Allah yang berbunyi: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*" (QS. Al-Alaq: 1—4).

Setelah peristiwa Jibril turun membawa wahyu kepada Nabi Muhammad yang diterima di Gua Hira, Khadijah pergi menemui dan memberitahukan kepada Waraqah bin Nauval, anak paman Khadijah binti Khuwailid, seorang yang masyhur di Makkah karena keluasan ilmunya dalam hal ihwal agama samawi, tentang peristiwa turunnya wahyu kenabian tersebut. Waraqah berkata: "Demi Tuhan yang nyawa Waraqah berada ditangan-Nya, jika engkau percaya hai Khadijah, telah datang malaikat agung yang pernah datang kepada Musa dan sesungguhnya ia (Nabi Muhammad) adalah nabi dari umat ini." Di antara orang yang pertama kali beriman dari kalangan laki-laki adalah Abu Bakar bin Kuhafah, dan dari kalangan wanita adalah istri beliau, Khadijah. Dari kalangan anak-anak adalah Ali bin Abi Thalib, oleh karena Ali belum pernah melakukan sujud sama sekali terhadap suatu patung, dengan demikian kepada beliau diberi tambahan (sesudah menyebut namanya) dengan sebutan Karramallahu Wajhah (Allah telah memuliakan pribadinya).

Melalui firman yang disampaikan Malaikat Jibril, lalu Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk melakukan dakwah secara terang-terangan: "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*" (QS. Al-Hijr: 94). Nabi Muhammad menyambut perintah Allah tersebut dengan baik, sehingga Beliau melakukan dakwah kepada manusia untuk mengesakan Allah dan meninggalkan perbuatan syirik dan kekufuran. Sebagian mereka ada yang beriman dan sebagian tetap ada yang kafir. Untuk mengesakan Allah dan meninggalkan perbuatan syirik dimulai dengan membaca syahadat, yaitu Tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad utusan-Nya. Atas dasar seruan Nabi Muhammad untuk mengucapkan syahadat inilah Asep Sambodja melalui gubahan puisinya "Nabi Terakhir" memantapkan imannya hanya semata kepada Allah dan bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan-Nya.

NABI TERAKHIR

Asyhadu anlaa ilaaha illallah
waasyhadu anna Muhammadarrasulullah
meski banyak yang ingin jadi nabi
aku tetap percaya kepadamu
hanya padamu

meski banyak yang ingin jadi
imam Mahdi
aku tak percaya
selain padamu

Muhammad nabi terakhir
yang membawa firman-firman Tuhan
meski mati, cintanya tak kan mati
Muhammadku
hanya hidup di dunia fana
selama 63 tahun

mengingatkanku selalu
bahwa hidup
tak abadi

ya, Allah….

(Sambodja, 2007: 124)

Setelah menerima wahyu kenabian di Gua Hira, Nabi Muhammad melaksankan amanat Tuhan dengan menegakkan tauhid, menyeru kebajikan, mencegah perbuatan mungkar, dan berbakti kepada Tuhan melalui pelaksanaan rukun Islam. Meskipun hanya 23 tahun sejak diangkat sebagai nabi dan rasul, perjuangan Nabi Muhammad untuk menegakkan syariat agama Islam tersebut penuh rintangan, cobaan, gangguan, bahkan sampai hijrah ke Habasyah, Thaib, dan Madinah karena ancaman dari kaum Qurais yang akan membunuhnya. Atas kenabian dan kerasulan Muhammad yang demikian teguh mengemban amanat Tuhan itulah Asep Sambodja menuliskan puisinya bertajuk "Rasul Allah" sebagai berikut.

RASUL ALLAH

Abdullah bin Abdul Muthalib, 18 tahun
menikahi Aminah binti Wahbin
di sebuah senja

dua bulan kemudian
Aminah hamil
dan Abdullah melakukan perjalanan ke luar kota
ke negeri Syam
dan meninggal di perjalanan
ketika hendak pulang
ia pun dikebumikan di Madinah
saat usia kandungan Aminah
dua bulan

Senin, 20 April 571
Muhammad lahir di Makkah
dan hanya mendapat kasih sayang ibu
dalam waktu yang singkat

ketika Muhammad berumur 6 tahun
sang ibu meninggal
ia pun diasuh kakeknya

ketika Muhammad berumur 8 tahun
kakeknya, Abdul Muthalib pun meninggal
lalu Muhammad diasuh pamannya
Abu Thalib

saat berumur 12 tahun
Muhammad diajar berdagang
pada usia 25 tahun
ia sudah mahir berdagang
dan menikah dengan Khadijah, 40 tahun
janda beranak satu

saat berusia 35 tahun
Muhammad turut memugar
kakbah, baitullah, rumah Allah
yang dibangun Ibrahim dan Ismail
nenek moyangnya

memasuki 40 tahun
tepatnya februari 610
Muhammad menerima wahyu
pertama, bertepatan dengan
nuzulul Quran, turunnya
Alquran
pada 17 Ramadhan
di Gua Hira

"Bacalah!
Bacalah dengan nama Tuhanmu
yang menciptakan,
yang menciptakan dari segumpal darah
bacalah!
dan Tuhanmu yang mulia
yang mengajarkan dengan pena
mengajar manusia
yang tidak mereka pahami."

sejak itu,
selama 23 tahun
wahyu datang terus-menerus
hingga Muhammad meninggal
pada 8 Juni 633

tidak seorang pun
sahabatnya yang tidak bersedih
dan Abu Bakar Siddig berkata,
"ingat tuan-tuan!
barangsiapa menyembah Muhammad
kini sungguh Muhammad telah mati,
dan barangsiapa menyembah Allah,
sungguh Allah hidup selama-lamanya
dan tidak mati."

(Sambodja, 2007: 112—114)

Peristiwa pertama kali Nabi Muhammad mendapat wahyu kenabian dan kerasulan dari Malaikat Jibril di Gua Hira, segera mendapat perhatian dari Goenawan Mohamad dengan puisinya bertajuk "Meditasi", secara eksplisit menghadirkan tokoh Nabi Muhammad ketika dalam tafakurnya di Gua Hira mendapatkan wahyu Tuhan pertama kalinya dari Malaikat Jibril, yaitu dengan "iqra" (baca).

MEDITASI
dalam tiga waktu

Apa lagikah yang mesti diucapkan
dalam gaung waktu bersahutan?
Di empat penjuru
malaikat pun berlagu, lewat kabut
dan terasa
hari berbisik

Ada sekali peristiwa
di relung-relung sunyi Hira
terdengar seru:
"Bacalah dengan nama TuhanMu"

Maka terbacalah,
Tapi terbaca juga sepi ini kembali,
menggetar, pada senyum penghabisan
dan terjatuh dalam puisi,
puisi yang melambaikan tangan, terbuka
dan bicara dengan senja di atas cakrawala:
ada sesuatu yang terpandang bening
dalam diriku, antara dinding,
di mana terbubuh nama-Mu,
yang menjanjikan damai itu.

Bila langit pun kosong, dan berserakan bintang
mengisinya: tidakkah akan kami gelisahkan, Tuhan
segala ini? Tidakkah semacam duka
untuk memburu setiap kata, setiap dusta
tentang kejauhan-Mu,tentang rahasia?
Sebab Engkaulah arah singgah
yang penuh penjuru
seperti bumi, hati dan mungkin puisi
yang berkata lewat sepi, lewat usia kepadaku

Maka siapkan waktu
dengan suara-Mu tegap

yang sediam lembut
detik-detik darah tersekap
Sementara baringkan
kota dalam tidur jauh malam

Berikan pula kami antara antara diam ini
Percakapan tiada. Hanyalah malam
yang makin tebal bila larut. Hanyalah lengang
yang terentang di ruang kusut. Tapi kami yang diam bisa bicara,
Tuhan, dalam selaksan warna-warni
Dan tak ada perlunya sorga, dalam kemerdekaan seperti ini
yang terhuni
suara-suara bersendiri.
Tak ada perlunya sorga yang jauh
yang pasti dingin menyentuh:
tanah yang dijanjikan
dan telah ditinggalkan

Memusat matahari di bumi yang siang
Terpukau air kemarau, rumputan kering di padang-padang
Ini pun satu salam, dan kami mengerti
jauh dari indera yang telanjang. Di tepi-tepi mencecah terik:
Namun di manakah sedih, suara fana,
antara bisik-bisik jantung yang mengungkapkan kata-kata?

> Ada sekali peristiwa
> di relung-relung sunyi Hira
> terdengar seru:
> "Bacalah dengan nama TuhanMu"

Maka berikanlah sunyi itu kembali
Sebab kami mengerti: Engkau tak hendakkan
kami terima sedih alam ini,
alam yang sendiri,
yang terdampar jauh, sahabat tak terduga
Kabarkan: Apa lagikah yang akan terucapkan,
dalam gaung waktu bersahutan
yang begini damai, senyap,

Tuhan, begini menyekap.
1962

(Mohamad, 1992: 8—10)

Satu lagi puisi yang menarik tentang Nabi Muhammad adalah peristiwa Israk Mikraj. Peristiwa besar dalam satu malam perjalanan Muhammad dari Makah ke Palestina, dan dari Masjidil Haram ke Masjidil Agsa, lalu naik ke langit sap tujuh, bertemu Tuhan di sidatul muntaha, menerima perintah Tuhan untuk melaksanakan salat lima waktu. Abdul Hadi W.M. mengabadikan peristiwa itu dalam dua puisinya berikut ini.

MIKRAJ

Di ujung musim yang menggasing
bagai dengus gurun pasir
cahaya melompat
dalam laut salju
diseretnya langkah
malam itu
dalam putih waktu

Muhammad, kutawarkan
Padamu:
jenuh semesta itu

Kupenuhi isi dadamu:
nasib manusia
bentangkan kedua tanganmu!

pohon-pohon kurma
di tepi Ka'bah
di pusat Mekkah
menyanyi dalam gaib malam
dan mengucap salam

ke seluruh alam
yang memecahkan lautan

di puncak jagat
leburlah
rindunya
menjadi zarrah itu

marhaban, Kuutus kau
juru selamat

1970

(Hadi W.M., 2006: 23—24)

BAITUL MAKDIS PADA MALAM ISRAK

Kita tunggu gemintang, mengerdipkan matanya lembut
Kita tunggu angin mencecah arusnya kencang
suara laut bergulung derita di bawah benua
dan cuaca membersihkan tanah-tanah di dataran Palestina
dan sejuta suara, yang sekarat dan sengkarut
berdentang lonceng di mesjid itu, suara para nabi
Terasa waktu
menanti pagi tiba:

Apakah yang bakal terjadi
di benua kita pula?
Di jazirah hitam ini
di mana para rasul dan nabi
diburu dan dibunuh
oleh orang kerdil
dari benua tengah?

Muhammad! Lempangkanlah jalan kami
yang dahulu

(Gaib arwah rasul dan nabi mengucap salam
waktu shalat selesai) dan di relung jagat
yang risau

kerdip bintang memutih memudar
sampai juga ke negeri masyrik.

1970

(Hadi W.M., 2006: 25)

Demikian pula Bahrum Rangkuti, penyair tahun 1940-an, memotret perjalanan malam Nabi Muhammad itu sebagai rasa imannya kepada sang nabi.

MIKRAJ

I
Malam kelam
lena dalam sunyi
hati meleleh hitam
rapat kening di atas bumi

Atap bilikku membuka
terus pandang ke langit cuaca
bintang gemetar bimbang
memanggil daku mengalam lapang.

lekat badan di bumi
tanah dengan tanah ini
dan jiwa ke luar dari bungkus
didukung kalimah segala kudus.

melambung mengatas dunia
hutan, gunung, awan, angkasa
dan alam lahir
bagai pikiran ‘jembusi atir.

II
pintu gerbang alam rohani
mengelak buka oleh “salam ‘alaikum”-
dari jauh mengembus sepoi bayu pagi
tapi apa ini, sungai Citarum?-

atau khayal fatamorgana
ini dunia penuh rahasia

tiada pengawal penunjuk jalan
ke mana pergi wahai, badan?

tiba daku di padang menyala
api di sekitar telan menelan
ke mana jua kuarah pandangan
ngeri menanti jurang ternganga.

aduh, dekatku api menjulang marah
kayu apinya batu dan besi,
badan manusia lembab berdarah
tapi ‘nentiasa berpantang mati.

tak tahan hatiku ini
tulang sungsum gentar
terkejut, darah henti berlari
melihat ngeri sambar menyambar.

ke mana pergi?
mati tak bisa lagi
badan ‘lah tinggal di bumi
manusia berbadan semata rohani.

banyak bentuk insan di sini
di alam Barzach lahir kembali
hidup menurut kemauan Ilahi
makhluk dibawa-Nya ke jalan abadi.

api neraka penyembuh rohani
disebutkan "ibu" di Qur'an Suci
mendidik, menghardik, dan memartil
agar lahir insan-ul-kamil

III
dalam pikiran meresah gelombang
terus maju ke gurun pasir
lambat laun menghijau padang
berkat bacaan irama dzikir.

lihat, apa itu?
danau, taman mengempas sinar
melintasi lembah hijau gemetar
gunung mendaki ke langit biru.

taman swarga gembira menari
di sinar surya alam rohani
seni suara membelai rasa
mengembus sepoi pelbagai suara

atas bukit dalam jatuhan sinar perlahan
menguap hijau lembah taman sari
dan dari anak sungai, antara pelbagai bunga dan dahan
melambung nyanyian mesra kudus murni .....

bersandar daku di rindang firdusi
lena lemah tiada berdaya
do'a dan puji menggetar udara
apakah ini ma'rifat Ilahi?
merasa diri dalam swarga
tapi semua khayal semata
atau ini juga
belum cukup lama dalam neraka?

IV
Mana kau, mana kau kasih
aku 'lah menanti

dalam taman firdusi sari
bagai janjimu dulu.

kau sangka kulupa padamu
sejak kau mengalami rohani
jiwaku kini di bawah pohon
puncaknya mendesau bayu asmara.

Mana engkau adiiku sayang
mana engkau?
aku menanti di bawah rindang hijau
bagai katamu dulu.

V
Maka kedengaran suara nyanyian
dari jauh samar perlahan
kia lama mengembung nyata
sampai membuai alam semesta

didukung awan putih murni
diapit malaikat bidadari
datang kau di depanku
senyum suka bagai dulu

indah angkatanmu, merah muda
seluruh taman kemilau harum
jiwaku menyala hendak merangkum
tak dapat bergerak, diam pesona .....

pandangmu lembut mesra
suaramu nyanyian suarga
telapak kakimu juita melangkah
bagai merpati di samar lembah.

VI
Dan tiba-tiba suaramu mengalun
kuminum bagai pagi embun

membunga api di senja
dan khayal ini jadi nyata bercaya.

kian mengembung suaramu
menjadi nyala menyanyi
caya berpendar ke segala penjuru
aku serasa didukung sayap bunyi.

Tetapi dengan tiada setahuku
aku tak sadarkan diri lagi.

apakah ini fana dalam Ilahi
seluruh pribadi lebur dalam Rohani?
....

Aku siuman. Turun ke bumi nyata
kembalki. Malam gelita.
Mata mencari ke sekitar
Segala bisu dan samar.

Inilah akhir kudus malam
pulang dari tamasya rohani
dan di langit lengkungan kelam
Kemilau bintang Utari ......

(Rangkuti dalam Jassin, 1948: 68)

Puisi Bahrum Rangkuti yang berjudul “Mi’raj” berkisah tentang pengalaman hidupnya di akhirat, walaupun itu terjadi dalam mimpi. Tampaknya Bahrum dalam puisinya “Mi’raj” itu mengacu pada kisah dalam “Hikayat Nabi Muhammad Mikraj”, yaitu kisah tentang perjalanan Nabi Muhammad naik ke langit sap tujuh, kepadanya diperlihatkan bermacam-macam siksa yang dialami oleh orang-orang yang berada di neraka. Selain itu, juga diperlihatkan macam-macam kenikmatan yang dialami oleh orang di surga, bertemu dengan para malaikat dan para nabi yang terdahulu.

Puisi “Mi’raj” karya Bahrum Rangkuti terasa memberi gambaran selengkapya tentang kedaan neraka dan juga surga. Betapa menderita dan sengsaranya orang-orang yang masuk di neraka. Demikian pula, betapa bahagia dan senangnya mereka yang dapat masuk surga. Hasil dari perjalanan Mikraj Nabi Muhammad itu adalah perintah mengerjakan sholat di Masjid.

HIJRAH

Dengan dirahmati desah-desah kaki unta
Padang pasir yang bisu
meluaskan alunan cinta
ke segenap pandangan mata.

Muhammad yang terusir
karena mengajarkan senyuman surga
dengan biji mata kecubung biru
sesekali menoleh sayu
atas arah kota kesayangan
Kota yang sekian abad telah pikun
oleh siraman darah dan air mata

Dan seekor unta
dan ditemani Abu Bakar yang setia
ia tinggalkan kota Mekkah
Kerelaan angin gurun yang berbisikan
dedaunan kurma
telah dirangkumnya
telah dirangkumnya?
bersama jeritan semesta mulut nurani.

Desah-desah telapak unta di taburan pasir
menata gairah matahari:
Segumpal cita bagi kota Thaibah
Kota yang nanti akan melahirkan cahaya
Cahaya yang akan memandikan dunia
dari nista dan jelaga

Muhammad termangu di punggung unta
Kota Thaibah jauh di balik kaki langit
memendam sejuta rahasia
Hingga Muhammad termenung tunduk
tapi kemudian tengadah
Sementara itu si unta setia
terus melangkah
Hari-hari terus mekar
bagi kejelitaan jiwa.
(1969)

(Imron dalam Ratih Sang, 2004:75—76)

Peristiwa lainnya yang menarik perhatian penyair sastra Indonesia modern adalah sejarah hidup Nabi Muhammad pada peristiwa akhir hayatnya. Pada saat-saat sakaratul maut ditandai dengan sakit demam, demam yang pertama dan sekaligus terakhir, tentu setiap orang akan mengalaminya nanti seperti yang ditulis Husni Djamaludin sebagai berikut.

SAAT-SAAT TERAKHIR MUHAMMAD RASULULLAH

Demam itu demam yang pertama
Demam yang terakhir bagi Rasul terakhir
Jam itu adalah jam-jam penghabisan
bagi Utusan Penghabisan
Dalam demam yang mencengkeram
Betapa sabar kau terbaring di selembar tikar
Dalam jam-jam yang mencekam
Betapa dalam lautan pasrahmu
Ada kulihat matamu berisyarat
Adakah gerangan yang ingin kau pesankan
Dalam jam-jam penghabisan
Wahai Nabi Pilihan
Maka kuhamparkan telingaku yang kanan
Di mulutmu yang suci

Maka kudengar ucapmu pelan:
"Di bawah tikar
Masih tersisa sembilan dinar
Tolong sedekahkan
Sesegera mungkin
Kepada fakir miskin"
Mengapa yang sembilan dinar itu
Mengapa itu benar
Yang membuatmu gelisah
Ya Rasulullah

"Sebab ke mana nanti
Kusembunyikan wajahku
Di hadirat Illahi
Bila aku menghadap dan Dia Tahu
Aku meninggalkan bumi
Dengan memiliki
Duit
Biar sedikit
Biar
Cuma sembilan dinar".

Ke bumi aku diutus
Memberikan arah jalan yang lurus
Tugasku tak hanya menyampaikan pesan
Tugasku juga adalah sebagai teladan
Bagi segala yang mencintai Tuhan
Lebih dari segala dinar
Lebih dari segala yang lain
Miskin aku datang
Biarlah miskin aku pulang
Bersih aku terlahir
Biarlah bersih hingga detik terakhir
Sembilan dinar
Pelan-pelan kuambil dari bawah tikar
Bergegas aku keluar
Dari kamarmu yang sempit
Kamarmu yang amat sederhana

Bergegas aku melangkah
Ke lorong-lorong sempit
Di atas jalan-jalan pasir tanah Madinah
Mensedekahkan dinar yang sembilan
Kepada orang-orang
Yang sangat kau sayang
Orang-orang miskin seperti kau
Orang-orang yatim seperti kau
Dan demam itu demam yang pertama
Demam yang terakhir bagi Rasul terakhir
Dan jam itu adalah detik penghabisan
Bagi Utusan penghabisan
Muhammad
Kau tak lagi di situ di tubuh itu
Tinggal senyum di bibirmu
Tinggal teduh di wajahmu
Rasulullah
Miskin kau datang miskin kau pulang
Bersih kau terlahir bersih hingga detik terakhir

(Djamaluddin dalam Ratih Sang, 2004: 92—94)

Awal tahun 11 hijriah Nabi Muhammad mulai sakit-sakitan. Ketika sakit yang diderita Beliau semakin parah, Beliau meminta izin kepada semua isterinya, agar Beliau dapat dirawat di kediaman Aisyah. Ketika Beliau merasa udzur untuk melaksanakan salat berjamaah dengan kaum Muslimin dan para sahabatnya, Beliau menyuruh Abu Bakar agar mengimami salat mereka. Beliau sendiri kemudian pergi keluar masjid, berjalan dipapah oleh Ali dan Fadhal. Ketika itu Nabi Muhammad dibebat kepalanya sambil berjalan tertatih-tatih dengan kedua kakinya, hingga sampai di undakan terbawah dari mimbar. Para sahabat mengerumuni Beliau berebutan. Beliau mengucapkan hamdalah seraya memuji dan memuja Allah.

Ketika Nabi Muhammad wafat, sahabat Abu Bakar tidak ada di Madinah. Sewaktu diberi tahu bahwa Nabi Muhammad

wafat, Abu Bakar segera datang ke rumah Aisyah dan masuk ke dalam seraya membuka kain penutup wajah jenazah, kemudian menciumnya dan terus menangis. Selanjutnya, Abu Bakar keluar dan mengucapkan pidato dengan memuji Allah, seraya berkata: "*Ketauhilah, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka sesungguhnya Muhammad kini telah mati, dan barangsiapa menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap senantiasa hidup tidak akan pernah mati*." Jenazah Nabi Muhammad baru dimakamkan setelah selesai ditetapkan dan dibaiatnya Abu Bakar menjadi khalifah pengganti Beliau, menjadi pemimpin kaum Muslimin. Jasad Rasulullah dimandikan kemudian dikafani dengan tiga helai kain, tidak ada padanya baju, dan tidak ada padanya surban.

BAB V

SIMPULAN

Setelah dilakukan deskripsi data dan tinjauan konteks dinamika sejarah kenabian dalam sastra Indonesia modern sepanjang abad XX dan awal abad XXI di Indonesia, disertai dengan analisis kritik hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstual yang dipumpunkan pada sastra kenabian, perlu disimpulkan sebagai jawaban atas masalah dan tujuan penelitian sebagaimana telah dirumuskan dalam Bab Pendahuluan dimuka sebagai berikut.

Konteks dinamika penulisan sejarah kenabian sudah dimulai sejak hadirnya *Alkitab*, baik dalam Perjanjian Lama yang memuat kitab *Taurat* dan *Zabur,* maupun Perjanjian Baru yang memuat kitab *Injil*. Penulisan kisah kenabian itu juga terdapat dalam *Alquran* yang menyebut-nyebut nama atau sosok nabi dan rasul Tuhan sebanyak 25 nabi dan rasul terpilih, juga ditambah seorang nabi sebagai guru kesabaran, yakni Nabi Khidir. Kedua sumber kisah nabi-nabi itu kemudian diturunkan menjadi kisah-kisah kenabian dalam *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama dan Baru*, serta dalam *Kisasu Al-Anbiya* atau *Surat Al-Anbiya*. Dari sumber-sumber terpilih seperti itu kemudian para penyair sastra Indonesia modern secara kreatif dan dinamis menggubah puisi-puisi yang mengandung nilai, sosok, nama, peristiwa, dan teladan para nabi. Sastra Indonesia modern yang memuat tentang nilai, sosok, nama, peristiwa, dan teladan para nabi itu sebagai idaman dan juga merupakan upaya transformasi kreativitas estetis, bukti adanya gerak budaya yang dinamis, dan reaktualisasi

filosofi dan nilai-nilai keutamaan, kebajikan, dan kemuliaan dari sumber-sumber kisah kenabian dalam kitab suci agama samawi. Sastra kenabian yang ditulis oleh para penyair sastra Indonesia awalnya dipelopori oleh Sunan Kalidjaga melalui mantra suci "Kidung Rumeksa ing Wengi", lalu dilanjutkan seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Subagio Sastrowardoyo, Sitor Situmorang, W.S. Rendra, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, A.D. Donggo, Sutardji Calzoum Bachri, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Remy Sylado, Emha Ainun Nadjib, Dorothea Rosa Herliany, Puji Santosa, dan Asep Sambodja, selama abad kedua puluh sampai awal abad kedua puluh satu ini pada umumnya mereka berbicara tentang kegelisahan, pencarian, kerinduan, dan ketauhidan atau hakikat Tuhan sebagai dzat yang dipuja, disembah, dan diagungkan. Sastra kenabian yang mereka tulis pada umumnya menganut paham mistik, tasawuf, suluk, ataupun sufistik yang mengandung makna humanisasi, liberasi, dan transendensi. Dengan sastra kenabiaan yang bernuansa religius, spiritual, sakral, dan agung seperti itu dapat memberi pencerahan dan katarsis pembacanya. Apa yang digelisahkan, dicari, dirindukan, dan menjadi hakikat kenabian yang dipaparkan oleh para penyair sastra Indonesia modern itu dapat dipahami secra estetis dan artistik bagi pembaca yang sudah terbuka pikiran dan mata hatinya.

Nabi-nabi yang dijadikan teladan utama, pemimpin kemuliaan, penuntun, dan guru dunia dan akhirat dalam perkembangan sejarah sastra Indonesia modern sepanjang abad XX hingga memasuki abad XXI oleh para penyair sastra Indonesia modern, khususya dalam puisi Indonesia modern, tidak terlepas dari sejarah keimanan. Peristiwa kenabian itu mulai: (1) penciptaan alam semesta atas karsa dan kuasa Tuhan, tragedi buah khuldi yang menimpa diri Adam dan Hawa di surga sehingga Nabi Adam turun ke dunia menjadi khalifah di bumi; (2) keperkasaan Nabi Idris dan Nabi Hud di tengah kaum Kabil dan Aad yang durhaka untuk menegakkan siar ketauhidan Allah; (3) peristiwa

banjir besar dan ketawakalan Nabi Nuh atas kehilangan anak dan istrinya; (4) mujizat unta Nabi Saleh sebagai bukti nyata kerasulan dan kenabiannya; (5) juriat jelita kemuliaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam siar ajaran kebenaran yang berasal dari Allah; (6) dunia jungkir balik pada zaman Nabi Luth akibat mengumbar nafsu syahwat sesama jenis; (7) berkah mulia Nabi Ishak kepada Nabi Yakub untuk melanjutkan kerasulan dan kenabian, (8) sebelas bintang, bulan, dan matahari bersujud kepada Nabi Yusuf atas kebesaran, kekuasaan, keadilan, dan kebijaksanaan Tuhan; (9) lautan kesabaran Nabi Ayub atas belbagai musibah yang melanda dirinya; (10) teladan keutamaan Nabi Zulkifli yang sabar dan ramah tamah, (11) seruan Nabi Syuaib untuk senantiasa berbuat jujur dan bersyukurlah kepada Allah atas karunia yang dilimpahkannya, (12) tongkat ajaib Nabi Musa mampu berubah menjadi ular raksasa dan membelah Laut Merah demi menyelamatkan kaum Bani Israil dari kejaran pasukan Firaun; (13) harta yang dapat menenggelamkan Karun dan ketekunan Nabi Harun sebagai penyambung lidah Nabi Musa; (14) kemisterian Nabi Khidir, sang guru kesabaran bagai-kan tanah yang dinjak-injak tetapi tetap memberikan hasil yang menyejahterakan umat; (15) ketapel Nabi Daud yang mampu menakhlukkan Raja Jalut dan kudeta Absalom sebagai kudeta pertama di dunia anak kepada orang tua; (16) jin, binatang, dan manusia merupakan balatentara Nabi Sulaiman menakhlukkan Ratu Balqis si penyembah matahari; (17) keteguhan iman guru dan murid antara Nabi Ilyas dan Nabi Ilyasa dalam siar Jalan Allah; (18) doa mohon ampunan Nabi Yunus dalam perut ikan paus atas dosa dan kilaf meninggalkan kaum Ninawa; (19) kebersyahidan Nabi Zakaria dan Nabi Yahya membela kebenaran dan memerangi kebatilan; (20) keajaiban dunia akhirat Nabi Isa yang senantiasa meninggalkan pertanyaan, serta (21) teladan kemuliaan dan keutamaan Nabi Muhammad sebagai nabi dan rasul akhir zaman. Dengan demikian, termasuk guru kesabaran Nabi Khidir, ada 26 nabi yang menjadi teladan menegakkan

ketauhidan, menyeru berbuat kebajikan, mencegah perbuatan mungkar dan jahat, serta meneguhkan rasa bakti, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Citra para nabi sebagai teladan utama, pemimpin kemuliaan, penuntun, dan guru sehingga dapat menjadi cahaya keimanan dan kebenaran dalam kehidupan kita sehari-hari di dunia yang termuat dalam puisi Indonesia modern adalah citra yang berwatak mulia, seperti berwatak: (1) *siddik*, benar tutur kata, jujur dalam perbuatan, (2) *amanah*, sangat dipercaya, jauh dari watak kecurangan, (3) *tabligh*, menyampaikan wahyu Tuhan kepada umatnya, dan (4) *fathonah*, cerdas cendekia, bijak bestari dalam kata dan perilakunya di tengah kehidupan sehingga dapat menjadi sumber cahaya keimanan dan kebenaran dalam menapaki jalan kehidupan. Selain keempat hal itu, setiap nabi dan rasul menunjukkan citaranya sebagai insan yang senantiasa berbakti, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbakti selalu melaksanakan perintah Tuhan, menyeru di Jalan Benar, berbuat kebajikan, dan berbudi mulia. Beriman hanya semata kepada Allah dengan menghancurkan berhala, mencegah perbuatan syirik atau menyekutukan Tuhan. Bertakwa selalu melaksanakan perintah dan menjauhi semua larangan-Nya. Watak yang lainnya, serperti sabar, jujur, tawakal, ridha, dan berbudi pekerti mulia menunjukkan derajat yang tinggi serta beradab dan bermartabat mulia.

Makna dan amanat kehadiran sastra kenabian dalam sastra Indonesia modern itu bagi perkembangan keimanan umat manusia di Indonesia khususnya, dan juga umat manusia di dunia umumnya adalah agar senantiasa melaksankan nilai-nilai kenabian, yaitu: (1) *amar ma'ruf,* menyuruh berbuat kebajikan atau disebut *humanisasi* ialah pemanusiaan manusia untuk mengembalikan pada fitrahnya sebagai makhluk sosial budaya dan religius, seperti mengasihi orang miskin, mencintai anak yatim, memberi makan bagi mereka yang kelaparan, memberi pakaian bagi mereka yang tidak berbusana, memberi tempat tinggal bagi

mereka yang gelandangan dan tuna wisma, memberi payung bagi mereka yang kehujanan, serta memberi selimut bagi mereka yang kedinginan; (2) *nahi munkar*, mencegah kemungkaran atau disebut *liberasi* ialah pembebasan diri dari segala jeratan yang membelenggu manusia dari sistem sosial budaya yang menindas dan memperbudaknya, seperti mencegah perbuatan syirik, tamak, loba, aniaya, iri, degki, fitnah, sombong, dendam, dan keji; serta (3) *tu'minu nabillah*, beriman kepada Allah atau disebut *transendensi* ialah keterlampauan dari realitas materi hingga membawanya di dalam ruang keyakinan, keberimanan, kebertakwaan, serta keberbaktian kepada Allah dengan *haqulyakin,* yakni selalu meningkatkan rasa kesadaran untuk berbakti, beriman, dan bertakwa hanya semata kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sastra kenabian ini banyak menyoroti tentang sejarah keimanan, pengorbanan suci para nabi, pewartaan kebenaran, dan tentu saja keteladan nabi yang dapat kita ambil hikmahnya sebagai pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa dan beriman. Selain itu, kehadiran makna sastra kenabian menempati posisi sentral sebagai wujud nyata kreativitas estetis, transformasi nilai-nilai budaya kegamaan yang diramu dengan budaya Nusantara karena penyairnya secara berkesadaran kolektif tidak terpisah dengan bumi Nusantara, sebagai wujud nyata gerak budaya, serta reaktualisasi filosofi dan nilai-nilai kearifan menjadi pengukuh pedoman arah kebijaksanaan hidup. Dengan hadirnya kisah nabi-nabi dalam sastra Indonesia modern ini mampu menunjukkan kreativitas estetis dan tafsir spirtual para penyair Indonesia modern yang banyak mentransformasi dari bahasa kitab suci, *Alkitab* dan *Alquran.* Dengan kehadiran sastra kenabian juga menunjukkan akan Keagungan, Kebijaksanaan, Kekuasaan, dan Keadilan Tuhan Yang Maha Esa terhadap umatnya di dunia. Ada dua puluh enam nabi, yaitu (1) Nabi Adam, (2) Nabi Idris, (3) Nabi Hud, (4) Nabi Nuh, (5) Nabi Saleh, (6) Nabi Ibrahim, (7) Nabi Luth, (8) Nabi Ismail, (9) Nabi Ishak, (10) Nabi Yakub, (11) Nabi Yusuf, (12) Nabi Ayub, (13) Nabi Zulkifli, (14) Nabi

Syuaib, (15) Nabi Musa, (16) Nabi Harun, (17) Nabi Daud, (18) Nabi Sulaiman, (19) Nabi Ilyas, (20) Nabi Ilyasa, (21) Nabi Yunus, (22) Nabi Zakaria, (23) Nabi Yahya, (24) Nabi Isa, (25) Nabi Muhammad, dan ditambah nabi yang misterius ialah (26) Nabi Khidir, baik yang berintertekstual dengan *Aliktab* maupun *Alquran* itu sebagai suatu pertanda betapa penting makna kehadiran nabi atau rasul-rasul tersebut dalam sejarah keimanan hidup manusia. Hal ini secara jelas seirama, selaras, dan seia sekata seperti yang difirmankan Tuhan dalam Alquran Surat Hud 120 dan Surat Thaahaa 99, bunyi ayat tersebut sebagai berikut.

> *"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman." (Alquran, Surat Hud/ 11:120)*

> *"Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan." (Alquran, Surat Thaahaa/ 20:99)*

Kehadiran kisah teladan nabi-nabi dalam sastra Indonesia modern tersebut jelas menjadi suatu pengajaran, pembelajaran, peringatan, dan teladan bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa atau bagi umat pemeluk teguh agamanya masing-masing untuk semakin memperkokoh keyakinan. Dengan teladan watak keutamaan, kemulian, dan pengobanan suci nabi-nabi itu manusia dapat melaksanakan ibadah agama dan kepercayaannya dengan baik, sesuai dengan syariah yang diajarkan oleh para nabi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Imran T. 2001. "Metode Estetika Resepsi dan Penerapannya". Dalam Jabrohim (Ed.). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita.

Abrams, M.H. 1971. *The Mirror and The Lamp. Romantic Theory and The Critical Tradition*. New York–London: Oxford University Press.

Alhamid, Zaid Husein. 1995. *Kisah 25 Nabi dan Rasul*. Jakarta: Pustaka Amani.

Al-Maghluts, Sami bin Abdullah. 2008. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. (Terjemahan Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari). Jakarta: Almahira.

Alwi, Hasan *et al*. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Andangdjaja, Hartojo. 1973. "Golgotha, Sebuah Pesan". Dalam *Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Anwar, Chairil. 1943. "Isa". Dalam Zaenal Hakim 1996. *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar*. Jakarta: Dian Rakyat, hlm. 49.

Asyarie, Sukmadjaja dan Rosy Yusuf. 2000. *Indeks Alquran*. (Cetakan ke-4, cetakan pertama 1984). Bandung: Pustaka.

Bachri, Sutardji Calzoum. 1981. *O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan.

Badudu, Jus *et al*. 1984. *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an Hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Baihaqi, Bahtiar. 2008. "Balada Para Nabi dalam Puisi Asep Sambodja". Dalam https:// awamologi.wordpress.com/2008/12/11/balada-para-nabi-dalam-puisi-asep-sambodja/. Diunduh 22 Maret 2017 pukul 09.44 WIB.

Bakyr, Dato Paduka Haji Mahmud bin Haji (koordinator). 2003. *Kamus Bahasa Melayu Nusantara.* Bandar Seri Begawan, Negara Brunei Darussalam: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan.

Blommendaal, J. 1991. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Busye, Motinggo. 1990. "Amsal Daud", "Adam", "Tafsir Ayub, Sang Nabi", "Dalam Nur Muhammad". Dalam *Aura Para Aulia*. Jakarta: M. Sonata.

Culler, Jonathan. 1977. *Structuralist Poetics.* London: Methuen & Co. Ltd.

Damono, Sapardi Djoko. 1969. *Duka-Mu Abadi*. Bandung: Jeihan, kemudian diterbitkan kembali oleh penerbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1975.

———— 1982. *Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka.

———— 1983. *Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka.

———— 1991. (Penerjemah) *Mendong Jack Kunti-Kunti.* Jakarta: Yayasan Obor.

———— 1993. *Pengembangan Sastra Melalui Penerjemahan*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VI. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———— 1994. *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Grasindo.

———— 1998. *Pengaruh Asing dalam Sastra Indonesia*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

———— 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

———— 1999. *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

———— 2000. *Ayat-Ayat Api.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Darma, Budi. 1989. "Konstelasi Sastra: Homo Comparativus" dalam Wahyudi (ed.) 1991. *Konstelasi Sastra.* Jakarta: HISKI Pusat.

——— 1998. *Sastra Indonesia dan Forum Internasional*. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djamaluddin, Husni. 2004. "Saat-Saat Terakhir Muhammad Rasulullah". Dalam Ratih Sanggarwati. *Bila Ibu Boleh Memilih.* Jakarta: Dian Rakyat.

Djiwapradja, Dodong. 1997. "Kastalia". Dalam *Kastalia*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Diponegoro, Muhammad. 1958. "Pekabaran". Dalam *Siasat*. Tahun XII Nomor 603. 31 Desember 1958, hlm. 33.

———— 1963. "Iblis" Dalam *Budaya.* Nomor 1—2 Tahun XII.

Donggo, A.D. dan Hutagalung, M. Poppy. 1999. *Perjalanan Berdua*. Jakarta: Grasindo.

Eagleton, Terry. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. Basil Blackwell: Oxford.

Eco, Umberto. 1975. *A Theory of Semiotics.* Bloomington and London: Indiana University Press.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: Caps.

Fachrudin Hs. 1992. *Ensiklopedia Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Fang, Liaw Yock. 1991. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.

Faruk. 1996. "Aku dalam Semiotika Riffaterre: Semiotika Riffaterre dalam Aku" dalam *Humaniora* Nomor III/1996, hlm: 24–33.

Fokkema, D.W. dan Elrud Junne-Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Keduapuluh*. Terjemahan J. Praptadiharja. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures. Selected Essays.* New York: Basic Books, Inc., Publishers.

Hadi W.M., Abdul. 1976. *Tergantung Pada Angin*. Jakarta: Balai Pustaka.

———— 1985. *Hamzah Fansuri: Risalah Tasawuf dan Puisi-Puisinya*. Bandung: Mizan.

———— 1989. "Semangat Profetik Sastra Sufi dan Jejaknya dalam Sastra Modern". Dalam majalah *Ulumul Quran* Nomor 1, Jakarta: Aksara Buana.

———— 1999. *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber*. Jakarta: Pustaka Firdaus.

———— 2001. "Estetika Sebagai Ekspresi Religiusitas" Makalah disampaikan dalam Seminar Sastra Islam Indonesia–Malaysia. Fakultas Sastra, Universitas Indonesia. 2 April 2001.

———— 2006. *Madura, Luang Prabhang*. Jakarta: Grasindo.

———— 2014. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Sadra International Institute.

Hae, Nur Zain. 2000. "Meditasi Nuh". Dalam Korrie Layun Rampan (editor). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Hamka. 2001. *Tafsir Al-Azhar*. (30 Jilid). Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamzah, Amir. 2008. *Nyanyi Sunyi*. Cetakan ke-15, cetakan pertama 1941. Jakarta: Dian Rakyat.

Hanifah, Abu (pengalihaksaraan). 1996. *Kisasu L-Anbiya*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Harun, Ramli *et al*. 1985. *Kamus Istilah Tasawuf*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Hasan, Hamdan. 1990. *Surat Al-Anbiya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Hasjim, Nafron. 1990. *Kisasu L-Anbiya: Karya Sastra yang Bertolak dari Quran serta Teks Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Musa*. Disertasi doktor Universitas Indonesia. Kemudian diterbitkan tahun 1993. *Kisasu L-Anbiya*. Jakarta: Intermasa-Ildep.

———— 1993. *Kisasu L-Anbiya*. Jakarta: Intermasa-Ildep.

Hawkes, Terence. 1978. *Structuralism and Semiotics*. London: Methuen & Co Ltd.

Herfanda, Ahmadun Yosi. 1987. "Ibrahim Alahisalam 1", "Ibrahim Alihisalam 2". Dalam Linus Suryadi A.G. (editor). *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4.* Jakarta: Gramedia.

Herliany, Dorothea Rosa. 1993. *Kepompong Sunyi*. Jakarta: Balai Pustaka.

———— 1999. *Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Jakarta: Grasindo.

Hidayat, Hudan. 2000. "Khidir" dalam *Orang Sakit*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.

Hoerip, Satyagraha (ed.). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Cetakan kedua, cetakan pertama 1969. Jakarta: Sinar Harapan.

Imron, D. Zawawi. 2004. "Kelahiran Nabi Tercinta", "Hijrah". Dalam Sanggarwati, Ratih. *Bila Ibu Boleh Memilih*. Jakarta: Dian Rakyat.

———— 2013. "Belajar Kepada Nuh". Dalam *Mengaji Bukit Mengeja Danau*. Jakarta: Fadli Zon Library.

Ismail, Taufiq. 1994. *Qosidah Bimbo Iin, Balada Nabi-Nabi*. Jakarta: Gema Nada Pertiwi.

———— dkk. (ed). 2002. *Horison Sastra Indonesia 1 Kitab Puisi*. Jakarta: Horison dan Ford Fundation.

———— 2008a. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*: Buku I Himpunan Puisi 1953—2008. Jakarta: Majalah Sastra Horison.

———— 2008b. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit*: Buku IV Himpunan Lirik Lagu 1972—2008. Jakarta: Majalah Sastra Horison.

Jabrohim (ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Jassin, H.B. (ed.). 1948. *Gema Tanah Air*. Jakarta: Gunung Agung.

Jassin, H.B. (ed.). 1968. *Angkatan 66: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.

Jatman, Darmanto. 2002. "Testimoni", "Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya", "Kepala Calon Emigran", dan "Kristus dalam Perang". Dalam *Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD.

Jauss, Hans Robert. 1974. "Literary History as a Challenge to Literary Theory" dalam Ralph Cohen (ed.) *New Direction in Literary History*. London: Roudledge & Kegan Paul.

Junus, Umar. 1970. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Kuala Lumpur, Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka.

———— 1981. *Mitos dan Komunikasi*: Jakarta: Sinar Harapan.
———— 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
Kalidjaga, Sunan. 1919. "Kidung Rumeksa Ing Wengi". Dalam *Kidungan Warna-warni*. Surakarta: Boedi Oetomo.
Katsir, Ibnu. 2008. *Qishashul Anbiya* (*Kisah Para Nabi).* Surabaya: Amelia.
Khalieqy, Abidah El. 2000. "Ekstase Hawa". Dalam Korrie Layun Rampan (editor). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
Khalil, Syauqi Abu. 2006. *Atlas Alquran*. Terjemahan M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Almahira.
Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta. Grmedia.
Kristeva, Julia. 1980. *Desire in Language a Semiotic Approach to Literature and Art*. Oxford: Basil Blackwell.
Kristeva, Julia. 1984. *Revolution in Poetic Language.* NY: Columbia University Press.
Kuntowijoyo. 1997. "Menuju Ilmu Sosial Profetik". Dalam *Republika*, 7 Agustus 1997.
———— 2006. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika.* Bandung: Mizan.
———— 2013. *Maklumat Sastra Profetik: Kaidah, Etika, dan Struktur Sastra. (Editor Abdul Wachid B. S. dan Jabrohim).* Yogyakarta: Multi Presindo dan Lembaga Seni, Budaya, dan Olah Raga Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
Labib MZ. 1988. *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
Lefevere, Andre. 1977. *Literary Knowledge: A Polemical and Programmatic Essay on Its Nature, Growth, Relevance and Transmition*. Amsterdam: Van Gorcum, Assen.
Levi-Strauss, Claude. 1967. *Structural Anthropology*. New York: Anchor Books, Doubleday & Company, Inc.
Liauw, Suhento. 1997. *Doktrin Alkitab Alkitabiah*. Jakarta: Gereja Baptis Independen Indonesia GRAPHE.

Lubis, Todung Mulya. 1987. "Asal Mula", "Matilah Kau Bulan". Dalam Linus Suryadi A.G. (editor) *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4.* Jakarta: Gramedia.

Luxemburg, Jan van. *et al.* 1984. *Pengantar Ilmu Sastra.* Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Madison, G. B. 1988. *The Hermeneutics of Postmodernity: Figures and Themes*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Manuaba, Putera, 2001. "Hermeneutik dan Interpretasi Sastra". Dalam *FSU in the Limelight* Volume 8 Nomor 1, Juli 2001. Dimuat ulang dalami http://www.angelfire.com/ journal/fsulimelight/hermen.html. Diakses 11 Agustus 2017 pukul 12.15 WIB.

Mihardja, Dimas Arika. 2016. "Pesan Adam". Dalam *Matahari dan Rembulan*. Yogyakarta: Gambang Buku Budaya.

Mohamad, Goenawan. 1993. *Asmaradana*. Jakarta: Grasindo.

———— 1998. *Misalkan Kita di Sarajevo*. Jakarta: Kalam.

———— 2001. *Sajak-Sajak Lengkap 1961–2001.* Jakarta: Metafor Publishing.

Mukarovsky, Jan. 1978. *Structure, Sign, and Function*. New Haven and London: Yale University Press.

Nadjib, Emha Ainun. 2001. "Duka Ayub", "Ayubkan Kesabaran" dan "Perahu Nuh", Dalam *Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Noor, Acep Zamzam. 2012. "Puisi untuk Kanjeng Nabi". Dalam http://sastra-acep zamzamnoor.blogspot.co.id/2012/08/40-artikel-sastra.html. Diunduh 22 Maret 2017 pukul 09.42 WIB.

Nöth, Winfried. 1990. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.

Piaget, Jean. 1973. *Structuralism*. Routledge and Kegan Paul: London.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiry Press.

———— 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiry Press.

———— 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———— 2001. "Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotika" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Rafi'udin dan In'am Fadhali. 1999. *Lentera Kisah 25 Nabi-Rasul*.(Cetakan kedua, cetakan pertama 1997). Jakarta: Kalam Mulia.

Rachmat, O.K. 1953. "....". Dalam *Siasat*. Tahun VII, Nomor 296. 25 Januari 1953, hlm. 19.

Rahmat, Hadijah. 2001. "Perahu Sufi di Lautan Makrifat: Konsep Sastera, Kepenagarangan, dan Diri Hamzah Fansuri". Siri Kuliah Kesusasteraan Bandingan Mastera 2001. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Karya.

Rampan, Korrie Layun. 2000. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Rangkuti, Bahrum. 1948. "Mikraj". Dalam H.B. Jassin (ed.). *Gema Tanah Air*. Jakarta: Gunung Agung.

Ratih, Rina. 2001. "Pendekatan Intertekstual dalam Pengkajian Sastra" dalam Jabrohim (ed.). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Hanindita Graha Widya dan Masyarakat Poetika Yogyakarta.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

———— 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rendra, W.S. 1983. "Balada Penyaliban". Dalam *Ballada Orang-orang Tercinta*. Cetakan kelima, cetakan pertama 1957. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 24—25.

———— 1983. "Litani Domba Kudus", "Amsal Seabuh Perjalanan ke Golgotha". Dalam *Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Cetakan keempat, cetakan pertama 1972. Jakarta: Pustaka Jaya.

Ricoeur, P. 1987. *Hermeneutics and The Human Sciences, Essays on Language, Action and Interpretation.* Cambridge: Cambridge University Press.

———— 2002. *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa.* (Terjemahan Musnur Hery). Yogyakarta: IRCiSOD

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.

Sambodja, Asep. 2007. *Ballada Para Nabi*. Jakarta: Bukupop.

Sami bin Abdullah al-Maghluts. 2008. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Terjemahan Qasim Shaleh dan Dewi Kournia Sari. Jakarta: Almahira.

Sanggarwati, Ratih. 2004. *Bila Ibu Boleh Memilih*. Jakarta: Dian Rakyat.

Santosa, Puji.1993a. "Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia" dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun X Nomor 1 1993:55—66.

———— 1993b. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

———— 1994. "Empat Sajak tentang Nabu Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia". Makalah Seminar Sehari "Unsur Agama dalam Karya Sastra" Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia bekerja sama dengan Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 10 Desember 1994. Makalah tersebut kemudian dimuat dalam *Horison* Tahun XXXI, Nomor 1/ Januari 1997, halaman: 13—20.

———— 1996. "Iptek Itu Bermula dari Mitos: Mengenal Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono" makalah disampaikan dalam

Seminar HPBI, Bandung, 10–12 Desember 1996. Kemudian makalah tersebut dimuat dalam *Pangsura* Bilangan 4/ Jilid 3, Januari—Juni 1997: 47—62.

———— 1997a. "Empat Sajak tentang Nabu Nuh: Sebuah Kajian Muatan Unsur Agama dalam Puisi Indonesia". Dalam *Horison* Tahun XXXI, Nomor 1/ Januari 1997, halaman: 13—20

———— 1997b. "Iptek Itu Bermula dari Mitos: Mengenal Sajak-sajak Sapardi Djoko Damono". Dalam *Pangsura* Bilangan 4/ Jilid 3, Januari—Juni 1997: 47—62.

———— 2002. "Makna Kehadiran Nuh dalam Puisi Indonesia Modern". Tesis S-2 Universitas Indonesia.

———— 2003. *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Sajak-Sajak Nuh*. Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

———— 2011a. "Telaah Intertekstual Terhadap Sajak-sajak Tentang Nabi Ayub". Dalam *Atavisme. Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Nomor 1 Volume 14 Juni 2011, halaman 15—27.

———— 2011b. "Representasi Kisah Nabi Ibrahim dalam Delapan Sajak Indonesia Modern". Dalam *Metasastra*. Jurnal Penelitian Sastra. Volume 4. Nomor 1. Juni 2011, halaman 68—81.

———— 2011c. "Kajian Estetika Resepsi Produktif Kekafilahan Nabi Adam dalam Puisi Indonesia Modern". Dalam *Sawerigading*. Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 17 Nomor 2. Desember 2011.

———— 2012. "Mimesis Kisah Nabi Nuh dalam Tiga Sajak Modern Indonesia". Dalam *Salingka*. Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra. Volume 9. Nomor 1. Juni 2012, halaman 30—42.

———— 2014. *Sang Paramartha*. (Kitab Puisi). Yogyakarta: Azzagrafika.

———— 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.

Santosa, Puji. dkk. 2007. *Puisi-Puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

Santosa, Puji. dan Djamari. 2013. "Kajian Intertekstual Tiga Puisi Tentang Nabi Luth Bersama Kaum Sodom dan Gomora." Dalam *Widyaparwa*. Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan. Volume 41, Nomor 1, Juni 2013, halaman 13—27.

Sasongko, Agung *et al*. 2000. *Kunthi* Kelas 1 Sekolah Dasar, Edisi Bulan Januari—Februari Cawu II. Surakarta: PT Pabelan.

Sastrowardojo, Subagio. 1971. *Simphoni*. (Cetakan kedua) Jakarta: Pustaka Jaya.

———— 1975. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.

———— 1990. *Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.

———— 1995. *Dan Kematian Makin Akrab*. Jakarta: Grasindo.

Saussure, Ferdinand de. 1974. *Course in Linguistics General*. London: Fontana/Colins.

Segers, Rien T. 1978. *The Evaluation of Literary Texts*. Leiden: The Pater de Ridder Press.

———— 2001. *Evaluasi Teks Sastra*. Diterjemahkan oleh Suminto A. Sayuti dari *The Evaluation of Literary Texts*. Yogyakarta: Adi Cita.

Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo. Yogyakarta: Gadjah Mada Universiry Press.

Setiawan, B. *et al.* 1990. *Ensiklopedi Nasional Indonesia.* Jilid 9. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka.

Sinclair, J.M. (*General Consultant)*. 1991. *Collins English Dictionary*. England: Harper Collins Publisher.

Situmorang, Sitor. 1989. *Bunga di Atas Batu (Si Anak Hilang)*. Jakarta: Gramedia.

———— 1994. *Rindu Kelana*. Jakarta: Grasindo.

Soemanto, Bakdi. 1999. *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.

Sunardi, Isworo Haris. 2000. "Nuh" dalam *Horison* Nomor 3 Tahun XXXIV, Maret.

Surin, Bachtiar. 1991. *Adz Dzikra. Terjemahan dan Tafsir Quran*. Bandung: Angkasa.

Suryadi A.G., Linus (ed.). 1987. *Tonggak 1, 2, 3, 4.* Jakarta: Gramedia.

Sylado, Remy. 2004. "Keuntungan Daud", "Episode Yusuf dan Istri Potifar", "Sajak-sajak", "Serat Jati Pribadi", "Sajak 10 Zulhijah", "Bapak Semua Bangsa", "Ibrahim-Ibrahim", "Pengetahuan Nuh". Dalam *Kerygma dan Martyria. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*

Tand, BY. 1983. "Dunia Pun Jadi Telaga Tuba" dan "Luka". Dalam *Sajak-Sajak Diam*. Jakarta: Balai Pustaka.

Teeuw, A. 1969. "Sang Kristus dalam Puisi Indonesia Baru". Dalam Hoerip, Setyagraha (ed.). 1982. *Sejumlah Masalah Sastra*. Jakarta: Sinar Harapan.

———— 1980a. "Estetik, Semiotik, dan Sejarah Sastra". Dalam *Basis* Nomor 301. Bulan Oktober 1980.

———— 1980b. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

———— 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

———— 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*: *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Thaifuri, Abdullah Afif. 1996. *Sejarah Kehidupan 25 Nabi dan Rasul*. Surabaya: Duta Media.

Tim *Alkitab*. 1993. *Kabar Baik: Alkitab* dalam Bahasa Indonesia sehari-hari. (Edisi kedua, edisi pertama 1985). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Tim *Alkitab.* 1996. *Alkitab* (umum). (Edisi kedua cetakan ke-4, edisi pertama 1974). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Tim *Alquran*. 1993. *Alquran dan Terjemahannya.* Jakarta: Departemen Agama R.I.

Tim Penyusun Kamus. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Cetakan ketiga Edisi Keempat. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional dan Gramedia Pustaka Utama.

Tim Universitas Islam Indonesia dan Departemen Agama R.I. 1995. *Alquran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diindonesiakan oleh Okke K.S. Zaimar, Apsanti Djokosuyatno, dan Talha Bachmid. Jakarta: ILDEP dan Jambatan.

Valdes, M. J. 1987. *Phenomenological Hermeneutical Hermeneutics and the Study of Literature*. London: University of Toronto Press.

Vries, Anne de. 1999. *Cerita-Cerita Alkitab Perjanjian Lama.* Diterjemahkan dari Groot Vertelbook Ny. J. Siahaan-Nababan dan A. Simanjuntak. Cetakan ke-9. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Vodicka, Felix. 1964. "The History of the Echo of Literary Works". Dalam Garvin, P.L. (ed.). *A Prague School Reader on Esthetics, Literary Structure and Style.* Washington: Georgetown University Press.

Wahyudi, Ibnu (ed.) 1990. *Konstelasi Sastra*. Jakarta: HISKI Pusat.

Walker, D.F. 1993. *Konkordansi Alkitab*. (Cetakan kesepuluh, cetakan pertama 1978). Jakarta-Yogyakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius.

Wibowo, Wahyu. 1988. "Adam di Mata Sapardi Djoko Damono". Dalam *Berita Buana* 29 Maret. Kemudian dimuat dalam *Konglomerasi Sastra* menjadi "Sapardi, Adam, dan Kritik Metepoik" (1995). Jakarta: Paron Press.

Wibowo, Wahyu. 1995. *Konglomerasi Sastra*. Jakarta: Paron Press.

Worton, Michael dan Judith Still. 1990. *Intertextuality and Practices.* New York: Manchester University Press

Wuraji. 2001. "Pengantar Penelitian". Dalam Jabrohim (Ed.). *Metode Penelitian Sastra*. (hlm. 1—6). Yogyakarta: Hanindita.

Yaapar, Md. Salleh. 1998. "Kesusastraan Bandingan dan Arah Perkembangan Kesusastraan Asia Tenggara Menjelang Abad ke-21". Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia dan Majelis Sastera Asia Tenggara.

Zaid, Sofyan R.H. 2015. *Pagar Kenabian*. Bekasi: TareSI Publisher.

Zaimar, Okke K.S. 1991. *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: ILDEP dan Intermasa.

Zainsam, Handoko F. 2011. “Siapa yang Terusir dari Surga?” dan “Kepada Nuh”. Dalam *Ma’rifat Bunda Sunyi: Tahajud Cinta Para Kekasih*. Jakarta: Genta Pustaka.

Zalta, Edward N. (ed.). 2004. *Stanford Encycloaedia*. San Francisco: Stanford University Press. The Metaphysics Research Lab.

Zen, Darulkunni. 1963. “Antara Gereja dan Masjid”. Dalam *Selecta*. 30 Desember 1963, Tahun V, Nomor 158, hlm. 32.

Zoest, Aart van. 1992. “Interpretasi dan Semiotika”. Terjemahan Okke K.S. Zaimar dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest (penyunting) *Serba Serbi Semiotika*. Jakarta: Grmaedia.

———— 1993. *Semiotika tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Diterjemahkan oleh Ani Soekowati. Jakarta: Sumber Agung.

INDEKS

D

E

F

H

I

J

K

L

M

N

P

R

LAMPIRAN TABEL DATA PUISI KENABIAN

No.	Penulis	Tahun	Judul Puisi	Nama Nabi	Sumber
1.	Sunan Kalidjaga	1541	*Kidung Rumeksa Ing Wengi*	Adam, Sis, Musa, Isa, Yakub, Yusuf, Daud, Sulaiman, Ibrahim, Idris, Nuh, Ayub, Yunus, Muhammad	*Serat Kidungan Warni-Warni*. Surakarta: Boedi Oetomo. 1919.
2.	Amir Hamzah	1935	Hanya Satu	Nuh, Musa	*Nyanyi Sunyi*. Jakarta: Dian Rakyat. 1995. (Cetakan ke duabelas, cetakan pertama 1935).
		1935	Permainanmu	Musa	
3.	Chairil Anwar	1943	Isa	Isa	Zaenal Hakim 1996. *Edisi Kritis Puisi Chairil Anwar*. Jakarta: Dian Rakyat, hlm. 49.
4.	Bahrum Rangkuti	1948	Mi'raj	Muhammad	H.B. Jassin (ed.). 1948. *Gema Tanah Air*. Jakarta: Gunung Agung.
5.	O.K. Rachmat	1953	"…."	Isa	*Siasat*. Tahun VII, Nomor 296. 25 Januari 1953, hlm. 19.
6.	Sitor Situmorang	1954	Chatedrale de Chartes	Isa	*Bunga di Atas Batu (Si Anak Hilang)*. Jakarta: Gramedia. 1989.
		1954	Kristus di Medan Perang	Isa	*Rindu Kelana*. Jakarta: Grasindo. 1994.
7.	Subagio Sastrowardoyo	1957	Adam di Firdaus	Adam	*Simphoni*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Cetakan kedua, cetakan pertama 1957). 1971.
		1957	Kapal Nuh	Nuh	
		1957	Sodom dan Gomora	Luth	
		1970	Drama Penyaliban dalam Satu Adegan	Isa	*Daerah Perbatasan*. Jakarta: Balai Pustaka. (Cetakan kedua, cetakan pertama 1970). 1982.
		1975	Genesis	Adam	*Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1975.
		1975	Adam	Adam	
		1975	Abil dan Kabil	Adam	
		1975	Nuh	Nuh	
		1975	Yudas	Isa	
		1975	Mi'raj	Muhammad	
8.	W.S. Rendra	1957	Balada Penyaliban	Isa	*Ballada Orang-orang Tercinta*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Cetakan cetakan kelima, cetakan pertama 1957). 1983.
		1971	Nyanyian Angsa	Isa	*Blues untuk Bonnie*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Cetakan kelima, cetakan pertama 1971). 1987.

		1972	Litani Domba Kudus	Isa	*Sajak-Sajak Sepatu Tua*. Jakarta: Pustaka Jaya. (Cetakan keempat, cetakan pertama 1972). 1983.
		1972	Amsal Sebuah Perjalanan ke Golgotha	Isa	
9.	Muhammad Diponegoro	1958	Pekabaran	Muhammad	*Siasat*. Tahun XII Nomor 603. 31 Desember 1958, hlm. 33.
		1963	Iblis	Ibrahim, Ismail	*Budaya*. Nomor 1—2 Tahun XII, 1963.
10.	Darulkunni Zen	1963	Antara Gereja dan Masjid	Isa, Muhammad	*Selecta*. 30 Desember 1963, Tahun V, Nomor 158, hlm. 32.
11.	Hartojo Andangdjaja	1964	Golgotha, Sebuah Pesan	Isa	*Buku Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1973.
12.	Abdul Hadi W.M.	1970	Mikraj	Muhammad	*Madura, Luang Prabhang*. Jakarta: Grasindo. 2006.
		1970	Baitul Makdis Pada Malam Israk	Muhammad	
		1970	Israk-Mikraj	Muhammad	
		1990	Barat dan Timur	Ibrahim, Musa, Daud, Isa, Muhammad	
13.	Sutardji Calzoum Bachri	1981	Mari	Adam	*O Amuk Kapak*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981.
		1981	Nuh	Nuh	
14.	BY. Tand	1983	Dunia Pun Jadi Telaga Tuba	Adam	*Sajak-Sajak Diam*. Jakarta: Balai Pustaka. 1983.
		1983	Luka	Adam	
15.	Todung Mulya Lubis	1987	Asal Mula	Adam	Linus Suryadi A.G. (editor) *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4*. Jakarta: Gramedia. 1987.
		1987	Matilah Kau Bulan	Adam	
16.	Ahmadun Yosi Herfanda	1987	Ibrahim Alahisalam 1	Ibrahim, Ismail	Linus Suryadi A.G. (editor). *Tonggak: Antologi Puisi Indonesia Modern 4*. Jakarta: Gramedia. 1987.
		1987	Ibrahim Alahisalam 2	Ibrahim, Ismail	
17.	Motinggo Busye	1990	Amsal Daud	Daud	*Aura Para Aulia*. Jakarta: M. Sonata. 1990.
		1990	Adam	Adam	
		1990	Tafsir Ayub, Sang Nabi	Ayub	
		1990	Dalam Nur Muhammad	Muhammad	
18.	Goenawan Mohamad	1962	Expatriate	Adam	*Asmaradana*. Jakarta: Grasindo. 1993.
		1962	Meditasi	Muhammad	
		1998	Nuh	Nuh	*Misalkan Kita di Sarajevo*. Jakarta: Kalam. 1998.
19.	Sapardi Djoko Damono	1968	Siapa Engkau	Adam	H.B. Jassin. (editor). *Angkatan 66: Prosa dan Pusi*. Jakarta: Gunung Agung . 1968.
		1968	Jarak	Adam	*Duka-Mu Abadi. Jakarta: Pustaka Jaya. 1975.*
		1982	Kebun Binatang	Adam	*Mata Pisau*. Jakarta: Balai Pustaka. 1982.
		1983	Perahu Kertas	Nuh	*Perahu Kertas*. Jakarta: Balai Pustaka. 1983.
		2000	Adam dan Hawa	Adam	*Ayat-Ayat Api*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
		2000	Pokok Kayu	Nuh	
20.	Dodong Djiwapradja	1997	Kastalia	Adam	*Kastalia*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1997.

21.	A.D. Donggo	1999	Bajak	Adam	*Perjalanan Berdua*. Jakarta: Grasindo. 1999.
		1999	Suara Zaman	Musa, Daud, Isa, Muhammad	
		1999	Bahtera Nuh	Nuh	
22.	M. Poppy Donggo Huta Galung	1999	Moyangku	Adam	*Perjalanan Berdua*. Jakarta: Grasindo. 1999.
23.	Dorothea Rosa Herliany	1993	Adam yang Tersesat	Adam	*Kepompong Sunyi*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
		1999	Adam yang Terbunuh	Adam	*Mimpi Gugur Daun Zaitun*. Jakarta: Grasindo. 1999.
		1999	Numpang Perahu Nuh	Nuh	
24.	Abidah El Khalieqy	2000	Ekstase Hawa	Adam	Korrie Layun Rampan (editor). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2000.
25.	Nur Zain Hae	2000	Meditasi Nuh	Nuh	Korrie Layun Rampan (editor). *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2000.
26.	Emha Ainun Nadjib	2001	Duka Ayub	Ayub	*Doa Mencabut Kutukan, Tarian Rembulan, Kenduri Cinta: Sebuah Trilogi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2001.
		2001	Ayubkan Kesabaran	Ayub	
		2001	Perahu Nuh	Nuh	
27.	Darmanto Jatman	2002	Testimoni	Isa	*Sori Gusti*. Semarang: LIMPAD. 2002.
		2002	Abel Sudah Tidak Bisa Lagi Percaya	Adam	
		2002	Kepala Calon Emigran	Adam	
		2002	Kristus dalam Perang	Isa	
28.	Husni Djamaluddin	2004	Saat-Saat Terakhir Muhammad Rasulullah	Muhammad	Sanggarwati, Ratih. *Bila Ibu Boleh Memilih*. Jakarta: Dian Rakyat. 2004.
29.	Remy Sylado	2004	Keuntungan Daud	Daut	*Kerygma dan Martyria*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.
		2004	Episode Yusuf dan Istri Potifar	Yusuf	
		2004	Serat Jati Pribadi	Ishak, Yakub	
		2004	Puisi 10 Zulhijah	Ibrahim, Ismail	
		2004	Bapak Semua Bangsa	Ibrahim	
		2004	Ibrahim-Ibrahim	Ibrahim	
30.	D. Zawawi Imron	2004	Kelahiran Nabi Tercinta	Muhammad	Sanggarwati, Ratih. *Bila Ibu Boleh Memilih*. Jakarta: Dian Rakyat. 2004.
		2004	Hijrah	Muhammad	
		2013	Belajar Kepada Nuh	Nuh	*Mengaji Bukit Mengeja Danau*. Jakarta: Fadli Zon Library. 2013.
31.	Asep Sambodja	2007	Manusia Pertama	Adam	*Ballada Para Nabi*. Jakarta: Bukupop. 2007, hlm. 1—124.
		2007	Tragedi Buah Khuldi	Adam	
		2007	Traktat Iblis	Adam	
		2007	The Forbidden Love	Adam, Qabil, Habil	
		2007	Kapal Besar Nuh	Nuh	
		2007	Menjangkau Tuhan	Hud	

		2007	Nabi yang Menjahit	Idris	
		2007	Unta Nabi Saleh	Saleh	
		2007	Pencari dan Pembuat Tuhan	Ibrahim, Azar	
		2007	Pembakaran Ibrahim	Ibrahim	
		2007	Bencong-Bencong Kota Saduum	Luth	
		2007	Ismail dan Sumur Zamzam	Ismail	
		2007	Ismail dan Hewan Korban	Ismail	
		2007	Anak Kembar Ishaq	Ishaq	
		2007	Yakub dan Jalan Tuhan	Yakub	
		2007	Bermula dari Mimpi	Yusuf	
		2007	Iman	Ayub	
		2007	Dzulkifli yang Ramah	Dzulkifli	
		2007	Penyembah Hutan	Syuaib	
		2007	Tongkat Musa	Musa	
		2007	Kefasihan Harun	Harun	
		2007	Syair Lebah	Sulaiman	
		2007	Oposisi	Daud	
		2007	Kudeta	Sulaiman	
		2007	Sulaiman dan Ratu Bilqis	Sulaiman	
		2007	Fatwa Semut dan Doa Sulaiman	Sulaiman	
		2007	Pembunuh Nabi	Ilyas	
		2007	Doa dalam Perut Paus	Yunus	
		2007	Doa Zakaria	Zakaria	
		2007	Hikayat Sepenggal Kepala	Yahya	
		2007	Kenabian Alyasa	Alyasa	
		2007	Keajaiban Isa	Isa	
		2007	Berteman Allah	Isa	
		2007	Kitab Maryam	Isa	
		2007	Kalimat Allah	Muhammad	
		2007	Rasul Allah	Muhammad	
		2007	Sang Guru	Khidir	
		2007	Nabi Terakhir	Muhammad	
32.	Taufiq Ismail	1965	Sesudah Gua Hira	Muhammad	*Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 1: Himpunan Puisi 1953 – 2008*. Jakarta: Horison. 2008. *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit 4: Himpunan Lirik Lagu 1972 – 2008*. Jakarta: Horison. 2008.
		1965	Perang Badar, Sehabisnya	Muhammad	
		1965	Malam Seribu Bulan	Muhammad	
		1966	Ya Rasul	Muhammad	
		1966	Jamaah Baytl-Maqdis	Muhammad	
		1980	Janganlah Kiranya Ditutupkan itu Cahaya Quran	Muhammad	
		1990	Rasulullah Menyuruh Kita	Muhammad	
		1998	Rindu Kami Padamu, Ya Rasul	Muhammad	

			2003	Meniru Sifat Rasul	Muhammad	
			2005	Mengenang Awal Sejarah Hijrah	Muhammad	
			2008	Balada Nabi Adam AS	Adam	
			2008	Balada Nabi Idris AS dan Nabi Hud	Idris, Hud	
			2008	Balada Nabi Nuh AS	Nuh	
			2008	Balada Nabi Saleh AS	Saleh	
			2008	Balada Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS	Ibrahim, Ismail	
			2008	Balada Nabi Luth AS	Luth	
			2008	Balada Nabi Ishaq AS dan Nabi Yaqub AS	Ishaq, Yaqub	
			2008	Balada Nabi Yusuf AS	Yusuf	
			2008	Balada Nabi Ayub AS	Ayub	
			2008	Balada Nabi Zulkifli AS	Zulkifli	
			2008	Balada Nabi Syuaib AS	Syuaib AS	
			2008	Balada Nabi Khaidir AS	Khaidir	
			2008	Balada Nabi Musa AS	Musa	
			2008	Balada Nabi Harun AS	Harun	
			2008	Balada Nabi Daud AS	Daud	
			2008	Balada Nabi Sulaiman AS	Sulaiman	
			2008	Balada Nabi Ilyas AS dan Nabi Ilyasa AS	Ilyas, Ilyasa	
			2008	Balada Nabi Yunus AS	Yunus	
			2008	Balada Nabi Zakaria AS dan Nabi Yahya AS	Zakaria, Yahya	
			2008	Balada Nabi Isa AS	Isa	
			2008	Balada (Pertama) Nabi Muhammad SAW	Muhammad	
			2008	Balada (Kedua) Nabi Muhammad SAW	Muhammad	
			2008	Jamaah Baytul Maqdis	Ibrahim, Muhammad	
			2008	Rindu Tak Lepas, Rindu Tertahan	Nuh, Musa, Ayub, Daud, Khidir, Muhammad	

33.	Handoko F. Zainsam	2011	Siapa yang Terusir dari Surga?	Adam	*Ma'rifat Bunda Sunyi: Tahajud Cinta Para Kekasih*. Jakarta: Genta Pustaka. 2011.
		2011	Kepada Nuh	Nuh	
34.	Puji Santosa	2014	Balada Nabi Adam AS	Adam	*Sang Paramartha*. (Kitab Puisi). Yogyakarta: Azzagrafika. 2014.
		2014	Balada Kain dan Habil	Adam	
		2014	Balada Nabi Sis AS	Adam, Sis	
		2014	Balada Nabi Idris AS	Idris	
		2014	Balada Nabi Nuh AS	Nuh	
		2014	Gagak dan Merpati	Nuh	
		2014	Balada Nabi Hud AS	Hud	
		2014	Balada Nabi Saleh AS	Saleh	
		2014	Balada Nabi Luth AS	Luth	
35.	Sofyan RH Zaid	2015	*Sabda Kebenaran*	Muhammad	*Pagar Kenabian*. Bekasi: TareSI Publisher.
		2015	*Sabda Kesunyian*	Muhammad	
		2015	*Sabda Kebijaksanaan*	Muhammad	
		2015	*Sabda Keselamata*n	Muhammad	
36.	Dimas Arika Mihardja	2016	Pesan Adam	Adam	*Matahari dan Rembulan* (Yogyakarta: Gambang Buku Budaya)

BIODATA PENULIS

Puji Santosa lahir di kota Madiun, Jawa Timur, 11 Juni 1961 adalah peneliti utama bidang sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Surat Keputusan sebagai peneliti utama bidang sastra disahkan oleh pejabat negara: (1) IV-D, PAK LIPI 1.114,60 ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia, Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, 26 November 2010; (2) IV-E, PAK LIPI 1.294,10 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA., 17 Februari 2014; (3) IV-E Maintenance pertama, PAK LIPI 1.319,10 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Anies Baswedan, Ph.D., 18 November 2014; dan (4) IV-E Maintenance kedua, PAK LIPI 1.417,60 ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Prof. Dr. Muhadjir Effendy, M.Ak.P., 21 September 2016. Sejak 1 April 2009—2016 dipercaya sebagai Koordinator Jabatan Fungsional (KJF) Peneliti dan sekaligus sebagai Ketua Tim Penilai Peneliti Unit Kerja (TP2U) di lingkungan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2015 Puji Santosa ikut serta menjadi anggota Tim Penilai Peneliti Instansi (TP2I) Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti aktif ini pernah menjadi anggota dan pengurus organisasi profesi: (1) HISKI (Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia), (2) HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia), (3) MLI (Masyarakat Linguistik Indonesia) Cabang Komisariat Pusat

Bahasa, serta (4) anggota dan pengurus organisasi kejiwaan Pangestu (Paguyuban Ngesti Tunggal) Ranting Rahayu Madiun (1986—1988), Cabang Jakarta I (1988—1999), Pusat (2002—2006; 2010—2015), Wakil Koordinator Wilayah Kalimantan (2006—2008), dan anggota Ranting Bekasi (1998—sekarang).

Beliau pernah juga bertugas di Kalimantan Tengah, Palangkaraya, selama 27 bulan (September 2006—Desember 2008) dengan aktif menggalang kerja sama kebahasaan dan kesusastraan dengan berbagai institusi, terutama dengan pemerintah daerah: provinsi, kota, dan kabupaten, media massa, dan MGMP Bahasa Indonesia SLTP dan SLTA kota Palangkaraya. Pendidikan S-1-nya dari Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986). Pendidikan tambahan ditempuh dengan berbagai penataran kebahasaan dan kesusastraan yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa dan Direktorat Jenderal Kebudayaan (1988—1998) meliputi: (1) Penataran Ejaan Bahasa Indonesia, (2) Penataran Penelitian Sastra, (3) Penataran Penelitian Sejarah Sastra, dan (4) Penataran Penyuntingan Bahasa. Pendidikan S-2-nya (Magister Humaniora) dari Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Kariernya dimulai ketika mahasiswa dengan mengajar pada Bimbingan Tes Masuk Perguruan Tinggi "Gemini Studi Club" Surakarta (1983—1985), Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1985), Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988), Tutor Bahasa Indonesia pada Program Penyetaraan D-II Guru-Guru Sekolah Dasar, Universitas Terbuka, Jakarta (1994), dosen Jurusan Sastra Indonesia dan Sastra Jepang pada Fakultas Sastra Universitas Nasional, Jakarta (2002—2006), dosen bahasa pemerintahan pada Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN) Jakarta (2004—2006, 2009—sekarang), penulis buku dan modul kuliah, korektor dan tutor PGSD S-1 Universitas Terbuka untuk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Banten (2003—2006). Selain itu, dia sering diundang untuk mengajar tentang penelitian, penulisan karya tulis ilmiah, bahasa jurnal ilmiah, penulisan kreatif

cerita pendek, penulisan puisi, penulisan cerita anak, motivasi menulis, konsultan peneliti, juri sayembara dan festival musikalisasi puisi, serta bedah buku oleh: (1) Litbang Departemen Agama, (2) Pusat Dokumentasi dan Informasi Ilmiah (PDII) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), (3) Politeknik Departemen Kesehatan Jakarta III, (4) Departemen Kelautan dan Perikanan, (5) Balai Bahasa Kalimantan Tengah, (6) Balai Bahasa Kalimantan Barat, (7) Balai Bahasa Kalimantan Timur, (8) Balai Bahasa Jawa Tengah, (9) Balai Bahasa Jawa Timur, (10) Balai Bahasa Riau, (11) Kantor Bahasa Kepulauan Riau, (12) Balai Bahasa Kalimantan Selatan, (13) Balai Bahasa Jawa Barat, (14) Kantor Bahasa Jambi, dan (15) Kantor Bahasa Maluku.

Sejak 1 Maret 1988 hingga kini bekerja pada (yang dahulu disebut) Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai staf Bidang Perkamusan dan Peristilahan (1 Maret—31 Agustus 1988), staf Peneliti Bidang Sastra Indonesia dan Daerah (1 September 1988—28 Februari 2006), staf Kodifikasi dan Pembakuan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (1 Maret—30 September 2006), menjabat sebagai Pelaksana Harian Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah di Palangkaraya (1 Oktober 2006—10 Desember 2008), Ketua Tim Penilai Instansi Tenaga Fungsional Peneliti (2009—2016), Koordinator Jabatan Fungsional (KJF) Peneliti, Arsiparis, dan Pustakawan di lingkungan Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2009—2015), serta anggota Tim Penilai Instansi (TP2I) Badan Pengembangan dan Penelitian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2015—sekarang). Sebagai pejabat fungsional peneliti tertinggi saat ini Puji Santosa juga melakukan pembinaan kader fungsional peneliti pada Balai Bahasa Jawa Timur di Malang (2011), 10 Balai/Kantor Bahasa Wilayah Barat di Jambi (2013), 10 Balai/Kantor Bahasa Wilayah Tengah di Banjarmasin (2013), 10 Balai/Kantor Bahasa Wilayah Timur di Palu (2013), Balai Bahasa Sumatera Utara dan Balai Arkeologi Wilayah Aceh, Sumatera Utara, Riau, dan Sumatera Barat di Medan (2015),

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat di Mataram (2015), Kantor Bahasa Jambi di Jambi (2016), Balai Bahasa Jawa Barat di Puncak Bogor (2016), Balai Bahasa Kalimantan Tengah di Palangkaraya (2016), dan Balai Bahasa Kalimantan Selatan di Banjarbaru (2017).

Sejak duduk di bangku sekolah menengah dia telah gemar menulis "roman sacuwil" (cerpen remaja) dan cerita "taman putra" (cerita anak) pada majalah berbahasa Jawa, *Jaya Baya* (Surabaya). Kemudian tulisannya merambah ke surat kabar nasional dan daerah lain, seperti *Berita Buana, Terbit, Sinar Pagi Minggu, Merdeka, Pelita*, *Dayak Pos, Kalteng Pos, Borneo News, Radar Banjarmasin*, *Jurnal Nasional*, dan *Jayakarta*. Majalah dan buletin juga dirambah tulisannya, antara lain, *Cakrawala* (IKIP PGRI Madiun), *MIBAS, Akademika,* dan *Kajian Linguistik dan Sastra* (Universitas Muhammadiyah Surakarta), *Fenomena/ Fenolingua* (Universitas Widyadharma Klaten), *Semiotika* (Fakultas Sastra Universitas Negeri Jember), *Gema Panca Marga* (Pemuda Pangestu Yogyakarta), *Suar Betang* (Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah), *LOA* (Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur), *Widyaparwa* (Balai Bahasa Yogyakarta), *Kandai* (Balai Bahasa Sulawesi Tenggara), *Seweri-gading* (Balai Bahasa Sulawesi Selatan), *Salingka* (Balai Bahasa Sumatera Barat), *Jembatan Merah* (Balai Bahasa Jawa Timur), *Jurnal Bahasa dan Sastra* (FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung), *Meta Sastra* (Balai Bahasa Bandung), *Bahasa dan Sastra* (Jakarta), *Atavisme* (Jakarta, Surabaya), *Tiara Bahasa, Horison, Kakilangit, Kebudayaan, Dwija Wara, Sawo Manila* (Jakarta), *Bahana* dan *Pangsura* (Brunei Darussalam). Tahun 2014—2015 Puji Santosa tercatat pula sebagai mitra bestari jurnal *Salingka* (Padang), 2015—2017 sebagai mitra bestari jurnal *Aksara* (Denpasar), dan 2016 sebagai mitra bestari jurnal *Mlangun* (Jambi). Dia pernah mendapat penghargaan Juara III Lomba Penulisan Esai Hari Kesaktian Pancasila, diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1996), serta Bintang Budaya dan Piagam Budaya Jawa dari Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta (2005) sebagai sastrawan. Oktober 2016 Puji

Santosa ikut serta lelang jabatan eselon 2, Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kegiatan ilmiah yang dilakukan beliau, antara lain, tercatat beberapa kali sebagai pemakalah dalam kongres bahasa (Jawa, Madura, Indonesia), pertemuan ilmiah HISKI, seminar nasional bahasa HPBI, seminar serumpun Melayu, Kongres Kebudayaan Jawa, dan pertemuan ilmiah lainnya. Negara yang pernah dikunjunginya adalah Singapura, Malaysia melalui perbatasan Entikong, Kalimantan Barat, dan Papua Nugini melalui perbatasan Jayapura, Papua. Tiga kali mendapatkan dana hibah penelitian dari Kementerian Negara Riset dan Terknologi (tahun 2009 untuk penelitian bahasa dan sastra Kafoa, di Pulau Alor, Nusa Tenggara Timur; tahun 2011 untuk penelitian puisi-puisi lingkungan hidup, dan tahun 2012 untuk penelitian puisi-puisi promosi kepariwisataan Indonesia). Memberi kuliah umum dengan matasaji: (1) Metode Penelitian Sastra pada Universitas Muhammadiyah Surakarta (2013), (2) Sikap Positif Berbahasa Indonesia pada Program Studi S-2 Linguistik Universitas Muslim Nusantara Alwashiliyah Medan (2014), (3) Metode Penelitian Sastra di Kalimantan pada Universitas Balikpapan (2015), dan (4) Pengembangan Karya Tulis Ilmiah dengan Kualitas Bernas pada Program Studi S-2 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana Universitas Negeri Jambi (2016) .

Buku-buku yang ditulis sendiri, antara lain, (1) *Teori Sastra* (IKIP PGRI Madiun, 1986), (2) *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra* (Bandung: Angkasa, 1993), (3) *Kisah Syeh Mardan* (Jakarta: Pusat Bahasa, 1995), (4) *Pengetahuan dan Apresiasi Sastra dalam Tanya-Jawab* (Ende-Flores: Nusa Indah, 1996), (5) *Bahtera Kandas di Bukit: Kajian Semiotika Puisi-puisi Nuh* (Surakarta: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), (6) *Pandangan Dunia Darmanto Jatman* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2006), (7) *Menggapai Singgasana* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), (8) *Kekuasan Zaman Edan Derajat Negara Tampak Sunya-ruri* (Yogyakarta: Pararaton, 2010), (9) *Ancangan Semiotika*

dalam Pengkajian Susastra (Edisi Revisi. Bandung: Angkasa, 2013), (10) *Sang Paramartha* (Kumpulan Puisi, Yogyakarta: Azzagrafika, 2014), (11) *Adedamar Wahyu*: *Pustaka Puisi Falsafah Budaya Jawa* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), (12) *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), (13) *Misteri Banteng Wulung* (Cerita Rakyat Indonesia, Badan Bahasa, Aplikasi Android, 2016), dan (14) *W.S. Rendra dalam Semiologi Komunikasi* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2016).

Buku ditulis bersama (tim), antara lain: (1) *Panduan Belajar Bahasa Indonesia SMP* (serial 6 jilid, Yudhistira, Jakarta, 1991), (2) *Terampil Berbahasa Indonesia SMP* (serial 6 jilid, Mitra Gama, Yogyakarta, 2000), (3) *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD* (modul UT, 2003), (4) *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1920 – 1960* (Pusat Bahasa,1993), (5) *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern 1960 – 1980 (*Pusat Bahasa,1998), (6) *Struktur Puisi-puisi Abdul Hadi W.M.* (Pusat Bahasa, 1996), (7) *Analisis Puisi-Puisi J.E. Tatengkeng* (Pusat Bahasa, 1995), (8) *Soneta Indonesia: Analisis Struktur dan Tematik* (Pusat Bahasa, 1996), (9) *Unsur Erotisme dalam Cerita Pendek Tahun 1950-an* (Pusat Bahasa, 1998), (10) *Drama Indonesia Modern dalam Majalah Indonesia, Siasat, dan Zaman Baru 1945 – 1965: Analisis Tema dan Amanat Disertai Ringkasan dan Ulasan* (Pusat Bahasa, 2003), (11) *Sastra Keagamaan dalam Perkembangan Sastra Indonesia: Puisi 1946 – 1965* (Pusat Bahasa, 2004), (12) *Puisi-puisi Kenabian dalam Perkembangan Sastra Indonesia Modern* (Pusat Bahasa, 2007), (13) *Pandangan Dunia Motinggo Busye* (Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2008), (14) *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi* (Elmatera Publishing: Yogyakarta, 2009), (15) *Estetika: Sastra, Sastrawan, dan Negara* (Pararaton:Yogyakarta, 2009), (16) *Struktur dan Nilai Mitologi Melayu dalam Puisi Indonesia Modern*. (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2010), (17) *Sastra dan Mitologi: Telaah Dunia Wayang dalam Sastra Indonesia* (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2010), (18) *Dunia Kesusastraan Nasjah Djamin dalam Novel Malam Kuala Lumpur* (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2011), (19) *Manusia,*

Puisi, dan Kesadaran Lingkungan (Yogyakarta: Elmatera Publishing, 2011), (20) *Merajut Kearifan Budaya: Analisis Kepenyairan Darmanto Jatman* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2012), (21) *Struktur Tematik Puisi-Puisi Mimbar Indonesia* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2012), (22) *Puisi Promosi Kepariwisataan* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2013), (23) *Dunia Kepenyairan Sapardi Djoko Damono* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2013), (24) *Peran Horison Sebagai Majalah Sastra* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2013), (25) *Kritik Sastra Tempatan* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2014), (26) *Apresiasi Sastra Disertai Ulasan Karya, Proses Kreatif, dan Riwayat Sastrawan* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2014), (27) *Mengukur Kesesuaian Sastra Pada Siswa Sekolah Menengah* (Elmatera Publishing, Yogyakarta, 2015), (28) *Strategi Pembelajaran Sastra Pada Era Globalisasi* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), dan (29) *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Baik, Benar, dan Santun* (Bandung: Rosda Karya Remaja, 2016).

Beberapa artikelnya dimuat dalam buku antologi, antara lain, (1) Dendy Sugono dan Suladi (2000) *Kiprah HPBI 2000: Bahasa Indonesia, Negara, dan Era Globalisasi* (Jakarta: HPBI Pusat), (2) Sudiro Satoto dan Zainuddin Fanani (2000) *Sastra: Ideologi, Politik, dan Kekuasaan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press), (3) Sujarwanto dan Jabrohim (2002) *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI* (Yogyakarta: Gama Media dan Universitas Ahmad Dahlan), (4) B. Trisman (*et al*., 2003) *Antologi Esai Sastra Bandingan dalam Sastra Indonesia Modern* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), (5) Tomy Christomy dan Untung Yuwono (2004) *Semiotika Budaya* (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia), (6) Ibnu Wahyudi (2004) *Menyoal Sastra Marginal* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra bekerja sama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Pusat), dan (7) dalam Abdul Hadi W.M. et al (2010) *Kakawin dan Hikayat: Refleksi Sastra Nusantara 3* (Jakarta, Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional).

Puisi-puisi karya Puji Santosa pernah dibicarakan oleh Slamet Sukirnanto pada acara Dialog Penyair Jakarta (7—8 November 1989) di Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) Taman Ismail Marzuki (TIM). Makalah Slamet Sukirnanto yang mengulas puisi-puisi Puji Santosa itu kemudian dimuat di harian *Berita Buana*, 28 November 1989. Yan Mujiyanto pun pernah mengulas puisi-puisi Puji Santosa dalam Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, 9—10 Oktober 2001, dan dibukukan dalam *Bahasa dan Sastra Indonesia Menuju Peran Transformasi Sosial Budaya Abad XXI* (editor Sujarwanto dan Jabrohim, Yogyakarta: Gama Media, 2001). Beberapa puisinya juga terkumpul dalam *Dialog Penyair Jakarta* (Dewan Kesenian Jakarta, 1989) dan *Konstruksi Jejak* (Taman Budaya Surakarta, 2011). Buku kumpulan puisi tunggalnya yang sudah terbit adalah *Sang Paramartha* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2014), dan *Adedamar Wahyu*: *Pustaka Puisi Falsafah Budaya Jawa* (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

KRITIK HERMENEUTIK SASTRA KENABIAN

Kritik Hermeneutik Sastra Kenabian menyajikan hasil penelitian kritik hermeneutik genre sastra kenabiaan yang ditulis oleh 36 penyair sastrawan Indonesia, antara lain, Sunan Kalidjaga, Amir Hamzah, Chairil Anwar, Sitor Situmorang, Subagio Sastrowardoyo, Sapardi Djoko Damono, Goenawan Mohamad, Taufiq Ismail, Abdul Hadi W.M., Sutardji Calzom Bachri, Remy Sylado, Emha Ainun Nadjib, AD Donggo, Asep Sambodja, dan Dorothea Rosa Herliany dengan pendekatan hermeneutik, resepsi sastra, dan intertekstual. Hasil penelitian membuktikan bahwa makna kehadiran genre sastra kenabian memberi pembelajaran kepada umat manusia tentang:

1) keagungan atau kebesaran Tuhan yang tidak tertandingi oleh siapa pun yang ada di dunia ini atas karsa dan kuasanya, tiada tara menguasai jagad raya semesta alam seisinya;
2) kebijaksanaan Tuhan dalam menentukan kodrat dan iradatnya, segala sesuatunya selalu serba maha bijaksana dalam menentukan takdir hidup setiap makhluk ciptaan-Nya;
3) keadilan Tuhan yang sungguh-sungguh mahaadil sesuai dengan buah perbuatan setiap umat, selalu tepat mengenai rasa keadilan itu, yang adilnya tiada tara, seadil-adilnya;
4) kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas, meliputi alam semesta seisinya; dan
5) juga menjadi pasemon firman Tuhan yang tidak terucapkan melalui lisan atau sastra yang tidak tertuliskan, disebut sebagai kalam ikhtibar atau kalam maujudiyah yang hanya dapat ditangkap dengan kecerdasan umat yang senantiasa berbakti, atau dengan indra umat yang senantiasa sadar, beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Suatu analisis kritik sastra yang tajam dan mendalam serta mampu memberi banyak wawasan tentang nilai-nilai kenabian, meliputi (1) amar ma'ruf, menyuruh berbuat kebajikan, (2) nahi munkar, mencegah kemungkaran, dan (3) tu'minu nabillah, beriman kepada Allah. Sastra kenabian menempati posisi sentral sebagai wujud nyata kreativitas estetis, transformasi nilai-nilai budaya kegamaan yang diramu dengan budaya Nusantara sebagai wujud nyata gerak budaya, serta reaktualisasi filosofi dan nilai-nilai kearifan menjadi pengukuh pedoman arah kebijaksanaan hidup.

Puji Santosa adalah Peneliti Utama (IV-E) Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Anggota Tim Penilai Peneliti Instansi (TP2I) Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Pemikir dan Pemotivasi Penulisan Karya Tulis Ilmiah, Penulis Buku dan Modul Kuliah, Dosen Bahasa Indonesia pada Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan Abdi Negara (STIPAN) Jakarta, dan Mitra Bestari beberapa jurnal ilmiah kesusastraan.

ISBN 978-602-6549-69-3